



MY
DEVIL
BUTLER

DEVIL IN YOUR SIDE, DARKNESS IN YOUR HEART

Q U E E N N A K E Y

My Devil Butler

Queen Nakey

My Devil Butler

Penulis: Queen Nakey

Penyunting: Dana Sudartoyo

Penyelarasan Akhir: Gita Nuari dan Fenti

Pendesain Sampul: Wirawinata

Penata Letak: DewickeyR

Penerbit: Fantasious

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113

Faks. (021) 78847012

Twitter: @fantasiousID/ **Fb:** Fantasious

Instagram: @fantasious_books

E-mail: redaksi.fantasious@gmail.com

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta

Jl. Kebagusan III

Komplek Nuansa Kebagusan 99

Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102

Faks. (021) 78847012

E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan kedua, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Queen Nakey,

My Devil Butler / penulis, Queen Nakey, penyunting, Dana Sudartoyo,

Jakarta: Fantasious, 2017

380 hlm; 14 x 20.5 cm

ISBN 978-602-5406-07-2

I. *My Devil Butler* I. Judul II. Dana Sudartoyo

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya haturkan pada Sang Kuasa yang sudah memberi saya waktu, ide, dan kelancaran untuk menyelesaikan *My Devil Butler*.

Terima kasih untuk Kuroshitsuji dan Sebastian Michaelis. Berkat anime dan tokoh tersebut, saya terinspirasi untuk menulis cerita ini.

Terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian novel fantasi perdana saya. Tanpa dukungan dan antusiasme kalian, saya gak akan pernah menyelesaikan naskah ini.

Semua yang ada di novel ini merupakan fiktif dan hasil imajinasi liar saya selaku penulis.

Gak berharap ada yang ngambil hikmah dari tulisan ngawur saya, tapi seenggaknya semoga cerita ini cukup layak buat menghibur.

Salam

Queen Nakey





*A*ku pernah terluka, dikhianati oleh dia yang kusayangi sepenuh hati.

Aku telah mati, pada detik yang sama saat seluruh keluargaku dibantai dengan keji.

Aku ingin menangis, tapi air mata tidak bisa tercurah lagi.

Lalu, kau datang memberiku perlindungan, kebahagiaan yang kuimpikan, serta rasa aman dan nyaman.

Cinta yang dulu hilang kembali hadir, ketidakpercayaan pada manusia tidak berlaku karena kau bukan salah satu dari mereka.

Namun, pada saat aku jatuh cinta, aku tahu itu tidak berlaku untukmu.

Ketika aku ingin bersamamu, aku sadar itu berkebalikan dengan keinginanmu.

Tapi, rasa ini tidak kusesali. Cinta ini akan kugenggam sampai mati.

Karena kau yang telah mengajarku menjaga. Keberadaanmu yang membuatku mulai berpikir...

kalau dunia tidaklah sekejam yang aku pikirkan.







Hitam, putih, biru.

Kontras warna yang tidak lagi memanjakan netra menjadi satu-satunya yang tertangkap saat kelopak terbuka. Ranjang berderit, gadis itu terjaga dari tidurnya, menyingkap selimut lalu menatap hampa kemeja putih longgar yang membalut tubuhnya.

Wajah cantik piasnya terlihat lebih berantakkan dari yang biasa. Keringat dingin mengucur deras dari pelipis dan punggungnya. Dia pun kembali terlempar ke dalam mimpi buruk. Sekali lagi, dia melihat kenangan yang tidak selayaknya terlalu lama dikenang.

Jendela kamar sudah terbuka, menampilkan langit biru yang bertolak belakang dengan suasana hatinya.

Dia menghela napas berat. Diam saja saat seseorang mengetuk pintu kamarnya. Sesaat kemudian, daun pintu besar terbuka, menampilkan seorang pria dewasa yang memberi senyuman ramah.

Pria itu menghampirinya kemudian mengulurkan tangan kanan yang langsung disambut Kirena tanpa banyak berkata. Gadis itu ditarik turun dari kasur mewahnya, berdiri dengan kedua kaki telanjang menapak marmer.

"Tadi saya sudah menyiapkan air hangat dan minyak zaitun untuk Nona mandi." Pria itu terlihat santai saja melepas satu demi satu kancing kemeja sang nona.

Kirena pun tidak bicara. Dia hanya diam ketika kemeja putih itu lolos dari tubuhnya, membiarkan tubuh telanjangnya dilihat oleh kepala pelayan rumah.

"Apa ada yang harus kulakukan?"

"Nona ada pertemuan dengan dewan direksi perusahaan," jawab pria

itu seraya membimbing Kirena berjalan menuju kamar mandi. Namanya Alardo Lucifer, pria bermata kelam dengan wajah aristokrat. Sudah sejak setengah tahun lalu dia menjadi kepala pelayan di kediaman Kleantha sekaligus menjadi seseorang yang selalu ada di sisi Kirena. Sosok yang tidak pernah satu kali pun mengkhianati Kirena walau sesekali memang mempermainkan gadis itu.

Kirena memang tidak pernah bisa percaya pada siapa pun lagi.

Tidak setelah seluruh anggota keluarganya dibantai habis oleh mantan kepala pelayannya yang saat ini menjadi buronan. Sosok yang sudah dia anggap ayah kandung sendiri. Pria dewasa yang diperlakukan papanya dengan layak seperti saudara. Namun pada akhirnya, pria itu mengkhianati keluarganya dan melakukan tindakan keji hanya demi mengambil alih seluruh harta keluarga Kleantha.

Sementara itu, Kirena menjadi satu-satunya orang yang berhasil melarikan diri. Satu-satunya yang berhasil selamat di antara puluhan pelayan, dua kakak perempuan, dan kedua orangtua yang dibunuh dengan sadis.

Darah bergelimang di mana-mana, menyebarkan bau amis yang menuai mual setiap kali Kirena tidak sengaja mengingatnya.

Dalam pelarian, Kirena terseok-seok menapaki jalan sempit demi menghindari kejaran pembunuh keji utusan si mantan kepala pelayan. Sosok mengerikan yang membunuh kedua kakaknya di depan mata Kirena.

Di tengah rinai hujan, Kirena terjatuh ke dalam bak sampah karena kehabisan tenaga.

Saat itu, seseorang menghampirinya, mengulurkan tangan padanya. Sosok itu tersenyum menawan dengan roman yang luar biasa cerah.

Kirena terpaku, samar-samar masih bisa melihat wajah rupawan yang menjanjikan kehangatan. Dia menawarkan Kirena payung, tapi dirinya sendiri tidak tersentuh hujan walau tanpa penghalang.

Kirena sama sekali tidak menolak saat pria itu menawarinya bantuan. Dan setelahnya, dia tidak sadarkan diri.

Ketika siuman, dia sudah berada di sebuah kamar mewah yang tidak dia ketahui. Tangis pilu langsung pecah begitu Kirena mengingat nasib

keluarganya yang kini sudah tidak mungkin lagi berada di sisinya.

Pria itu lantas memperkenalkan diri sekaligus menunjukkan benang merah yang sudah mengikat mereka berdua. Kontrak mati yang telah Kirena setuju malam itu.

Dia mengaku bernama Alardo Lucifer, salah satu keturunan malaikat berdosa yang terusir dari surga dan kini menjadi raja iblis. Dia mengatakan akan membantu Kirena balas dendam, membunuh semua orang yang sudah terlibat dalam perampokan sekaligus pembunuhan seluruh anggota keluarga Kirena.

Kirena berdiri di depan cermin, menatap wajah menyedihkannya. Rasanya, hidup pun sudah sangat percuma. Namun, Alardo berdiri di belakangnya, tersenyum manis, menempelkan bibir lembutnya di telinga kanan Kirena.

“Aku akan melindungimu, menyingkirkan siapa pun yang berani menyakitimu, melayanimu, melakukan segalanya demi kebaikanmu. Tapi, dengan satu syarat...” Alardo Lucifer berbisik mesra di telinga Kirena Kleantha, tapi yang membuat tubuh mungil itu membeku adalah ketika tangan besar dengan kuku-kuku panjang mencengkeram kuat kedua pundaknya, “setiap kali purnama, kau akan membiarkan aku menyedap satu hari nyawamu dengan cara...”

Kirena kian membeku, “menyetubuhimu.”



“Menurutmu, apa yang salah dengan pria itu?” Kirena membaca dokumen yang diberikan Al sepuluh menit lalu. Saat ini, gadis yang usianya masih sembilan belas tahun itu duduk di balik meja kerja. Dia menoleh untuk menatap pria yang baru saja meletakkan cangkir teh di atas mejanya.

Pria yang kental dengan semua hal bernuansa hitam itu tersenyum tipis. “Maksud Nona, Mr. Roxi?”

“Tentu saja.”

“Jawaban apa yang Nona inginkan?” Al menyunggingkan senyum. Mata kelamnya masih saja menatap dalam netra nonanya.

Kirena paling kesal saat sang *butler* mengajaknya bermain kata. Pria

itu tidak akan berhenti memojokkan sebelum dia mengucapkan kata yang paling dia haramkan: tolong.

“Berikan aku semua informasi yang kau tahu.”

“Saya... mengetahui segalanya.”

Kirena berdecak. Dia menghela napas berat. Al masih mempertahankan sorot mata hangatnya. Dia akan tetap menunggu sampai Kirena meminta tolong atau memberi perintah. Semakin banyak perintah yang didapat, semakin nikmat rasa detik-detik kehidupan yang akan dia sesap setiap punama.

Semakin sakit juga detik demi detik yang Kirena alami setiap kali Alardo mengambil satu hari kehidupannya.

Karena itu, Kirena sebisa mungkin tidak memberi perintah ataupun meminta tolong jika tidak terlalu terdesak. Dia tidak ingin merasakan penderitaan yang jauh menyakitkan akibat arogansi setinggi langit pelayannya.

“Lupakan. Aku akan cari tahu sendiri.” Kirena mendengus. Gadis itu mencibir kesal saat pelayannya hanya meringis. Dia kembali membaca materi *meeting* yang akan dipresentasikan para petinggi perusahaan lima belas menit lagi.

“Sepertinya tadi malam saya terlalu kasar.” Sesekali, Al memang akan bersikap demikian. Saat masternya sengaja menghindari perdebatan, dia justru mencari titik kelemahan. Dua tangan besarnya menyentuh leher Kirena dari belakang, mengelusnya lembut. “Ada lebam biru tua di leher belakang Nona.”

“Abaikan saja.”

“Nona yakin tidak mau saya menghilangkannya?” Al merunduk, menyejajarkan kepalanya dengan sisi kanan kepala gadis pemilik netra cokelat itu. Senyum menggoda terukir di bibirnya. “Kalau mereka lihat, Nona akan kembali dicibir.”

“Aku akan mendapatkan lebam yang lebih parah lagi jika terus memerintahmu.” Gadis itu masih keras kepala, tersenyum mencemooh. Dengan satu tarikan, kain yang mengikat rambut panjangnya terlepas, mengurai rambut cokelat bergelombangnya. “Seperti ini sudah tidak terlihat lagi.”

Al kembali menegakkan tubuhnya. Dia berkedip sekali kemudian terkekeh dengan punggung tangan menutup bibir. Iris kelamnya memaku Kirena beberapa detik.

“Akan tetap terlihat, jika saya...” lidahnya terjulur, melembapkan bibir bawahnya, Kirena hanya mendelik sambil tetap waspada, “menyingkap rambut Nona di depan mereka semua.”

“Jangan macam-macam!”

“Apa itu perintah?”

“Kau benar-benar menyebalkan!”



“Anda yakin melakukan ini, *My Lord*?”

Begitu sampai di rumah dan Kirena masuk ke dalam kamar, seseorang menyambut hormat kedatangan Alardo. Orang itu berdiri dan membungkuk singkat, mengagungkan seseorang yang sudah membuat dia dan dua temannya dapat tinggal di tempat ini.

Berhadapan di dapur bersih dengan salah satu orang kepercayaannya, Al mengabaikan dan berjalan melewatinya. Dia membuka pintu lemari es lalu mengeluarkan bahan-bahan mentah untuk dirinya olah menjadi makanan lezat.

“Sampai saat ini saya masih tidak mengerti. Kenapa Anda sampai melakukan semuanya sendiri? Jika hanya untuk makan, tidak perlu melakukan ini pun Anda bisa selalu mendapatkan hidangan terlezat. Dengan mengandalkan kami, Anda pasti akan mendapat makanan yang layak.”

Tangan kanannya yang sedang memotong daging berhenti bergerak. Al menoleh lalu tersenyum ramah. Dia mengerti para bawahannya khawatir. Sebagai seorang pangeran, titisan dari Lucifer sang raja iblis, sudah selayaknya dia lebih menyibukkan diri dengan urusannya sendiri. Dan lagi, tidak lama lagi ayahnya akan turun takhta. Dia merupakan salah satu kandidat yang akan menggantikan ayahnya. Meski harus bersaing dengan dua saudaranya, Al merupakan kandidat terkuat.

Alardo terlahir sebagai empat bersaudara. Hanya saja, sampai kapan pun adik bungsunya tidak akan dijadikan kandidat sebagai raja. Adik bungsunya memiliki kelainan dan tidak dapat mengendalikan nafsu membunuh.

Dia... terlalu berbahaya, tidak pandang bulu menyerang semua orang yang ada di sekitarnya—di luar kriteria.

Membahas soal penobatannya sebagai raja, Alardo tidak terlihat serius bersaing dengan adik-adiknya. Sudah enam bulan ini, dia seolah

sama sekali tidak ambil peduli. Dia justru mengikat kontrak mati untuk melindungi Kirena sampai gadis itu tidak bernapas lagi. Dia melakukan hal merepotkan, padahal sudah sangat sibuk sebagai seorang putra mahkota.

Kirena menjalin kontrak dengannya sama sekali tidak memikirkan risiko tentang kehidupan yang diambil sedikit demi sedikit karena ditenggelamkan amarah. Mungkin, manusia merasa hidupnya akan baik-baik saja jika hanya kehilangan satu hari kehidupan mereka setiap kali pumama.

Namun, tidakkah mereka menyadari? Tidakkah mereka ingat? Kalau tidak ada seorang pun di antara mereka yang tahu pada usia berapa seharusnya mereka mati.

Kirena adalah salah satu gadis yang terjebak ilusi. Dia merasa seharusnya sejak awal dirinya sudah mati. Karena itu, dia tetap ingin menjalin kontrak mati meski sebelumnya Al sengaja memberitahukan semua hal padanya.

Dia juga tidak peduli ketika kerongkongannya terasa pedih saking nyaringnya dia berteriak menahan perih setiap kali Al mencumbunya di tengah pumama. Menyeretnya dalam kubangan dosa. Memberikan satu hari kehidupannya yang direnggut dengan cara menyiksa.

“Aku lebih suka ‘memakan’ sesuatu dengan jerih payahku sendiri.” Alardo kembali melanjutkan pekerjaannya. Nonanya akan mengeluh jika makan malam terlambat dia siapkan. “Lagi pula, kau tidak perlu mengkhawatirkan siapa yang akan menggantikan ayah nanti.”

Bibirnya mengukir senyum, tapi matanya masih saja berekspresi datar.

“Karena jelas, tidak ada yang lebih layak menjadi Lucifer XIX melebihi diriku.”



“Nona memiliki punggung yang sangat indah.”

Memandikan nonanya adalah kegiatan rutin Alardo. Dia membiarkan sang nona duduk di tengah kolam dengan dipenuhi mawar-mawar merah yang berfungsi sebagai aroma penenang. Kamar mandi yang luas dan mewah bernuansa putih dan kuning emas itu terletak di kamar Kirena.

Segala kemewahan memang sejak awal dimilikinya.

Hanya saja, rumah ini memang bukan rumah miliknya. Kirena tidak pernah mau lagi melihat rumah tempat di mana dirinya dibesarkan. Sebab, halusinasi yang matanya ciptakan hanya sekumpulan mayat, genangan darah, juga siluet orang yang mengejar kemudian mencabik seluruh anggota keluarganya.

Dia adalah pria bermata merah yang menatapnya bengis saat membunuh kedua kakaknya di puncak tangga.

Rumah ini milik sosok rupawan yang kini ikut duduk basah-basahan di balik punggungnya.

Sang rupawan itu mengelus kulit putih bertato bintang enam dalam sebuah lingkaran dengan hati-hati. Tak lupa mengoleskan sabun ke setiap inci bagian tubuh Kirena secara perlahan. Sesekali Al akan mengecup pundak Kirena, membuka mulut dan memamerkan dua taring panjangnya, menancapkannya kemudian menyedap darah sang nona pelan-pelan tanpa mendapatkan protes.

Kirena sudah terbiasa, meski sesekali akan meringis menahan perih.

“Kau itu bukan vampir, kenapa kau senang sekali mengisap darah?” Akhirnya, setelah sekian lama saling mengenal, Kirena menyuarakan keheranannya. Dia tetap tidak menolak saat pria di belakangnya merengkuh pinggangnya, menarik dirinya ke dalam dekapan.

Dia tidak keberatan. Atau lebih tepatnya, tidak memiliki alasan untuk merasa keberatan.

“Saya hanya suka melihat Nona menderita.”

Wah! Dia memang pria yang menyebalkan.

Kirena meluruskan pandangan, tidak tertarik berdebat ketika dia selalu kalah.

“Saya tidak suka meminum darah.” Al memberi jawaban lain, berharap kali ini mendapat balasan yang diharapkan. Dia tersenyum samar saat melihat Kirena kembali melirik. “Saya hanya senang saat aroma darah Nona ada di dalam mulut saya. Benar-benar manis. Bisa untuk sesaat menahan rasa lapar.”

“Kau makhluk aneh. Kenapa kau tidak makan roti atau daging saja?”

“Saya suka memakan daging Anda.”

“Diam!” Kirena mengibaskan tangan, mencipratkan air tepat ke wajah

pria di belakangnya. Kedua pipinya bersemu merah. Alardo tertawa pelan. “Kau itu... benar-benar menyebalkan.”

Mereka sama-sama diam, terkurung dalam keheningan untuk beberapa lama. Kirena menyamankan diri dalam pelukan pelayannya. Dia mendongak, menatap langit-langit kamar mandi dengan sorot yang amat sendu.

“Aku berharap, semuanya akan segera berakhir.”

Diam, Al sama sekali tidak menyahut. Dia hanya meletakkan telapak tangan kanan di kening Kirena, menariknya, kemudian mengusapkan ke bawah, menutup kelopak mata Kirena. Bibirnya mendekat, menempel di telinga kanan sang nona kemudian mengukir senyum hangat.

“Nona tidak akan pernah bisa melupakan semua kegelapan yang pernah Nona lewati.” Al berbisik lirih. Kirena hanya menahan napas. Gadis itu tidak memiliki keberanian untuk membuka mata kembali. “Terutama... saat kegelapan terburuk itu sendiri selalu ada di sisi Nona.”

Kirena yang sudah menenggelamkan dirinya di kubangan dosa ini. Dia sendiri yang menawarkan jiwanya untuk iblis, asal iblis menyanggupi permintaannya untuk membalaskan dendamnya.

Kirena mengorbankan sisa hidupnya, tidak peduli meski setelah mati akan kekal di neraka. Selama dendamnya terpenuhi, selama dia bisa melihat Gren mati dengan cara keji, siksaan macam apa pun akan dia terima dengan senang hati.

Dia akan membalas dendam atas perilaku keji yang sudah mantan kepala pelayannya itu lakukan. Setelah semua kebaikan yang diberikan keluarga Kleantha, pria berengsek itu lancang membunuh keluarganya.

Dia harus mati di tangan Kirena.





Ada bayangan yang selalu mengiringi langkahnya, melindunginya, dan mencekiknya pada satu waktu yang sama. Seseorang yang selalu berjalan di belakangnya adalah satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang paling dia percaya setelah seluruh keluarganya tiada. Dia yakin melebihi kepercayaannya terhadap diri sendiri.

Sudah lama Kirena tidak pernah lagi berdoa. Tuhan hanya memberinya kehidupan dengan sejuta penderitaan serta rasa sakit yang mencambuknya berulang-ulang sampai dia tidak sanggup berdiri lagi. Sejak dulu, dia terlalu dimanjakan dengan kebahagiaan yang semu sehingga saat seluruh anggota keluarganya direnggut paksa, dia tidak bisa menemukan lagi kesenangan dalam kehidupan. Dunia berwarnanya berubah menjadi dunia gelap yang didasari kematian.

Tapi, itu tidak masalah lagi untuknya. Seperti yang selalu dikatakan oleh Al padanya, *"Hidup tidak perlu bahagia. Karena tanpa kebahagiaan itu pun, kau akan tetap bisa menjalani kehidupanmu."*

"My Princess, ini teh Anda." Al meletakkan cangkir teh dengan pocinya di meja samping kiri kursi santai Kirena.

Di depan mereka, tersuguh pemandangan yang luar biasa indah. Sepanjang mata memandang, yang terlihat adalah taman bunga mawar merah. Bayangannya memantul dan bercahaya ketika malam dihiasi bulan sebelah.

Mantel bulu mahal menutupi tubuh bagian atas Kirena, sementara kakinya tertutup selimut tebal yang baru saja diambil oleh *butler* serba sempurna.

"Jamie melamarku. Dia menginginkan aku menjadi istrinya.

Bagaimana pendapatmu?” Kirena bertanya, manik cokelatunya bergulir menatap Al yang kini berdiri di sisinya, tegap dan memandang lurus ke depan.

Pria itu menoleh kemudian menunduk, tersenyum ramah.

“Tidak masalah selama dia tidak keberatan dengan persyaratan saya yang akan mencumbu Nona setiap purnama.”

“Bukan itu maksudku!” Kirena nyaris menjerit kesal. Dia tahu, Al hanya mempermainkannya, sengaja ingin membuat panas. Selalu saja seperti ini. Setiap kali Kirena bertanya, Al tidak pernah *to the point* menjawabnya. “Kau mengerti maksudku.”

“Memangnya apa maksud Nona?”

“Berhenti bermain-main. Kau ingin aku menamparmu lagi?” Kirena mendelik marah. Saat kesal, dia tidak akan segan memberi hukuman pada sang *butler*. Kirena pernah menampar, memukul, mencambuk, bahkan menusuk Al dengan pisau. Tapi, reaksi sosok itu benar-benar membuatnya sebal.

Al tidak pernah keberatan, apalagi melawan. Dia hanya akan meringis “aw” dengan ekspresi wajah yang datar. Dia tidak merasa kesakitan sekuat apa pun Kirena menyiksanya selama ini.

“Nona, walau senjata manusia tidak akan bisa membunuh saya, tetap saja saya merasa sakit setiap Nona pukul.”

“Karena itu, jangan terus-terusan mempermainkanku!” Kirena gerah. Dia sedang serius, kenapa pelayan kurang ajarnya dengan seenak jidat mengusilinya? Sering kali bersikap tidak ada hormat-hormatnya.

Yah, Kirena sebenarnya tahu, Alardo bukan seorang iblis biasa. Dia adalah seorang pangeran iblis yang berasal dari keluarga tertinggi sekaligus terkuat. Belum lagi, dia merupakan kandidat raja iblis, calon pemegang takhta Lucifer yang berikutnya. Dia sosok yang amat rupawan juga sempurna. Sikapnya hangat dan tajam pada waktu yang sama.

Kirena bahkan tidak mengerti, di antara ribuan iblis rendahan yang tetap saja memiliki kekuatan di batas luar nalar, kenapa yang menjalin kontrak mati dengannya justru pangeran iblis tertinggi itu sendiri? Sosok terkuat yang dapat membunuh manusia bahkan dalam satu kedipan saja.

Manusia tidak akan berdaya melawan kuasanya.

Lagi pula, Al itu terlalu banyak melakukan hal di luar kontrak dan kegiatan lain yang sebenarnya tidak diperlukan, termasuk tentang makanan yang dimintanya setiap purnama sejak awal pertemuan mereka.

Menurut gosip yang tidak sengaja Kirena dengar dari dua pelayan yang merupakan bawahan Al, seharusnya proses pemberian satu hari nyawa sang tuan kepada iblis cukup dengan bersentuhan bibir saja. Hanya dengan begitu, nyawa sang tuan akan otomatis terisap sendiri. Meski tetap, sang tuan merasakan penderitaan yang luar biasa menyakitkan.

Jadi, hubungan badan yang biasa Kirena dan Al lakukan memang tidak diperlukan. Itu murni semata-mata hanya untuk melampiaskan hawa nafsu si iblis saja. Tidak sampai di sana, Al itu memang sering seenaknya sendiri. Di luar hari purnama pun, bukan sekali dua kali dia merayu nonanya untuk melampiaskan berahinya.

Garis besarnya, Alardo Lucifer itu bajingan *pervert* yang memanfaatkan kepolosan Kirena untuk membuat gadis itu suka tidak suka mengikuti semua keinginannya. Sejak awal, memang bukan Kirena yang mengendalikan, tetapi dia yang dikendalikan. Yah, walau di luar purnama, mereka melakukannya tanpa rasa sakit sama sekali.

“Ah, Nona tidak perlu berpikir sampai merona begitu.” Al tersenyum sopan, membuat Kirena yang sejak tadi melamun tersentak. Ketahuan sedang melamun, wajahnya semakin memerah saja. “Kalau Nona mau, sekarang juga saya tidak keberatan melakukannya.”

“Jangan mengalihkan pembicaraan, kita sedang membahas Jamie!” Jantungnya berdegup tidak sesuai ritme, amat cepat sampai Kirena takut Al bisa mendengarnya. Kulitnya pun kini memerah karena panas. “Lamaran Jamie! Jamie!”

“Ah, ya, Sir Jamie, ya?” Al mengulang, berpangku tangan sambil mengelus dagu—sok berpikir. Kelereng kelamnya bergulir, menatap nonanya serius. “Bagaimana kalau kita memikirkannya setelah—”

“Bunuh dirimu sendiri! Ini perintah!”

Al tertawa merdu. Melihat wajah nonanya yang semakin merah padam, entah kenapa benar-benar lucu. Mempermainkan Kirena memang selalu menyenangkan. Hiburan manis untuknya.

Omong-omong, membunuh diri sendiri merupakan perintah terlarang.

Manusia tidak memiliki kuasa sampai sejauh itu. Lagi pula, sejak awal mengikat kontrak, justru Kirena-lah yang akan mati. Selesai atau tidak selesai, gadis itu sudah terlanjur menggadaikan jiwanya pada iblis.

“Dia adalah utusan Sir Gren. Mantan kepala pelayan di kediaman Kleantha.”

Kirena tidak tampak terkejut saat Al mengatakannya. Sepertinya dia sudah mulai biasa.

Memang banyak orang yang mendekatinya. Mereka diutus oleh Gren Deobe, mantan kepala pelayan di rumahnya dulu dan pelaku tunggal tragedi mengerikan yang dialami keluarganya. Mereka mengincar tanda tangan juga separuh harta berlimpah keluarga Kleantha yang jatuh pada Kirena, setelah setengahnya mereka ambil dari kedua kakaknya secara paksa.

“Besok dia akan datang ke rumah ini.” Kirena meluruskan pandangan, menatap hampa mawar merah yang terlalu banyak, berkumpul seperti darah.

Luka yang masih basah, goresan yang tidak terobati, dan penderitaan yang akan membayangnya sampai mati. Semua kesakitan itu selalu membuatnya jera juga lelah. Terkadang, Kirena pun menginginkan mati.

“Dia pasti sudah menyiapkan kejutan besar untuk kita.”

“Tidak ada yang perlu Nona khawatirkan.” Al masih saja menyunggingkan senyum. Dia mengelus bahu sang nona, membungkuk kemudian menempelkan bibirnya di telinga Kirena. Dia berbisik, “Selama kontrak kita terjalin, tidak akan ada seorang pun yang bisa menyakiti Nona.”

Kirena memejamkan mata rapat saat lidah Al terjulur, menjilat lubang telinganya secara sensual. Kirena merintih pelan ketika pria itu menggigit cuping telinganya kemudian mengisapnya dalam-dalam. Namun, tidak sedikit pun Kirena meronta.

“Saya... akan melindungi Nona.”



“Anda datang dari perjalanan jauh, selamat datang!” Kirena menyambut ramah.

Gaun hitam membalut kulit pucatnya, menutupi tubuh ramping miliknya sampai ke mata kaki. Rambut cokelatny digelung tinggi, memamerkan dua giwang berbandul berlian yang menghias telinganya. Kalung permata menggantung apik di leher jenjangnya. Bahkan, dengan gaun dan tata rambut sederhana itu pun Kirena terlihat cantik luar biasa.

Dia memang gadis yang memiliki kecantikan sempurna.

Pria yang diantar Vilt, salah satu pelayannya, berjalan mendekat dengan sopan menuju Kirena yang berdiri di tangga layaknya putri raja. Tangannya terulur penuh hormat. Dikecupnya punggung tangan bersarung putih milik sang *Lady* kemudian melepaskannya perlahan.

“Hati saya tersentuh melihat kecantikan seorang wanita yang melebihi batas wajar.” Jamie tersenyum lebar.

Kirena menarik tangan kanannya ke balik punggungnya, mengusap ke gaun mahalny seolah jijik karena disentuh pria bermuka dua. Di sisinya, Al yang memang selalu mengekori ke mana pun dia pergi segera menutup mulut dengan punggung tangan, menahan tawa.

Tidak sopan, seperti biasa.

Dapat Al lihat Jamie pun menangkap gerak tangan Kirena dan cukup tersinggung karenanya. Tapi, pria itu memilih bungkam, sama sekali tidak menyuarakan rasa terhinanya.

“Sir Jamie terlalu memuji. Mari, pelayan saya sudah menyiapkan hidangan spesial.”

Kirena berjalan anggun melewati tamunya dengan dagu sedikit terangkat, menunjukkan perbedaan derajat.

Sang tamu memperhatikan Kirena. Dia adalah sosok nona muda yang sampai detik ini masih menyimpan banyak misteri. Bagaimana bisa dia selamat dari cengkeraman maut yang hanya kecil kemungkinan bisa dihindarinya?

Sama sekali tidak terlihat jejak trauma dalam dirinya. Kirena melangkah percaya diri seolah tidak kehilangan satu pun hal berharga dalam hidupnya. Gadis itu memiliki topeng yang terpasang apik. Dididik oleh Al agar tidak menunjukkan sisi lemah di depan musuh.

“Jangan pernah minta dikasihani siapa pun karena belum tentu orang-orang mau berbelas kasih. Mereka hanya sekadar ingin tahu, setelah itu tidak mau

peduli sama sekali."

Di belakangnya, Al mengikuti dengan langkah tegap tapi sopan. Kukuh namun tetap sedikit merendahkan diri untuk menunjukkan bahwa di rumah ini dia hanya seorang kepala pelayan.

Di balik Kirena dan Al, Jamie tersenyum sinis, merasa terganggu dengan kesombongan Kirena, baik dari tingkah maupun nada bicaranya. Tetap membungkam mulut, dia mengikuti kedua orang di depannya menuju ruang makan.

Dekorasi emas berlian dan dinding bercat putih memanja sepanjang mata memandang. Ruangan luas yang hanya diisi satu meja makan beserta kursi-kursi mewah membuat Jamie terperangah.

Dia tahu Kirena sangat kaya, tapi tidak menyangka gadis itu akan sekaya ini walau setengah hartanya sudah dicuri. Bahkan, Kirena sampai membuang-buang emas dan permata hanya untuk hiasan kaki meja dan kursi saja. Sementara itu, satu jendela besar terletak di sisi utara, menggunakan gordena tebal dan mahal berwarna putih dengan garis keemasan yang masing-masing sisinya diikat rapi.

Dekorasi kusen jendela pun dilapisi emas.

"Sungguh ruang makan yang menakjubkan." Jamie memuji. Dia duduk di kursi berbantal beledu hitam yang terasa amat nyaman. Salah satu pelayan datang menghampirinya, membalikkan posisi piring untuknya.

"Berapa banyak yang Nona habiskan untuk dekorasi rumah saja? Tentunya, saya tahu ini bukan rumah *tempat di mana Nona dibesarkan*."

Penekanan di ujung kalimat sama sekali tidak membuat raut sang *Lady* berubah.

Kirena tidak terlalu tahu caranya tersenyum. Wajahnya terlanjur datar dan meskipun bibirnya membuat sebuah lengkungan, senyuman itu justru terlihat sedikit menakutkan. Dia memiliki wajah yang cantik bak boneka. Sayangnya, masa lalu kelamnya sudah merenggut semua ekspresi manis dari wajahnya.

Hanya di depan Al dan saat mereka berdua saja, sesekali sikap aslinya yang sedikit manja keluar karena keusilan sang kepala pelayan.

"Oh, iya. Semenjak seluruh anggota keluarga saya dibunuh, saya tidak mau menempati kediaman itu lagi. Kalau saya memiliki banyak uang dan

bisa mendapatkan rumah yang lebih bagus, kenapa saya harus tinggal di rumah suram dengan banyak setan bergentayangan?” Sorot matanya berubah lucu, tapi keangkuhan tersirat dari setiap kosakatanya yang meluncur merdu. Tidak lupa saat mengatakan “setan”, dia melirik Alardo yang bibirnya mengukir lengkungan tipis.

Jamie mengangkat sebelah alis, merasa sedikit heran karena sikap tenang gadis di depannya. Dia pikir setelah kejadian itu, Kirena akan mengalami trauma dan sedikit takut untuk membahas masa lalunya.

“Itu sangat menyedihkan, saya turut berduka cita.”

“Tidak perlu.” Bibir Kirena membentuk senyum. Kepalanya bergerak miring ke kanan. “Kalau mereka semua tidak mati, saya tidak akan sekaya ini.”

Jamie terkejut.

“Saya justru merasa lebih berduka karena Sir Jamie begitu mudah dibodohi. Bekerja untuk Gren Deobe dan mendekati saya karena berencana membunuh saya malam ini.” Kirena terkekeh, merasa kejadian ini amat lucu, apalagi saat wajah pria di depannya berubah pucat pasi.

Jamie pasti tidak menyangka Kirena sudah tahu rencananya. Pria itu terlalu mudah dibaca. Ekspresi wajahnya menggelikan juga memualkan.

Jamie mengucapkan berbagai kata persuasif untuk menjebak Kirena, bermaksud menenggelamkannya dalam fatamorgana. Tapi jangankan mengkhayal, Kirena merasa jijik hanya dengan berhadapan dengannya.

“Ap-apa maksud Nona?”

“Semua orang suruhanmu yang berjaga di luar sana sudah mati.” Kirena berkedip polos. Dia menoleh saat Al yang nyatanya tadi sempat hilang beberapa menit kini berjalan menghampirinya dengan tangan kanan berlumur darah.

Al mengambil tisu di samping piring nonanya kemudian membersihkan tangannya. Seraya menatap Jamie beberapa lama, Alardo tersenyum.

“Saya melihat dua puluh sampah busuk di luar karena itu saya membereskannya. Oh, iya, Sir, hati-hati dengan pisaunya.” Al berucap dan bersikap hormat.

“Ba-bagaimana mungkin?” Jamie terkejut ketika seseorang berdiri di sisi kirinya, menuangkan *wine* ke gelasny.

Ketika Jamie bergeser ke sisi lain dan nyaris terjatuh, seseorang terlebih dulu menahan tubuhnya. Jamie memekik saat Alardo juga ada di sisi kanannya.

Ada tiga?

“Anda mau tambah kue?”

“Bagaimana dengan teh?”

“Cuaca malam ini cukup terang, bagaimana kalau jalan-jalan di luar?”

Seolah bisa membelah diri, satu demi satu sosok Alardo bermunculan, mengerumuni tamu Kleantha. Kirena hanya bertopang dagu, mengulurkan sebelah tangan, membiarkan satu Alardo mengecup punggung tangannya.

“Kau seperti melihat hantu saja, Sir Jamie,” sindir Kirena dengan senyum angkuh. “Tidak pernah dikerumuni banyak pria tampan?”

“Ka-kalian itu makhluk apa?” Jamie melotot syok. Putih matanya memerah. Tubuhnya berguncang hebat. Keringat dingin mengucur deras. Degup jantungnya menggila, berburu memompa darah. Sementara orang yang berada di hadapannya masih terlihat tenang, tersenyum ramah padanya seolah tidak melakukan apa-apa.

“Apa maksud Anda?” Suara Alardo menggema.

Dua puluh Alardo kini menatap Jamie dengan tatapan ramah. Dua dari mereka menyentuh bahu Jamie dan bertanya, “Anda baik-baik saja?”

“JANGAN SENTUH AKU!!!” Jamie menjerit histeris lalu menepis dua tangan di pundaknya. Dia menatap Kirena tajam dan menunjuknya. “Kau benar-benar wanita iblis!”

Jamie berdiri, menjerit melengking, dan kembali duduk di kursi. Kepalanya menunduk, menatap dua kakinya yang telanjang entah sejak kapan. Dua pisau menancap begitu dalam di sana, mengeluarkan banyak darah sehingga mengotori karpet yang menghiasi sepanjang meja makan.

“Ka-kakiku...”

“Saya sudah mengingatkan agar Sir Jamie lebih berhati-hati dengan pisau.” Al terlihat amat menyesal, sedangkan Jamie menjatuhkan diri ke lantai.

Jamie merangkak, berusaha mencapai pintu.

Kirena masih terlihat santai. Dia menyesap minumannya pelan, memperhatikan Jamie yang tampak luar biasa ketakutan. Satu Alardo berjalan di belakangnya, meninggalkan sembilan belas bayangan

yang tetap diam. Derap langkahnya menggema, menambah suasana mencekam di antara mereka.

“Jangan bunuh aku!” Jamie berteriak histeris saat Al mengayunkan tangan dengan kuku-kuku yang bertambah panjang nyaris lima belas senti. Kuku-kuku hitam nan runcing itu si pemilik jilat dan matanya jadi kian berkilat.

“Lepaskan aku! Kumohon!”

Jamie menyesal karena sudah tergiur rayuan Gren Deobe. Kalau saja dia mendengarkan rumor yang beredar tentang orang yang memiliki niat buruk pada keturunan terakhir Kleantha selalu menghilang tanpa jejak, dia tidak akan terjebak dalam keadaan semengerikan ini.

Dia pasti sedang duduk bersantai sambil menonton siaran televisi dan memakan camilan malam.

“Maafkan aku, maafkan aku!” Dia memohon, berbalik, kemudian berlutut saat Al menipiskan jarak di antara mereka.

Al mengulurkan tangannya kemudian membungkuk. Dia menyeringai lebar, memamerkan taring runcingnya yang kian memanjang.

Jamie semakin histeris ketakutan, terutama saat ujung-ujung kuku Al mencapai lehernya, menusuknya perlahan.

“Semoga bermimpi indah....” Al mengayunkan tangannya, memutus kepala tamu sang nona dalam satu entakan saja. Kepala itu pun terlempar lalu menggelinding jauh. Baru berhenti satu jengkal sebelum mencapai kaki Kirena.

Kirena yang sedang melahap kentang goreng menunduk, menatap potongan kepala itu dengan mata melotot. Delikan kesal dia lemparkan pada sang kepala pelayan yang masih asyik sendiri menggumamkan, “Sir Jamie.”

“Jangan sembarangan membuang sampah ke sekitarku. Kau mengganggu makan malamku!” Kirena mengomel.

Penampilan mengerikan sang pelayan kembali berubah normal. Dia berbalik dan tersenyum lebar, tapi menatap nonanya dengan sorot menyesal.

“Maafkan saya, akan segera saya bereskan.”

“Kau ini memang menyebalkan.” Kirena mendengar. Dia menendang

kepala di bawahnya sampai terlempar beberapa meter. Tidak ada rasa ngeri ketika pemandangan terburuk sudah pernah dia lihat sebelum ini. “Dasar iblis menyebarkan!” imbuhnya saat melirik tubuh bagian lain Jamie yang bersandar ke pintu jati, mengucurkan banyak darah yang mengotori lantai rumah.

“Segera bersihkan! Kau tahu aku sangat membenci sampah.”

“Anything for you, My Lady.”

Tidak ada yang berbeda dengan ekspresi wajah Kirena. Gadis itu sudah terlalu biasa melihat banyak kematian di sekitarnya. Dia juga sudah terlalu banyak membunuh, menyingkirkan manusia-manusia tidak tahu diri yang datang padanya untuk memberikan sendiri nyawa mereka.

Kirena mematikan nurani. Dia tidak akan membiarkan siapa pun menggerakkan hatinya, menyusup ke relung diri untuk mendapatkan kelemahannya. Meski lambat laun dia sendiri mulai menyadari... ada seseorang yang sudah menempati bagian terpenting dalam hatinya, mengisi kekosongan yang ada dalam dirinya.





*K*atan itu... tidak pernah ada.

Cinta manusia dan makhluk tak kasatmata bukanlah sesuatu hal yang selayaknya dijaga.

Iblis akan tetap menjadi iblis selamanya. Menggoda, merayu, menjerumuskan setiap makhluk agar ikut bersama mereka hidup kekal di neraka. Tidak ada kebaikan dalam diri mereka. Setiap sikap yang mereka buat elok adalah bentuk kamuflase yang membutuhkan.

Cinta di mata mereka tidak pernah ada.

Tidak satu iblis pun yang beranak pinak didasari perasaan yang disebut kasih. Yang ada hanyalah nafsu, keserakahan, kesombongan, dan kekuatan. Api yang membentuk tubuh mereka sebagai bukti jika dalam semua sosok mereka tidak ada keindahan yang nyata.

Iblis tidak punya hati. Mereka tidak memiliki perasaan. Mereka tidak mungkin jatuh cinta. Tidak-akan-pernah.

Dan barang siapa pun yang berani melanggarnya...

"Buku apa yang sedang Nona baca?"

Kirena menoleh. Dia berkedip saat Al sudah berdiri di sisinya, tegap dan mengukir senyum hangat. Kirena yang sedang berada di tengah taman kembali menunduk, melanjutkan membaca buku dengan penulis *anonim* yang dia temukan di perpustakaan beberapa jam lalu. Judulnya cukup menarik perhatiannya, *Makhluk Terkutuk*, sungguh sangat pas untuk menggambarkan sosok yang kini menjadi *butler* pelindungnya.

Dan barang siapa pun yang berani melanggarnya...

"Duduk!" Kirena memberi perintah. Sejak tadi dia berdiri, menunggu

Alardo mendekat. Dia ingin duduk di antara taman bunga, menghirup harumnya aroma mawar menjelang senja. Tetapi karena dia selalu membenci semua hal kotor, setiap kali dia akan membaca di tempat ini, dia akan menjadikan Al sebagai kursi.

“Haruskah saya melepas pakaian say—ahahahaha! Hari ini Nona bersemangat sekali!” Al tersenyum dengan punggung tangan menutup mulut. Dia bergerak gesit menghindari setiap lemparan buku dan beberapa pulpen dari sang nona yang mendelik galak.

Di depan Kirena, Al bergerak sedikit membungkuk, meminta maaf.

Dia pergi, lalu kembali setelah memungut semua barang yang dilemparkan padanya, menyerahkan kembali pada nonanya. Sementara itu, Kirena bergeming. Manik cokelatnyanya masih saja nyalang memusuhi Alardo.

“*Anything for you, My Lady.*” Al bergerak maju beberapa langkah. Dia duduk bersila, siap menjadi kursi untuk Kirena.

Di pangkuan Alardo, Kirena menggerakkan sedikit lehernya sehingga pria beriris kelam di belakangnya mengerti. Al segera menyampingkan rambut panjang yang menghalau pandangan Kirena.

Tangan kekarnya memeluk punggung sang nona, membuat sang nona merasa nyaman. Al tersenyum tipis memperhatikan visual wajah Kirena dari samping. Bola mata cokelat yang menatap fokus pada buku bergerak dari satu sisi ke sisi yang lain.

Hidung mancung rampingnya mengembuskan napas teratur. Sesekali bibir tipisnya terbuka, mengembuskan wangi *mint* yang membuat Al bergairah.

“Mana yang terakhir kubaca tadi?” Kirena mengerutkan kening. Lupa, tadi dia sudah membaca sampai paragraf yang mana.

“Dan barang siapa pun yang berani melanggarnya...” Al mengingatkan, tapi Kirena sibuk mencari bagian yang dia lupakan. Al tetap menatap dalam sang nona. Pikirannya sulit diartikan.

Diperhatikan seperti itu tidak membuat Kirena tertarik untuk bertanya. Awalnya, dia selalu merasa risih setiap Al memandangnya dengan begitu dalam. Tapi lama-lama, dia terbiasa. Mungkin hal itu dilakukan untuk meningkatkan nafsu makan saja.

Yah, apa pun itu, kebaikan yang Al berikan semuanya hanya kesemuan

semata. Tidak sedikit pun terbesit ketulusan dalam setiap tingkahnya. Kirena maklum, sejak awal memang itu kesepakatan mereka.

“Jadi, iblis itu tidak pernah jatuh cinta?”

“Iblis tidak memiliki perasaan serumit itu.” Al menjelaskan, dia mengecup pipi Kirena tanpa mendapatkan perlawanan. Dihirupnya aroma tubuh Kirena dalam-dalam lalu menelan ludah. “Kami hanya bergerak dilandasi nafsu. Kami tidak memiliki perasaan kasih. Kami... hanya punya obsesi, ambisi, dan hal-hal buruk lainnya.”

“Kalian benar-benar terkutuk.”

“Yah, setidaknya, kami bukan makhluk lemah yang takut mati.” Al menyindir.

Kirena melirikny kesal. Pria itu masih sangat tenang. Beberapa lama mereka saling mengenal, tidak pernah sekali pun Kirena melihat Al berganti karakter ataupun marah. Dia adalah pria yang bahkan tetap bisa tersenyum ramah walau tangannya tengah menembus tubuh seseorang—mengambil jantungnya.

“Kami memiliki kekuatan, tidak seperti manusia-manusia lemah layaknya Nona.”

Mendebat Al saat pria itu ingin mengganggunya tidak akan memberikan hasil apa pun. Karena itu, Kirena pun tidak ambil peduli. Dia meluruskan pandangannya, menatap hamparan merah kekuning-kuningan yang tersuguh di depannya. Kirena berpikir beberapa lama.

“Jadi, tidak pernah ada iblis yang jatuh cinta?”

“Ada.” Al menampik karena setahunya, dulu memang ada iblis yang melenceng dari kodratnya. Kirena menoleh, menatap Al terkejut. “Dulu, ada satu iblis yang jatuh cinta pada manusia.”

“Lalu?”

“Dia mati.” Al tersenyum geli. Dia belum lahir saat itu, tapi cerita tersebut ada di buku perpustakaan kerajaan miliknya. Diceritakan juga oleh para iblis tua kepada para iblis muda agar tidak ada iblis lain yang mengalaminya. “Dia mati akibat kebodohnya sendiri.”

“Apa maksudmu?” Menutup buku, Kirena lebih menggeser duduknya agar mereka bisa saling menatap. Jarak yang amat dekat, bahkan embusan napasnya sampai di wajah rupawan *butler*-nya. Kirena sangat penasaran. “Kenapa dia mati?”

“Iblis tidak memiliki hati.” Al menjelaskan, “Saat mereka jatuh cinta, bagian tubuh mana yang bisa merasakannya?”

“Aku tidak mengerti.”

“Iblis bahkan tidak bisa jatuh cinta pada sesama iblis. Jadi, bagaimana caranya mereka bisa mencintai makhluk selemah manusia? Yang hidupnya benar-benar singkat, tidak seperti kami yang bisa mencapai ribuan tahun.” Al memiringkan kepala. “Nona, iblis yang jatuh cinta melanggar kodratnya. Mereka akan mati sia-sia, terbakar oleh perasaan mereka sendiri. Mereka akan mengakhiri kehidupan mereka karena tidak bisa melihat orang yang mereka cinta... mati.”

Kirena terpaksa.

“Berbeda dengan kalian manusia, iblis selalu memegang teguh janji. Kami tidak pernah mengingkari janji. Bagi kami, melakukan cara apa pun untuk memenuhi ambisi itu sudah biasa. Kami patuh pada seseorang yang derajatnya lebih tinggi dan hanya pada satu nama. Kami saling menyingkirkan.

Kami tahu panasnya api neraka sekalipun tercipta dari api. Tapi, sekalipun kami mengerti, kami tetap memegang teguh sumpah leluhur kami. Iblis tidak akan menderita sendiri. Para iblis akan menyeret manusia, makhluk lemah yang dikatakan paling sempurna, masuk ke dalam neraka. Sampai kiamat nanti, sampai bumi musnah tidak berbentuk lagi.”

Al diam beberapa lama.

“Iblis tidak layak memiliki perasaan semewah cinta. Karena itu, ketika ada iblis yang berani melawan kodratnya, dia akan terusir, tidak memiliki golongan lagi. Dia tersiksa oleh perasaannya sendiri lalu hanya tinggal menunggu waktu beberapa saat saja sebelum... mati.”

“Temyata menjadi iblis itu rumit sekali.” Kirena meringis seraya membuka kembali bukunya. Dia lanjut membaca hanya demi mendapatkan simpulan yang sama seperti yang sudah diringkas pelayannya beberapa menit lalu.

“Ah, tidak juga. Iblis bisa tidur dengan siapa pun yang mereka suka.”

“Dasar kau setan mesum! Apa yang kau pikirkan hanya selangkangan wanita saja?”

“Bisa dibilang, saya hanya memikirkan selangkangan Nona!” Al tertawa saat Kirena menghantamkan buku ke wajahnya. Pria itu sama sekali tidak

merasa sakit. Dia pun tidak mengelak saat Kirena yang jengkel memukuli tubuhnya. Dia hanya diam, menerima hukuman, sampai nonanya merasa kelelahan dengan napas memburu diiringi delikan mata yang tajam.

“Aku benar-benar ingin membunuhmu,” desis Kirena galak.

Pelayannya hanya berkedip, kemudian terkekeh lagi.

“Nona yakin?”

“Suatu hari nanti, aku pasti membunuhmu.”

“Bahkan, setiap malam sayamph—” Al tidak berkutik saat Kirena membungkam mulutnya dengan kedua tangan mungil.

Kirena melotot, mengharamkan pria yang tengah didudukinya mengeluarkan kalimat-kalimat yang lebih porno lagi. Mata kelam Al mengerling nakal, membuat Kirena menggertakkan gigi dengan sebal.

“Diam!” Kirena memberi perintah bernada tidak mau dibantah. “Ocehanmu seperti tidak pernah mencecap bangku sekolahan saja.”

Sementara Kirena menarik kembali tangannya, Al hanya mengukir senyuman hangat. Dia menjawab, “Nona, iblis memang tidak sekolah. Semua bakat kami murni.”

“Terserah apa katamu saja. Lebih baik kau segera siapkan makan malamku karena aku sudah lapar.”

“Baik, *My Lady*.”

Kirena mendadak duduk di atas jas hitam. Alardo berdiri di depannya kemudian membungkuk mohon pamit. Dia berbalik dan melangkah menuju rumah.

Sorot mata Kirena melayu. Pria yang semakin menjauh darinya itu merupakan sosok yang membawa bahagia juga petaka untuknya. Kirena tidak pernah berpikir kalau dia akan jatuh sejauh ini. Namun, dia bersyukur karena setidaknya, sebelum mati ada seseorang yang selalu melindunginya seperti ini.



Kirena memandang dari kejauhan saat Al tengah sibuk menyiapkan makan malam untuknya di dapur. Dibantu beberapa pelayannya yang lain, Al berusaha menciptakan hidangan selayak mungkin. Walau sebenarnya apa pun yang dimasukinya memang selalu layak. Al benar-benar ahli dalam memasak.

Iblis tidak akan pernah jatuh cinta.

Kirena meringis. Memangnya apa yang selama ini dia pikirkan? Semua perhatian, perlindungan, kasih sayang, dan pelayanan yang Al berikan murni sebatas kontrak karena dia akan memberikan satu hari nyawanya setiap purnama. Tidak mungkin Al jatuh cinta pada sesosok gadis lemah yang bahkan mengikat tali sepatu saja tidak bisa.

Hanya saja...

Kirena melangkah gontai, naik ke atas tangga menuju kamar. Ada rasa sesak yang menggelegak, menyempitkan paru-parunya sehingga napasnya mulai terengah. Matanya terasa panas dengan pipi yang basah. Bibimya mendesis, berusaha menetralisasi rasa sakit yang kian menjadi-jadi.

Tidak ada seorang pun wanita yang akan bertahan dengan hati bekunya setelah diberikan perhatian sebanyak ini.

Bahkan, Kirena yang berusaha mematikan hatinya pun pada akhirnya tersadar bahwa dia memiliki perasaan khusus pada sang pelayan. Iblis yang mengikat kontrak mati dengannya adalah calon pemimpin kerajaan kegelapan di masa depan.

Iblis tidak akan jatuh cinta...

Dan Kirena sudah ditakdirkan patah hati sejak pertama kali mereka bersua.



"John," Al menghentikan kegiatan memotong daging. Dia berbalik, menatap bawahannya yang sedang membuat kuah kaldu.

Yang merasa dipanggil berbalik, memberi hormat, baru balas menatap pangerannya.

"Iya, *My Lord*?"

"Apa menurutmu, aku harus berganti wajah di depan Nona?" Al melontarkan pertanyaan yang membuat pelayannya mengerutkan kening. Bahkan, dua orang lain di dekatnya pun ikut kebingungan. Tidak mengerti dengan pertanyaan tuan mereka.

"Kenapa Anda bertanya demikian?" John menjawab sopan. Meskipun di rumah ini mereka sama-sama pelayan, tapi jelas ada jurang yang memisahkannya dengan Alardo. Akan berakibat fatal jika dia kehilangan kesopanannya.

“Aku hanya sedikit khawatir.” Al memiringkan kepala. Dia berbalik. “Nona itu wanita, dan manusia berjenis wanita itu punya sisi lemah yang gampang jatuh cinta. Bukankah aku terlalu tampan untuk menjadi seorang pelayan?”

“*Your Majesty* memang terlalu sempurna untuk menjadi seorang pelayan.” John tidak menyangkal. Alardo memiliki perwujudan yang sempurna. Jangankan manusia, bahkan iblis saja tidak akan bisa menyerupai wujudnya. Pelayan pria itu tersenyum hormat. “Sejak lama saya sudah khawatir soal ini. Tapi, saya pikir apa pun yang Nona rasakan pada Anda, tidak akan memengaruhi segalanya.”

Al mengangguk setuju. Apa pun yang Kirena rasakan padanya, itu sama sekali tidak berpengaruh untuknya. Lagi pula, dicintai tuan sendiri itu sudah menjadi lagu lama. Tidak ada seorang wanita pun yang tidak terbius dengan kesempurnaan sosoknya.

Alardo menatap jauh, tempat di mana tadi Kirena memperhatikannya.

Sekalipun dia mengetahuinya, masih saja ada rasa tidak nyaman yang membuatnya goyah.

“Justru ada hal lain yang lebih kami khawatirkan selama ini.” John tampak tidak nyaman mengatakannya.

Al memberikan atensi penuh. “Maksudmu?”

“Tidakkah *Your Majesty* terlalu sering bermain dengan Nona Kirena Kleantha? Sampai mengabaikan beberapa kali pertemuan dengan para petinggi agung. Kami hanya takut, Anda—”

“Aku mengerti apa maksudmu.” Al memotong. Dia tersenyum ramah, tidak terusik dengan kecemasan pelayannya. “Tidak ada yang perlu kau khawatirkan juga soal itu.”

Al melanjutkan pekerjaannya, begitu juga dengan kedua pelayannya yang lain. Namun, pikirannya masih sibuk menerka apa yang dipikirkan sang nona sampai memperhatikannya begitu lama. Walau bagaimanapun, Kirena memiliki aroma yang berbeda. Sesuatu hal yang menariknya datang ke bumi hanya untuk mengetahui keharuman itu berasal dari mana.

Kirena juga merupakan seorang gadis yang dikejar salah satu kenalan Al. Itu membuat Al berhasrat mengujinya, ingin tahu reaksi orang itu jika tahu dia memberikan perlindungan mutlak untuk gadis yang seharusnya orang itu bunuh.

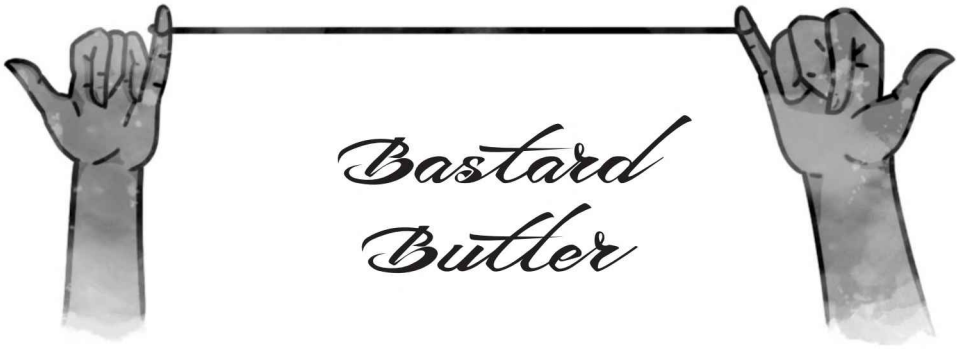
Al menunduk, menatap jari kelingkingnya yang terdapat benang merah pekat. Tanda kontrak yang akan mengikat dirinya dan Kirena sampai gadis itu mati. Benang itu mengikat erat, membuatnya sesekali kesulitan untuk menggerakkan kelingkingnya. Kirena pun memiliki benang yang sama, hanya saja... gadis itu sama sekali tidak bisa melihatnya.

“Bukankah warna benang ini merahnya terlalu pekat?” gumam Al pelan. Dia hanya memiringkan kepala sedikit, merasa heran karena kali ini warna benang merah yang mengikatnya memang tidak biasa seolah itu pertanda akan ada hal yang menyeretnya masuk ke dalam bencana.

“Ah, aku tidak peduli. Selama perutku terisi, semuanya bukan masalah sama sekali.”

Ya sudahlah... tinggal dijalani saja apa susahnyanya?





*P*erlahan, maniknya terbuka. Kepalanya sedikit pening. Matanya langsung menyipit karena disorot lampu dari berbagai arah. Dia tidak tahu ada di mana. Sesaat, pandangannya terasa gelap. Dia menahan napas, berusaha menggerakkan kedua tangan yang kram karena terkunci ke masing-masing sisi.

Dia ada di mana?

Apa yang terjadi?

Haus. Tenggorokannya seolah terbakar. Dia berusaha mengingat hal yang sudah dia lewati sebelum tidak sadarkan diri.

"Dia memiliki kulit seputih salju, wajah amat rupawan seperti malaikat yang tersesat, mata cokelat muda yang benar-benar menawan, dan lekuk tubuh indah dari mana pun Anda melihat. Dia bisa Tuan dan Nyonya jadikan sebagai budak, pelayan, istri muda, ataupun boneka. Harga untuk bidadari yang turun ke bumi ini kami buka seharga 5.000 Euro."

Kirena hanya bisa terdiam. Dirinya terjebak di sebuah kurungan besi setinggi paha pria yang kini berdiri tidak jauh darinya. Kurungan itu membuat dirinya tidak berdaya. Terlebih dua tangannya diborgol ke masing-masing sisi sehingga tidak dapat bergerak bebas di dalam sangkar besinya. Dia hanya bisa menunduk dan bungkam, tapi sama sekali tidak merasa ketakutan. Yang dirasakannya saat ini justru emosi yang meletup-letup di dada. Emosi itu ingin segera dia lampiaskan pada orang berengsek yang menyebabkan dirinya terjebak dalam kondisi menyebalkan seperti ini.

Tidak banyak visual manusia yang bisa ditangkap retinanya ketika semua lampu fokus menyorot setiap bagian tubuhnya. Kemeja hitam panjang yang dia pakai tadi pagi sudah kusut juga kotor. Sabuk yang melingkari pinggangnya hilang entah ke mana.

Rambutnya pun terurai sedikit kusut.

Orang-orang yang turut serta dalam acara pelelangan manusia kali ini memberi atensi penuh padanya. Ada yang berdecak takjub, ada yang menggeleng tidak habis pikir karena gadis secantik Kirena yang menjadi “barang” jualan hari ini. Sebagian lain menatap Kirena, memastikan dirinya bukan hanya bagus di luar, sedangkan sisanya memberi Kirena sorot mata tidak senonoh.

Berbagai ekspresi menjiikan yang sedikit bisa Kirena tangkap membuat perutnya mual. Dia ingin segera mengakhirinya namun masih gengsi karena terlalu cepat menyerah. Walau bagaimanapun, dia sudah terlanjur bersumpah.

“6.000 Euro!” Seorang pria tua mulai mengangkat tangannya. Tertarik untuk mengoleksi satu-satunya keturunan terakhir Kleantha—yang tidak diketahui identitasnya di tempat ini.

“7.000!”

“10.000!”

“15.000!”

“30.000!”

“50.000!”

Mata Kirena mendelik saat mengenali suara *baritone* seseorang yang terakhir memberi tawaran untuknya. Bibimya mendesis galak saat si pria penawar yang duduk santai sambil menutup senyum kurang ajar memberinya sorot mata jenaka. Kirena tidak peduli dengan bisikan juga sorak-sorai orang-orang karena penawaran untuknya mencapai harga yang fantastis dalam waktu beberapa menit saja.

“50.000 Euro, ada yang sanggup lebih tinggi lagi? Gadis cantik ini juga pandai bermain musik dan menari. Dia memiliki kulit selembut sutra layaknya putri-putri raja zaman dulu. Anda tidak akan kecewa jika menjadikannya koleksi pribadi.” Si MC semakin memanas, berucap sok tahu hanya demi meraup keuntungan yang lebih tinggi. Dia berdecak senang saat hari ini tempat lelangnya akan mendapatkan keuntungan yang benar-benar besar.

“60.000!”

“70.000!”

“100.000!”

Al yang berperan sebagai tamu undangan benar-benar hampir terbahak saat Kirena melotot padanya. Papan kecil dengan nomor tiga

dan kursi VIP yang didudukinya membuat semua hal yang dia lakukan bisa tertangkap jelas oleh Kirena.

Al sengaja? Tentu saja. Alardo akan selalu hadir untuk membuat nonanya marah. Tiada hari tanpa mengusili Kirena. Hanya dia satu-satunya sosok yang pantas membuat Kirena tenggelam dalam derita.

Ekspresi marah sang nona sama sekali tidak membuatnya terintimidasi. Merasa masih belum puas, dia berdeham saat semua orang sepertinya tidak sanggup memberikan harga yang lebih tinggi. Sebelum palu tanda Kirena sudah dihakmiliki olehnya diketuk, Al mengangkat tangannya, memberi seringaian jenaka.

Kirena menelan ludah gugup, merasakan firasat buruk.

“Tapi, kita tidak akan tahu apa benar dia memiliki tubuh yang indah seperti yang kau ucapkan jika tidak memeriksanya, bukan?” Al memiringkan kepala, sedangkan Kirena memucat. “Bagaimana jika dia ditelanjangi sekarang juga?”

Kirena mengepalkan kedua tangan geram. Manik cokelatny menyorot Alardo muak. Wajah putihnya kini memerah padam. Dia menggertakkan gigi kesal.

Luar biasa marah.

Si berengsek itu!

Alardo benar-benar sedang mempermainkannya. Dia ingin membuktikan Kirena tidak bisa apa-apa tanpa pertolongannya. Semua hal buruk yang dialami Kirena hari ini diawali sejak tadi pagi.



Karena mimpi buruk yang dialaminya semakin sering mengganggu, setiap malam Kirena akan meminta Al untuk tidur di sisinya. Pria itu akan memberinya sebuah pelukan hangat sehingga Kirena merasa aman dan tidak lagi dibayang-bayangi oleh kesendirian. Kirena pun mulai bisa kembali tertidur pulas. Al pun sama sekali tidak keberatan beristirahat di samping sang nona jika hal itu memang merupakan perintah.

Namun, ada hal yang Kirena benci dari Al. Pria itu selalu saja mengganggu tidurnya. Sese kali, Al akan membisikkan sesuatu sehingga Kirena mengalami mimpi yang lebih buruk. Kirena akan terbangun dengan tubuh panas dan dibanjiri keringat juga napas terengah. Walaupun tahu

hal itu, Kirena tidak pernah mengusir Al pergi. Asal pria bermanik hitam itu berada di sisinya, Kirena tidak akan terlalu banyak menuntut.

Tapi, tadi malam Alardo membuat kesalahan terfatal. Dia sengaja menghadirkan Gren ke dalam mimpi Kirena yang awalnya damai. Lebih nahas lagi, mimpi itu mengulas kembali tragedi berdarah yang tidak mau gadis itu ingat. Begitu Kirena bangun, Alardo tertawa lalu bungkam setelah mendapat tiga tamparan.

“Aku minta berhenti membuatku jengkel!” Kirena mengeluh ketika dia sudah bersiap ke kantor. Gadis itu menepis tangan Al yang hendak membantunya mengancingkan kemeja hitam longgar yang panjangnya mencapai tengah betis. Kirena memasang sabuk bajunya sendiri.

“Membuat Nona jengkel? Kapan?” tanya Al tidak tahu diri. Dia mengulas senyuman kecil. “Saya selalu mengikuti semua yang Nona mau. Padahal, Nona tidak lebih dari gadis kecil manja, tidak berguna, buruk rupa, tidak tahu malu, dan hanya bermodal payudara saja.”

“Mulutmu itu benar-benar minta disobek, ya?”

“Saya bisa menyobeknya sendiri. Nona tidak perlu repot-repot.”

“Sampai kapan kau akan membuatku kesal?” Kirena yang sedang bercermin berbalik, menatap Alardo yang berdiri tegak dua meter darinya. Dia mendesis, “Kau membuatku muak.”

“Ah, saya akan terus membuat Nona kesal karena saya akan selalu ada di sisi Nona.” Al hendak merapikan rambut Kirena, tapi tangannya buru-buru ditepis kasar. Bahkan, Kirena merebut sisir itu dari pegangan Al dan susah payah menyisir rambutnya sendiri.

“Seperti yang saya bilang, Nona itu hanya gadis jelek yang hanya bisa merengek.”

“Kau pikir, aku tidak bisa melakukan apa pun kalau kau tidak ada di sisiku?”

“Tentu saja.” Al tersenyum ramah. Kesopanan masih dia pertahankan. “Nona akan membusuk dan jadi bangkai tidak berguna kalau sehari saja saya tidak menjaga Nona. Oh, maaf, sepertinya kalimat saya barusan kasar sekali, ya? Saya... memang sengaja.”

Butler macam apa yang berani bicara sekurang ajar itu pada tuannya sendiri? Kirena hampir lupa bahwa kepala pelayannya sekarang bukan manusia. Dia hanya pangeran iblis bermulut kotor yang bersikap semaunya.

Kirena menampar pipi pria itu dua kali lalu menendang tulang keringnya.

Al tidak bergerak. Dia justru hanya mengangkat sebelah alis seolah tidak merasakan sakit sama sekali.

“Aku bisa tetap hidup sekalipun kau tidak ada di sampingku.”

“Nona... Nona akan langsung mati jika berani berkhianat dan mengingkari janji.” Al berkedip sekali. “Mati dengan cara tubuh terkoyak dan jantung dicabut paksa. Lalu, mata Nona akan saya congkel dan leher Nona disembelih menggunakan kuku-kuku saya yang runcing sampai putus.”

“Bukan itu maksudku!” Ngeri sendiri, Kirena buru-buru membantah. “Aku akan membuktikan padamu bahwa aku bisa hidup sehari tanpa membutuhkan bantuan dan pertolonganmu.”

“Nona belum bangun tidur?”

“BERHENTI MENGEJEKKU! AKU TIDAK SELEMAH ITU!!!”

Al tidak menjawab. Dia cukup *speechless* sebenarnya, tidak menyangka pagi ini Kirena akan sensitif sekali. Biasanya, dihina dan diejek separah apa pun gadis itu tidak akan semarah ini, apalagi sampai menamparnya dua kali. Kirena hanya akan marah kalau Alardo sudah berani meniupkan mimpi buruk saat tengah terlelap saja. “Lihat saja! Aku pasti akan membuktikannya. Sekarang, aku akan pergi ke kantor sendiri. Aku tidak akan menggunakan mobilmu atau apa pun yang ada di rumah ini karena semuanya sejak awal milikmu.”

“Mau saya gendong?”

“BERHENTI MEMPERMAINKANKU!!!” Kirena lagi-lagi berteriak. Al bergeming. Sepertinya kali ini Kirena benar-benar serius dengan ucapannya.

“Lihat saja nanti!” Kirena bergegas menuju kasur, mengambil tasnya kemudian menatap Al dengan sorot hina. “Aku pasti akan tiba di kantor tepat waktu.”



Dan beginilah nasibnya. Jangankan membuktikan ucapannya kepada Al, di perjalanan tadi dia justru tersasar dan disergap oleh beberapa orang tidak dikenal. Dia dibius sampai pingsan. Dan begitu sadarkan diri, dia sudah ada di tengah-tengah acara pelelangan manusia.

Suatu hal ilegal dan seharusnya tidak lagi ada pada zaman modern.

“Jadi, bagaimana?” Al tersenyum manis seraya menatap Kirena dengan jenaka. “Bisa kau menelanjinginya dulu? Untuk memastikan dia

benar-benar wanita. Jujur, sekarang banyak operasi jender dan itu sangat menjebak. Aku tidak tertarik bermain bokong.”

Gelegar tawa membahana. Kirena hanya bisa menggigit bibir bawah kuat-kuat saat si MC menyetujuinya. Pintu sangkar besinya dibuka, dua borgol itu dilepas. Dia ditarik paksa keluar dan berdiri, padahal dua kakinya mati rasa setelah ditekuk di dalam sana selama beberapa jam ke belakang.

“Baiklah, saya akan menelanjinginya untuk meyakinkan Tuan.” MC pria itu mengangguk bersemangat. Dia menarik kemeja kanan Kirena sampai beberapa kancing atasnya terlepas.

Kirena meronta. Dia melawan dan hendak kabur namun terhenti saat rantai yang mengikat lehernya ditarik kuat-kuat.

Tadi, dia tidak menyadari lehernya juga diikat.

Kirena terbatuk-batuk. Wajahnya semakin merah, matanya berkaca-kaca.

“Bajingan!” Kirena mendesis murka. Dia mendelik saat lagi-lagi ikatan di lehernya kembali ditarik. Dia kesulitan bernapas karena perlawanan yang sia-sia. Pada akhirnya, dia memang tidak bisa berbuat apa pun jika Al tidak melindunginya.

“Menurutlah budak kurang ajar!” Si MC menggeram. Dia melotot memperingati, menahan diri untuk tidak menampar karena tidak ingin harga “barangnya” dikurangi.

“Menurut, atau aku akan menarik rantainya sampai lehermu putus?” imbuhnya saat Kirena masih saja meronta, mempertahankan setengah pakaiannya yang sudah terkoyak.

Mendapatkan ancaman demikian membuat Kirena semakin berang. Dia seolah dilempar untuk mengingat masa-masa kelam saat dia meminta pertolongan namun tidak ada seorang pun yang memedulikan. Melihat kakak-kakaknya dibunuh di depan kedua matanya sendiri, melihat seluruh anggota keluarganya mati, dan dia tidak bisa melakukan apa pun selain lari.

Manusia tolol itu... dia pikir, saat ini sedang bicara dengan siapa?

“Diam dan berlututlah!” Rambut keturunan terakhir Kleantha dijangbak. Tungkai kaki ditendang pelan, membuat Kirena terpaksa berlutut. Namun, manik cokelatnyanya tetap memandang muak. Bibirnya merapat, menahan desisan marah demi mempertahankan harga diri.

“Tidak ada yang menginginkanmu, jadi menurutlah! Kau akan memiliki tuan yang kaya setelah keluar dari tempat ini.” MC itu tidak berhenti meracau.

“Hanya 100.000 Euro? Hargaku terlalu murah, berengsek!” Kirena tersenyum sinis. “Uangku seratus kali lipat lebih banyak. Hanya idiot sepertimu saja yang tidak tahu.”

Kirena memekik tertahan, jambakan di rambutnya semakin kuat. Pria di sampingnya tersulut emosi dan melotot. “Kalau kau banyak bicara, akan kuputus lehermu itu.”

“Aku yang akan memenggal kepalamu!” Kirena mengepalkan kedua tinjunya. Dia tidak sudi direndahkan lebih dari ini.

Dari kursi duduknya, Al hanya menikmati pertikaian Kirena sambil menyap *cola* yang sebenarnya sama sekali tidak bisa tercecapi lidahnya.

“Aku akan menghabiskan kalian semua.”

“Gadis bodoh sepertimu memangnya bisa apa?”

Pertanyaan meremehkan itu membuat emosi Kirena semakin tersulut. “Aku bisa menghabiskan kalian semua!” Kirena menarik napas dalam-dalam. Tidak peduli lagi pada sumpahnya, dia ingin mengakhiri hari suramnya detik ini juga. Dia meneriakkan, “BUNUH MEREKA SEMUA! INI PERINTAH!!!!”

Hanya beberapa detik setelah teriaknya, suara lengkingan dan jeritan nyaring menggema mengisi aula. Ledakan demi ledakan membuat pengang telinga. Para tamu yang duduk di setiap baris kursi pelepasan secara beruntun membengkak dan meledak menciptakan sungai darah.

Darah menciprat ke mana-mana. Setiap orang yang melihat kejadian mengerikan itu berlomba mencapai pintu namun pada akhirnya tetap saja dipaksa mati.

Banyak nyawa yang hilang. Mereka mati tanpa tahu apa yang sebenarnya tengah terjadi.

Al masih saja tersenyum manis sambil menjilat sisi bibirnya yang terkena cipratan darah. Dia berjalan melewati genangan merah, menuruni tangga kecil yang membawanya ke panggung. Al tetap bersikap tenang seolah bukan pelaku pembunuhan yang menghabiskan puluhan nyawa dalam sekejap. Dia menginjak organ-organ manusia yang tercecaci kemudian berdiri tepat di depan Kirena.

Tubuh Kirena bermandi darah. Sosok berengsek di sampingnya tadi adalah yang pertama kali meledak.

Malam si MC yang dipenuhi tawa dan keangkuhan beberapa menit lalu seketika berubah menjadi tragedi mengerikan hanya karena dia menculik orang yang salah.

"Tentu, *My Princess*." Al mengangguk sopan.

Gadis di depannya masih memberikan tatapan nyalang. Matanya berkilat merah.

"Kau benar-benar bajingan."

"Tidak perlu memuji saya sampai seperti itu."

"Suatu hari nanti, aku benar-benar akan membunuhmu!" Kirena bersumpah. Dia diam saja saat Al memangkunya. Dua maniknya bersinggungan dengan dua manik Al. "Aku akan membunuh pria seberangsek kau, Alardo Lucifer."

"Saya akan sangat menantikannya." Al tersenyum hangat. Dia membawa nonanya menuju pintu keluar, menginjak setiap organ yang tercecceh di jalan seolah organ-organ itu bukan milik makhluk yang Tuhan ciptakan.

Dia harus segera sampai ke rumah karena Kirena tampaknya sudah sangat lelah dan juga merindukan kasurnya.

"Aku akan membunuhmu!"

Apa pun yang dikatakan Kirena sama sekali tidak mengganggu pria yang kini mendekapnya. Setidaknya, hari ini gadis itu sudah mendapatkan pelajaran yang benar-benar berharga. Dia tidak akan bisa lagi sok kuat dan sok mampu melewati hari-harinya sendiri tanpa perlindungan "bayangan hitam"-nya.

Keangkuhan manusia seringkali menyebabkan mereka sendiri merugi. Keangkuhan yang melebihi keangkuhan iblis. Kepercayaan diri yang tinggi membuat mereka seolah tidak sadar bahwa pada setiap detik mereka, bayangan kematian akan selalu mengiringi.

Iblis memang makhluk yang hina. Mereka durhaka pada Tuhan karena pernah menolak bersujud kepada Adam. Tapi, mereka mengakui kekuasaan Sang Pencipta. Mereka sadar bahwa hidup dan mati mereka sudah ada yang menentukan. Mereka berlomba-lomba menyeret banyak manusia ke neraka, seperti sumpah leluhur yang sudah terusir dari surga.

Jadi... sebenarnya siapa yang lebih hina dan berdosa?

Iblis yang menyeret dan menggoda?

Atau para manusia, yang banyak menolak Keagungan dan Kekuasaan Pencipta?





***L**onely is not being alone.*

It's the feeling that no people can stay on your side.

"Tapi, ada yang selalu di sisiku walau dia bukan manusia." Kirena mengeluh. Dia menutup buku. Dia sudah membaca nyaris semua buku yang ada di perpustakaan raksasa rumah. Dia juga bosan karena tidak bisa melakukan kegiatan apa pun yang menyenangkan. Dia sangat ingin keluar rumah.

Namun, dia takut kembali ke tempat gelap yang tidak ingin dua kali diingat.

Tempat tergelap yang tidak seharusnya ada, pelelangan manusia.

Dia terus berpikir, tindakan macam apa yang harus dia lakukan saat mengetahui pada zaman serba canggih seperti sekarang masih ada perbuatan primitif dan tidak beradab seperti itu. Ah, tapi sudah tidak ada yang bisa dia lakukan. Semua yang terlibat di tempat kemarin sudah Alardo musnahkan dalam waktu yang singkat.

Kirena melirik ponsel di atas meja. Benda itu tidak pernah berbunyi sejak pertama kali Alardo membelinya beberapa bulan lalu. Kirena belum sempat bertukar kabar lagi dengan teman-teman sekolahnya dulu. Lagi pula... dia memang tidak membutuhkannya. Kirena tidak merasa harus berhubungan dengan orang-orang dari masa lalu. Karena itu... hanya akan mengingatkan dia pada lukanya.

Gelap, dingin, dan pengap. Tubuhnya merinding setiap kali mengingat kejadian beberapa hari lalu meski Kirena sudah mulai membiasakan diri di tempat tergelap yang tidak banyak orang bisa mencapainya. Seperti yang sudah Alardo katakan, kegelapan itu sendiri adalah keberadaan

Alardo di sisi Kirena selama ini.

Selama Kirena bersekutu dengan Al, dia tidak akan sekali pun mendapatkan ketenangan. Dia hidup hanya untuk dibayangi masa lalu kelam, mimpi buruk, tuah dari dendam, dan kemarahan. Lagi pula, ke mana pun Kirena pergi, dia selalu terlihat mencolok. Bahkan, ketika dia tidak memakai barang mewah ataupun dengan wajah polos tanpa polesan *makeup*.

“Ya, aku memang cantik, wajar mereka semua menginginkanku.” Kirena bergumam percaya diri. Dia berdiri kemudian berjalan, terdiam di depan cermin, menatap wajah cantiknya yang dihias mata cokelat terang berukuran besar. Semua kecantikan yang dia dapatkan mumi hasil sentuhan Tuhan. Tidak ada perubahan yang dilakukan oleh tangan-tangan kotor manusia. Dia juga memiliki helai rambut cokelat yang panjang juga lembut.

Sebagai seorang wanita, dia benar-benar terlahir dengan fisik sempurna.

“Ah, di umur yang sudah nyaris melewati masa remaja, aku masih belum memiliki pengalaman tentang pacaran, padahal aku sangat-sangat cantik.” Dia membanggakan diri seraya mengapit dua pipi dengan telapak tangan mungilnya. Dia bergerak miring ke kanan dan kiri lantas melenguh saat sadar tidak ada sedikit pun kecacatan yang dia punya.

Tapi, kenapa tidak ada pria yang benar-benar mendekatinya tanpa unsur harta warisan Kleantha yang melimpah?

Padahal, semasa sekolah dulu, pemuda yang mengucapkan cinta padanya tidak terhitung jumlahnya. Sayangnya, karena Kirena fokus bersaing dengan kedua kakaknya, dia selalu menolak mereka semua.

Banyak pemuda tampan yang kecewa ketika Kirena memberi alasan belum ingin berpacaran. Kirena tidak pernah menyangka masa depannya akan sesuram sekarang. Pada akhirnya, dia tidak memiliki pengalaman intim dengan satu pun pria manusia.

“Menyebalkan sekali mengingat pria jahanam, berengsek, dan biadab yang selalu menyentuhku selama ini adalah iblis kejam. Kurang ajar, tidak tahu sopan santun, menyebalkan, sok tampan, sok keren, sok sempurna, sok segalanya, sok—”

“Ah, Nona tidak perlu memuji saya sampai sebegitunya.”

“AKU TIDAK MEMUJIMU!!!” Kirena berteriak jengkel. Dia berbalik

dan Al tiba-tiba saja sudah muncul satu meter di dekatnya.

Pria yang selalu tersenyum itu mengedipkan sebelah mata dengan genit, membuat gadis di depannya menggeram ingin memukul.

Sayang, dia tidak bisa terlalu sering melakukannya.

"Kau itu tidak bisa membedakan antara makian dan pujian, ya?" Kirena mendengus kesal. Dia merapikan rambut terurainya dengan sepuluh jarinya. "Ah, lihatlah wanita yang cantik jelita ini. Tidak layak terus kau sentuh dengan tangan kotormu."

"Tapi, Nona selalu menikmati sentuhan tangan kotor ini. *Jalang...*"

"Tutup mulutmu!" Kali ini, Kirena benar-benar marah. Dia memukul Al, tapi pria itu dengan gampang menghindar. Mulut Al itu sadis sekali. Dia sering kali mengeluarkan kata-kata kejam dan kotor untuk menghina.

Sana, cari sampai ke ujung dunia!

Di mana ada *butler* sekurang ajar Alardo Lucifer?

"Kau setan busuk tidak tahu diri!"

"Nona akan ikut membusuk bersama saya."

Capek hati, Kirena tidak menanggapi lagi. Dia kembali mendudukkan diri di kursi goyang. Kepalanya mendongak, menatap langit-langit kamarnya sambil memikirkan banyak hal.

Kalau diingat-ingat, dia sudah tidak punya lagi kenangan yang menyenangkan.

Yang dia ingat hanya kematian, darah, persekutuannya dengan iblis, dan kesakitan tidak tertahankan setiap kali satu hari nyawanya disesap oleh bajingan tampan yang kini tetap berdiri tegap di depannya.

"Sebentar." Al maju selangkah, merentangkan tangannya ke samping. Pada detik yang sama, kaca di perpustakaan pecah, mengagetkan Kirena. Gadis itu terperangah, mendongak menatap *butler*-nya yang lagi-lagi tersenyum.

Seraya menunjukkan peluru di tangan kanannya, Al berkata, "Sepertinya kita kedatangan tamu."

"Gren Deobe?" Kirena berdecak. Kalau saja Al tidak ada di sana, sudah pasti peluru itu kini bersarang di kepala Kirena. Alardo benar-benar bertindak cepat. Dia bahkan menyadari sebelum peluru ditembakkan dan bisa menangkapnya dengan tepat.

"Ada yang aneh dengan peluru ini." Al menggumam.

Kirena berkedip. Dia tergugu-gugu saat cairan hitam kental menetes dari sisi jari tengah dan telunjuk Al. Apa itu darah? Bagaimana bisa peluru manusia menyakiti tubuh iblisnya?

“Tanganmu—”

“Sepertinya, mulai sekarang kita akan lebih direpotkan.” Al terkekeh. Dia menatap lurus ke kaca jendela yang pecah. Mata kelamnya berubah merah, sorotnya kian menajam. “Kau menantang kakakmu, Troy?”



“*Your Majesty...*” John sedikit panik saat Al menghampirinya ke dapur dengan dua jari yang terluka meneteskan darah.

Di belakang Al, Kirena juga cemas. Masalahnya, selama ini Al tidak pernah sekali pun terluka. Dia bilang, tubuhnya itu adalah bentuk sempurna dari segala jenis iblis yang ada. Tidak bisa dilukai oleh senjata yang berasal dari manusia. Bahkan, oleh para iblis berkekuatan rendah sampai menengah.

Itu artinya, saat jemarinya berhasil dilukai, yang menyerang adalah iblis yang memiliki kekuatan setara dengannya atau minimal memasuki tingkat atas.

“Pantas saja Gren Deobe sangat susah kita dapatkan.” Al bergumam pelan. Dia duduk di atas meja, membiarkan John menghampirinya dan membungkukkan tubuhnya untuk memeriksa seberapa dalam luka yang dia terima. “Troy melindunginya.”

Wajahnya terlihat meyakinkan di mata Kirena, seolah tidak tahu, seolah bukan Alardo-lah yang memulai permainan kotor itu. Tentu saja sejak awal dia mengetahuinya, tentang adiknya yang mengikat kontrak dengan Gren.

“Troy itu siapa?” Kirena mengerjap. Dia menatap tangan dan wajah Al bergantian. Jarak Al dan John terlalu dekat. Hal itu sungguh membuatnya jijik.

“Troy itu adik saya.” Al menoleh. Kirena mengangguk-angguk. “Dia anak ayah dari selir yang entah keberapa.”

“Ayahmu memiliki banyak selir?”

“Kami tidur dengan semua orang yang kami mau.”

Kirena mendengus, merasa jijik pada pria di depannya untuk sesaat. Al terkekeh geli mendapati salah satu sikap Kirena yang dia suka.

“Saya bercanda. Dia benar anak dari ibu saya. Ya, walau kami memang tidur dengan siapa pun yang kami mau.” Al tergelak saat

Kirena memberinya tatapan merendahkan. Pria itu sungguh tidak peduli sekalipun Kirena beranggapan buruk tentangnya.

Lagi pula, dia memang yang terburuk.

Gadis itu memilih duduk di kursi. Ada hal lain yang lebih baik dia bahas dibandingkan nafsu kotor pelayan iblisnya.

“Troy itu laki-laki?” Kirena bertanya lagi. “Kenapa dia bisa mengikat janji dengan Gren?”

“Nona, sebenarnya dari awal tindak tanduk Gren itu sudah sangat mencurigakan.” Al sok berpikir beberapa saat selagi John mengobati lukanya.

Tangan Al harus dibebat perban berwarna hitam yang John keluarkan dari sakunya. Peluru itu beracun, bahkan memiliki efek yang cukup buruk untuk iblis. Sejak awal, Troy memang sudah memperhitungkan cara melawan Al. Buktinya, John sadar racun itu tidak akan hilang kalau hanya mengandalkan proses regenerasi sang tuan.

“Manusia tidak mungkin bisa membantai seisi rumah yang diisi puluhan orang dalam waktu singkat tanpa perlawanan. Juga, kediaman Kleantha merupakan salah satu kediaman yang memiliki tingkat pengamanan tertinggi.”

Kirena membenarkan. Sebelum masuk ke dalam gerbang rumahnya, orang-orang asing akan diperiksa demi memastikan tidak membawa senjata berbahaya. Dengan jumlah *bodyguard* terlatih yang hampir mencapai lima puluh orang, rasa-rasanya mustahil hanya Gren sendiri yang mengalahkan mereka semua.

Memang Kirena tahu, Gren juga menyewa pembunuh bayaran. Hanya saja, orang-orang di rumahnya pun bukan pengawal tanpa pengalaman. Gren tidak akan bisa memenangkan semuanya dalam beberapa jam saja.

Lagi pula... pria yang menusuk Caron, dan mencekik Vinka saat di tangga, memiliki mata merah tajam. Sekalipun pandangan Kirena tertutup asap, jelas mata itu bukan milik manusia biasa.

“Saya dari awal sadar bahwa Sir Gren dilindungi salah satu iblis tingkat atas. Hanya saja, saya tidak menyangka yang melindunginya adalah adik saya sendiri.” Lagi-lagi, Al berbohong. Kalau bukan karena sadar Troy mengincar Kirena, tidak mungkin Al tahu soal Kirena dan menawarkan kontrak menjelang waktu istirahat dari tugasnya. Ini semua justru karena

dia ingin melihat kemampuan adik tertuanya.

“Aku masih tidak mengerti.” Kirena menggeleng.

“Singkatnya, Sir Gren sejak awal sudah bekerja sama dengan Troy Lucifer. Menggunakan kekuatan iblisnya, Troy membantai puluhan orang penghuni rumah Kleantha seperti menyembelih sapi. Itu juga yang menyebabkan kita sedikit sulit untuk menemukan keberadaannya. Troy salah satu iblis dengan perisai terkuat. Pertahanannya yang sulit ditembus, bahkan oleh seseorang yang berdarah murni *King*, putra pertama seperti saya.”

Tidak berhenti menipu Kirena, Alardo terus saja membisikkan banyak ketakutan di benak sang nona. Al jelas lebih dari sekadar mampu mengalahkan Troy. Bahkan, dia sanggup bersaing dengan ayahnya sendiri yang merupakan raja iblis. Dia hanya suka membuat Kirena cemas, semakin bergantung padanya, dan tidak bisa melepaskan diri dari jeratnya.

“Kau tidak bisa mengalahkannya?” Kirena mencicit. Kalau begini, bagaimana bisa dia membalas dendam kematian keluarganya? Gren ternyata bergerak lebih cepat. Dia adalah pelayan terkutuk yang mendahuluinya mengikat kontrak darah dengan iblis.

“Jangan mengejek saya seperti itu.” Al tersenyum hangat. Dia menatap dua jari kanannya yang terluka. “Saya tetap jauh lebih kuat daripada mereka.”

“Jadi, kau bisa mengalahkan mereka?”

“Tentu saja.” Al mengangguk sekali, mengukir seringaian keji. “Tapi, ayo kita bermain lebih lama dengan mereka. Akan sedikit merepotkan kalau sampai dia bekerja sama dengan saudara-saudara saya yang lain karena dia juga merupakan kandidat calon raja iblis pengganti ayah.”

John yang mendengarnya tidak ikut campur. Dia tahu kemampuan Alardo, tapi tidak ada niat memberitahu Kirena. Tugasnya di sini tetap melayani tuannya. Dia memenuhi semua keinginan Kirena hanya atas dasar perintah dari Alardo saja.

Al memang selalu menipu para manusia bodoh yang mengikat kontrak dengannya. Dia suka menjerumuskan mereka ke dalam jurang keputusan sebelum akhirnya menyalahkan mereka semua.



“Jadi, kau sudah memutuskan untuk menjadi musuhku,” seraya melepaskan jubah hitam dan meletakkannya di atas kasur, Al menoleh

dan menatap adiknya lembut, seseorang yang dia panggil ke ruangnya beberapa menit lalu, “Troy?”

“Kau memanggilku untuk menyatakan keberatanmu?” Troy tersenyum sinis. Dia bertolak sebelah pinggang, menatap tajam kakaknya. Bukannya Al sendiri yang menantangnya? Membuat pekerjaan Troy lebih sibuk dan lebih lama. Seharusnya, sejak beberapa bulan yang lalu Troy sudah menyelesaikan kontraknya dengan Gren.

“Tidak juga.” Al menggeleng. Dia menjatuhkan dirinya duduk di atas kasur beledu. Nuansa kamar serba emas yang Al tempati amat luas, membuat percakapan mereka terdengar menggema.

Sebagai salah satu kandidat terkuat, Al yang merupakan sulung percampuran darah raja dan ratu iblis terdahulu memiliki kekuatan spesial. Kekuatan yang tidak bisa dibandingkan dengan adik-adiknya.

“Aku hanya kasihan padamu. Melawanku artinya kau akan mati sebelum kita sempat bersaing, bukan?” Al mengetuk dagunya sok berpikir lalu berkedip beberapa kali. “Sejak awal memang sudah jelas yang akan menjadi raja menggantikan ayah hanyalah aku.”

“Kau bahkan tidak tahu siapa saja yang ada di belakangku.”

“Aku mengetahuinya, semuanya.” Al tergelak. Dia memutar leher, merenggangkan otot lalu kembali duduk dengan berwibawa dan menatap adiknya penuh perhatian. “Kau tumbuh cukup kuat, bahkan bisa melukai dua jariku.”

“Jangan berdusta!” Troy menggertakkan gigi kesal. Dia lebih dari sadar, melukai seorang Alardo tidaklah semudah itu. Al sengaja mengendurkan pertahanannya, meremehkan Troy, bersikap seolah Troy benar-benar berhasil menyentuhnya. “Kau sengaja tidak mengeraskan kulitmu saat aku menembakkan peluru.”

“Ah, kau mengetahuinya?” Al lagi-lagi tertawa. Dia sangat mudah tergelak, menganggap semua hal yang ada di sekitarnya adalah hal yang lucu. Dia bahkan tidak menganggap penting persaingan memperebutkan posisi raja selama ini. Al melakukan semua untuk kepentingannya sendiri, kepentingan pribadi.

Putra tertua Lucifer XVIII termakan oleh kesombongannya sendiri, terlanjur merasa tidak ada satu pun iblis di muka bumi saat ini yang bisa menyaingi kekuatannya. Mereka semua tidak berdaya di bawah kendalinya.

“Tidakkah kau bisa serius tentang ini?” Troy marah. Dia benci setiap kali merasa disepelekan oleh kakaknya. “Kami akan menggulingkan posisimu sebagai putra mahkota. Bahkan, saling membunuh pun diperbolehkan antarsatu sama lain pangeran.”

“Jadi, kau ingin membunuhku?” Al bertopang dagu. Dia memberikan sorot jenaka. “Hm?”

“Kami akan membuatmu serius menanggapi.”

Final.

Troy melangkah keluar dari kamar kakaknya. Dia selalu kesal dengan sikap Al yang seperti sekarang. Baik Troy maupun anggota keluarganya yang lain, semuanya menghormati ketangguhan dan kekuatan seorang Alardo. Hanya saja, Al memiliki salah satu sifat yang paling Troy dan beberapa saudaranya benci.

Sikap yang bisa membuat kakak mereka terjerumus sendiri.

“Kau sudah terlalu banyak bermain dengan manusia.” Troy mengumam. Selangkah sebelum melewati pintu, dia menoleh dan memberi pandangan datar. Dia mengimbuhan, “Kau tahu? Bahkan, iblis pun tidak ada yang sesempurna dirimu. Kesempumaanmu membuat ayah—raja kita—takut. Kakak, kami berharap kau tidak terlalu banyak berhubungan dengan manusia karena kontrak darah antara kau dan wanita itu adalah kontrak yang tidak seharusnya. Kau terus-terusan memberikan persyaratan yang tidak perlu.”

“Apa maksudmu?”

“Kau mengerti maksudku.” Troy tersenyum sinis. “Iblis tidak memiliki tempat untuk menyimpan perasaan hina seperti cinta.”

Alardo ditinggalkan begitu saja dengan matanya yang menatap *speechless* kemudian berkedip.

Troy itu...

Alardo tertawa. Sedetik kemudian, dia berpikir lalu lagi-lagi tergelak.

Jatuh cinta? Siapa yang dimaksudkannya?

Jika itu ditujukan untuk Alardo, jelas itu hal yang paling mustahil dirasakannya.

Alardo Lucifer tidak pernah memiliki perasaan semenjijikan itu.

Tidak-akan-pernah.





Keseharian John adalah melayani tuannya. Apa pun perintah Alardo, sekalipun itu menebas lehernya sendiri, dia pasti akan melakukannya. Namun, Al tidak pernah memberi perintah seekstrem itu. Tuannya adalah iblis yang selalu merasa paling bisa melakukan segalanya. Dia merasa tidak pernah berbuat salah.

Hanya saja, sejak perbincangan terakhirnya dengan Troy, Al jadi sedikit kehilangan konsentrasi. Dia beberapa kali terlihat melamun sambil memiringkan kepala, berpikir. Lalu, dia akan menggeleng dan tertawa tidak jelas sebelum akhirnya melamun lagi.

Tentunya, sikap aneh tuannya membuat John benar-benar khawatir. Hal apa yang menyebabkan sang pangeran bertingkah tidak normal sekembalinya dari dunia bawah? Apakah di sana ada suatu masalah? Seingatnya, belum ada perintah dari Pemilik alam semesta kepada mereka semua untuk kembali ke asal, neraka. Kiamat belum ditentukan. Tuannya tidak punya alasan bersikap segalau ini sehingga sedikit merusak citra tenangnya sendiri.

Namun, apalah daya. Dia hanya pelayan rendahan. Melihat Al seperti sekarang dia tidak punya hak untuk menegur. John lebih menyibukkan diri mengumpulkan bahan makanan yang akan dimasak Al untuk makan malam Kirena beberapa jam lagi.

Kirena hanya suka masakan Alardo saja. Gadis itu begitu pemilih dan keinginannya susah dibantah. Al jelas tidak keberatan. Lagi pula, memasak bukanlah hal sulit untuk dirinya.

Keduanya saling memunggingi di depan meja *pantry* sampai akhirnya John menoleh ketika mendengar tuannya menghela napas berat.

"John!"

"Ya, Tuanku?" Buru-buru John menoleh. Dia langsung tersanjung saat Al memanggilnya.

Dua rekan pelayan lain memasuki dapur. Mereka mengganggu hormat pada Al sejenak lalu dibalas lambaian Al.

“Troy mengatakan sesuatu yang aneh saat aku pulang.” Al bergumam. Dia lagi-lagi memiringkan kepala, sedikit bingung.

Kirena yang hendak masuk ke dapur menghentikan langkah. Dia memilih bersembunyi di balik tembok, mendengarkan percakapan Al dan John. Sikap Alardo sejak kemarin aneh sekali, membuatnya penasaran saja. Apalagi, sepertinya *butler*-nya itu saat ini tidak menyadari keberadaannya.

Suatu kejadian yang amat sangat langka.

“Jika *Your Majesty* tidak keberatan, boleh saya tahu apa yang *Lord* Troy katakan?”

“Dia bilang aku sudah terlalu banyak bermain dengan Nona.” Al berkedip. Dia menatap John lurus. “Hanya karena aku sering melakukan seks dengan Nona, dia kira aku jatuh cinta pada Nona. Itu tidak masuk akal, bukan?”

Di balik tembok sana, Kirena merasa jantungnya berdebar-debar mendengar percakapan yang membahas tentang Al, dia, dan cinta. Dia jadi ikut penasaran, apa tanggapan pelayan iblisnya tentang dirinya. Apa benar Al jatuh cinta padanya? Apa itu artinya perasaan Kirena berbalas?

Bibirnya mengukir senyum bahagia. Dia lebih memasang telinga.

“Ini pertama kalinya *Your Majesty* mengikat kontrak langsung dengan satu manusia. Biasanya, Tuanku langsung melibatkan kontrak darah satu keluarga.” John berpikir, menerka segala kemungkinan yang terjadi. “Tuanku juga sudah sangat lama menjadi pelayan Nona. Wajar kalau *Lord* Troy merasa curiga dan merasa sikap Tuan aneh. Belakangan ini, Tuan juga tidak pernah berhubungan seks dengan wanita selain Nona.”

“Ah, jadi hanya karena itu kalian asal menebak?” Al tersenyum, merasa semua orang yang ada di sekitarnya lucu sekali.

Tapi kalau diingat-ingat, apa yang dikatakan John memang cukup masuk akal. Sementara itu, dua rekan John yang lain ikut menyimak.

Al mengangguk-angguk. “Baiklah kalau begitu. John, kau tidak keberatan, kan?”

“Ya?” tanya John bingung. Dia tidak paham apa yang dimaksud sang tuan.

“Ayo lakukan seks denganku.”

Semua orang terdiam. Bahkan, yang dilakukan John hanya berkedip seolah tidak percaya dengan ajakan tuannya. Di antara ribuan wanita yang bisa tuannya pilih, kenapa justru John yang sesama pria yang terpilih?

Tapi, sebagai pelayan, John tidak memiliki hak untuk melawan.

“Oh, baiklah.”

“TUTUP MULUTMU!” Kirena muncul tiba-tiba, menghantamkan guci keramik yang sejak tadi dipeluknya ke kepala Al.

Al tidak sempat mengelak. Dia bahkan tidak sadar sejak tadi nonanya menguping pembicaraan mereka. Meski begitu, kepala Al tentu tidak terluka. Pria itu justru berbalik, lalu tersenyum.

Sejenak, kepalanya menunduk dan menatap pecahan guci yang tadi sempat diadu keras dengan kepalanya.

“Nona, guci itu kita beli di Cina.” Al berdecak. Dia menatap nonanya tidak habis pikir. “Nona tidak boleh sembarangan membuang barang-barang mahal ke kepala saya seperti itu. Sakit sekali,” imbuhnya berdusta.

“APA-APAAN KAU ITU?!” Kirena tidak menggubris, jelas tidak percaya karena tidak ada satu hal pun benda buatan manusia yang bisa melukai tubuh iblis pelayannya. Dia melanjutkan acara murkanya. Napasnya sampai terengah-engah. Dia masih tidak percaya dengan kelakuan biadab Al yang semakin merajalela.

“Aku tidak peduli kau tidur dengan siapa pun. Tapi setidaknya, lakukanlah dengan seorang wanita, bukan sesama pria. Aku tidak pernah mendengar ada iblis yang mengalami penyimpangan seksual sepertimu!” Kirena berdecih, kesal setengah mati.

“Bagi saya, pria maupun wanita, selama ada lubangnya sama saja!”

“HENTIKAN SEMUA OCEHAN VULGARMU ITU, IDIOT!!!” teriak Kirena menjadi-jadi. Al bahkan sampai harus mundur karena air ludah sang nona menciprat ke wajahnya. “Dasar iblis tidak punya otak!”

Kirena merutuk. Dia mengambil piring di atas meja *pantry* kemudian menghantamkannya ke kening Al sampai pecah. Al mengaduh pelan.

“Sekali lagi kau berkata yang tidak masuk akal, kubunuh kau!” ancamnya sambil melenggang pergi. Al hanya terkekeh sambil menggelengkan kepalanya pelan.

“Hari ini, Nona bersemangat sekali,” pujiinya takjub.



Kehidupan macam apa yang manusia inginkan? Kebahagiaan macam apa yang manusia tuntutan kepada Tuhan? Mereka hanya mengingat Tuhan kala susah. Bahkan, sesekali bukannya merenung, manusia justru merutuk setiap kesusahan yang mereka dapatkan.

Saat kalap, Kirena terjatuh. Dia terjebak di dalam gelap dan membutuhkan perlindungan. Tidak ada jalan untuk kembali. Lagi pula, sekali pun ada, Kirena tidak akan pernah mungkin bisa menghapus dendam di dalam benaknya.

Jeritan itu masih temngiang jelas. Kobaran api membuat tubuh Kirena berkeruingat dingin setiap mengingatnya. Hatinya terlalu pedih, rasanya terlalu menyedihkan.

Yang Kirena sesalkan saat ini hanya satu hal, tentang kelemahannya yang justru terjebak di dalam fatamorgana cinta. Dia memiliki rasa untuk seseorang yang tidak mungkin membalas rasanya. Perasaannya bertepuk sebelah tangan.

"Dia tidak mungkin jatuh cinta padaku...." Kirena tersenyum sendu. Yang bisa dia lakukan hanya berdiri di balkon rumah, menatap taman mawar merah yang memanjakan mata. Dia merenung karena kasihan pada diri sendiri, mengharapkan cinta dari seseorang yang tidak mungkin dia miliki.

Seseorang yang sampai kapan pun tidak akan pernah bisa dirinya gapai. Terlalu jauh, terlalu silau, dan terlalu memukau sehingga membuat Kirena merasa dirinya akan mati kering, bahkan sebelum kedua tangannya sempat menyentuh pria yang dicintainya.

Alardo adalah kegelapan yang dilindungi matahari.

Kapan Kirena akan sadar?

Kenapa dia tetap menutup mata dari kenyataan Al yang berada di sisinya bukan karena menginginkannya, tapi untuk mengambil kehidupannya? Dia melindunginya bukan berdasarkan simpati, apalagi cinta. Dia ada untuknya sebagai ganti karena setiap pumama, satu hari kehidupannya akan pria itu ambil dengan cara yang amat menyakitkan.

Tapi...

Kirena meremas dadanya sendiri. Ada rasa ingin menertawakan diri sendiri yang sudah terjebak dalam ilusi cinta dan kini dibuat patah hati. Tidak ada seorang pun wanita yang akan bertahan dengan hati bekunya jika disuguhi seorang pria sempurna yang selalu melindunginya, bukan? Wujud rupawan, sikap yang hangat walau sesekali kurang ajar, dan dia... seorang pangeran.

"Seharusnya aku tidak terlalu banyak menonton film fantasi." Kirena bergumam. Dia mendongak, menatap langit biru yang dipoles kapas putih bersih, berarak terbawa angin. "Sejak awal, hubungan manusia dan iblis tidak akan pernah berjalan manis. Ini bukan drama roman picisan di mana si vampir pria jatuh cinta pada manusia wanita. Kemudian, dengan cara menggigit leher dan menebar racun, si wanita akan ikut berubah menjadi vampir."

Kirena diam lagi beberapa lama.

"Iblis dan manusia bahkan diciptakan dari dua hal yang berbeda. Iblis hanya akan menjanjikan sebuah kebahagiaan semu, sebelum akhirnya aku mati dan abadi di neraka." Kirena mengetahui itu, tapi dia tidak merasa takut.

Dunia pun untuknya seperti neraka. Bayang-bayang kelam tentang kematian keluarganya terus menghantuinya. “Iblis, tidak memiliki organ tubuh seperti manusia. Mereka tidak punya hati, apalagi cinta.”

Sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat, dia berkedip sekali, kemudian tersenyum sedih. “Apa yang kuharapkan? Sampai mati pun tidak akan pernah bisa kugapai.”

“Jadi, benar Nona jatuh cinta pada saya?”

Kirena tersentak. Dia menoleh dan mendapati Al di sampingnya dengan sedikit menekuk kaki. Al berkedip dan tersenyum lebar, membuat Kirena salah tingkah sehingga hanya bisa meluruskan pandangan, kemudian berdeham.

Sejak kapan Alardo ada di sana?

Apa dia mendengar semuanya?

“Kau keberatan?” Dia tidak punya alasan untuk mengelak. Al hanya akan semakin memperlukannya. Lagi pula, cintanya bukanlah sesuatu hal yang salah. Apa yang kini menggerogoti hatinya, bukan suatu tindakan hina.

Semua manusia jatuh cinta. Mereka diberikan hati untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Merasakan cinta, simpati, peduli, sakit, dan hancurnya dikhianati.

Di luar dugaan, Al justru memberikan gestur santai. Dia terkekeh kemudian menggeleng. Bibirnya menjawab, “Tidak juga.”

Pria yang sangat tenang. Tidak memiliki riak emosi sekalipun tahu nonanya menyimpan hati padanya. Sesekali Kirena lupa bahwa Al memang makhluk yang berbeda dunia dengannya. Pria itu bukan manusia, dan sikap Al benar-benar di luar nalar.

“Lalu?”

“Lalu apa?” Al balas bertanya. Dia berhadapan dengan sang nona.

Kirena menghela napas berat. Dia pun berbalik kemudian mendongak, sengaja menatap lurus-lurus pria di depannya.

“Nona mengharapkan apa?”

Failed.

Bukan hal seperti ini yang Kirena harapkan. Bukan pertanyaan yang justru melukai hatinya semakin dalam. Bukan tatapan tidak terusik sekalipun dia sudah mengungkapkan perasaannya.

Kenapa... Alardo sejahat ini?

“Tapi, kalau Nona memberi perintah saya harus balas mencintai Nona, saya cukup mengatakannya saja, kan?” Al tidak mengerti kondisi. Baginya, hati manusia hanyalah sebuah mainan yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Al tersenyum hangat, menatap wajah terkejut dan kalut Kirena. “Saya mencintai Nona, apa itu sudah cukup?”

Kirena terkekeh. Hatinya sakit luar biasa. Pengakuan kebohongan demi satu perintah. Dia sama sekali tidak menyangka Al akan bersikap setega ini padanya. Dia tidak pernah sedih diperlakukan kurang ajar oleh Alardo. Dia pun tidak kecewa saat Al mencaci maki dirinya. Tapi, dianggap rendah seperti sekarang benar-benar membuat hati Kirena terluka.

“Kau memang bajingan.” Kirena berkata parau. Dia mendelik galak dengan mata berair yang berkilauan.

Alardo terpaku, bingung. Memangnya apa yang sudah dia lakukan sampai nonanya menangis? Kirena mencintainya dan Al balas mengatakannya demi menyenangkan Kirena. Dia memang akan melakukan apa pun demi kesenangan Kirena, sekalipun itu tugas membuat pengakuan palsu agar membuat Kirena puas.

Sesekali, manusia memang terlalu rumit untuknya.

“Tapi, aku tidak pernah berpikir kau pria serendah sekarang. Aku benar-benar membencimu.” Kirena mendorong Al kemudian melangkah pergi. Dia menutup mulut dengan sebelah tangan demi meredam isak tangis. Kesedihan yang membuncih dalam dada dan membuatnya serasa ingin menjerit.

Kenapa dia harus jatuh cinta pada pria seberengsek Alardo?

Kenapa dia harus menanggung kesakitan yang lebih menghancurkannya setelah seluruh anggota keluarganya direnggut dari sisinya secara paksa?

Dia semakin merasa Tuhan memang sangat membencinya.

Sementara nonanya pergi, Al mengangkat sebelah alis dan menatap kepergian sang nona. Dia menggeleng pelan kemudian mendengar tidak peduli.

Yah... dia tidak peduli dengan perasaan Kirena atau pun patah hatinya.

Selama Kirena memberinya makan tepat waktu, dia akan tetap berada di sisi sang nona.

“Manusia itu memang tidak punya kepuasan dalam hidupnya.” Al bergumam pelan.

Mengalihkan atensi, menatap langit biru di hadapannya, Alardo mengukir senyum manis. Ini bukan hal yang baru untuknya. Setiap manusia yang mengikat kontrak dengan dirinya, semuanya jatuh pada pesonanya dan mengaku sangat mencintainya.

Tiba-tiba, kelingking Al terasa perih. Kelingking tempat benang merah mengikatnya dan menghubungkannya dengan Kirena. Benang ini terus saja bereaksi setiap Al melakukan hal yang menyakitinya Kirena.

“Ah, merepotkan saja.” Alardo mendengus sebal, tapi, dia tetap saja mengabaikannya.





“Tidak ada gunanya untukku menggantungkan diri dan jatuh cinta pada seseorang seberengsek Alardo.” Kirena menggumam pelan. Dia lagi-lagi bersikap tidak peduli dan keluar rumah sendirian, duduk di bangku taman sambil menatap langit biru yang dihias gurat jingga sore hari. Dia hanya ingin menjemihkan kepalanya, meringankan beban yang selama ini selalu dipikul olehnya.

Lagi pula, kalau dipikir-pikir, hidupnya ini untuk apa? Kenapa dia harus bertahan sampai sejauh ini? Semua anggota keluarganya sudah mati. Tidak ada seorang pun yang tersisa. Sudah tidak ada yang bisa memberikannya kehangatan dan cinta.

Yang ada di dalam benaknya sampai detik ini adalah Gren Deobe. Pria kurang ajar yang menipu keluarganya dan membantai habis penghuni kediaman Kleantha. Pria itu menghancurkan kebahagiaan Kirena, merenggut paksa semua orang yang selama ini menyayangnya.

Yang tersisa hanya kontrak iblis di punggungnya dengan Alardo, pangeran iblis tanpa hati yang sangat suka mengganggu juga memberinya harapan kosong. Pangeran iblis yang senang memakinya dengan ratusan kalimat hina namun selalu melindunginya walau dengan satu maksud terburuk.

Kirena sudah menjalin kontrak mati. Dia tidak akan bisa melarikan diri. Sekalipun suatu hari nanti dia berhasil membunuh Gren, Al tidak akan langsung melepaskannya. Pria itu akan tetap berada di samping Kirena, membayangnya dengan kegelapan yang lain, sampai Kirena mati.

Sampai tidak ada nyawa yang bisa Al sesap lagi.

Atau mungkin, Kirena justru akan dibunuh begitu kontrak mereka selesai? Tidak ada satu pun kalimat yang Al lontarkan yang bisa Kirena percaya. Semua kata-kata manis yang terlontar dari mulut pria itu hanya persuasif untuk membuat Kirena tidak berdaya.

Iblis itu pendusta. Hal itu jelas tidak akan ada yang bisa menyangkalnya.

Tugas mereka adalah menyesatkan sebanyak mungkin manusia demi menyeret manusia ke neraka. Mana mungkin setelah kontrak mereka selesai nanti Al mau melepaskan Kirena secara sukarela?

Sejak awal, jalinan kontrak ini memang sangat mengerikan. Terutama saat yang menjadi pelayannya justru seorang pangeran. Tidak ada yang tahu—kecuali Troy dan juga pengikut Al—alasan kenapa Al mau merepotkan dirinya sendiri dengan menjadi pelayan dan menjalin kontrak dengan seorang gadis rapuh dan sama sekali tidak bisa melakukan apa-apa.

Yang Al jawab hanyalah, *“Ini sepertinya akan sedikit menarik.”*

Sekali lagi, bukan Kirena yang mengendalikan. Sejak awal dia hanya jadi mainan penghibur untuk seorang Alardo Lucifer. Apa pun yang Kirena perintahkan seolah sejak awal sudah dirancang oleh kepala pelayannya.

“Boleh saya duduk di samping Anda?”

Kirena tersentak. Dia menoleh ke kanan, menatap wajah pria yang kini mengukir senyum hangat.

Pria berperawakan tinggi itu menunggu jawaban saat gadis yang disapa hanya memberinya tatapan menyelisik. Mata hijau gelapnya terlihat sangat bersahabat.

Kirena mengangguk. Terlalu fokus pada lamunannya, dia sampai tidak mendengar langkah kaki yang mendekat. Kirena tetap tak mengacuhkan bahkan ketika pria itu berterima kasih kemudian duduk di sampingnya. “Sepertinya suasana hati Nona sedang buruk.” Suara *bass* itu kembali menyapa. Dia terkekeh merdu lalu menyelisik kecantikan Kirena dari sebelah sisi. “Perkenalkan, nama saya Eagle, Anda...?”

“Kirena.” Kirena menjawab dingin. Dia sudah biasa didekati pria seperti ini. Orang-orang sok tidak mengenalnya dan ingin menjalin hubungan yang baik dengan Kirena. Padahal, mereka semua antek-antek Gren dan hanya menunggu kesempatan untuk melenyapkannya.

Kirena tidak peduli lagi, sekalipun dia harus mati hari ini.

“Kirena Kleantha. Langsung saja, kau mau aku tanda tangan di mana? Membunuhku di mana?” Kirena melirik sinis.

Pria yang mengenalkan diri dengan nama Eagle itu terpaku. Wajah rupawannya memasang ekspresi sedikit bingung.

Kirena tersenyum bengis. Dia mengimbuahkan, “Kau pasti peliharaan Gren Deobe yang lagi-lagi diutus untuk membunuhku, kan? Kebetulan

pelayanku sedang tidak ada, kau bebas melakukan apa saja.”

“Kirena—”

“Tidak perlu banyak basa-basi. Ini memuaskan. Langsung saja bunuh aku detik ini juga dan kau akan mendapatkan sebagian besar sisa hartaku yang akan jatuh pada Gren. Aku tidak peduli lagi.”

“Hidupmu... lebih berharga daripada itu.” Eagle tersenyum manis. Dia memiringkan kepala ke kanan, memasang wajah polos. “Saya tidak tahu siapa itu Gren. Tapi, saya cukup mengenal Kleantha, bangsawan Perancis terkaya kelima belas di dunia yang sejak lama lebih memilih menetap di sini.”

Kirena diam saja. Dia masih menatap Eagle curiga.

“Sekali lagi, izinkan saya memperkenalkan diri lebih lengkap. Nama saya Eagle Cloudizle. Saya besar di negara ini, Swiss. Posisi keluarga kami saat ini adalah keluarga paling kaya urutan ketiga di dunia.” Eagle lagi-lagi mengukir senyum ramah, membuat Kirena terpana. “Saya sama sekali tidak tertarik dengan harta yang Anda miliki. Saya lebih tertarik pada kecantikan Anda.”

Ini pertama kalinya, sejak tujuh bulan yang lalu, ada seseorang yang mengaku tertarik pada Kirena benar-benar karena rupa, bukan hartanya saja.

“Singkatnya, saya ingin meminang Anda untuk menjadi istri saya.”

Kirena Kleantha, 19 tahun, seumur hidup dia tidak pernah bertemu dengan pria seaneh Eagle. Pria itu... baru mengenalnya dan langsung mengajukan proposal pernikahan, membuatnya kaget dengan mulut sedikit terbuka.

Saking syoknya, Kirena sampai tidak tahu hendak menjawab apa.



“Nona—”

“Siapkan aku air hangat. Aku ingin mandi.”

Begitu pulang dan Al membuka pintu depan rumah, Kirena langsung memberinya perintah dingin. Al mengangguk sopan. Dia melangkah lebih dulu hendak menyiapkan semua hal yang Kirena butuhkan. Begitu Kirena berlalu, ada aroma yang tidak disukainya. Tapi, dia lebih memilih menahannya. Al harus memastikannya dulu. Dia harus berjarak lebih dekat untuk tahu.

Wajah Kirena terlihat kacau. Dia melangkahkan kakinya sedikit dientak. Apa-apaan Eagle itu? Baru pertama kali bertemu, langsung mengajukan proposal pernikahan.

Dia pikir Kirena amat menyedihkan?

Kirena tidak seburuk itu sampai harus menerima lamaran dari seseorang yang bahkan belum dia kenal. Dia cantik dan kaya, bahkan memiliki segalanya. Tidak ada alasan bagi Kirena untuk menerima proposal Eagle dengan mudah.

Pria itu... meremehkannya.

Walau dibatasi tembok, Al tetap bisa memperhatikan Kirena. Nonanya itu sedang menyipitkan mata tajam dan bertindak gusar. Sesekali Al membaui aroma nonanya.

Begitu Kirena masuk kamar, Al keluar dari kamar mandi. Dia berkata sopan, "Saya sudah menyiapkan air untuk Nona berendam. Mari, biar saya menggosok punggung Nona."

"Tidak perlu. Aku bisa sendiri. Mulai sekarang, untuk pekerjaan remeh-remeh biar aku yang melakukannya. Sebaiknya kau lebih banyak istirahat juga. Lagi pula... bukannya kau itu seorang pangeran?" Kirena berkata gusar. Dia melepas kancing-kancing pakaiannya sendiri. Kali ini, dia benar-benar tidak menggunakan bantuan Al.

Kirena melepaskan pakaian dan masuk ke kamar mandi. Al hanya menatap punggung nonanya yang beberapa detik lalu melewatinya.

"Saya akan mencuci rambut Nona."

"Aku bisa melakukannya sendiri. Pergilah." Tidak meledak-ledak seperti biasa. Al jelas merasakan sesuatu yang aneh dari nonanya. Apa Kirena masih sangat marah akibat kejadian tadi pagi? Dan kenapa bau busuk ini semakin menyebar saja?

Perutnya mual. Mata kelamnya berubah merah saat berhasil memastikan Kirena memang sudah bersentuhan dengan seseorang yang tidak dirinya suka.

"Saya... akan menyiapkan makan malam." Al mohon pamit. Kirena hanya mengiakan tanpa banyak berkata lagi.



"*My Lord*, Anda yakin baik-baik saja?" John bertanya cemas.

Sikap Al kali ini lebih dingin dari biasanya. Pria itu bahkan tidak mengumbar senyum. Dia hanya fokus pada pekerjaannya, menyiapkan hidangan lezat untuk Kirena santap.

"Ya."

"Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?"

"Rapikan piring di meja makan saja." Al lagi-lagi menyahut tidak peduli.

Sikap ganjil sang nona sesaat tadi membuatnya terpaksa harus memikirkan sebenarnya apa yang sudah terjadi. Tadi, tiba-tiba saja Kirena kabur dari rumah tanpa pengawasannya. Dan pulang-pulang, dia terlihat sangat kesal bahkan melakukan semua pekerjaan yang biasa Al lakukan untuknya.

Dan baunya...

Jelas, Al membaui bau sosok lain. Sosok yang cukup dia kenal namun tidak dirinya ingat. Sepertinya, akan ada yang turut campur lagi dan berusaha menghancurkannya. Al mendengar setelah dalam sekejap bisa menyelesaikan semua pekerjaan.

Piring-piring berisi makanan lezat dia tata sendiri di meja makan. Rautnya masih tidak bersahabat pada semua orang yang kini berdiri di sekitarnya.

"Ini mulai menyebalkan." Bibinya mengumbar senyum. Namun, mata kelamnya yang berubah semerah darah jelas menunjukkan ketidaksenangannya pada situasi yang kini dia hadapi.

Dia benci ada bau yang bercampur dengan aroma sang nona.

Bau yang amat memuakkan, membuat perutnya mual.

Iblis mana yang berani mencoba merebut temak yang saat ini dia pelihara?



Kirena sadar sikap Alardo berbeda. Tidak ada lagi godaan yang pria itu suarkan untuk membuat Kirena marah. Atmosfer di rumah juga semakin dingin. Suasana tidak nyaman. Sikap diam Alardo juga membuatnya takut.

Dia sedang marah? Kenapa? Seingat Kirena, sejak pertama kali mereka bersua, tidak pernah Al marah seburuk apa pun perbuatan Kirena.

Tidak mau mencari masalah, Kirena tetap makan dalam kondisi gugup namun berusaha bersikap tenang.

Hening. Kirena menjengit saat mendengar suara renggangan jari.

"Nona..." Al yang kini berdiri di sisi sang nona memanggilnya lembut.

Kirena menoleh lalu mendongak, menatap Al lurus.

"Hm?"

"Nona saya pelihara sebagai temak, bukan untuk saya bagi dengan iblis lain." Al tersenyum sopan, kontras dengan kata-kata kasarnya, yang kalau orang lain pasti sulit menoleransi kekurangajarannya. "Jadi, tolong jaga sikap Nona. Saya tidak peduli kalau Nona bercumbu dengan sesama manusia. Tapi, saya tidak suka membaui bau iblis lain yang dekat-dekat dengan Nona," imbuhnya.

"Apa maksudmu?" tanya Kirena tersinggung. Dia menatap Al jengkel.

“Aku tidak berkhianat.”

Al merundukkan tubuhnya, mengendus leher sang nona, lalu mengendusi bagian tubuh lainnya. Dia mengambil tangan kanan Kirena, meremasnya kuat-kuat.

“Saya benci tangan ini, bagaimana kalau saya potong saja?”

“Sebenarnya apa masalahmu?!” Kirena meringis kesakitan. Al bersikap berbeda. Kirena berusaha menarik tangannya, tapi Al justru menekannya kuat-kuat sampai terdengar bunyi retakan tulang. Kirena menjerit pilu. Dia diam saja saat Al menjambak rambutnya kemudian menghantamkan wajahnya ke piring di atas meja yang masih penuh dengan makanan.

“Dengar ini baik-baik,” Al berkata dingin, netra merahnya kian menggelap, sudut bibir kirinya terangkat, dia menatap sang nona dengan hina, “sekali lagi kau biarkan iblis lain menyentuh tubuhmu, kuanggap kau sudah kotor dan tidak layak kupelihara lagi.”

Cara bicara sopannya menghilang. Yang kini berdiri di sisi Kirena bukan lagi Alardo Lucifer dengan segala tingkah manis menjunjung kesopanan sebagai seorang *butler*. Al menjadi sosok yang kejam, menatap hina pada semua yang ada di sekelilingnya. Dia memang ditakdirkan menjadi pewaris Lucifer yang sebenarnya.

“Kau... sudah jatuh padaku. Hidup dan matimu saat ini aku yang menentukan. Kau tahu apa fungsi simbol iblis yang ada di punggungmu? Saat aku merasa gerah dan bosan mempermainkanmu, bahkan merasa jijik walau untuk mengisap kehidupanmu, yang akan kau dapatkan hanya penderitaan menjelang kematian. Simbol itu akan berubah menjadi api hitam yang sedikit demi sedikit membakar tubuhmu.” Al diam sejenak.

“Penderitaanmu tidak sampai di sana. Kau akan mati dalam waktu satu minggu. Bisa dibilang, kau akan merasakan penderitaan tubuh terbakar selama seminggu.” Al kembali mendekatkan kepalanya ke telinga Kirena. Dia menjilat telinga kanan itu dengan sensual. Kirena masih meringis kesakitan. Rasanya, kepalanya seperti akan terlepas. Tangan kanannya juga luar biasa ngilu dengan posisi tulang di pergelangan yang tidak wajar.

“Jadi, jangan lagi menguji kesabaranku.” Al sekali lagi menghantamkan kepala Kirena ke piring, membuat piring terbelah dan darah segar keluar dari pelipis sang nona.

Kirena tidak berdaya. Dia tidak punya kekuatan untuk melawan.

Selepas itu, Al berdiri tegap. Dia merogoh saku celananya dan mengambil sapu tangan, mengelap tangan yang telah menghancurkan sebelah pergelangan tangan Kirena seolah jijik karena sudah menyentuhnya. Dia lantas membuang sapu tangannya ke sembarang arah.

Kirena menangis terisak. Dia menghapus jejak darah yang menghalau pandangan. Dia kembali duduk tegak dan menatap hampa tangan kanannya. Sudah tidak bisa digerakkan. Al menghukumnya atas alasan yang tidak dinnya tahu. Kirena bahkan tidak mengerti, iblis mana yang sedang Al bicarakan.

Tapi, dia tidak berani bertanya. Tidak saat tatapan tajam sang pangeran iblis terus menghujannya seolah berniat mengoyak tubuhnya kalau dia berani bersuara, apalagi membantah.

Kirena menurunkan tangan kanan. Dia mengambil piring lain kemudian melanjutkan makan malam dengan hanya menggunakan tangan kirinya, tangannya yang tersisa. Kalau dia berhenti makan dan membiarkan pekerjaan Al sia-sia, bisa jadi akan membuat Al semakin murka.

“Manusia itu... benar-benar makhluk rendahan.” Al bergumam pelan.

Kirena pura-pura tidak mendengar. Dia menggigit bibir bawah, menahan sakit sambil sesekali mengunyah makanan. Tangan kanannya luar biasa ngilu, tidak sanggup lagi dia fungsikan.

Sejak awal, dia sudah John peringatkan.

Ketika Alardo marah...

Kirena hanya akan menjadi sampah.







Purnama kali ini adalah purnama paling menyakitkan untuk Kirena. Al tidak menahan diri untuk menyakitinya seolah menunjukkan siapa yang paling dominan di dalam hubungan mereka. Al memamerkan kuasanya sebagai iblis dan betapa Kirena yang hanya manusia biasa yang selalu berada dalam genggaman tangannya sama sekali tidak berdaya.

Kirena merintih kesakitan. Tubuhnya kini dipenuhi lebam. Dia nyaris tidak bisa bergerak dari dekapan Al. Dia hanya bisa menahan isak atas semua siksaan yang dia rasakan. Al terlelap di ranjangnya, memeluk posesif tubuhnya.

Kini, dia menyadari bahwa apa yang dia lakukan adalah salah. Perjanjian mereka beberapa bulan lalu adalah sesuatu hal yang tidak seharusnya. Dia hidup sebatang kara, akan jauh lebih baik kalau saat itu dia ikut mati bersama keluarganya. Toh, dia sama-sama merasakan penyiksaan yang tiada tara.

Namun, sekali lagi ada rasa tidak rela. Kalau dia mati, Gren Deobe akan berpesta pora di atas kematian seluruh anggota keluarga Kleantha.

Jeritan dan teriakan semua keluarganya yang dibunuh kembali terngiang, menguatkan hatinya. Dia tidak akan menyerah.

Dia akan tetap hidup, sampai Gren mati di depan kedua matanya.

Sesungguhnya, Kirena merasa sangat susah. Dia hanyalah gadis yang lemah, berusaha mencari perlindungan meski pun pada sosok yang salah.

Kamar yang hanya diterangi lampu tidur di sisi ranjang menyamarkan wajah penuh deritanya. Dia berusaha mengistirahatkan tubuh yang lelah. Tangannya bergetar, memeluk pinggang pria yang kembali merusak tubuhnya. Kirena menghela napas, berusaha memejamkan matanya rapat-rapat.

Dia... butuh waktu untuk merehatkan jiwa raganya yang lemah.

“Al...” gumamnya lirih sebelum akhirnya terbuai mimpi, tenggelam dalam gelapnya malam yang amat panjang, “sakit.”

Pria yang mendekap Kirena membuka mata, mengalihkan atensi pada wajah Kirena yang bersandar di dadanya. Kirena terlihat sakit dan menderita, tapi itulah hal yang memang pantas dirasakannya karena sudah lancang berhubungan dengan iblis lain tanpa izin dirinya.

Tapi... tetap saja Al merasa iba. Dengan luka sebanyak itu, Kirena tidak akan bisa tertidur lelap. Al menyentuh kepala belakang Kirena, membaca mantra, mengizinkan Kirena tertidur lelap tanpa memikirkan lebam di sekujur tubuh.

“Selamat tidur, Nona,” bisik Al seduktif. “Semoga Nona mendapat *mimpi terburuk*.”



“Saya akan mengobati luka Nona.” John masuk ke dalam kamar menyapa sang nona setelah mengetuk dan membuka pintu.

Kirena yang berwajah lusuh penuh memar menatap John takut-takut. Dia berusaha duduk dengan susah payah, menutupi tubuh telanjangnya dengan selimut. Kirena menggeleng pelan.

“Jangan,” sahutnya parau. Dia menoleh ke kanan dan kiri, takut Al tiba-tiba muncul dalam keadaan murka lagi. Dia tidak mau disiksa seperti tadi malam, membuatnya menjerit kesakitan meminta kematian. “Al tidak suka aku disentuh iblis selain olehnya.”

John terdiam beberapa meter, menjaga jarak. Dia berkedip, mafhum Kirena trauma. Perlakuan tuannya saat mencari kesenangan memang sering kali keterlaluan. Dia kagum pada Kirena setelah melihat luka separah itu, Kirena yang manusia biasa masih bisa bertahan. Bahkan, iblis pun akan merintih kesakitan kalau Alardo siksa sedemikian kejam.

“Saya mendapat perintah dari *My Lord*. Nona, iblis yang dimaksud beliau adalah iblis yang memiliki hasrat untuk memakan kehidupan Nona, bukan iblis yang tugasnya memang murni melayani Nona.”

“Jangan!” Kirena keras kepala. Dia tetap enggan sekalipun itu perintah dari Alardo. Tidak akan ada yang mengerti sesakit apa malam yang telah dilewatinya, semenderita apa Kirena saat pria itu siksa. Mata bengis merah berkilat itu masih saja membayangnya. Belum lagi gemeletuk tulang saat Al

menancapkan taring panjangnya hingga menembus tulang. Rasanya masih luar biasa ngilu melemahkan tubuhnya. “Aku akan mengobati lukaku sendiri.”

“Biarkan aku sendiri!” perintah Kirena lagi ketika John masih diam.

Kirena meratapi hidupnya. Dia hanya manusia. Sekali lagi, dia hanya manusia. Dia terbiasa diperlakukan hormat dan mewah, mendapatkan apa pun hal yang dirinya minta. Orangtua dan kakak-kakaknya selalu bersikap lembut padanya.

Namun, apa yang dilakukan Gren menjadi awal tragedi yang memaksanya meniti hidup yang kelam. Saat ini, tanpa orangtuanya, tanpa Caron dan Vinka, dia diperlakukan seperti sampah.

Dia sungguh dianggap rendah.

John tidak punya pilihan. Kalau Kirena sendiri yang memaksa, memangnya dia bisa berbuat apa? Sedikit merasa kasihan, pada akhirnya dia mengguguk patuh.

“Saya akan memanggil beliau ke sini.” John mohon pamit. “Permisi.”



Dia ingin mandi. Tubuhnya terasa lengket dan tidak nyaman. Namun, dia bahkan tidak bisa turun dari kasurnya. Patah tangan kanannya belum sempat diobati. Dan tadi malam, Al juga mematahkan kaki kirinya.

Dia kejam sekali.

Ini sangat menyakitkan....

Kirena bahkan sudah tidak punya air mata untuk mencurahkan penderitaan yang dia rasakan. Kemurkaan seorang Alardo tidak pernah bisa dibayangkan. Wajah bengis iblisnya membuat nyali Kirena menciut ketakutan.

Ah, dia memang iblis.

Itu pertama kalinya Alardo marah. Tidak ada senyum ramah yang selalu pria itu ukirkan, apalagi sikap hangatnya. Kali ini, Kirena sepenuhnya sadar bahwa dia tengah bermain dengan kehidupannya sendiri. Iblis memang sering memasang wajah manis, tapi pada dasarnya nalurinya memang untuk menjerumuskan manusia. Mereka selalu menganggap manusia itu hina.

“Aku harus mandi.” Memaksakan diri turun dari kasur, tubuh lemasnya terjerebap di lantai, bergelung selimut. Dia merintih, kembali berusaha untuk bangkit lagi namun usahanya sia-sia. Setiap persendiannya menjerit ngilu.

Gadis itu menelan ludah pilu. Matanya menatap hampa karena penderitaan yang ditanggung tubuh rapuhnya.

Pintu kamarnya terbuka, membuat Kirena tersentak kaget. Al dengan pakaian khas *butler*-nya masuk dan mendekat.

Al menatap Kirena lembut. Dia berjongkok di depan sang Nona yang langsung menunduk dalam, tidak berani balas menatap.

“Nona memang pantas merasakannya.” Al tersenyum sopan. Dia duduk di sisi ranjang, memangku tubuh sang nona. “Saya harap setelah ini Nona tidak mengulangi kesalahan itu lagi. Saya masih berbaik hati hanya mematahkan tangan Nona yang disentuhnya, tidak benar-benar memotongnya.”

“Maafkan aku....” Sejak tadi malam, hanya itu yang diucapkan Kirena demi memohon ampunan dari Al.

“Maafkan aku,” ucapnya sekali lagi, meminta Al mengurangi penyiksaan yang kini menjadi balur di sekujur tubuhnya.

“Nah, jika Nona sudah mengerti...” Al membungkai wajah Kirena dengan dua telapak tangan besarnya, “saya akan mengambil kembali semua rasa sakit yang Nona derita saat ini.”

Alardo mendekatkan jarak wajah mereka. Dia mengecup bibir Kirena singkat, sebelum akhirnya membuka sedikit mulutnya. Dia menyesap asap yang keluar dari mulut Kirena.

Keturunan akhir Kleantha meronta, lagi-lagi merasakan kesakitan yang menyiksa. Al tetap melanjutkan pekerjaannya, sama sekali tidak merasa kesulitan karena pemberontakan Kirena.

Lebam-lebam itu perlahan mulai menghilang. Pergelangan tangan kanan Kirena yang hancur kembali terbentuk sempurna seperti semula. Begitu juga dengan luka di kaki dan yang lainnya. Luka-lukanya nyaris sembuh semua. Setidaknya, saat ini Kirena tidak akan terlalu kesulitan untuk bergerak.

Keringat dingin mengalir deras dari pelipis dan punggung Kirena. Al memundurkan kepala, memberi ruang lebih untuk nonanya. Dia mengukir senyum hangat.

“Sudah waktunya Nona mandi.”

Adakah manusia yang memiliki sifat seperti ini? Tetap tersenyum setelah mencaci orang lain dengan kalimat setajam pedang. Tetap ramah saat sedang menyiksa orang lain dengan keterlaluan.

Tidak ada yang akan melakukan hal itu, kecuali dia memiliki gangguan jiwa.

Lagi pula, Alardo memang bukan manusia.



Alardo menyetir, sesekali melirik Kirena yang duduk di jok samping kemudi. Keturunan terakhir Kleantha itu masih tampak pucat. Wajahnya kalut, dia memeluk diri sendiri, ketakutan. Untuk saat ini, hubungan mereka tidak mungkin kembali normal seperti semula.

"Hari ini Nona ada *meeting*." Al memecah hening.

Kirena menoleh dan gelagapan karena bibir tipisnya bergetar.

"I-iya."

"Ada yang Nona butuhkan?"

"Tidak ada. Terima kasih."

Wah... Kirena mengalami trauma. Al tersenyum samar, memang kadang ekspresi itu adalah hal paling menarik yang manusia tunjukan. Bagi Alardo, Kirena yang sekarang sudah cukup membuat senang. Walau tidak akan terlalu lama, Al tidak boleh membuat Kirena terlalu takut karena itu akan mengalihkan Kirena dari dendamnya.

Tidak ada percakapan lagi setelah itu. Saat ini, Al harus membiarkan Kirena sendiri.

"Dimitri..." Alardo mendesis, muak saat melihat sesosok pria yang kini berdiri di depan mobil yang baru diparkirkannya.

Al langsung keluar dari mobil, berhadapan dengan pria itu. Mereka sedang ada di parkiran mobil perusahaan tempat Kirena bekerja.

Pagi mendung ini menyapa dan memberikan aura tidak bersahabat.

Pria yang disapa Al tengah memeluk sebuket mawar dan tersenyum ramah. Mata hijaunya berkedip menampilkan wajah hangat.

"*My Lord....*"

"Aku memperingatkanmu agar tidak mencari masalah denganku." Alardo kian muak.

Pria yang dipanggil "Dimitri" tetap tenang. Senyumnya kian melebar saat Kirena turun dari mobil, menghampiri Al, lalu menatapnya.

Suasana yang menyelimuti Al masih belum terlalu baik. Karenanya, dia sedang berusaha menghindari segala percakapan ataupun pertemuan

yang bisa membuat emosinya kembali naik.

“Eagle?” panggil Kirena pada sosok yang Al sebut “Dimitri”, tapi nyatanya kemarin memperkenalkan diri padanya dengan nama Eagle Cloudizle.

“Kirena...” Tanpa tahu malu, pria itu menyodorkan buket mawar merah pada Kirena.

Tentu Kirena tidak berani menerima saat pelayannya memasang wajah dingin seolah sedang menahan marah.

“Aku masih menunggu jawabanmu, tentang pernikahan kita.”

Kirena menjerit kaget saat Al tiba-tiba mencengkeram kerah kemeja depan Eagle, menarik pria itu kemudian membanting tubuhnya ke bumper mobil. Mobil mewah kesayangan Kirena langsung hancur dengan kaca terbelah. Bagian atas mobil penyok sampai nyaris rata dengan tanah. Sementara itu, Eagle meringis kesakitan. Dia terbatuk dan mengeluarkan darah dari mulutnya.

Sesaat, Eagle terbahak.

“Dimitri, sekali lagi aku memperingatkanmu...” Al mendesis. Mata kelamnya berubah semerah darah. Dia mencekik leher Eagle, membuat mangsanya sedikit sulit mengambil napas.

Kalau orang biasa yang mencekiknya, Eagle pasti tidak merasakan apa-apa. Tapi, yang saat ini mencekiknya adalah iblis bangsawan yang posisinya berada di puncak dan memiliki kekuatan terhebat di antara para iblis yang kuat.

Dia adalah pria yang akan menduduki takhta Lucifer selanjutnya.

“Jangan mengusikku!”

“Anda masih sekejam ini, Tuanku?” Eagle melirik Kirena yang memasang wajah pucat. Namun, dia tetap mengumbar senyum menawan di depan gadis yang sudah dilamarnya. “Sama seperti saat Tuanku mengusir seluruh keluarga Dimitri beserta keturunan dan hambanya dari dunia bawah.”

“Kau memang layak mendapatkannya.”

“Tuanku sudah membuat kami tidak memiliki tempat di bumi ataupun dunia bawah.” Eagle memasang wajah sok sedih. Kejadian itu sudah sangat lama, tapi lukanya masih terasa baru untuk keluarganya. Penghinaan keluarga Lucifer pada bangsawan iblis kelas atas ditorehkan

oleh keturunan terbaik mereka, Alardo Lucifer. Dia benar-benar iblis yang tidak berbelas kasih sekalipun itu pada sesama bangsa mereka. “Dua ratus tahun kami menjadi makhluk tidak jelas seperti sekarang ini.”

“Mencari masalah denganku lagi, kupastikan kau tidak memiliki tempat selain neraka.” Alardo bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Dia melepaskan Eagle kemudian berdiri tegak. Kepalanya menunduk, kakinya menginjak-injak buket bunga yang tadi tanpa sengaja Eagle jatuhkan.

Di tempatnya, Kirena masih tetap bungkam.

“Baumu benar-benar busuk.”

Al berbalik. Dia menatap Kirena datar sebelum akhirnya tersenyum sopan.

Kirena terbata. Dia bingung harus berkata apa.

Tapi, kali ini Kirena tidak melakukan apa pun, kan? Dia bahkan tidak bersalaman dengan Eagle. Alardo tidak akan menghukumnya lagi, kan?

“Nona, seperti yang tadi saya sampaikan, akan ada rapat dengan dewan direksi lima belas menit lagi. Mari...” Al mengajak Kirena pergi. Dia membuntuti Kirena yang langsung berbalik dan melangkah pergi.

“Alardo Lucifer....” Eagle memanggil.

Al menghentikan langkah. Dia menoleh dan melirik sinis Eagle yang menyeringai.

“Sepertinya... kau sudah menginjak ranjau. Kali ini, aku akan merebut takhta yang selama ini dipertahankan bangsawan Lucifer. Dimitri sudah tidak akan diam menerima penghinaan seperti dulu lagi.”

Al terkekeh lantas menyeringai dengan mata merah yang kian membola. Kemarahan tersirat jelas dari ekspresi wajahnya yang buas. “Lakukan apa pun yang kau inginkan. Sepertinya, kau ingin menyusul adik perempuan jalangmu yang lebur di tanganku.”

Eagle mengeraskan wajahnya. Adiknya mati dan tidak bisa kembali ke bumi. Adiknya kini terbelenggu di neraka jauh sebelum waktu yang seharusnya.

“Yah... si Tolol yang terobsesi pada takhta sebagai ratu dan pada akhirnya hanya menjadi abu.”

“Kami akan membalas penghinaan ini.” Eagle serius dengan ucapannya. Dia mendengus. “Kau lihat saja nanti.”

“Aku menantikannya.”

Setelah mengucapkannya, Al kembali melanjutkan langkah. Dia menyejajarkan langkah dengan langkah terseok Kirena. Pria itu melirik gadis di sampingnya yang tampaknya masih kesulitan untuk berjalan. Memar di kaki gadis itu memang belum sepenuhnya hilang.

Ah, tadi Al memang sengaja tidak menyembuhkan kaki kiri nonanya secara total. Dia ingin Kirena terus merasakan sakitnya agar dia tidak lagi sembarangan dan berlaku semaunya.

“Al...” Kirena memanggil takut-takut saat mereka sampai di lobi perusahaan dan kini sedang menunggu lift.

“Ya, Nona?”

“Aku tidak tahu kalau Eagle itu iblis.” Kirena menggigit bibir bawah, takut Al akan kembali menyiksanya seperti tadi malam. “Aku sungguh tidak tahu.”

“Saya tahu.” Al tersenyum ramah, membuat Kirena terpana. “Tadi malam saya memang hanya sedang ingin menyiksa Nona saja.”

Kirena terpaku.

“Kadang-kadang, ternak harus diperlakukan buruk agar dia mengerti siapa tuannya yang sebenarnya.”

Dia tidak pernah mengerti jalan pikir pria yang kini berdiri di sisinya. Kirena tidak pernah bisa menebak sebenarnya apa yang diinginkan oleh seorang Alardo.

Namun pada akhirnya, dia harus menelan fakta.

Setelah kontrak mereka terikat beberapa bulan lalu, Kirena hanya menjadi mainan Al demi membunuh kebosanan pria itu.

Kirena mengangguk, tidak memiliki daya untuk mendebat. Semua memang diawali kebodohnya, kesalahannya, dan dendam yang menelan dirinya bulat-bulat ke dalam kegelapan dan keputusan.

Kini, dia harus menuai apa yang dia tanam.

Kirena merasakan karma karena sudah melakukan suatu keputusan tanpa berpikir panjang.





Alardo berdiri tegak memainkan benang merah yang melingkari jemari kelingkingnya yang terhubung pada jari sang nona. Singkatnya, ke mana pun Kirena pergi, dia pasti akan tahu. Setiap iblis dan manusia yang menjalin kontrak, pasti akan memiliki benang ini sebagai penghubung mereka.

Jarak iblis dan manusia itu sangat dekat.

Saking dekatnya, iblis selalu bersemayam di dalam jiwa manusia.

Alardo tidak pernah ragu dalam melakukan apa pun, termasuk untuk melindungi Kirena yang selalu diburu banyak orang. Eksistensi gadis itu seharusnya sudah tiada sejak lama. Kirena memaksakan kehidupan yang sejak awal seharusnya sudah mati terbunuh beberapa bulan silam.

Kekuatan yang diperoleh Al segalanya merupakan pemberian Tuhan. Hidup dan mati seseorang, tentunya hanya Tuhan yang menentukan. Perselisihan dengan malaikat adalah hal yang paling sering para iblis hindari. Malaikat, makhluk suci yang amat patuh pada Sang Pencipta. Atas izin-Nya, jika para malaikat turun untuk memorakporandakan dunia bawah, tentu tidak akan ada iblis yang sanggup melindungi takhta.

Namun, inilah perjanjian leluhur mereka dengan Tuhan yang kini melindungi mereka semua. Iblis akan diberikan kekuatan, kekuasaan, dan kemampuan untuk memanipulasi segala hal sampai Hari Akhir. Mereka akan membawa sebanyak mungkin manusia untuk menikmati perihnya neraka bersama-sama. Para iblis tidak akan abadi menahan panasnya api hitam itu sendirian saja.

"Apanya yang lebih mulia dari iblis?" Al bergumam sambil meluruskan pandangan, menatap Kirena yang sedang membaca laporan keuangan perusahaan di mejanya. Saat ini, mereka sedang berada di kantor. Al berjalan ke arah lemari di sudut ruangan, menyiapkan teh hangat untuk diminum nonanya. "Justru mereka yang selalu menyangkal keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa," gumam Al melanjutkan.

Iblis memang tidak pernah menyangkal keberadaan Sang Pencipta. Setiap akan melakukan sesuatu hal, mereka pun berdoa agar mendapat izin-Nya.

Sekalipun sudah beratus-ratus tahun lamanya sejak mereka diharamkan menginjak surga, Tuhan tetap memberikan apa pun yang mereka inginkan. Semua kebutuhan itu untuk menguji batas kesungguhan setiap manusia dalam mencintai Tuhan.

Walau bagaimanapun dunia tidak akan berjalan seperti saat ini jika keberadaan iblis tiada.

Jika iblis tidak menggoda, setiap manusia akan mendekatkan dirinya kepada Tuhan, melupakan segala nafsu duniawi mereka. Tidak akan ada niat untuk makan, bekerja, ataupun menikah. Mereka hanya akan terus beribadah, memohon pengampunan sehingga populasi manusia sejak awal pasti sudah punah.

Dengan bisikan iblis yang amat syahdu, manusia jadi memiliki hasrat dan keinginan untuk sering kali lupa pada keberadaan Tuhan. Dunia jadi dipenuhi ambisi juga polusi. Perselisihan orang yang jahat, baik, atau benar-benar baik akan terus berlanjut sampai kiamat. Ambisi dan kemarahan itu yang akan mencelakai diri mereka sendiri.

Tuhan tidak menciptakan satu makhluk pun tanpa tujuan. Semuanya tersusun sempurna, tidak ada yang cacat dalam rencana-Nya. Rencana-Nya terhubung satu sama lain, membentuk siklus yang sampai waktunya nanti tidak akan terputus.

“Tehnya, Nona?”

“Terima kasih.” Kirena melepaskan kaca mata bacanya. Dia meminta Al agar lebih mendekat. Al menurutinya lalu menatap laporan yang ditunjukkan Kirena. “Apa menurutmu ada yang aneh? Kalkulasinya tidak tepat. Pengeluaran kita dengan pemasukan terlalu seimbang. Jadi, labanya ke mana?”

“Saya akan bertanya pada bagian keuangan.” Al mengangguk. Komunikasinya dengan Kirena sudah berjalan seperti biasa. Manik kelam itu balas menatap netra cokelat yang menatapnya lurus. “Nona mau memakan sesuatu?”

“Tidak.”

“Kalau begitu saya permisi.” Al bergegas keluar ruangan.

Kirena berdiri dari duduknya, menggerakkan leher yang sedikit pegal. Dia berjalan dua langkah menghampiri jendela raksasa di ruangnya yang memberikan pemandangan cantik pusat kota yang terlihat kecil dari lantai 20 perusahaan miliknya.

Kapan ini semua akan berakhir?

Dia terus bertanya pada diri sendiri. Sudah enam bulan, tapi belum ada perkembangan tentang penghakiman untuk seorang Gren Deobe. Dia sadar, mungkin Al sengaja mengulur waktu. Namun, fakta mengejutkan tentang Gren yang menjalin kontrak dengan Troy cukup membuatnya merasa terganggu.

Mata merah yang menatap bengis dari puncak tangga itu... rupanya milik Troy, ya? Apa Alardo bisa menghadapinya?

Mau bagaimanapun, Troy adik Al. Apa mereka memiliki kekuatan yangimbang? Atau justru Troy jauh lebih kuat daripada Alardo?

Banyak ketakutan yang dia pikirkan. Takut bahwa saat ini yang dia lakukan sia-sia. Rasa sakit setiap pumama yang dilewatinya tidak ingin menjadi hal yang tanpa hasil untuknya. Dia tetap berambisi melihat Gren mati mengenaskan sebelum akhirnya nyawanya sendiri pun akan dicabut Al dengan sukarela.

Dia hanya ingin mencari kedamaian sebelum dirinya mati. Dia hanya lelah karena terus dihantui mimpi buruk sampai detik ini. Tapi, kegelapan itu tidak sedikit pun tersingkir dari sisinya. Kirena melupakan fakta bahwa sumber kegelapan itu sendiri yang selalu ada di sisinya.

Alardo, pria itu banyak memanipulasi pikirannya sehingga dia tenggelam dalam kemarahan juga dendam.

“Nona.”

Tersentak, dia berbalik dan menatap Al yang kini berdiri di depannya.

Pria itu meluruskan tangan kanannya, menghalau ruang sang nona. Kirena mendongak demi balas menatap.

“Jangan selalu mengagetkanku. Kau pikir, kau bisa melakukan segala hal dengan seenaknya?!” Kirena berkata ketus.

“Ya.”

Jawaban yang di luar dugaan. Dia lupa kalau pelayannya tidak lebih dari seorang pangeran arogan. Dengan entengnya, dia mengucapkan jawaban “ya”.

Kirena menyipitkan mata sebal.

“Oh, begitu, ya?”

“Tentu saja. Saya bisa melakukan apa pun yang saya mau, termasuk menelanjangi Nona detik ini juga.”

Lupakan. Lupakan! Hanya akan membuang waktu kalau hal sesepele ini dia debatkan. Sese kali, Kirena memang merasa kalau Al memiliki perhatian lebih untuknya, membuat dia besar kepala. Namun, sekali lagi

dia selalu dihancurkan oleh impiannya. Iblis tidak mungkin jatuh cinta. Sikap manis Al hanya bumbu agar ikatan mereka tidak terlalu monoton.

Andai saja Kirena bukan seorang wanita, tentu dia tidak perlu merasakan sakitnya cinta kepada pelayannya yang sampai kapan pun tidak akan pernah berbalas.

Andai saja dia sesosok iblis, dia mungkin tidak akan pernah memiliki perasaan yang amat menyesakkan dada.

“Jadi, apa yang salah?” Kirena mendorong dada bidang di depannya agar lebih menjauh.

Al mundur selangkah, bersikap hormat lagi.

“Pegawai Nona melakukan penggelapan uang.” Al tersenyum manis.

Kirena mendecih. Mereka berlaku seenaknya hanya karena Kirena seorang gadis tidak berpengalaman yang bahkan tidak sempat mencecap bangku universitas. Mereka pikir, dia bisa dikibuli dengan mudah?

“Lalu?”

“Saya sudah ‘membereskannya’.” Al tersenyum ramah.

Kirena terdiam. Dia menatap Al beberapa lama kemudian mengangguk dua kali.

Kenapa iblis dengan begitu mudahnya mengambil nyawa manusia? Bagi Kirena, menyerahkan para koruptor ke polisi saja sudah cukup. Tapi, pelayannya melakukan tindakan yang berbeda. Al sangat suka mengambil jiwa manusia dengan berdalih perintah nonanya. Perintah itu bahkan tidak pernah Kirena suarkan. Hanya akan membuat dosa Kirena semakin bertambah.

Dan lagi, bukannya tadi Al hanya bilang akan bertanya?

“Kenapa?” Al memiringkan kepala saat menangkap keraguan di wajah sang nona, bentuk ketidakpuasan atas pekerjaan yang sudah dilakukannya. Dia menatap Kirena polos. “Nona keberatan saya membunuh mereka semua?”

Gadis itu tersentak, kaget karena lamunannya buyar tiba-tiba.

“Tidak juga.” Kirena menggeleng. Al akan pergi jika ambisi Kirena menguap. Dia akan marah kalau Kirena bersikap baik pada orang-orang yang sudah merugikannya. “Mereka pantas mendapatkannya.”



Swiss mungkin tidak seterkenal Inggris, Perancis, dan beberapa negara besar lainnya di Benua Eropa. Tapi, Swiss merupakan salah satu negara terkaya di dunia.

Sekalipun berdarah Perancis, Kirena dibesarkan di Zurich oleh kedua

orangtuanya. Salah satu kota yang terkenal paling mahal untuk biaya kehidupan sehari-hari. Nuansa Jerman cukup kental di kota ini karena sebagian banyak warga yang menempatnya memang warga ber-DNA Jerman—sebelum Eropa terbagi menjadi beberapa negara kecil.

Pulang kerja, Kirena memutuskan untuk berbelanja di daerah New Town. Di sana dia memiliki beberapa butik langganan dengan merek terkenal. Sebagai warga kota ini, tentunya Kirena pun mengikuti perkembangan *fashion* yang cukup *up to date* seperti masyarakat Zurich pada umumnya.

Yah, walaupun ke tempat kerja penampilannya bisa dikatakan biasa. Dia hanya mengenakan kemeja juga celana panjang. Rambutnya sesekali akan diikat tinggi. Dia tidak terlalu suka berpenampilan mencolok, terutama sejak insiden pembantaian keluarganya beberapa bulan lalu.

Sederhana akan lebih baik.

Dengan begitu, orang-orang tidak akan tahu kalau dia merupakan pewaris tunggal Kleantha, salah satu keluarga bangsawan yang cukup terkemuka.

Jika bepergian dengan Al, mereka cenderung menggunakan mobil dua jok. Mobil itu yang dihancurkan Al menggunakan tubuh Eagle tadi pagi. Porsche Carrera GT.

Saat ini, mereka pergi ke pusat perbelanjaan menggunakan mobil yang jauh lebih mahal lagi. Bugatti Veyron. Harganya kurang lebih 1.700.000 USD. Tampilannya memang luar biasa cantik. Ke mana pun mereka pergi dengan mobil itu, pasti akan menarik perhatian publik. Apalagi jika melihat siapa yang mengemudikannya. Alardo tidak akan terlihat seperti seorang pelayan. Setiap keluar dari mobil, para wanita pasti menatapnya dengan mata berkilauan.

Kirena bersumpah akan menampar Alardo sepuluh kali kalau sampai mobil ini juga pria itu rusak lagi, sekalipun sebenarnya dulu yang membeli mobil ini bukan Kirena, melainkan Al yang mengurus segala—termasuk biaya—untuknya. Tapi, mobil ini memang dibuat dengan jumlah terbatas, mereka mendapatkannya dengan cukup berusaha.

Kirena hanya tidak tahu, Al bahkan bisa membuat mobil itu kembali utuh hanya dengan satu jentikan jari saja.

“Nona ingin membeli pakaian macam apa? Yang Nona pakai ujung-ujungnya hanya kemeja dan celana panjang saja.” Al berkomentar saat Kirena sibuk memilih-milih gaun. Nonanya itu disambut sebagai pelanggan VVIP dan sedang diikuti pramuniaga.

“Menurutmu, aku cocok memakai pakaian seperti apa?”

“Nona lebih cocok tidak memakai pakaian sama sekali.”

Al memiringkan kepala saat tas merah Kirena terlempar ke arahnya, tapi melewati sisi wajah kanannya. Dia tersenyum manis.

“Bukannya ada undangan pernikahan putra Sir Rone minggu depan?” Kirena bicara tanpa menoleh pada Al yang berdiri di belakangnya, masih menjaga jarak. “Di Jenewa?”

“Di Bern, Nona.” Al mengoreksi.

Kirena tidak menjawab. Dia memilih gaun hitam dengan belahan dada yang rendah. Polos namun elegan. Dihias dengan beberapa batu permata berkilauan sepanjang pinggang. Panjangnya mencapai mata kaki namun belahannya sampai setengah paha.

Kirena memiliki payudara yang besar dan padat. Dia merasa cukup percaya diri dengan pakaian yang memamerkan lekuk tubuhnya.

“Aku ambil ini.” Kirena menyerahkan gaun itu pada seorang pelayan. Gaun yang merupakan rancangan terbaru seorang desainer terkenal. Dia tidak pernah bermasalah dengan harga. Menghabiskan uang sampai puluhan ribu Swiss Franc pun sama sekali tidak dia pedulikan. Omong-omong soal uang, entah kenapa dia mendadak teringat insiden penculikannya beberapa minggu lalu. Saat dia sedang dilelang, Al menawarnya menggunakan mata uang Euro. Dan sesampainya Kirena di rumah, dia bertanya, sebenarnya tadi dia ada di mana? Al bilang, mereka sudah nyasar ke Berlin.

Luar biasa! Berada jauh dari Al dan tidak dalam perlindungan pria itu barang sebentar saja, bisa sampai membuatnya diculik hingga ke kota itu.

“Ada apa?” Kirena menoleh saat sadar sejak tadi Al masih memperhatikannya.

Al hanya berkedip. Dia tersenyum kemudian menggeleng. Pria itu berjalan beberapa langkah, menghalau punggung sang nona, menyapu pandang ke sekeliling lalu mengangkat alis.

Rasa-rasanya, tadi ada yang mengawasi mereka.

“Tidak ada.” Al menjawab setelah terdiam cukup lama.

Kirena mengerutkan kening aneh, beberapa saat dan kembali bersikap acuh. Yah, memiliki keinginan untuk tahu isi kepala Alardo hanya akan membuang waktu saja. Dia tidak punya banyak waktu untuk menerka-nerka sebenarnya apa yang sedang direncanakan pelayan arogannya.





“*n*ona—”

“Aku tahu.”

Banyak hari buruk yang dia lewati. Namun, malam ini menjadi salah satu yang terburuk. Dia sudah berdandan dengan baik dan bergaul untuk basa-basi dengan tamu lain. Rambut cokelat bergelombang yang biasa digerai atau dikuncir itu kini digelung rapi. Gaun baru dengan belahan dada rendah yang dibelinya minggu lalu membuatnya lebih menjadi sorotan dibanding si pengantin wanita yang menjadi tuan di acara itu.

Sejak awal kedatangannya ke resepsi pernikahan putra Rone Wikne, Kirena sadar dirinya menjadi pusat perhatian. Kecantikan dan kariernya yang melonjak drastis dalam beberapa bulan, padahal usianya masih sembilan belas tahun, menjadi perbincangan hangat banyak orang. Apalagi dia benar-benar bersikap layaknya wanita terhormat.

Di pesta itu, Kirena hanya bicara seperlunya setiap kali ada yang menyapa. Dia pun memberikan kalung permata hitam langka sebagai kado pernikahan untuk putra Rone Wikne satu-satunya.

Permata langka yang harganya mencapai miliaran tersebut seolah sama sekali tidak berarti di mata Kirena.

Gadis itu memusatkan perhatiannya pada satu arah. Pada seseorang yang mengukir senyum hangat tidak jauh darinya. Orang itu tampak balas menatapnya namun tidak berniat mendekati. Terlihat jelas, pria itu hanya ingin menunjukkan keberadaan dirinya pada Kirena seolah mengatakan, *sampai saat ini aku masih baik-baik saja*.

Tangan kiri Kirena mengepal kuat-kuat. Jaraknya dengan orang itu

terpisah sepuluh meter dan terhalang oleh banyak orang yang lalu-lalang. Sesekali sosok di depannya akan muncul lalu menghilang lagi saat ada orang yang berjalan melewatinya. Tapi, Kirena tetap bisa melihat jelas sosok itu. Pria itu... yang sudah menjadi penyebab tunggal seluruh keluarganya meninggal.

Dia dibebaskan dari tuduhan hukum. Entah apa yang dilakukan pria itu sampai bisa bebas begitu mudah. Atau karena saat itu dia dibantu iblis? Apa pun itu, intinya Kirena tidak memiliki cukup bukti yang bisa menunjukkan bahwa Gren Deobe adalah pelaku bejat yang harus mempertanggungjawabkan segala nasib buruknya. Dunia semakin tidak adil pada Kirena. Bahkan, seolah tidak cukup setelah merenggut seluruh anggota keluarga yang dimilikinya, Gren pun ingin semakin menghancurkan mental Kirena yang kini sudah rusak.

“Nona... lutut Nona sampai gemetar.”

Bisikan mendayu menyapa tepat di depan telinga. Kirena tersentak kemudian menoleh, menatap Al yang tersenyum ramah.

Jarak mereka amat dekat. Hidung keduanya nyaris bersentuhan.

Al memegang pundak sang nona lebih kuat, memberikan komunikasi nonverbal bahwa sampai detik ini Al masih setia padanya.

“Apa yang Nona takutkan?”

“Aku—” Kirena terbata. Suaranya sangat parau. Dia teringat semuanya. Dia tidak bisa melupakan segala kepahitan yang terus membayangnya. Tentang tawa Gren yang menggelegar saat Kirena berusaha melarikan diri. Tentang tatapan bengis yang seolah mengejek Kirena saat pria itu membunuh anggota keluarga Kirena dengan keji. Dia tidak sedikit pun bisa menepis kesakitannya, kenangan yang sangat ingin dirinya lupakan.

Dia tertunduk kemudian menggeleng. “Tidak ada.”

Ya, tidak ada. Memang apa yang harus Kirena takutkan? Saat ini, ada seseorang yang akan melakukan segala hal untuknya, apa pun demi melindungi dirinya. Alardo memberinya perlindungan mutlak. Selama ini, tidak sekali pun Al gagal dalam menjaganya. Dan lagi, tidak ada keraguan di hati Kirena tentang kesetiaan sang pelayan.

Alardo tidak akan meninggalkan dirinya selama dia memiliki jiwa yang bisa diberikan.

Lalu, kenapa kedua tangannya masih gemetar?

“Tidak ada yang perlu Nona takutkan.” Al masih membisikinya dari jarak yang amat dekat. Napas dinginnya menerpa rongga telinga Kirena. Matanya terpejam, menikmati sensasi harum dari jiwa yang mulai dicemari kegelapan. Itu membuat tenggorokannya merasakan dahaga sebelum waktunya. “Karena saya... akan melakukan segalanya untuk melindungi Nona.”

Alardo mundur selangkah lagi. Dia mengangguk hormat pada Gren yang tersenyum ramah pada mereka. Di belakang Gren, Troy hanya mendengus sebelum akhirnya membuang muka. Adiknya itu masih pemarah seperti biasanya.

Kirena tampak lebih tenang. Dia mulai bisa bernapas teratur.

Ya, tidak ada yang perlu dia takutkan.

Karena sekalipun Alardo sering kali melakukan tindakan yang menyakitinya, tapi pelayannya itu bertanggung jawab penuh dengan tidak membiarkan seorang pun, selain dirinya, menyakiti tubuh Kirena. Dia harus menahan kemarahan. Dia tidak boleh mempermalukan diri di tengah pesta.

“Aku ingin pulang.” Kirena berkata tegas, yang direspons Al dengan senyum memukau dan anggukan paham.



“Harusnya kau lihat wajah ketakutannya.” Gren tertawa.

Troy selaku pengikutnya hanya diam saja. Melihat kakaknya dalam wujud pelayan benar-benar menyakitkan. Seorang pangeran tertinggi tidak perlu lagi bersusah payah hanya untuk mencari makan.

“Dia takut. Aku tahu dia akan datang ke tempat ini makanya aku ikut datang untuk melihat sendiri seberapa jauh Nona yang kurawat sejak bayi itu tumbuh.”

Gren keluar dari *ballroom* pesta. Dia sebenarnya tidak punya waktu untuk datang ke tempat seperti ini. Hanya saja, ada sesuatu hal yang ingin dia pastikan sendiri. Dia ingin tahu bagaimana kondisi Kirena setelah melarikan diri darinya. Masih ada banyak hal yang tidak Gren mengerti. Salah satunya, kenapa malam itu Kirena bisa lolos dari maut yang Gren ciptakan?

“Tapi, benarkah pelayan yang mengikutinya itu adalah pangeran iblis yang kau maksud?”

“Benar.” Troy menganggukkan kepala.

Mereka berdua berjalan beriringan menuju lift, hendak pulang. Troy menekan tombol lift kemudian menunggu selangkah di belakang Gren.

“Alardo Lucifer, pangeran iblis yang akan menduduki takhta Lucifer selanjutnya. Itu yang menyebabkan kita kesulitan untuk membunuh Kirena. Alardo melindungi Kirena secara penuh.”

“Jadi, kau tidak berdaya melawannya?” Gren tersenyum sinis, meremehkan. Namun, Troy hanya menatapnya datar.

“Kau takut melawan kakakmu?” Gren berbalik, ingin melihat lebih jelas ekspresi wajah Troy.

Kh!

Gren terkesiap. Dia berusaha melepaskan cengkeraman Troy di lehernya. Begitu pintu lift terbuka, Troy langsung mencekik dan mendorongnya sampai menghantam dinding lift. Wajah Gren membiru.

“T-Troy—”

“Jaga bicaramu, manusia....” Troy mendesis. Dia berbeda dengan kakaknya. Dia tidak melakukan segala pekerjaan rumah walaupun berstatus sebagai pelayan. Sejak awal, tugasnya hanya melenyapkan seluruh keluarga Kleantha sehingga Gren bisa menguasai sebagian besar warisan Kleantha yang sudah Troy rekayasa.

Troy tidak sudi diperlakukan rendah, apalagi diremehkan oleh makhluk yang dianggapnya paling hina.

“Kalau bukan karena aku di sisimu, dihempas Alardo sekali saja, kau akan mati.” Troy melepaskan cengkeramannya. Dia merapikan jasanya, membiarkan Gren yang terbatuk-batuk berusaha mengambil napas. Gren lupa kalau Troy itu gampang naik pitam. Segala yang dia lakukan tidak boleh mendapat celaan.

“Aku akan membunuh wanita itu.” Bukan hanya untuk Gren, tapi juga untuk kebaikan kakaknya. Sekalipun tidak memiliki belas kasih, tapi iblis memiliki rasa hormat untuk seseorang yang diakui kekuatan dan kehebatannya.

Terlalu lama Al dengan Kirena, ada firasat buruk yang dirasakan Troy sebagai saudara. Dia tidak mau seseorang yang dia akui kekuatannya, bahkan dipuja oleh seluruh iblis yang ada di dunia bawah, jatuh karena mengalami kisah tragis seperti yang dilewati *si iblis yang durhaka*. Iblis yang jatuh cinta dan melakukan apa pun demi keselamatan wanita yang

dicintainya sampai akhirnya dia mati sia-sia.

“Aku tidak akan membiarkan kakakku mengulang kesalahan leluhur kami terdahulu.” Troy bergumam. Dia mengepalkan dua tangannya kuat-kuat, mengabaikan Gren yang tampak ketakutan di belakangnya. “Kirena Kleantha, aku pasti akan melenyapkanmu.”

Pintu lift tertutup. Troy sedikit memiringkan kepala sesaat sebelum pintu merapat. Ada sosok lain yang cukup dia kenali.

Sosok yang sejak lama terusir dari dunia bawah akibat sikap sewenang-wenang sang putra mahkota.

Bibirnya mengukir sunggingan sinis. “Dimitri, ya?”



“KAPAN KAU AKAN MEMBUNUHNYA?!!” Kirena murka. Begitu masuk ke mobil, dia menampar Alardo sekuat tenaga. Wajahnya pucat, kemarahan menggelelegak memenuhi rongga dada. Napasnya memburu.

Al duduk di sampingnya. Dia tersenyum kemudian bertepuk tangan sekali, mengisyaratkan agar supir limosin mereka segera memacu mobil.

“KAULIHAT BAGAIMANA DIAMENGEJEKKU? HIDUPKU KUBERIKAN PADAMU ASAL BISA SEGERA MELIHATNYA MATI! SAMPAI KAPAN KAU AKAN MEMPERMAINKANKU?!!” Kirena mengamuk. Dia mencakari tubuh Al dengan kuku-kuku panjangnya. Dia robek gaun yang terlalu mengikat ketat tubuhnya. Rambutnya yang digelung dia urai acak-acakan. Dia gila. Dia benar-benar kehilangan kewarasan.

Wajah itu... mata itu... tidak mungkin Kirena bisa tenang setelah apa yang dilihatnya.

“Sekarang Nona seperti orang gila.”

Al tidak merasakan sakit sedikit pun. Dia masih bersikap tenang ketika luka yang menggores wajahnya sembuh seketika. Tidak ada rasa sakit fisik yang bisa dia dapatkan dari manusia. Iblis memiliki waktu hidup yang lebih lama juga kekuatan yang luar biasa besarnya.

“PELAYAN BUSUK!” Sekali lagi, Kirena menampar wajah Al. Pria itu masih saja mengukir senyum. Dia menatap Kirena dalam-dalam. Kirena menelan ludah beberapa kali, sebelum akhirnya merengkuh tubuh Al dan menangis histeris.

Ini menyakitkan.

Melihat wajah itu membuat kepalanya luar biasa sakit.

Kapan Gren Deobe akan dibunuh Al seperti janjinya?

“BERENGSEEEEEK!!!” teriak Kirena menggila.

Mereka sudah sangat lama tidak berjumpa. Tapi, luka di hatinya masih sama sakitnya seperti terakhir kali pertemuan mereka.

Dia tidak pernah menyangka bahwa seseorang yang begitu hangat, menyayanginya, membesarkannya sejak kecil akan berbuat hal sekeji itu. Kenapa bisa Gren sampai hati melakukannya? Kenapa dia tega membuat mata polos Kirena melihat segala kekejaman dunia?

Kirena memercayainya. Kirena sangat menyayanginya. Tidak sedikit pun terbesit pikiran buruk tentang pria yang selalu mengasuh dan memanjakannya. Dia terus bertanya, kenapa Gren begitu tega? Namun, berjuta-juta kali pun pertanyaan itu terlontar, Kirena tetap tidak akan pernah mendapatkan jawaban yang memuaskan.

“BERENGSEEEEEK!!!” Teriakan Kirena kian parau.

Alardo memeluknya erat, mengelus puncak kepala Kirena lembut. Dia melepaskan jas yang dia kenakan kemudian menyelimutkannya pada tubuh Kirena yang sudah nyaris telanjang. Dia membiarkan nonanya terisak dan sesekali menjerit akibat penderitaan yang dirasakan.

Sakit. Perih. Pedih.

“Nona tidak perlu mengkhawatirkan apa pun.” Al tersenyum manis. Dia berbisik di ubun-ubun Kirena dengan nada merayu dan mengumbar janjinya. “Saya harus menunggu kesempatan yang baik agar tidak disalahkan. Karena kali ini... saya juga harus membunuh adik saya sendiri.”

Dia tidak pernah ragu melakukan tugasnya. Apa pun itu perintah Kirena, sesulit apa pun hal yang harus dilakukannya, dia pasti akan melakukan segala cara demi mematuhi.

Pada saat Troy berusaha keras melindunginya dari benang merah yang membungkus tubuhnya semakin erat dengan seorang gadis manusia, Al justru memikirkan cara untuk melenyapkannya.

Melenyapkan salah satu adik yang selalu mengaguminya.

Dia berkilau dengan caranya sendiri.

Bercahaya layaknya rembulan penuh pada malam hari.

Terlihat indah... namun juga mengerikan pada waktu yang sama.



“Ah, sepertinya aku datang terlambat.” Eagle tersenyum tipis. Dia baru saja menyalami putra rekan bisnisnya dan mengucapkan selamat atas pernikahannya.

Tadi, jelas dia merasakan hawa keberadaan Kirena dan juga pelayannya.

Tapi, entah bagaimana caranya, mereka bisa menghilang tepat pada saat Eagle memasuki ruangan.

Eagle mengambil gelas *champagne* dan menyesapnya perlahan. Dia mengendus aroma tubuhnya sendiri lalu kepalanya menggeleng pelan. Dia harum untuk berada di antara manusia. Parfum yang dia pakai merupakan salah satu merek yang paling mahal dan mendunia. Penampilannya sempurna. Terbukti banyak tamu wanita yang tersenyum genit padanya.

Tapi sepertinya, iblis memiliki penciuman yang berbeda.

“Sepertinya, *Your Highness* membaui bau yang berbeda. Bauku mungkin sudah terlalu busuk di hidungnya.” Eagle terkekeh pelan. Mata hijaunya sesaat terlihat merah dan berkilat murka. Bibirnya mengukir senyum keji. “Akan kubuat kau memiliki bau yang lebih busuk dan menjijikkan daripada ini, Alardo Lucifer.”

Kilauan es di tengah cairan kuning di gelasnya menarik perhatian Eagle. Dia memperhatikan secara saksama es yang seindah batu permata itu. Dia memiringkan kepala kemudian meletakkan gelasny di meja. Sudah tidak ada lagi hal yang bisa dia lakukan di pesta ini. Seseorang yang ingin dia temui justru sudah meninggalkan pesta lebih dulu.

“Pangeran itu memang terlalu berkilau.” Eagle mendesis. Dia melenggang pergi, menunduk, dan tersenyum saat pintu dibukakan untuknya. Setelan jas mahal berwarna abu begitu pas melekat di tubuh tinggi tegapnya.

“Terlalu berkilau, membuat mataku silau dan ingin membungkusnya dengan kain kotor berjenis manusia. Pasti rasanya akan sangat menyenangkan.”

Dia tertawa, menggema di sepanjang jalan yang disusuri. Dapat dia rasakan ini adalah kesempatan bagi Dimitri untuk menjatuhkan para bangsawan Iblis yang paling ditakuti. Lucifer akan mereka singkirkan dengan cara memusnahkan keturunan terbaik mereka.

“Sangat-sangat menyenangkan. AHAHAHAHA!!!”







Sejak malam itu, Kirena tidak mau bicara. Dia terus saja mengunci rapat bibirnya. Dia menolak makan dan minum, membuat Alardo bekerja sia-sia menyiapkan segala hidangan lezat yang sama sekali tidak Kirena sentuh.

"Sudah tiga hari Nona tidak makan. Kalau bukan atas campur tangan saya, Nona pasti sudah sangat lemas kelaparan. Hargai saya yang selalu bekerja dengan sempurna." Al menarik tangan kanan Kirena, mengecup jemari lentik itu dengan lembut.

Kirena tetap berbaring di kasur, bergelung selimut dengan membelakangi Alardo.

Sorot mata Kirena hampa. Bibirnya kering dan biru. Namun, rambut cokelatnyanya tetap rapi karena disisir oleh Alardo setiap pagi.

"Saya tidak mau menggunakan kekuatan saya untuk hal remeh seperti ini. Bisa kita hentikan permainan diam-diaman ini?"

Tetap tidak mendapat jawaban.

Alardo menghela napas, berpikir apa yang bisa dia lakukan demi membujuk Kirena.

"Nona... Anda benar-benar rusak?"

Lagi, pertanyaan Alardo diabaikan.

"Lemah sekali."

Kali ini, cemoohan Al membuat Kirena bereaksi. Dia menatap Alardo lewat ekor mata.

Al tersenyum menghina. "Manusia memang selalu selemah ini."

Kirena mengukir senyum pedih. Matanya menatap Al layu. Hanya sepersekian detik, dia kembali terpejam menikmati setiap kesakitan yang dirasakan.

Sebenarnya, Kirena tidak butuh dibujuk. Al hanya bicara, tapi dia iblis yang tidak bisa merasakan kesedihan sang nona. Saat ini, yang Kirena

inginkan hanya sendirian, merenungi segala yang dia lewati tentang kerapuhannya saat menghadapi Gren tempo hari.

Alardo benar. Kirena sangat-sangat lemah.

“Saya akan memandikan Nona.” Percakapan sepihak itu membuat Alardo memiliki inisiatif sendiri. Dia meletakkan tangan di pundak juga tungkai kaki sang nona kemudian mengangkatnya, membawa Kirena masuk ke kamar mandi.

“Tidak ada yang perlu Nona takutkan. Saya pastikan dendam Nona akan terbalaskan.” Al bicara tanpa menatap wajah sang nona.



Kirena tetap diam saat pakaiannya dilucuti. Nyaris tidak bergerak dan hanya bungkam di tengah *bathhtub*. Tubuhnya dipenuhi busa. Rambutnya digelung tinggi agar tidak basah. Al yang memakai pakaiannya lengkap berada di balik punggung Kirena, mengelus simbol persekutuan mereka di punggung pucat nyaris tanpa cacat.

Kirena selalu cantik. Dia lebih cantik saat sedang ketakutan dan menyimpan banyak kegelapan seperti ini. Kediannya tidak secuil pun mengurangi pesona yang dia punya.

Jiwanya adalah jiwa terlezat yang pernah Al santap.

Bersih namun diliputi banyak hal gelap. Dia kebingungan dan tersesat sehingga dengan mudah Al menyeretnya ke jalan yang salah. Ke jalan yang akan membimbingnya ke neraka terdasar.

“Saya paham perbuatan Gren memang tidak termaafkan. Nona pantas membalasnya. Di pesta Sir Rone beberapa hari lalu, dia mengejek Nona, tersenyum menghina seolah berkata, *harusnya kau ikut mati dengan oranguamu*. Dia sungguh pria yang keji.”

Kirena sedikit meringkuk.

“Tapi, Nona tidak perlu khawatir.” Al berbisik syahdu, “Nyawa pun, akan saya pertaruhkan untuk memenuhi ambisi Nona.”

Al terus membisiki Kirena dengan kata manis. Dia yang juga ikut basah kuyup tersenyum di telinga Kirena. Tangan kanannya mengelusi pipi tirus gadis itu, membuat Kirena nyaris tidak berkedip. “Selamanya... saya tidak akan pernah mengkhianati Anda.”

Mata kelam kembali merah menyala, antusias dengan emosi yang

meledak dan memuncak di dalam diri sang nona. Tugasnya adalah semakin menenggelamkannya, membuat Kirena menyimpan dendam yang kian dalam sehingga kehidupannya semakin lezat untuk dimakan.

Bibir sang iblis tersenyum culas.

Manusia selalu kehilangan akal ketika marah menguasai, membuat mereka menyesali perbuatan itu pada kemudian hari. Setelah itu, yang akan mereka lakukan hanyalah mengutuk iblis, mengatakan segala keburukan yang terjadi pada mereka adalah kesalahan bangsa iblis.

“Kita akan membuatnya membayar karena sudah menyakiti Nona.” Al memanasi. Tangannya merengkuh tubuh rapuh itu ke dalam dekapan. Dia bersenandung syahdu, yang kalau saja Kirena sadar, senandung kematian itu terlalu mengerikan untuk didengar. “Kita akan membunuhnya karena sudah menusukkan pisau berkali-kali ke jantung Sir Kleantha.” Alardo menyeringai saat ekspresi wajah Kirena kembali mengeras. Bahkan, kedua tangan nonanya yang ada di dalam air terkepal kuat.

“Kita akan membalasnya karena dia sudah membakar Mrs. Kleantha hidup-hidup.”

Sorot mata sang nona kini berubah bengis.

Bagus! Inilah yang paling Alardo suka. Iblis selalu suka jika manusia bodoh gampang diperdaya. Hanya dengan beberapa hasutan saja, Kirena kembali mendapatkan keberaniannya, berusaha menghempas trauma yang sejak tadi mencekik lehernya.

“Kita akan melenyapkannya karena dia sudah mencabik-cabik tubuh dua saudari Nona di tangga.”

“GREN!!!!” Kirena berteriak nyaring.

Al terkekeh tanpa suara.

Betapa mudahnya mengubah isi hati manusia yang tidak memiliki ketetapan di dalam setiap langkah mereka. Gampang goyah karena tidak memiliki pegangan yang seharusnya mereka percaya. Terjerat pada pesona iblis yang menawarkan penawar, padahal itu racun mematikan yang akan menghancurkan tubuh mereka.

Kirena hanya satu dari sekian manusia bodoh yang dibutakan oleh garis takdir yang tidak bisa dia terima. Dia mengambil umpan yang diberikan Alardo bulat-bulat, tidak peduli risiko yang akan disesalnya

setelah kematian nanti.

Neraka itu... bukan tempat yang nyaman.

Api berkobar dan siksaan tidak akan berhenti dirasakan.

Jika iblis yang terbuat dari api saja kesakitan dan amat menderita ketika mendapat penghakiman atas dosa yang mereka lakukan, lalu bagaimana dengan manusia yang terbuat dari tanah? Memangnya mereka bisa melakukan apa?

“Aku akan membalasnya!” Kirena memukul air di sekitarnya. Semakin menggila saat Al terus saja bernapas di telinganya.

Pria itu akan membuat jiwa majikannya semakin lezat untuk disantap. Ternak kesayangannya semakin pasrah dan berlutut memohon perlindungannya.

Alardo akan melakukan apa pun untuk Kirena.

Segalanya... termasuk jika dia harus melenyapkan beberapa iblis yang memiliki hubungan kerabat dengannya.

“Aroma tubuh Nona semakin harum saja,” bisik Al seduktif.



“Saya tidak menyarankan Tuanku masuk.” John mengangguk hormat saat sebuah bayangan terlihat di balik kaca kamar nonanya. John yang sedang kebetulan berada di luar langsung melompat mendekat, menghalau pria di depannya untuk tidak melangkahkan kaki lebih jauh.

“Minggir! Gadis itu harus mati.” Troy kali ini berbuat nekat. Dia akan membunuh Kirena dari jarak dekat walau dia tahu kelakuannya berisiko pada kehidupannya sendiri. Tapi, dia tidak bisa membiarkan hal ini berlangsung terlalu lama. Alardo bisa-bisa terpicat bukan hanya karena harum jiwa Kirena yang penuh dendam, tapi juga memiliki ketertarikan kepada sosok manusia yang begitu lemah dan selalu membutuhkan pertolongan.

“Tuanku, suasana hati *Lord* Alardo sedang baik. Beliau akan murka jika Tuanku tetap memaksa.” John tidak punya daya untuk bertarung dengan Troy. Dia di sini bukan untuk melayani atau melindungi Kirena, tetapi demi menjadi ajudan dari sang calon raja. Dia tidak akan melakukan hal gegabah tanpa perintah selama itu tidak berhubungan dengan keselamatan Alardo. Tapi sebagai pelayan dari istana Lucifer, tentunya dia pun memiliki sedikit tanggung jawab untuk keselamatan adik Alardo.

“Kau masih tidak menyadarinya?!” Troy itu terlalu gampang emosi.

Dia menjentikkan jari dan memaksa John untuk berbalik.

Matanya menembus kaca yang dengan jelas memperlihatkan Kirena yang berbaring di ranjang, terlelap sejak beberapa jam yang lalu. “Bagaimana bisa benang merah yang harusnya mengikat kelingking kini membungkus semua tangan kirinya? Kau tidak sadar risiko apa yang diambil Alardo hanya demi bermain dengan manusia itu?!!” Troy berkata geram.

John terpaku. Dia tidak menyadari itu. Memang hanya beberapa iblis spesial saja yang memiliki kemampuan seperti Troy untuk melihat sebesar atau sebanyak apa benang yang menghubungkan manusia dan iblis yang sesungguhnya.

Dalam penglihatan John saat ini, memang benar bahwa benang yang mengikat Al dengan Kirena terlalu tebal dan juga pekat. Tapi, dia tidak tahu bahwa benang itu seolah membelah diri dan kian bertumpuk hingga membungkus tangan kiri sang nona.

Itu artinya, tidak butuh waktu lama, benang itu akan membungkus seluruh tubuh Kirena dan juga Alardo tentunya. Jika sudah seperti itu, Al tidak akan punya pilihan selain mengakhiri hidupnya sendiri. Perbedaan usia manusia dan iblis tidak ada satu makhluk pun yang bisa ingkari. Sekalipun iblis bisa menghidupkan kembali jasad manusia yang mati, tapi jiwa yang sudah pergi tetap tidak akan bisa direbut kembali. Itu hanya jasad yang dirasuki iblis lain. Itu sama saja menipu diri dengan sesuatu hal yang tidak ada.

“Aku tidak mau tragedi iblis yang durhaka itu berulang.”

“Kenapa bisa sampai sejauh ini?” John bergumam tidak percaya. Kalau tidak cepat-cepat diputus, tuannya akan dalam bahaya. “*My Lord...*”

“Apa yang kalian khawatirkan?”

Suara itu membuat Troy dan John menoleh kaget. Kehadiran Alardo selalu selembut angin sehingga tidak mudah diprediksi. Pria itu tersenyum ramah dengan mata merah menyala. Jika Troy menyerang Kirena secara langsung, dia jadi punya alasan untuk membunuh adiknya saat ini juga.

Troy selalu saja gegabah. Berani mengambil risiko berbahaya sekali pun menyadari kekuatannya tidak mumpuni. Kalau dia datang ke tempat musuh seperti ini, sudah jelas dia pasti akan mati.

Namun, Alardo berbeda. Sekalipun mereka bersaing, dia tetap menghargai nyawa adiknya. Ya, walau jika Troy bersikeras menentanginya,

Al tidak punya pilihan selain membunuhnya.

“Tuanku....” John berlutut. Dia mengambil tangan kiri Alardo hati-hati kemudian menatap tuannya tidak percaya. Benang di tangan kiri tuannya juga sama besar dan kuat. John mendongak, menatap Alardo cemas. “Bagaimana ini?”

“Apa yang kau khawatirkan? Apa sekarang kau mulai menduakan pengabdianmu, John?” Pertanyaan Al dengan nada manis itu menyiratkan kemarahan karena terusik akan kesetiaan John pada dirinya. Al tidak akan segan menghakiminya jika John berbalik dan berkhianat dengan mencoba membunuh Kirena.

“Tidak. Hanya saja—”

“Tidak akan ada cerita iblis yang durhaka terulang.” Al menarik tangannya. Dia menjentikkan jari, mengeluarkan kuku-kuku panjang dari jemari tangan kanan. Kuku-kuku itu hitam legam sepanjang 20 senti, siap mencabik Troy kalau dia berani melangkah lebih jauh dari ini.

Al terkekeh kemudian menjilat kuku telunjuknya sendiri. “Kau mau mencoba cakarku, Troy?” tanya Al sambil menyeringai senang.

Belum waktunya.

Troy mundur selangkah. Dia menunduk hormat kemudian menghela napas berat. Dia pun berlalu dengan cepat, menghilang.

Al menunduk menatap John yang masih saja berlutut. Bawahannya itu tidak berani balas menatapnya karena nyaris terhasut Troy untuk mengkhianatnya dan menyakiti Kirena demi kestabilan statusnya sebagai putra mahkota.

Pada saat-saat seperti ini, Al memaklumi jika banyak hambanya yang gelisah. Ketika tempat perlindungan mereka mulai terancam karena ikatan kontrak yang mengikat sang tuan dengan manusia. Apalagi ketika benang merah yang menjeratnya kian melebar juga memanjang. Hanya saja, Al sungguh tidak suka disepelekan. Dia memiliki kemampuan. Dia bisa melakukan apa pun yang dia inginkan. Dia adalah iblis sempurna yang bisa melakukan segalanya.

“Kali ini, kau kumaafkan.” Al menyunggingkan senyum hangat. Dia menarik bahu John agar berdiri di depannya. “Tapi aku berharap kau tetap mengikutiku, sekalipun pilihanku salah, sekalipun aku memilih kematian.”

“Maafkan sikap lancang saya, *Your Majesty*.” Segala pujian John lontarkan untuk memuja Al. Tidak terhitung berapa banyak panggilan mulia yang selalu dirinya

utarakan selama ini. “Saya akan mengikuti apa pun yang Anda perintahkan.”



“Boleh aku bertanya?” tanya Kirena lantas diam lagi saat Al tengah menyisir rambutnya, merapikannya karena hendak diikat tinggi sebelum mereka pergi ke kantor.

“Ya?”

“Apa itu si iblis yang durhaka?” Kirena menatap Al lewat cermin di depannya. Dia mengulurkan tangan saat Al ingin memakaikan blazer hitam pekat ke tubuhnya. Kali ini, dia tampil lebih feminin. Rok rempel putih selutut dipadu dengan *heels* hitam enam senti.

“Nona mendengar percakapan tadi malam?” Al menyelesaikan pekerjaannya. Dia berjongkok, memastikan kalau sepatu yang dipakai sang nona sudah pas dan nyaman digunakan berjalan.

“Kau keberatan?”

“Tidak juga.”

Mereka kini berdiri saling berhadapan. Kirena berkedip dua kali.

“Iblis pada dasarnya sudah durhaka kepada Tuhan. Karena itu, kami dipanggil iblis. Untuk makhluk yang tercipta dari api seperti kami tapi tetap patuh kepada Tuhan, mereka disebut jin.”

“Lalu?”

“Iblis yang durhaka adalah iblis yang melanggar kodratnya sebagai penghasut manusia.”

“Aku masih tidak mengerti.” Kirena kebingungan.

Alardo mengulum senyum kemudian mengulurkan tangan, mengajak sang nona keluar kamar.

“Nona, pada dasarnya pernikahan antara manusia dan jin itu sudah sering terjadi. Jin bahkan gampang jatuh cinta pada manusia. Ah, cinta kurang tepat sepertinya. Mungkin bergairah lebih masuk, ya?” kata Al kemudian.

“Kenapa? Kalian sama-sama tercipta dari api, kan? Kenapa jin bisa jatuh cinta, sedangkan iblis tidak?”

“Karena jin memiliki iman dalam diri mereka. Jin termasuk salah satu kategori si iblis yang durhaka. Maksudnya, mereka bertakwa kepada Tuhan, tapi mengkhianati sesama iblis dengan cara tidak menggoda manusia. Mereka jauh lebih peka, memiliki rasa, berbeda dengan kami yang sudah mematikan rasa selain rasa takut kepada

Tuhan dan sesama yang lebih kuat. Jin menghormati dan menganggap manusia mulia, seperti yang Tuhan perintahkan saat pertama kali Adam diciptakan.”

“Jadi, itu berarti sebenarnya iblis pun ada kemungkinan untuk jatuh cinta, bukan?” Kirena bertanya penuh harap. Dia mencengkeram lengan Al kuat-kuat, membuat pria itu menyunggingkan senyum hangat.

“Satu banding seratus ribu? Ya. Mereka yang jatuh cinta itulah yang disebut si iblis yang durhaka. Iblis yang melanggar sendiri kodratnya.”

Jawaban Al membuat Kirena kecewa. Gadis itu kembali melanjutkan langkah, tampak putus asa dan hendak menyerah saja. Kemungkinannya terlalu kecil. Menyimpan harap terlalu banyak hanya akan menyakiti perasaannya lebih dalam saja.

“Tapi jin pun banyak yang jahat, kan?” Kirena mengingat-ingat. Dia sering menonton tv dan di sana ada jin yang jahat dan suka usil pada manusia. Yah, rekayasa memang, tapi setidaknya itu pasti ada sumbernya, bukan?

“Kebanyakan, jin akan jahat atau marah karena merasa teritorial mereka diganggu dan ketenangan mereka diusik. Kalau iblis...” Al memeluk pinggang Kirena, mengecup telinganya sehingga membuat gadis itu menghindar geli, “kami yang mengganggu ketenangan manusia, membuat mereka tenggelam di dalam dosa, menyesap kehidupan mereka yang benar-benar tidak berguna.”

“Iblis memang musuh manusia yang utama.” Kirena melepaskan rengkuhan Al di pinggangnya. Dia berbalik kemudian tersenyum manis.

Melihat itu, Alardo terpaksa untuk beberapa lama. Jarang sekali Kirena bisa tersenyum setulus ini.

“Tapi, aku tidak sekali pun menyesal karena sudah bergantung padamu. Aku mencintaimu, kehidupan ini akan kuberikan untuk mengenyangkan perutmu. Sebagai gantinya, tetaplah menjadi pelayanku, jangan pernah mengkhianatiku. Lindungi aku dan bunuh Gren Deobe seperti perjanjian kita sejak awal.”

Al kehilangan kata-kata. Sikap Kirena kali ini memang terlalu tidak biasa. Bukan hanya mengungkapkan cinta, dia bahkan berterus terang tentang semua yang kini dia rasakan.

Senyumnya... cantik sekali.

“Kau adalah pelayanku, Alardo Lucifer.” Kirena menekan setiap kosakatanya.

Al mengangguk lalu setengah membungkuk hormat. Bibir yang selalu menyunggingkan senyum itu menyahut, “Tentu, *My Princess*.”





Wurich terlihat lebih cantik ketika polesan putih menghias setiap ruang yang tidak tertutup. Musim dingin telah tiba, membuat semua orang semakin malas saja beraktivitas di luar rumah. Udara dingin membekukan kulit dan butiran es lembut berjatuhan dari atas langit. Untuk sepasang kekasih, tentunya itu menjadi momen yang cukup hangat, menghabiskan waktu berdua dalam satu ruang lingkup.

Namun, berbeda dengan mereka yang *single*, apalagi mengalami cinta bertepuk sebelah tangan layaknya Kirena.

Saat musim dingin begini, jadwalnya masih saja padat. Pagi ini, dia bahkan sudah harus bertemu dengan calon kliennya yang datang dari Cina. Kirena sadar, kliennya pasti merasa ragu menjalin kerja sama karena pemimpin perusahaan Kleantha masih terlalu muda. Karena itu, Kirena harus menampilkan kebolehan nya, apalagi Alardo selalu setia mengambil alih semua pertanyaan yang tidak bisa dirinya jawab.

Gadis itu kali ini memakai mantel bulu beruang warna cokelat. Terasa hangat dan nyaris menyatu dengan tubuhnya. Kakinya memakai *boots* tanpa tombak warna hitam. Dia berjalan melewati lobi perusahaan dengan dagu sedikit terangkat. Dalam setiap langkah, dia selalu mendapatkan sapaan. Semua orang menghormatinya. Mereka mengakui bahwa perusahaan yang memproduksi keju dan susu berkualitas tinggi itu tetap tidak goyah sekalipun sosok pemimpin sebelumnya telah meninggal dunia.

Sebenarnya, usaha yang dipimpin Kirena tidak hanya bergerak di satu bidang. Tapi harus diakuinya, memang perusahaan ini yang memiliki *profit* paling tinggi sehingga dia lebih banyak meluangkan waktunya untuk datang ke sini.

“Mr. Hau, apa saya terlambat?”

Begitu masuk ke ruang rapat, dia disambut pria paruh baya yang merupakan pimpinan perusahaan Xing Hau. Pria sipit itu berdiri, mengulurkan tangan, mengajak Kirena bersalaman. Kirena pun menyalaminya dan tersenyum hangat kemudian mempersilakan tamu-tamunya untuk kembali duduk.

“Tidak, masih tersisa lima menit lagi. Kami yang datang terlalu cepat. Saya tidak sabar ingin bertemu dengan pewaris Kleantha. Hanya pernah melihat di koran dan tivi saja.” Hau berdeham.

Kedua pegawai Mr. Hau yang duduk mengapit setiap sisinya menatap Kirena beberapa lama. “Anda lebih cantik dari yang saya pikirkan,” puji salah satu dari mereka.

“Anda terlalu memuji.” Kirena tersenyum kecil. Alardo berdiri di samping kanannya.

“Anda yang terlalu merendah, Miss Kleantha.” Hau menggeleng. “Bagaimana cara Anda bisa menangani semua pekerjaan ini sendiri?”

Kirena memang cantik, bahkan di mata para pria berdarah Asia. Setiap pahatan di wajahnya terukir sempurna. Tidak heran kalau banyak pria yang menginginkannya. Bukan hanya rupa, dia juga seorang pebisnis muda yang sukses. Gadis itu percaya diri dengan kemampuannya juga segala hal yang dimiliki oleh fisiknya.

“Sejak kecil, saya sudah diperkenalkan oleh orangtua saya tentang semua usaha kami. Jadi, walau sempat tidak stabil saat mereka meninggal, hanya butuh waktu satu bulan semuanya bisa kembali berjalan normal.” Kirena sudah biasa berhadapan dengan kliennya.

Satu bulan itu, yang dibutuhkan Al untuk mengambil banyak aset yang sempat dicuri Gren Deobe. Pada awalnya, perusahaan memang mengalami kerugian yang cukup parah. Tapi bagi iblis, menghadirkan uang itu bukan suatu masalah.

Iblis bisa menciptakan uang, membuat manusia semakin gila karenanya.

Sebaliknya, iblis sama sekali tidak memerlukan uang. Karena di dunia mereka, yang kuatlah yang berkuasa. Iblis-iblis tingkat rendah bahkan akan bersembunyi dan lari ketika bertemu dengan iblis tingkat tinggi layaknya Alardo. Mereka takut dimangsa atau dipertainkan. Bahkan, di dunia mereka

pun pembulian dan penindasan pada kaum yang lemah tidak terhindarkan.

Itu sebabnya pula iblis-iblis lemah selalu lebih memilih menjadi pelayan kaum bangsawan. Setidaknya, di bawah kaki mereka, ada perlindungan yang akan membuat mereka terhindar dari hukum rimba yang sejak awal memang sudah merajalela.

“Nama saya Alardo Lucifer, saya pelayan Nona Kleantha sekaligus orang kepercayaannya. Saya akan menjelaskan tentang beberapa hal yang kami ajukan untuk bekerja sama.” Alardo tersenyum hangat. Dia meluruskan pandangan, balas menatap kelam orang yang terus memperhatikannya. “Tentunya Anda tidak keberatan, kan, Mr. Chen?”

Orang yang dipanggil Chen balas tersenyum sopan. Dia meletakkan tangan kanannya di dada kiri kemudian mengangguk patuh dan menjawab, “*Yes, Your Majesty.*”



“Gadis kecil itu mendapatkan tangkapan besar.” Hau terkekeh.

Chen selaku asisten Hau mengangguk dan membereskan proposal yang tadi diajukan oleh Alardo. Semuanya sempurna. Keuntungan yang mereka dapatkan lebih besar dari perkiraan, 30%. Itu tentu bukan jumlah yang sedikit. Chen pikir, Alardo memang tahu cara mengendalikan rekan bisnis namun tetap tidak merugikan perusahaan nonanya.

Saat mendengar kabar kalau pangeran tertingginya memutuskan kembali mengikat kontrak menjelang hari pengangkatannya sebagai raja, Chen masih sedikit tidak percaya. Alardo tidak perlu melakukan hal tersebut ketika dia akan menduduki posisi tertinggi dan terpuji di antara para iblis. Sikapnya yang tegas dan karismanya yang natural membuat dia begitu dipuja dan dibanggakan.

Selama dia menjadi pangeran, banyak sekali pertikaian antariblis yang bisa dia selesaikan, atau dibuat bungkam lebih tepatnya. Tidak ada yang akan membuat keributan ketika senyuman sejuta maknanya dipamerkan di depan iblis-iblis lain.

Sejak kecil, Al memang terlihat lebih bercahaya dan berwibawa. Setiap tingkahnya selalu menuai banyak hal untuk kebaikan para iblis. Karena itu, Lucifer XVIII pun sangat menghormatinya. Kedua adiknya yang ikut

menjadi kandidat raja, tidak punya daya saing dan kini memutuskan untuk mengalah.

Iblis rendahan yang mengenalnya, memuja dia karena telah diberikan perlindungan absolut. *"Bergunalah untukku dan aku akan melindungimu."* Perkataan itu membuat banyak iblis berlomba-lomba mendapatkan pujian darinya dengan cara kian menyesatkan manusia.

Dunia semakin rusak dan tua.

"Kau tidak akan berani melawannya, kan, Chen?" Hau mengajukan pertanyaan yang jawabannya sudah jelas. Sepuluh tahun dia mengikat kontrak dengan Chen, tidak sungkan menumbalkan nyawa keturunannya agar bisa sampai di puncak. Menebas orang-orang yang mengganggu bisnisnya sudah biasa. Chen melakukan apa pun yang dia perintahkan.

Putra sulung Hau yang duduk di sisinya ikut menoleh menatap sang asisten.

"Saya akan langsung membantai semua keluarga Anda kalau Anda memberikan perintah untuk melawan pangeran yang selalu saya puja." Chen menjawab ringan.

Hau terbahak mendengar jawaban pelayannya yang frontal.

Chen pun tahu sejauh mana batas kemampuannya. Dia hanya iblis kelas bangsawan biasa, yang jangkakan melawan Alardo, dia bahkan tidak akan sanggup melawan adik-adik Al. Bahkan mungkin, kemampuannya tidak berarti di mata mereka.

Iblis tidak akan membuang kehidupannya hanya demi manusia karena mereka menolak dimonopoli. Mereka tidak terima diperlakukan sesuka hati oleh makhluk yang dianggap lebih hina dan tidak berdaya.



"Banyak sekali manusia yang mengikat kontrak dengan iblis, ya?" Kirena tidak habis pikir. Dia duduk di kursi kerjanya kemudian menghela napas. Bibirnya mengucap terima kasih saat Alardo menyodorkan secangkir teh hangat.

"Ketika perlindungan dari Tuhan secara langsung itu sulit didapat, cara paling mudah mendapatkan perlindungan tentunya dari iblis." Al mengangguk. Dia berlutut di sisi Kirena, mengecup pipi sang nona.

Kirena menoleh dan balas mengecup hidung mancung sang pelayan. Masa bodoh cintanya bertepuk sebelah tangan, selama dia punya nyawa yang bisa diberikan, Alardo akan melakukan segala yang dia perintahkan.

Jarak mata mereka sangat dekat. Pria itu mengelus dagu lancip nonanya. Dia mendekatkan bibirnya kemudian menggigit pelan dagu sang nona. Kirena meringis dan mendorongnya.

"Nona, kami iblis, adanya di sini," Al menyentuh kepala Kirena lalu tangan besarnya turun dan menyentuh dada sang nona, "juga di sini."

"Ya, aku mengerti. Tapi, kau tidak perlu meremas payudaraku seperti itu!" Kirena menepis kasar tangan Al. Si berengsek itu selalu saja cari-cari kesempatan.

Al mundur kemudian tersenyum geli.

"Tapi, tadi kau benar-benar menyebalkan." Kirena mendengus. Dia mengingat selingan percakapan antara dia dan Hau tadi.

"Yang mana?"

"Saat itu..."

Setengah jam yang lalu...

"Miss Kleantha, Anda benar-benar luar biasa." Hau memujinya takjub. Sekalipun pembicaraan mereka sebagian besar dimonopoli Alardo, tapi jawaban-jawaban Kirena pun jujur membuatnya terkejut. "Boleh saya tahu? Selain berbisnis, Anda punya kemampuan di bidang apa lagi?"

"Saya—"

"Nona saya memiliki banyak keahlian yang luar biasa." Alardo memotong dan tersenyum.

Kirena menoleh, menatap Al yang berdiri di sampingnya.

"Tapi, yang paling menonjol adalah dikejar, diserang, dan diculik. Dia juga cukup profesional di bidang berteriak, marah-marah, dan memerintah. Tapi, yang paling saya suka adalah keahliannya soal mendesah."

"Kami permissi sebentar, Mr. Hau." Kirena berdiri, wajahnya merah padam. Dia menyeret Al keluar dari ruang meeting kemudian menghantamkan kepala pelayannya ke dinding sekuat tenaga.

Alardo tertawa renyah karenanya. Beberapa detik kemudian, Kirena langsung menarik pelayannya masuk ke dalam ruangan dengan wajah sang nona yang masih menunjukkan kejengkelan.

“Oh, saya hanya jujur dengan semua keahlian yang Nona punya. Apa salahnya?” Al tertawa renyah. Dia terkekeh saat Kirena hanya membuang muka saking sebalnya. “Memangnya Nona memiliki keahlian lain?”

“Aku bisa bernyanyi, menari, dan bermain musik.”

“Mendesah juga, kan, ada irama dan ritmenya.”

“Otakmu benar-benar kotor, Alardo Lucifer.” Kirena menoyor kepala Al kesal. Al justru tertawa. “Atau jangan-jangan, kau memang tidak punya otak?”

“Otak saya terbuat dari api. Singkatnya, di kepala saya memang tidak ada otaknya.” Al justru mempermainkan sang nona.

Kirena semakin masam. Pada akhirnya, tetap saja dia yang mengalah. “Terserah.”



“Salju....”

Selagi menunggu Al yang sedang mengambil mobil di tempat parkir, Kirena berjalan beberapa langkah melewati teras kantor. Tangannya memungut gumpalan es di bawahnya kemudian membentuknya menjadi bulatan.

Petugas yang berjaga di depan pintu lobi hanya mengulas senyum melihat tingkah sang nona. Mau bagaimanapun, usia sang nona memang masih sangat muda. Wajar kalau sesekali dia memperlihatkan sisi yang kekanakan.

Kirena sibuk berjongkok sambil membentuk beberapa bulatan besar es putih. Sarung tangannya tidak mudah basah sehingga dia tidak terlalu kedinginan saat bermain. Bibimya mengukir senyum lebar.

Sudah lama sekali....

Ini salju pertamanya sejak seluruh anggota keluarganya meninggal. Dia menyukai musim dingin. Dia suka warna putih yang menjadi polesan setiap pemandangan yang memanjakan mata. Dia suka membentuk gumpalan es menjadi benda-benda yang terpikirkan olehnya.

Dulu, setiap bermain salju dia akan ditemani oleh Caron dan Vinka. Mereka berdua selalu memanjakan Kirena. Pernah sekali mereka bermain seharian membentuk kastil es dengan susah payah. Menjelang malam, Kirena jatuh pingsan. Kedua kakaknya ikut tumbang. Mereka bertiga demam tinggi membuat orangtua mereka khawatir lalu mengomel.

Tapi, sang mama tetap merawat mereka dengan penuh cinta. Itu membuat para putrinya merasa nyaman, dibutuhkan, dan tidak terabaikan. Bergiliran mama menengok satu demi satu kamar putrinya. Dia memastikan kondisi para buah hatinya tidak memburuk. Padahal, dia sendiri melupakan jam istirahatnya seolah lelah tidak terasa lagi.

"Mama, kenapa salju warnanya putih?"

Malam itu, Kirena kecil bertanya. Dia baru saja dibujuk agar mau makan sup hangat demi menghangatkan perutnya yang sakit. Ibunya mendekap Kirena posesif. Usianya baru sembilan tahun. Dia sangat dimanja. Saat jatuh sakit, semua orang selalu mengelilinginya.

Di kamar dengan pencahayaan remang, mama tersenyum. "Kalau salju berwarna putih, itu artinya alam bahagia. Kalau salju berwarna hitam, itu artinya alam menangis karena tercemar."

"Aku tidak mengerti." Kirena menggeleng tidak paham.

"Salju sama dengan warna hati, Kirena." Nyonya Kleantha membelai pipi putrinya yang memerah dan panas. "Putih, cantik, membawa kehangatan dan keharmonisan."

"Aku tetap tidak mengerti."

Ibunya tertawa renyah.

Kirena menatapnya layu, ikut mengukir senyum melihat raut lembut sosok yang telah melahirkannya.

Dia berkedip dua kali.

"Apa pun yang terjadi di masa depan nanti, jangan buat hatimu kotor. Kau mengerti?"

Hachu!

Ah, dia bersin. Terlalu lama bermain sambil melamun bisa membuatnya terkena flu. Namun, Kirena tetap keras kepala. Dia tidak mau meninggalkan "pekerjaan" yang sudah terlanjur dia mulai. Kirena bertekad untuk menyelesaikan boneka salju pertamanya.

Tangannya membentuk sebuah bulatan kemudian mendorongnya sambil berjongkok selagi merapikan bola saljunya. Kakinya maju beberapa langkah dengan senyum yang tidak memudar. Kirena tidak menyadari bahwa pelayannya tengah mengawasi dirinya dari kejauhan. Pelayannya itu merasa geli dengan sikap Kirena yang tidak biasa.

“Aku memberimu nama Mr. Snow.” Kirena berucap puas saat selesai membentuk boneka saljunya. Hanya dua bulatan bola tanpa wajah, apalagi aksesoris lainnya. Napas Kirena beruap, bibir tipisnya sedikit biru. Tapi, dia tetap senang, ingin menghabiskan waktu yang tenang ini lebih lama.

“Namaku Kirena. Mama bilang, nama itu diambil dari bahasa Jepang, ‘*kirei*’, yang artinya cantik. Aku memang cantik, seksi, dan mengagumkan. Saat masih sekolah, aku selalu menjadi idola.”

Alardo terbahak mendengarnya. Sikap Kirena memang *narsis* sekali. Untung wajahnya memang benar-benar cantik.

Netra kelam itu menatap dalam-dalam sang nona yang sedang bermain. Dia hanya bisa melihat wajah itu dari samping.

Iya, dia cantik.

Cantik sekali.

“Kabulkan satu doaku, oke?” Kirena lebih berbisik. Dia sibuk dengan dunianya sendiri. Bibirnya dia dekatkan ke kepala si boneka salju. Bibir itu bergetar dan mengatakan, “Buat pelayanku yang bodoh itu jatuh cinta padaku. Hidupku mungkin memang singkat, aku tidak akan bisa menemaninya sampai akhir. Tapi, sekalipun semua yang dia berikan untukku memang hanya tugasnya sejak kami mengikat kontrak, tidak pernah ada seorang pun yang memberiku perhatian sebanyak dia. Dia melindungiku sekalipun membahayakan keselamatannya. Aku mencintai Alardo Lucifer. Tolong sampaikan pada Tuhan jika Dia memang benar ada.”

“Tuhan, izinkan kami untuk saling jatuh cinta. Walau singkat, walau sakit, aku pasti akan sangat berterima kasih jika Tuhan mengabulkannya. Aamiin,” lanjut Kirena. Dia berdoa setelah sekian lama tidak melakukannya.

Alardo menggeleng pelan. Dia memutuskan untuk menghampiri sang nona yang terlihat semakin kedinginan. Tangannya menyentuh bahu mulus sang nona, membuat nonanya tersentak kaget kemudian menoleh. Namun, yang membuat Al terdiam untuk beberapa lama adalah senyum lebar nonanya. “Kita pulang, Nona.”

“Iya.” Kirena melambai pada boneka saljunya sebentar. Dia mengerling kemudian berjalan menuju mobilnya.

Di belakang Kirena, Alardo menoleh, menatap boneka salju itu beberapa lama.

Dia berbisik, “Semoga Tuhan tidak mengabulkan doa tidak masuk akal. Sampaikan itu pada Tuhan, Mr. Snow.” Al bergegas menghampiri Kirena kemudian membukakan pintu mobil.

Kirena terlihat lebih cerah. Dia mendudukkan diri di jok samping kemudi lalu Al duduk di balik setir.

Melihat keceriaan nonanya yang tidak juga menguap, Al jadi penasaran.

“Kenapa Nona senyum-senyum terus seperti itu?” Alardo bertanya. “Apa otak tidak berguna itu akhirnya meleleh?”

“Enak saja! Kau yang tidak berotak!” Kirena bersungut-sungut. “Hanya ada yang membuatku senang saja.”

“Seperti bermain membentuk boneka salju yang lebih cocok disebut boneka setan?”

“Diam kau, iblis!” Kirena melotot. “Jangan asal menebak.”

Alardo tersenyum culas. Dia mulai mengemudikan mobilnya. Sesekali dia melirik sang nona dari spion dalam mobil. “Nona, hal apa yang membuat Nona senang?”

“Hm?” Kirena menoleh. Dia meringis kemudian mengedikkan bahu. “Tadi aku berbisik pada si boneka salju, semoga dia menyampaikan doaku pada Tuhan agar kau balas mencintaiku.”

Al mengemiyit. Dia menyeringai, membuat wajah Kirena mendadak masam. Al menjawab, “Maaf, Nona, tadi saya sudah bilang pada boneka salju Anda agar membatalkan semua permohonan Anda yang tidak masuk akal.”

“KAU MENYEBALKAN!!!”

Kebersamaan mereka masih terhitung singkat. Namun, keduanya sudah merasa sangat dekat. Alardo sering kali melupakan tentang siapa dia yang sebenarnya saat sedang bicara dengan Kirena. Dia merasa menjadi pelayan seutuhnya yang akan melindungi sang nona biar bagaimanapun caranya.

Hubungan mereka mungkin memang tidak akan bertahan lama, tapi Alardo cukup menikmatinya.

Sangat-sangat menikmatinya.







Pria itu duduk di singgasananya. Matanya menatap tajam semua iblis yang bersujud padanya. Posisinya bertopang dagu dengan mata kelam yang sesekali terpejam. Usianya sudah mencapai 8.000 tahun. Sudah sewajarnya dia menua dan tidak lama lagi akan meninggalkan kehormatannya sebagai seorang raja.

Pakaian sutra hitam yang membalut tubuhnya sedikit bergeser di bagian pundak. Rambut panjang putih yang menjuntai sampai pinggul dibiarkan terurai tanpa disisir.

Seorang pria yang jauh lebih muda berlutut, memimpin para iblis rendahan yang tetap bersujud. Pria yang lebih muda itu sedang meminta jawaban atas permintaan yang dia ajukan beberapa detik lalu.

"Ayahanda, ini sudah tidak bisa dibiarkan terlalu jauh." Troy, si iblis yang lebih muda, kembali mendesak. Dia meminta perintah untuk menyeret Alardo kembali ke dunia bawah secara paksa.

"Jika dibiarkan terlalu lama, Putra Mahkota akan semakin memberontak karena terjatuh benang rumit yang kini membungkus tubuhnya. Dia adalah salah satu iblis terbaik kita. Iblis yang tahun depan akan menggantikan posisi Ayahanda sebagai raja. Dimitri pun sudah menata langkah pemberontakan untuk segera mengakhiri kejayaan Lucifer selama ratusan ribu tahun sejak pertama bumi dibentuk," imbuhnya.

"Aku bukan tidak mengizinkanmu, Troy." Lucifer XVIII menghela napas. Dia tidak bisa mengeluarkan keputusan ceroboh. Dia yang paling tahu sekuat apa putra sulungnya. Dia yang mengerti segala apa hal yang sanggup dilakukan seorang Alardo Lucifer dalam keadaan murka.

Seperempat bumi akan hangus jika Alardo sudah bertarung secara

serius. Iblis yang mendukungnya dari kalangan rendah sampai tinggi akan mengambil langkah genting jika tuan mereka dalam keadaan terancam.

Belum saatnya dunia kiamat.

Tuhan akan murka jika iblis mengamuk secara membabi buta.

Ada kekuatan yang lebih mengerikan, bahkan sekalipun kekuatan setiap Lucifer sebelumnya dipersatukan. Jika Tuhan sudah menghendaki, dalam satu tiupan, iblis bisa langsung lebur menjadi abu.

Bahkan, Lucifer XVIII merasa tidak yakin. Sekalipun dia yang turun tangan sendiri, tetap sulit mengurangi kerusakan yang diciptakan akibat pertarungan melawan putra sulungnya. Dia harus menciptakan barrier yang kuat agar pertarungan tersebut tidak menghancurkan makhluk-makhluk yang kasatmata.

Namun, itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

“Alardo adalah iblis yang memiliki ratusan juta pengikut setia. Berperang melawannya sama artinya dengan berperang dengan jutaan pasukannya juga. Kita tidak bisa semena-mena membuang nyawa iblis yang setia pada para Lucifer.” Lucifer XVIII mengambil napas dan mengimbuahkan, “Bumi akan rusak.”

“Jadi, apa kita akan membiarkan Kakak semaunya seperti ini, Ayahanda?” Troy terlihat berang. Tidak terima dengan keputusan ayahnya. “Dia sudah melangkah terlalu jauh. Jika dibiarkan, dia benar-benar akan melenceng dari jalannya.”

“Aku tidak berkata seperti itu.” Ayahnya menampik. “Aku akan menciptakan *Eternal Barrier* untuk mengatasi ini. Waktu yang dibutuhkan nyaris tiga bulan. Tapi setidaknya, itu akan membuat dunia atas tidak terlalu mengalami kerusakan yang bisa mengundang kemurkaan Tuhan.”

Lucifer memejamkan mata rapat, bersiap memberi perintah. “Untuk sekarang, hanya lakukan sesuatu hal secara bertahap. Buat para pengikut Alardo menyadari seberapa berbahayanya tuan mereka saat ini. Jadikan mereka pendukung kita juga demi meluruskan jalan tuan mereka yang membelot. Cobalah untuk menyingkirkan wanita itu namun tidak terlalu mencolok. Jangan melakukan hal yang berbahaya. Kau masih belum mampu menghadapinya. Troy, kau adalah kandidat kedua yang bisa mewarisi takhta selain Rayer. Aku tidak ingin kerajaan Lucifer kehilangan iblis-iblis terbaik di tangan pewaris utamanya.”

“Hamba akan berhati-hati, *My Lord*.” Troy begitu puas. Dengan izin dari sang ayah, itu artinya akan semakin mempersempit ruang gerak Alardo sekalipun memiliki posisi yang lebih tinggi darinya. “Segalanya untuk iblis, untuk kebaikan kita. Demi leluhur kita yang memegang teguh pada janji tetap menjadi penyesat manusia. Hamba akan mengembalikan Putra Mahkota ke jalan yang seharusnya.”

Tiang-tiang emas itu menjadi saksi atas izin yang akhirnya diberikan oleh iblis tertinggi. Dia sang pemegang kuasa yang akan menentukan pengadilan untuk para iblis yang menempati dunia bawah saat ini.

Ukiran permata di setiap dinding istana menjadi keindahan dan simbol atas harta yang tiada habisnya. Kecantikan istana tersebut bahkan sanggup membius para makhluk durja yang telah durhaka pada Tuhan.

Iblis diberikan tampilan yang buruk. Mereka bertanduk dan bertaring, berkulit merah, hitam legam, bahkan ada yang bersisik. Namun, paras mengerikan itu dapat diubah bentuk dengan mudahnya. Menjadi makhluk seindah malaikat yang bercahaya dan beraura bahagia pun mereka bisa.

Iblis adalah pendusta!

Kesesatan yang tiada habisnya.

Pemanis yang menyelipkan racun dalam setiap gerik.

Mereka membuai manusia dengan hasutan lembut namun mematikan jika tidak memiliki iman kuat yang tertanam di dalam hati. Mereka berlenggok-lenggok dan amat menggoda, menarik benang merah, menggetarkan keteguhan dan kepercayaan setiap makhluk pada Tuhan.

Mereka yang terburuk tapi dapat mengubah segalanya menjadi yang terindah.

Berjanji akan memberikan kebahagiaan dan kepuasan tanpa batas, padahal tengah berdusta karena sebenarnya merekalah yang akan menjerumuskan manusia ke dalam neraka.



Kirena lelah dan mendudukkan diri di tepi ranjang. Dia baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan ingin segera mengistirahatkan raganya. Dia menoleh ke laci kecil samping kasurnya, menatap segelas susu hangat cokelat yang terlihat amat menggoda. Dia haus dan Al sepertinya sudah mengerti apa yang dia butuhkan.

Udara malam ini tidak kalah dinginnya dengan malam-malam yang lain.

Kirena mengambil gelas jangkung tersebut lantas mendekatkan bibir gelas ke bibirnya. Dia siap meneguk susu itu sebelum akhirnya...

Brak!

Pintu dibuka kasar. Alardo melotot dan berteriak, "JANGAN DIMINUM!!!"

Saat Kirena masih terkejut dengan aksinya, secepat kilat Al sudah ada di sisinya, menghempas gelas itu sampai terlempar jauh menabrak dinding kemudian pecah.

Susu yang tumpah berubah menjadi seekor ular kobra hitam besar yang mendesis kemudian memamerkan taringnya. Alardo mengulurkan tangan, melakukan gerakan menyentil. Seketika ular itu meledak dan hancur lebur.

Kirena memucat. Tangan kanannya yang tadi memegang gelas bergetar hebat. Matanya masih melotot ke arah tempat ular tadi meledak.

Apa-apaan ini?

Apa dia sedang melihat pertunjukan sulap? Bagaimana mungkin segelas susu bisa berubah menjadi *king cobra*?

"Jika Nona meminum susu tadi, ular itu akan berubah di dalam tubuh Nona sekalipun yang Nona teguk hanya setetes." Alardo berucap sopan. Dia berlutut di depan Kirena, menarik wajah gadis itu agar mereka saling menatap. Tubuh Kirena berguncang hebat, apalagi saat Al mengimbuahkan, "Satu patukan darinya saja akan membuat Nona mati dalam sepuluh detik. Masuk ke dalam tubuh Nona, dia akan mencabik-cabik setiap organ di dalam tubuh Nona. Saya berharap, mulai saat ini, Nona lebih berhati-hati sebelum meminum atau memakan sesuatu."

PLAK!

Di luar dugaan, Kirena justru menampar Alardo keras. Dia menatap pelayannya murka. Belum puas, dia kembali menampar wajah Al dua kali. Pelayannya tetap diam juga tersenyum, memaklumi kemarahan Kirena yang mendadak memuncak.

"BAGAIMANA BISA AKU NYARIS DIBUNUH DI RUMAHKU SENDIRI?! APA YANG KAU HIDANGKAN DI DALAM KAMARKU?! SEBENARNYA APA SAJA PEKERJAANMU SAMPAI KEHILANGAN KEAWASANMU?! DASAR KAU PELAYAN IDIOT! KAU BENAR-BENAR TIDAK BERGUNA!!!"

Pukulan, cakaran, bahkan *handphone* di atas laci, Kirena hantamkan ke

kepala Alardo. Namun, seperti yang sudah-sudah, tidak ada reaksi sakit yang pria itu tunjukan. Pria itu hanya berdiri seperti patung kemudian mengukir senyum ramah.

“Kali ini, saya yang salah.” Al mengaku. Dia tetap tenang seperti biasa. Tadi, dia memang menyadari tentang kehadiran seseorang yang berani menerobos rumah. Lancang tanpa meminta izinnya. Hanya saja, dia biarkan karena dianggapnya makhluk lemah. Al datang begitu merasakan keberadaan ular yang disamarkan menjadi sesuatu. Instingnya mengatakan Kirena dalam bahaya, dan benar saja... Kirena nyaris mati, padahal ada dalam ruang lingkupnya.

Kirena masih terganggu. Netranya menatap sekeliling ketakutan. Dua tangannya terkepal kuat.

“Aku tidak boleh mati!” Kirena menggeleng cepat. “Aku tidak mau mati sebelum melihat si Bagingan itu mati. Ini perintah, lindungi aku, pastikan keselamatanku, jangan pernah mengkhianatiku, bunuh siapa pun yang berusaha mencelakaiku!”

“Tentu, *My Princess*.” Al tersenyum hangat. Dia mengulurkan kedua tangan, berdiri, kemudian mengecup kening Kirena dalam posisi membungkuk. “Saya pastikan, Nona tidak akan mati sebelum melihat Gren Deobe mati di depan mata Nona sendiri.”

Dia mendapatkan iblis terbaik.

Masih menjadi misteri bagi Kirena, kenapa dirinya yang terpilih dan menjadi yang paling beruntung karena bisa mengikat kontrak tidak setengah-setengah seperti ini.

Apa yang dia korbankan memang masih tidak sesuai dengan perlindungan absolut yang dia dapatkan. Tapi, setidaknya Al memiliki kekuatan yang melebihi kemampuan iblis-iblis lainnya.

Al mengentak kaki kanannya keras, membuat rumah megah itu berguncang. Kirena langsung melompat ke pelukannya karena terkejut.

Sesosok iblis terhempas ke atas dari bawah lantai. Iblis itu meringis kesakitan dengan separuh tubuhnya yang mengalami luka bakar. Kulitnya yang bersisik merah melepuh menyebabkan sesuatu dari tubuhnya menetes ke lantai bagaikan minyak. Tubuhnya rusak, nyaris tidak berbentuk.

Alardo meluruskan pandangan, memberi sorot bengis.

Iblis rendahan tersebut bersujud, berharap masih ada secuil harapan untuk lebih lama menjalani kehidupan. Waktunya tadi tidak cukup untuk melarikan diri. Dia memohon ampun karena nyaris mencelakai manusia yang mengikat kontrak dengan sang pangeran.

“Hei, jelaskan apa maksud perbuatan tololmu sebelum aku benar-benar meleburkanmu!”

“Am-ampun, Tuanku.” Iblis pria rendahan itu kesakitan. Tapi, dia tetap berusaha bertahan sendiri. Mencari bantuan tidak akan memungkinkan. Apa boleh buat, sebagai yang terlemah dia diperdaya oleh iblis-iblis yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Dia juga dimonopoli. Menurut, mati. Tidak menurut pun akan tetap mati.

Yang bisa dia lakukan hanya mengulur waktu saja.

“*Lord Troy* memberi perintah atas izin dari Yang Agung Lucifer XVIII. Kami harus menyapakan manusia bernama Kirena Kleantha dan membawa Tuanku pulang kembali ke istana karena Tuanku harus mulai fokus pada tugas-tugas Tuanku sebelum menjadi raja.”

Altersenyum manis. Dia menjawab, “Sekalipunsaat ini aku menghabiskan banyak waktu bersama manusia ini, aku selalu menyelesaikan semua tugasku dengan baik.” Kirena mendongak, melihat wajah ramah pelayannya yang terpasang apik. Akan tetapi, mata pelayannya itu... berkilat merah.

“Jadi pada akhirnya, ayahanda memberikan izin, ya?” Al menunduk. Dia mengelus kepala Kirena, membuat gadis itu semakin kebingungan. “Sekalipun aku tahu kau terpaksa, perbuatanmu masih tidak bisa dimaafkan.”

Alardo menjentikkan jari. Seketika itu pula iblis di depannya terbakar dan menjerit kesakitan memohon ampun. Alardo bersikap tidak peduli sampai akhirnya sosok iblis itu menjadi abu kemudian menghilang.

Sikapnya tanpa ampun, seperti biasanya.

Entah itu iblis ataupun manusia, dia terbiasa mengambil nyawa makhluk lain dengan semena-mena. Dia melakukan itu seolah dunia adalah miliknya, layak nya setiap kehidupan harus selalu berjalan dengan ingin nya. Tidak ada satu pun yang berharga di mata Alardo selain dirinya sendiri.

Merasa kuat, dia membunuh yang lemah. Merasa sempurna, sesekali dia lupa kalau kesempurnaan tidak akan pernah bisa dia dapatkan.

Sedangkan Kirena... dia tidak akan protes tentang segala tabiat buruk

Alardo. Lagi pula, pria itu memang iblis.

Gelap adalah warnanya. Dosa adalah wujudnya.

“Nona takut?” Al bertanya saat dua tangan kecil melingkari pinggangnya, memeluk tubuhnya posesif.

Tubuh Kirena masih bergetar. Maniknya bergerak gelisah. Perlahan, surai coklatnya dielus lembut oleh Al dengan maksud membuat dirinya tenang.

“Aku hanya sedikit terkejut.” Kirena menggeleng. “Semuanya terlalu baru untukku.”

Alardo tidak heran Kirena berpikir seperti itu. Beberapa bulan mereka bersama, Kirena hanya melihat kekejian dirinya saat membantai manusia yang berusaha menyakiti si bungsu Kleantha. Sementara itu, Kirena memang pernah bertemu iblis namun tidak pernah melihat cara Alardo mengeksekusi mereka yang dianggap pengganggu juga akan sama kejahnnya. Ya, sama kejahnnya sekalipun berasal dari bangsa yang sama.

“Sepertinya, mulai sekarang kita akan lebih direpotkan.” Al bergumam pelan. Dia melepaskan pelukan Kirena, berlutut setelah mundur selangkah. Tangan kanannya dia letakan di dada dan tersenyum bercahaya.

Kirena kebingungan.

“Nona, iblis yang melayani Anda saat ini berasal dari bangsawan iblis tertinggi, orang yang memiliki takhta terkuat dan tidak lama lagi akan menjadi raja. Satu-satunya iblis yang bisa mengalahkan Troy Lucifer, iblis pelayan dari seseorang yang ingin Anda lenyapkan sekaligus dia yang ingin membunuh Anda. Namun, bersama saya, Nona akan mendapatkan banyak masalah dan semakin sering diburu. Akan ada lebih banyak iblis yang ingin melenyapkan Nona karena dianggap tidak pantas memiliki saya sampai kehidupan Nona berakhir. Ini hal yang di luar dugaan. Karena itu, saya akan menawarkan kontrak ini sekali lagi.”

Kirena terdiam.

“Aku akan melindungimu, menyingkirkan siapa pun yang berani menyakitimu, melayanimu, menuruti semua perintah yang kau berikan. Tapi, dengan satu syarat...” Alardo Lucifer tersenyum hangat, “setiap kali purnama, kau akan membiarkan aku menyesap satu hari nyawamu dengan cara... menyetyubuhimu.”

“Al—”

“Tapi jika Nona keberatan, kita bisa mengakhiri kontrak sehingga Nona boleh menjalin kontrak dengan iblis yang lain.”

“AKU INGIN KAU!” Kirena bersikeras. Tidak sekali pun dia pernah berpikir akan menjalin kontrak dengan iblis selain pria di depannya. Bukan hanya karena Alardo merupakan pangeran iblis tertinggi dan bisa mengalahkan Troy Lucifer saja, tapi karena Kirena membutuhkan Al.

Tanpa pria itu, dia merasa hidupnya percuma.

“AKU HANYA INGIN KAU! Kau adalah pelayanku. Jangan coba-coba melarikan diri dengan alasan sekonyol itu. Sejak awal, aku memang sudah diburu, banyak orang yang ingin membunuhku. Dan itu sebabnya aku mengikat kontrak denganmu. KAU AKAN MENGORBANKAN NYAWAMU SEKALIPUN UNTUK MELINDUNGIKU!!!”

“Nona—”

“Alardo Lucifer,” Kirena memotong, tidak mau mendengar apa pun alasan Al untuk mengakhiri ikatan mereka, manik cokelatnyanya menyorot Al berang, “dengan ini kuperintahkan, kontrak kita tidak akan berakhir sebelum kau memenuhi tugasmu!”

“*Anything for you, My Princess.*” Al mengangguk patuh. “Selamanya saya akan melindungi Anda.”

Alardo tersenyum manis. Jawaban yang sudah dia duga sebelumnya. Pria itu mengulurkan tangan, sama seperti kejadian tujuh bulan lalu saat mereka pertama kali bertemu pada malam remang yang berhias cahaya rembulan. Kontrak ini ditawarkan untuk ketiga kalinya. Karena saat pertama mengajukannya di bak sampah, Kirena dalam keadaan setengah tidak sadar.

Kirena merasa paras yang rupawan itu memberikan senyum manis dan janji yang amat menenangkan.

Uluran tangan Al bersambut. Pria itu mengecup punggung tangan kiri Kirena dalam. Dia memejamkan mata rapat dan tersenyum samar.

Al hanya ingin menguji sesuatu yang sudah dia ketahui. Lagi pula, kalau Kirena berani membuat keputusan salah dan mengakhiri kontrak mereka, detik itu juga Alardo akan mengakhiri hidup sang nona.

Dia akan memotong leher Kirena dengan satu jarinya saja.





“Gren, kakiku sakit. Ini sangat sakit.” Gadis kecil itu menangis terisak. Dia baru saja jatuh dari sepeda. Kaos kaki biru langit yang dipakainya sampai robek di bagian lutut. Lututnya juga memar mengeluarkan darah.

Pria berumur tiga puluhan itu tersenyum tipis. Dia menghampiri nona mudanya yang tidak juga beringsut dari posisi terjatuh.

Kirena mengulurkan dua tangannya manja, minta digendong. Gren sudah dia anggap sebagai ayah kandung sendiri. Kirena bahkan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama sang pelayan dibanding dengan ayahnya yang luar biasa sibuk.

“Ah, Nona tidak berhati-hati.” Gren bersila di atas tanah. Dia menarik tubuh Kirena agar duduk di pangkuannya. Wajah basah itu dia usap dengan sapu tangan secara perlahan. Sorot mata hangatnya begitu memanjakan juga memuja. “Biar saya sembuhkan luka di kaki Nona.”

Usia Kirena masih delapan tahun, wajar jika dia masih begitu haus akan keberadaan orangtuanya. Syukurnya, Gren bisa menggantikan posisi mama dan papanya.

Gren meniup luka di lutut Kirena pelan-pelan kemudian menggumam, “Sakit... sakit hilanglah. Putri cantik tidak boleh memiliki bekas luka di kulit indahnyanya.”

Kirena terkekeh. Dia memeluk leher Gren masih sambil sesekali tersedu. Dia senang sekali, bahagia karena Gren seperhatian ini. Dia berharap Gren akan selalu bersamanya, ada ketika Kirena membutuhkannya.

“Ayo, kita masuk ke rumah. Luka Nona harus diobati agar tidak infeksi.” Gren berdiri sambil menggendong Kirena. Nonanya mengangguk dalam gendongannya, tersenyum polos dengan mata berbinar.

"Gren, kau akan selalu ada di sampingku, bukan? Kau akan selalu menyayangiku, bukan? Apa kau mencintaiku?"

Gren mengulung senyum. Dia mengangguk dengan sorot mata yang luar biasa ramah. Dia menjawab, "Hidup saya hanya untuk melayani dan melindungi Nona."

"Kau janji?"

"Tentu." Gren mengiyakan dengan cepat. "Biar saya katakan, saya sangat mencintai Nona Kirena. Jadi, Nona harus tumbuh menjadi gadis yang cantik dan juga baik, oke?"

"Oke!" Kirena menyahut antusias.



"Papa, Papa selalu sibuk. Tidak pernah mengajakku bermain. Apa aku nakal? Apa Papa tidak mencintaiku?"

"Papa sangat mencintai Kirena." Ayahnya menutup berkas-berkas pekerjaannya. Anak bungsunya tiba-tiba masuk ke dalam ruang kerjanya sambil memeluk boneka beruang. Anak bungsunya itu menuntut kasih sayang yang semakin jarang dia curahkan.

"Kemarilah! Ada yang akan Papa katakan padamu."

Begitu dua tangan besar itu terulur, Kirena kecil melompat ke pelukan sang papa. Dia duduk bersandar ke dada papanya yang masih saja menatap wajahnya penuh cinta.

"Biar Papa katakan padamu." Sir Kleantha berbisik, Kirena mendengarkan secara saksama. "Papa bekerja keras agar kau bisa membeli banyak boneka dan mainan yang kau mau. Papa sibuk karena Papa mencintai Kirena dan ingin kau selalu dipandang tinggi juga hormat oleh seluruh dunia."

"Aku juga cinta Papa." Kirena mengecup bibir papanya. Ayah dan anak itu tertawa bahagia. "Aku akan rajin belajar agar bisa membantu semua pekerjaan Papa, agar Papa tidak terlalu sibuk lagi sehingga jatuh sakit seperti kemarin."

"Wah, Papa benar-benar bahagia mendengarnya."



"Kakak, apa kalian mencintaiku?"

Kirena kecil terus menanyakan semua orang yang ada di sekitarnya dengan pertanyaan yang sama. Apa orang-orang mencintainya? Apa dia sudah tumbuh

menjadi gadis yang baik? Apa semua orang bersyukur akan keberadaannya?

Kedua kakaknya yang sedang membaca buku di perpustakaan pribadi rumah mereka menoleh bersamaan. Caron dan Vinka mengulurkan tangan meminta agar Kirena mendekat. Kirena berlari memperpendek jarak mereka semua. Dia tertawa riang saat dipeluk erat baik dari sisi kiri maupun kanan.

"Tentu saja. Kami sangat mencintai Kirena."

"Kalian janji tidak akan meninggalkanku? Tidak akan membiarkan aku sendirian?"

"Kami janji," jawab kedua kakaknya kembali kompak.

Mereka semua saling mempererat pelukan, merasa nyaman menikmati setiap detik kebersamaan.



"Mama... apa Mama mencintaiku?"

Orang yang terakhir ditanya Kirena adalah wanita yang telah melahirkannya. Mamanya yang sedang merawat kebun bunga di rumah kaca mereka menoleh. Mereka dikelilingi cantiknya bunga dan juga tanaman hias. Kirena yang berdiri di ambang pintu cemberut saat sang mama hanya tersenyum.

Wanita yang mengenakan gaun warna pastel selutut itu mengulurkan dua tangan. Dia memberi isyarat agar Kirena mendekat dan memeluknya.

Kirena pun langsung menghambur ke pelukan mamanya. Kirena tertawa riang, merasakan sentuhan hangat penuh cinta.

"Kirena lebih dari sembilan bulan di perut Mama." Walau terlihat gemulai, tapi Mrs. Kleantha masih sanggup menggendong anak-anaknya.

Kirena kecil memekik dan terbahak saat tubuhnya diangkat tinggi-tinggi, digendong, dan diberikan cecupan berkali-kali.

Belakangan ini, Mrs. Kleantha sering sibuk membantu pekerjaan suaminya di kantor. Dia jadi semakin sulit menghabiskan waktu dengan para putrinya, terutama untuk Kirena yang masih sangat manja.

"Mama pertaruhkan nyawa untuk melahirkanmu ke dunia, untuk melihat betapa agungnya ciptaan Sang Pencipta." Mrs. Kleantha mendudukkan diri di bangku, mendekap tubuh putrinya yang duduk menyamping erat-erat.

Kirena menggeliat nyaman. Dia suka aroma tubuh sang mama yang amat harum dan juga menenangkan.

"Mama akan menggendong Kirena 24 jam tanpa istirahat setiap Kirena jatuh sakit karena kau tidak mau disentuh orang selain Mama."

Setiap jatuh sakit, Kirena memang amat manja pada sang mama. Mrs. Kleantha akan seharian memeluknya. Papanya pun akan sibuk mengurusnya. Kedua kakaknya berjanji akan mengajak Kirena bermain asal dia cepat sembuh. Dia sangat suka saat semua orang mengkhawatirkannya.

"Kirena masih ragu kalau Mama mencintaimu? Mama mencintaimu melebihi cinta Mama pada diri Mama sendiri."

"Aku juga cinta Mama." Kirena menyahut cepat. Dia tersenyum lebar dengan bola mata cokelatny yang polos berbinar. "Aku sangaaaaat mencintai Mama."

"Biar Mama katakan satu hal padamu." Sang Mama berbisik. Kirena menunggu dengan tidak sabar. "Mama... akan menyapakanmu."



"... akan menyapakanmu."

Kirena terjaga. Dia mendelik pada Alardo yang terkekeh melihat wajah marah berkeringatnya. Sang pelayan yang kini sedang duduk di sisi ranjang kembali menegakkan posisi. Mulutnya yang tidak bisa berhenti menyeringai ditutup dengan punggung tangan.

"Mimpi yang indah, Nona?"

"Kau lagi-lagi merusak mimpiku!" Kirena benar-benar kesal. Selalu saja Alardo bersikap seperti ini. Setiap kali Kirena bermimpi indah, pria itu akan mengganggu dan mengubah mimpinya menjadi yang terburuk. Bagaimana bisa bisikan ungkapan cinta sang mama pada masa lalu berubah menjadi bisikan kematian seperti itu?

Herannya, Alardo selalu mengganggu pada detik yang sama setiap kali Kirena bermimpi tentang masa lalunya. Satu bulan lampau, tepat sebelum sang mama mengucapkan sangat mencintainya, tiba-tiba saja kedua bola mata mamanya jatuh. Tidak perlu diragukan, Kirena akan terbangun pada detik yang sama dengan tubuh panas dan banjir keringat.

"Sudah kukatakan beberapa kali, jangan pernah menghancurkan memori-memori tentang keluargaku! KENAPA KAU TIDAK MENDENGARKANNYA?!!"

“Nona selalu saja mengawali pagi dengan berteriak.” Al memasang wajah sok terkejut, tidak peduli dirinyalah yang sudah membuat masalah. Masuk ke mimpi orang lain dan mengacaukan memori seseorang bukan tindakan yang baik. Tapi, memangnya ada kebaikan yang dimiliki sesosok iblis?

Mimpi buruk yang dialami manusia memang sering kali iblislah yang merangkainya. Jika Kirena bermimpi indah, maka itu akan sedikit menenangkan jiwanya, membuat dendamnya memudar, dan itu merugikan Alardo tentunya.

Karena itu, Alardo membuat keburukan akan selalu membayangi nonanya, membuat Kirena tidak tenang dan selalu gusar. Dengan begitu, jiwa Kirena semakin enak untuk dimakan, lezat untuk disantap.

“Kau yang selalu membuatku berteriak!” Kirena benar-benar kesal. Gadis itu terdiam beberapa lama. Percuma juga dia marah, Alardo tidak akan secul pun menghiraukannya.

Dia maju menggunakan lututnya, merangsek ke dalam dekapan Al. Tubuhnya terasa kecil dalam pelukan sang pelayan.

“Aku masih tidak mengerti, kenapa Gren bertindak sampai sejauh itu? Kupikir dia memang serius mencintaiku.” Kirena berkata sedih.

Al hanya tersenyum culas kemudian mendongak, menerawang langit-langit kamar sang nona.

“Apa sejak awal dia memang tidak tulus mencintaiku?”

“Saat itu, Gren memang benar-benar mencintai Nona.” Al memberi jawaban yang cukup membuat Kirena terkejut.

Kirena melepaskan pelukannya. Rambut cokelatnnya yang terurai berantakan dia abaikan. Dia ingin tahu apa maksud dari ucapan sang pelayan.

“Tapi, iblis berhasil menghasutnya. Dia buta karena harta. Pada saat mendapatkan kesempatan untuk mengubah nasib, dia melakukan hal apa pun yang bisa dilakukan.”

Kirena terdiam.

Iblis yang menghasutnya?

Matanya menatap Alardo terluka.

“Nona marah? Yang ada di depan Nona juga iblis. Sebenarnya,

mengatakan Gren yang sudah melenyapkan seluruh keluarga Nona tidak sepenuhnya benar. Kami yang sudah menghasutnya. Kami menjanjikan keindahan dan kemewahan fana dan kebetulan saja imannya lemah.” Al masih saja mengucapkannya dengan senyuman yang dia umbar.

“Kenapa kau mengatakannya?” Kirena bertanya parau. Dia memiringkan kepala tidak mengerti. “Kenapa kau harus memberi tahuku?”

“Karena itu memang benar adanya.” Al tidak canggung dalam mengaku. Dia terus saja menyakiti Kirena dengan wajah yang amat ramah. “Kalau bukan karena hasutan iblis, Gren tidak akan gila, dan keluarga Nona saat ini semuanya pasti tetap hidup. Kalau tidak ada iblis, tidak akan ada seorang pun manusia yang berbuat dosa. Apa hal sederhana ini saja tidak bisa dicerna oleh kepala Nona yang tidak ada isinya?”

“BUKAN ITU MAKSUDKU!!!” Kirena berteriak. Dia tahu. Dia sepenuhnya sadar sejak awal hubungan yang dia bangun dengan Alardo adalah kesalahan. Dia tahu iblislah yang memiliki peran penting tentang kematian seluruh anggota keluarganya. Troy yang pastinya paling berperan untuk menyingkirkan keluarga yang dicintainya.

Ketika Vinka dicekik Troy di tangga, Caron diinjak dengan pedang yang menusuk punggungnya. Kesengsaraan itu masih bisa Kirena rasakan. Bahkan, rasanya seperti belum ada satu hari berlalu. Sakit di hati Kirena tidak juga memudar. Dendam kian bertumpuk setiap detik. Semua akibat hasutan iblis.

Tapi... dia tidak mau mendengar hal itu dari mulut Alardo.

Kenyataan tersebut terlalu menyakitkan untuk dirinya terima. Kenyataan bahwa yang sudah menyapu bersih keluarga Kleantha adalah kerabat dari sosok yang sangat dirinya cinta.

“Katakan padaku,” Kirena meluruskan pandangan, menatap nanar wajah Al, bibirnya mengukir senyum perih, dia membutuhkan pegangan, dan penopang setiap kali jiwanya berguncang layaknya sekarang, “apa kau... mencintaiku?”

Al terdiam beberapa lama. Dia kemudian tersenyum dan menjawab, “Sama sekali tidak.”

“Kalau begitu...” Kirena menunduk lagi, dia menelan ludah pahit

beberapa kali lalu menghela napas berat, dia mengangkat kepalanya, menatap netra kelam di depannya penuh cinta dengan mata berkilau nyaris menumpahkan airnya, “aku... biarkan aku mengatakannya.”

Alardo terbius. Dia sama sekali tidak bisa memalingkan wajah.

“Aku sangat-sangat mencintaimu, Alardo Lucifer.”



Pria itu menangkap wajah dengan telapak tangan kanan. Punggungnya bersandar lunglai ke dinding. Dia tidak mengerti kenapa semuanya bisa sampai sejauh ini. Gadis lemah itu... untuk pertama kalinya bisa membuat dia terbius dengan mata berlinang air kesedihan yang juga menyimpan ketegasan.

Dia tidak menyerah.

Kirena tetap mencintai Al sekalipun sering ditolak dengan kejamnya.

Al menurunkan tangan dan menggerakkan pundak kirinya. Sedikit sulit saat warna merah menyala kian terang membungkus bahu kirinya. Warna merah yang memancarkan cahaya menyilaukan untuk beberapa detik.

Benang itu semakin melebar, mengikatnya kian kuat.

Ini... akan sedikit berbahaya.

“AHAAHAHAHA!!!” Alardo tertawa bak maniak. Bukankah ini semakin menyenangkan? Permainan yang dilakoninya kali ini berbeda dengan permainan yang sebelum-sebelumnya. Kali ini, dia bukan hanya dihadapkan dengan pertarungan sesama iblis ataupun manusia, tapi dia juga harus bertarung dengan dirinya sendiri. Lebih tepatnya, mempertaruhkan posisinya sebagai kandidat raja iblis tertinggi.

Alardo merenggangkan otot leher, lalu menyeringai. Untuk sesaat, kelereng kelamnya berubah merah dan taring keluar menembus celah bibir. Pria itu berkedip, kemudian menoleh. Sejak tadi, dia menyendiri di dapur, beralasan akan membuatkan Kirena cokelat hangat untuk melengkapi hari liburnya.

“Ah, aku sudah terlambat dua menit.” Al menggomam.

Selalu seperti itu. Tidak pernah menanggapi sesuatu dengan serius. Dia meremehkan semua yang terjadi di sekitarnya, terlanjur merasa menjadi

iblis yang paling sempurna sehingga berpikir bahwa “menyimpang” adalah sesuatu yang paling mustahil menyentuh dirinya.

Kepongahan Alardo Lucifer tidak perlu ada yang meragukan. Sesekali, dia bahkan lupa bahwa tidak ada yang mustahil bagi Zat yang telah menciptakannya. Al seakan tidak sadar bahwa setiap detiknya benang merah itu merambat, mencengkeram erat, membuat dia kian terjatuh.



“Aku ingin tahu, apa mencintainya itu adalah salah?” Kirena menyampingkan rambut. Dia berdiri di balkon kamar dengan pakaian tebal yang membungkus tubuhnya. Semua yang ada di depan matanya masih berwarna putih bersih. Butiran-butiran salju yang turun dari langit sama sekali tidak membuatnya ingin beranjak dari posisinya berdiri saat ini.

Dia tidak kesepian lagi.

Sekalipun sendirian, dia tidak pernah merasakan lagi kesepian yang mencekam. Ada seseorang yang akan melakukan apa pun untuknya, memenuhi semua yang dia butuhkan.

Sekalipun cintanya bertepuk sebelah tangan, dia tidak pernah menyesal.

Bersekutu dengan iblis adalah perbuatan salah. Sosok yang paling harus bertanggung jawab atas porak-poranda kehidupan indah seorang Kirena Kleantha adalah bangsa dari pelayannya yang membuat Kirena jatuh cinta.

Tapi, sekalipun dirinya sadar kalau hanya dimanfaatkan, dia tidak menyesalinya.

Cinta ini tumbuh karena perlindungan Al sekalipun dengan bayaran mahal yang dia berikan.

“Mungkin hidupku memang singkat,” Kirena mendongak, menatap langit mendung yang menghiasi Zurich pagi ini, “tapi terima kasih karena kau selalu ada untukku, melindungiku, melengkapi hal hilang dalam diriku sejak beberapa bulan yang lalu.”

Pria yang sejak tadi Kirena pikirkan kini berdiri di belakang Kirena sambil memegangnya naman. Dia tersenyum manis saat Kirena menoleh.

Nonanya kali ini bahkan bisa menyadari kehadirannya yang sering kali muncul tanpa suara. Suatu hal yang bahkan tidak banyak makhluk bisa merasakannya. Al selalu hadir selembut udara meski sesekali menerjang kejam layaknya badai.

“Saat kau selesai membunuh Gren nanti, kuharap kau akan membunuhku dengan senyuman seperti itu. Sebenarnya aku tahu, sekalipun kontrak kita selesai dan jalan hidupku masih panjang, kau akan tetap mengakhirinya, bukan?”

“Nona sekarang lebih pintar dari yang saya pikirkan. Padahal, tidak semua manusia tahu hal itu.” Al menghampirinya, menyerahkan cokelat hangat yang cangkirnya langsung diraih sang nona.

Kirena menyepak cokelat itu perlahan, menghela napas lega saat bagian dalam tubuhnya jauh lebih hangat karena cairan kental manis yang melewati tenggorokan.

“Apa kau pikir aku akan percaya pada makhluk pendusta sepertimu?” Kirena terkekeh pelan. “Aku tahu, sejak awal kita mengikat kontrak, akhir dari hubungan kita ini adalah kematianku. Selesai atau tidak selesai, pada akhirnya kau akan membunuhku.”

“Yah, mungkin saya akan membiarkan Nona hidup lebih lama.” Alardo menggumam. “Saya sudah pernah bilang, keahlian Nona dalam hal mendesak adalah yang terbaik, bukan?”

“Kau hanya memikirkan selangkanganmu saja, berengsek!” Kirena meletakkan cangkir di atas pagar beton di depannya. Berbalik, dia menghambur ke pelukan Al.

Iblis tidak memiliki detak jantung. Kulit mereka terasa dingin. Mereka bernapas, tapi tetap tidak akan mati sekalipun disekap dalam ruangan tanpa udara.

Tapi, memeluk Al selalu membuatnya nyaman dan hangat.

Pelayannya hanya diam dan membiarkan.

Detik-detik ini adalah salah satu hal terlangka yang bisa mereka miliki. Jarang sekali mereka memiliki waktu luang dan kesempatan seperti ini. Al lebih sering menghabiskan waktu dengan Kirena untuk melayaninya, menggodanya, dan juga mencaci makinya.

Namun, kali ini, ada yang berbeda.

Alardo mau tidak mau harus mengakuinya. Eksistensi Kirena Kleantha terasa semakin kuat, enggan hengkang dari pikirannya sekalipun Al sedang memfokuskan dirinya pada hal lain.

Hubungan mereka semakin memburuk.

“Terima kasih karena sudah memilihku sebagai tuanmu.” Kirena berbisik lembut.

Al menunduk, menatap puncak kepala Kirena beberapa lama. Cengkeraman dua tangan kecil sang nona di jasanya kian menguat.

“Aku... sangat-sangat mencintaimu. Sekalipun hanya sepihak, sikapmu sudah bisa membuatku berdelusi dan bermimpi bahwa kau sebenarnya juga sangat mencintaiku.”

Kisah cinta kami... adalah hal tersulit dan tersakit.

Aku jatuh cinta pada makhluk abadi yang mendekatiku hanya untuk melenyapkanku. Namun, sekalipun Tuhan mengutuknya, sekalipun aku setelahnya akan menjadi makhluk yang kekal di neraka, aku tetap tidak bisa berhenti mencintainya.

Karena sosok gelapnya, kehidupanku berlangsung jauh lebih indah dan berwarna.





“*J*ohn, bisa aku titip Nona padamu sebentar? Aku akan kembali ke dunia bawah. Aku harus menemui Ayah.” Alardo tersenyum manis. Dia baru saja keluar dari kamar Kirena setelah memastikan nonanya terlelap. John sudah berdiri di balik pintu menyambutnya.

Malam itu, lampu-lampu di lorong rumah tidak ada satu pun yang dibiarkan menyala. Gelap hanya ditemani cahaya bulan yang menyusup masuk lewat jendela.

Manik merah Al memberi atensi penuh pada abadinya. Sosok yang di depannya meletakkan tangan kanan di dada.

“Tentu, Tuanku.” John mengangguk patuh.

Al diam sebentar.

“Belakangan ini, intensitas serangan pada Nona semakin bertambah. Akan sedikit berbahaya kalau Troy tiba-tiba menyerang saat aku tidak ada.” Al berpikir. Dia bertepuk tangan sekali, menggerakkan jemarinya cepat membentuk simbol rumit. Cahaya kemerahan berpendar dari dua tangannya. Bibirnya terus mengucapkan mantra.

“Wahai jiwa-jiwa gelap, sisi terburuk bumi, kesakitan dan jeritan, penderitaan menuju kematian, dengan ini kuletakkan sebagian kekuatanku untuk menciptakan barier utuh. Kutinggalkan setengah kekuatan yang kumiliki demi melindungi tuanku dari kekejian dan kebengisan rajaku. Aku Alardo Lucifer, kuhancurkan bumi yang berani menentang, langit yang lancang bergemuruh, kekuatan terburuk yang mengincar nyawa tuanku.”

Al sedikit mengentak kepalanya ke kiri. Cahaya merah dari tangannya langsung melesat jauh melingkupi ranjang Kirena. Cahayanya itu berputar

kemudian membentuk sebuah lingkaran besar dengan simbol bintang yang terkurung di sana. Cahaya merah itu naik kemudian meredup dengan sendirinya.

“Dengan ini, Nona sudah lebih aman. Selama intensitas serangan Troy tidak terlalu menggebu, asal Nona tidak turun dari ranjangnya, dia akan tetap selamat. Yah, mungkin?” Bibirnya mengukir senyum miring.

“Tidak akan ada yang meragukan kekuatan Anda, Tuan.” Pria yang berdiri di depan Al mengangguk sopan. “Saya yakin dengan ini Nona akan baik-baik saja.”

“Hm. Pastikan saja kau tidak berkhianat.”

“Tidak akan pernah.”

Al kembali menoleh, menatap Kirena yang masih terlelap.

Nonanya sama sekali tidak sadar bahaya mengincarnya, aura kematian terus membayangnya. Berkat perlindungan sosok Alardo Lucifer, Kirena masih bisa hidup aman dan nyaman. Tidak ada satu iblis pun yang berhasil menggapainya.

“Apa tidak apa-apa meninggalkan setengah kekuatan Anda di sini, Tuanku?” Pertanyaan John membuat Al mengalihkan atensi. “Tubuh Anda akan melemah.”

“Aku tetap tidak akan kalah.” Al tersenyum manis. “Kau meragukanku?”

“Hamba tidak akan selancang itu.”

Alardo mengerti. Saat ini, sebagian besar kekuatannya terbagi-bagi.

Alardo memiliki kekuatan yang amat besar. Setiap detiknya semua itu terbagi pada para hamba yang setia padanya. Dengan dia menggunakan setengah kekuatan demi membentuk barrier untuk melindungi Kirena, sama artinya membuat iblis-iblis yang selama ini dalam perlindungan Al mulai melemah.

Mereka akan memberontak, membuat tubuh Al mudah lelah. Dia tidak bisa memutuskan ikatan mereka begitu saja. Semakin kuat sesosok iblis, dia membutuhkan makanan yang sama besarnya. Tanpa mereka, Al tidak akan bertahan terlalu lama.

“Apa pun yang kulakukan memiliki risiko yang sama merugikan. Aku hanya akan melakukan hal yang kuinginkan.” Al tersenyum tipis. “Jika

Troy datang dan menyerang, kau tidak perlu melawan karena kalian tidak imbang. Cukup panggil namaku dan pastikan Nona tidak keluar dari barier yang kuciptakan. Kau mengerti?"

"Saya akan menjaganya, *My Lord*."

"Kalau begitu, aku pergi." Al berjalan melewati John, semakin jauh kemudian menghilang dalam gelapnya malam, berubah menjadi kepulan asap.

John yang ditinggalkan hanya berdua dengan Kirena terdiam. Dia maju beberapa langkah masuk ke dalam kamar, kemudian mengepalkan dua tangannya kuat-kuat.

Dia bergumam, "Nona, akan jauh lebih baik kalau Nona mati saja. Hidup Nona hanya menyusahkan juga membebani *Lord Alardo* yang sangat kupuja."

Dia sangat ingin melenyapkan Kirena. Benang merah yang membungkus tuannya membuat dia khawatir dan was-was. Dia takut kehilangan sosok yang selama ini menjadi pelindungnya, alasan kenapa dia tetap bisa hidup sebagai seorang pelayan.

Al terlalu santai menghadapi segalanya. Dia bahkan tidak peduli sekalipun harus bertarung melawan keluarganya hanya demi mempertahankan Kirena. Saat ini, dia pasti harus berdebat dengan para petinggi iblis termasuk ayahnya. Akan jauh lebih baik kalau tuannya tidak kembali ke tempat ini dan berhenti melindungi manusia rendah.

Kalau saja John mampu melawan perintah, dia pasti akan berusaha membunuh Kirena Kleantha.



"Selamat malam, Ayah."

Al masuk melewati gerbang depan aula istana. Dia tersenyum pada setiap prajurit yang berlutut menyambutnya. Para petinggi iblis dengan nama-nama bangsawan yang cukup diagungkan duduk di bagian utara dan selatan, menunggu kehadirannya.

Lucifer XVIII yang menduduki takhta hanya menghela napas melihat gelagat putra mahkota yang tidak berubah sedikit pun sejak terakhir mereka bertegur sapa.

Luna Leviathan, wanita yang sebenarnya sudah ditunangkan dengan Al melambaikan tangan. Namun, dia sama sekali tidak dihiraukan. Alardo bahkan bersikap seolah tidak melihatnya. Ia memang pria yang dingin dan terlalu kejam.

Alardo memakai *turtle neck* hitam tanpa lengan dengan jubah hitam terbuat dari bulu yang setiap sisinya disulam batu permata. Pertengahan lengannya dilingkari gelang batu rubi yang merah menyala sebagai tanda bahwa dialah yang akan menjabat sebagai raja setelah ayahnya turun takhta. Bagian kakinya dibalut celana *jeans* dan sepatu berwarna hitam.

Sekilas, tidak terlihat perbedaan yang terlalu spesifik antara manusia dengan iblis. Bahkan, pakaian yang iblis kenakan terkesan lebih sederhana dibanding dengan tampilan Al yang selalu memakai setelan jas saat bertugas sebagai pelayan Kirena.

Tapi mereka, para iblis, bercahaya. Alardo terlihat paling bersinar, membuat para iblis yang melihatnya merasa silau.

Kekuatan yang dimilikinya benar-benar utuh. Wajahnya amat rupawan dan sanggup membuat sesama iblis pun terpikat karena keindahannya. Para iblis tergila-gila pada aroma tubuh sang pangeran, bahkan walau hanya untuk setetes darahnya.

Semakin besar kekuatan yang dimiliki sesosok iblis, semakin indah juga tampilan yang membentuknya dan bisa melekat menjadi tampilan nyata.

Karenanya, iblis-iblis yang berkeliaran di dunia manusia dan berpenampilan buruk menunjukkan bahwa mereka hanya iblis rendahan yang kekuatannya masih sangat lemah. Iblis rendahan yang tidak bertujuan sama sekali tidak memiliki tempat tinggal. Mereka terus berusaha berlari dan bersembunyi, takut ditindas oleh sosok yang lebih kuat juga mumpuni.

Saat ini, masih tidak ada yang serupawan ataupun seharum seorang Alardo Lucifer. Dia menjadi salah satu iblis yang hambanya paling banyak di muka bumi.

“Aku pulang atas panggilan juga peringatan yang Ayahanda berikan.” Al berlutut memberi hormat, menundukkan kepala, mengagungkan sosok sang raja.

Lucifer XVIII menjentikkan jari, sesaat kilat melingkupi telunjuk

dan ibu jarinya. Dia menggelengkan kepala. “Kau bahkan sampai meninggalkan setengah kekuatanmu hanya untuk membuat barier demi melindunginya. Kau tidak perlu sesetia itu, Alardo.”

Alardo tidak berkata apa-apa. Dia hanya tersenyum miring.

“Jadi, kau sudah mengerti maksud kami, bukan?” Lucifer tidak membuang waktu. Dia menatap putra sulungnya, menyelidik saat Al berdiri dan lagi-lagi mengumbar senyum.

“Seperti yang aku duga dari seorang raja iblis yang sudah menduduki takhta selama 8.000 tahun.” Al memuji takjub. Dia balas menatap sang ayah dengan sorot hangat. Sesaat sudut bibir kirinya terangkat.

“Ayah bahkan sampai tahu kalau aku menciptakan barier, meninggalkan setengah kekuatan yang kumiliki di dunia manusia demi perlindungan mutlak untuknya. Ayah sudah mencoba menghancurkannya, ya?”

Al menggoda, sungguh sikap yang tidak seronok. Tapi, tidak ada seorang pun yang berani mengomentarnya. Arogan adalah hak mutlak untuk sosok iblis terkuat.

Sang putra mahkota terkekeh saat Lucifer XVIII menatapnya jengah. Dia menghela napas berat.

“Kau tidak akan bisa menghancurkannya jika setengah-setengah, Ayah.” Dia menggedikkan bahu dan mengimbuahkan, “Setengah kekuatanmu dipakai untuk menciptakan *Eternal Barrier* agar bisa memerangkap juga menyegel seperempat kekuatan yang kumiliki. *Eternal Barrier* kau ciptakan juga untuk mengurangi guncangan bumi dan kerusakan parah akibat pertarungan mahadahsyat yang akan aku ciptakan.”

Alardo merentangkan tangannya lebar-lebar. Dia tertawa terbahak bagai maniak. Lucifer tahu putranya sedang mencemoohnya. Karena dengan seperempat kekuatan tersegel pun, Alardo masih akan tetap sanggup membunuh sebagian besar wilayah manusia. Bahkan, sanggup meretakkan langit. Karena itu, Lucifer menggunakan sebagian banyak kekuatan yang dimilikinya untuk membelenggu dan melepaskan perbatasan sehingga sekalipun mereka melakukan pertarungan di dunia manusia, hanya akan berdampak kerusakan pada dunia iblis.

Yah, walau kerusakan kecil di atas sana pun pastinya tidak bisa

dihindari, setidaknya kemungkinan itu sanggup dia pertipis.

“Bahkan di antara beberapa iblis terhebat, hanya beberapa orang yang sanggup menciptakan *Eternal Barrier* tingkat tertinggi yang menyedot energimu secara terus-menerus selama tiga bulan. Ini sudah seminggu. Kalau iblis biasa, baru tiga hari saja pasti akan mati. Sepertinya, Ayahanda benar-benar serius ingin memulai pertarungan ini.”

“Kau adalah iblis kebanggaan kami!” Lucifer XVIII akhirnya menjawab. Dia menatap putranya ganas. “Kenapa kau harus menundukkan diri di depan manusia? Bahkan, benang merah itu sudah membungkus bahu mu seperti itu. Kau harus cepat-cepat memutusnya atau benang itu akan melingkupi seujur tubuhmu. Aku tidak ingin kerajaan Lucifer kehilangan iblis terbaiknya dengan cara sekonyol ini. Tetaplah tinggal di sini, habisi saja wanita itu, semuanya akan selesai.”

Luna mendengarkan baik-baik pertengkaran ayah dan anak di dekatnya. Wanita bersurai pirang itu mengamati Al yang memang mulai termakan oleh benang merah yang melingkupinya. Sikapnya pun sedikit berbeda dengan saat pertemuan terakhir mereka.

Iblis Leviathan merupakan salah satu bangsawan iblis yang paling terkemuka. Sekalipun tidak sekuat Lucifer dan Dimitri, kekuatan unggulan mereka adalah menciptakan *Green Barrier*. Siapa pun yang menyentuh barier mereka, kebanyakan akan terpental dan mati.

Luna adalah iblis wanita yang dikabarkan satu-satunya paling cocok bersanding dengan Alardo. Dia memiliki kekuatan cukup untuk mengandung keturunan sang Iblis terkuat.

“*Kejam sekali. Dia berkhianat di depan calon istrinya sendiri.*” Luna meringis. Dia tersenyum geli.

“Iblis memang pendusta.” Al mengukir sunggingan miring. “Aku bisa saja melakukannya, tapi ini berhubungan dengan kehormatanku. Pembuktian bahwa seorang Alardo Lucifer tidak akan takluk sekalipun sepenuhnya terikat pada manusia yang mengikat kontrak dengannya. Ini tantangan yang cukup menarik, bukan?”

“Kau bermain dengan nyawamu! Kesombonganmu akan menjadi bumerang untukmu!”

“Bukankah iblis itu memang sombong, Ayah?” Al mengentak kaki

kanannya. Istana langsung berguncang hebat. Puluhan prajurit yang tidak sanggup menerima tekanan jatuh pingsan. Iblis lain jatuh berguguran. Para bangsawan pun cukup terkejut melihat kekuatan Al masih sebesar ini, padahal setengahnya dia tinggalkan di atas sana.

Dia benar-benar iblis berbahaya.

Dia adalah sosok yang sejak awal diagungkan akan menjadi raja iblis terbaik sepanjang masa.

Berkat hasutan dan kepemimpinannya, manusia semakin gila karena nafsu duniawi yang menguasai jiwa mereka.

Iblis rendahan begitu ingin mengabdikan diri di bawah kakinya. Bahkan, untuk sekadar menyentuh kulit putihnya.

“Ayah memang mengagumkan.” Al kembali menunduk. Dia berkedip sekali saat mengatakan, “Kalau Ayahanda tidak sehebat ini, mungkin sejak dulu aku sudah memberontak dan membunuh Ayah dengan tanganku sendiri. Tapi, Ayah memang raja yang layak diakui. Aku menghormati setiap orang yang memiliki kekuatan besar dan bisa mengimbanguku, walau aku tetap pada keputusanku. Aku akan menyelesaikan kontrak ini dan melindungi nonaku.”

Al berbalik lalu menoleh saat sadar belum menyelesaikan kalimatnya. Dia menyeringai lebar, membuat Lucifer bahkan tidak sanggup bersuara. Al berkata, “Sekalipun aku harus menghadapi kalian semua.”



“Kau kembali?”

“Nona terjaga?”

“John bilang kau ke dunia bawah karena ada urusan. Apa itu sangat penting sampai kau meninggalkanku malam-malam begini? Aku bahkan dilarang turun dari ranjangku. Troy tadi datang berusaha menyerangku.”

“Ah, sepertinya dia terluka parah.” Al terkekeh. Dia melihat darah hitam mengerak di barier yang dia ciptakan. Tangannya kembali membentuk simbol rumit. Sesaat kemudian barier itu menghilang, cahaya merah berpendar kembali ke dalam tubuh Alardo. Kirena beringsut dari kasur, berhambur, dan memeluk sang kepala pelayan. Perkataan Troy tadi sangat membuatnya ketakutan. Kirena dicaci maki dan terus

diserang dengan cahaya-cahaya aneh yang memental karena barier yang Al ciptakan. Kejadian itu sukses memorakporandakan dinding kamarnya yang bahkan kini tidak beratap.

Semuanya hancur. Lantai-lantai berlubang. Dia bahkan bisa leluasa menatap bintang.

Melihat Kirena yang gemetaran, Al memeluknya, seperti yang sudah-sudah. Tangannya mengelus surai sang nona demi memberikan rasa aman dan nyaman.

“Aku tidak mengerti tentangmu ataupun semua bangsamu.”

“Nona memang tidak perlu tahu apa pun tentang saya.” Alardo mengukir senyum kecil. “Di dunia ini, ada banyak hal yang sebaiknya tidak manusia tahu.”

Pelukan mereka terlepas. Kirena mendongak, menyorot Al tidak paham. “Kenapa?”

“Pernah mendengar pepatah, *curiosity kills your innocence?*” Al memberi jeda. “Terlalu banyak mau tahu sesuatu yang bukan urusan Nona hanya akan membuat Nona terlibat masalah dan menyusahkan saya seperti yang sudah-sudah.”

“Kau tidak perlu menghinaku seperti itu!” Kirena memberengut. Dia berbalik, melangkah menuju ranjang dan duduk di sana. Matanya menatap Al dengan sorot sebal. “Dan tadi... nyaris saja aku mengabaikan peringatan John karena terlalu terkejut. Setidaknya, katakan sesuatu sebelum pergi meninggalkanku.”

“Kalau Nona mengabaikan pesan John, pasti sekarang sudah berubah menjadi abu.” Alardo mengukir senyuman menghina.

“Saya pasti kembali. Jadi, tidak perlu ada yang harus saya sampaikan sebelum pergi.” Alardo mendekat, mengulurkan tangan, mencengkeram dagu Kirena sampai gadis itu mendongak. Dua netra beda warna pun saling menumbuk.

Alardo masih tidak paham dengan segala yang dipikirkan nonanya. Lagi pula, Kirena menjadi satu-satunya manusia yang isi hatinya amat sulit Alardo baca. Abu-abu. Mungkin itu juga yang menyebabkan Al penasaran sehingga terus menunda klimaks hubungan mereka. Alardo lupa pada peringatannya sendiri. Rasa penasaran itu... perlahan akan

menyeretnya ke dalam suatu hubungan yang tabu.

“Atau Nona berpikir... saya tidak akan kembali?”

“Sesekali aku memang berpikir begitu.” Kirena mengangguk. Cengkeraman di rahangnya terlepas. Dia menunduk dalam, meremas seprai dengan kuat. “Karenaku, kau akan melawan sesama bangsamu. Itu pasti sangat menyulitkanmu. Kau iblis, sudah sewajarnya janji terhadap manusia tidak kau tepati.”

“Para Lucifer iblis yang memiliki harga diri tinggi, Nona.” Alardo berjongkok. Dia menyorot sang nona dengan teduh. “Menyelesaikan kontrak merupakan sesuatu yang menjadi kebanggaan. Bukti kekuatan dan kekuasaan. Kami para bangsawan harus menjadi contoh untuk iblis yang mengabdikan. Sesekali, kecelakaan memang tidak bisa kami hindari. Tapi dari semua Lucifer yang pernah terlahir, tidak ada satu pun di antara kami yang tidak menyelesaikan kontrak, kecuali saya.”

“Kecuali dirimu?”

“Ada sesuatu di dalam tubuh ini.” Al menyentuh dadanya sendiri. Dia memiringkan wajah saat Kirena mengernyit tidak paham. “Kecelakaan yang membuat beberapa Tuan saya mati sebelum kontrak kami selesai. Walau pada akhirnya saya selalu memperbaikinya dengan memenuhi keinginan mereka sebelum mati. Semua tentang kematian seseorang yang mereka inginkan.”

“Sama sepertiku?”

“Sama seperti Nona.”

Kirena mengangguk mengerti. Dia menyampingkan rambutnya ke sisi telinga kemudian mengukir senyuman manis. “Kalau begitu, tidak perlu ada yang harus kukhawatirkan lagi.”

Al mengangkat sebelah alis.

“Karena aku tahu, walau harus mati sebelum waktunya, kau pasti akan membunuh Gren untukku, kan?”

Gadis ini...

Alardo kehabisan kata-kata. Kirena selalu saja mengucapkan sesuatu yang tidak terduga. Kepercayaan Kirena pada Alardo melebihi rasa percaya Kirena pada diri sendiri. Hidupnya sudah dia berikan seutuhnya untuk sang pelayan. Tidak ada secuil pun keraguan lagi yang dia rasakan.

“Nona tenang saja.” Alardo menarik kepala Kirena ke dalam dekapan. “Saya akan pastikan Nona mati setelah melihat Gren lenyap di depan mata Nona sendiri. Sampai saat itu tiba, apa pun akan saya lakukan untuk melindungi Nona.”

Manik cokelat itu melebar sesaat, berkilau karena kebahagiaan yang menyusup ke balik dada. Cinta yang bertakhta kian membuncah, membuat akal sehatnya menguap. Rasa takutnya pada dunia setelah kematian pun berubah setipis uap.

Bolehkah?

Bolehkah Kirena kembali berkhayal, dia pun dicintai seorang pria setulus hati? Seorang pria manusia biasa tidak akan berbuat sampai sejauh ini kalau bukan karena benar-benar mencintai wanitanya, bukan?

Kirena berharap Al saat ini manusia saja. Manusia yang sanggup melindunginya, mencintainya, dan akan melakukan apa pun demi kebaikanannya.

“Alardo, ini perintah.” Kirena berbisik lirih. “Jangan pernah pergi tanpa izinku lagi.”

Alardo melepaskan pelukannya. Sebelah kakinya berlutut sebagai tumpuannya. Tangan kanan dia letakan di dada kiri. Al menjawab, “*Anything for you, My Lady.*”



Rumahnya sudah kembali berdiri seperti semula. Sisa-sisa serangan Troy tadi malam, pagi ini seolah tidak ada.

Kirena duduk di kursi makan dengan Al yang menyiapkan sarapan. Pelayannya itu menuangkan teh *darjeeling* favoritnya lalu merapikan syal yang membungkus lehernya.

Pagi ini masih sangat dingin.

Selama menikmati sarapan, Al akan berdiri di sisi kursinya, tetap diam seperti patung sebelum Kirena membuka suara. Gadis itu merasa hampa. Dia menoleh dan meraih tangan kanan Al yang terulur kemudian menggenggamnya erat. Dia menyampingkan posisi duduknya agar mereka bisa saling menatap.

Kepalanya mendongak lalu dibalas sang pelayan dengan tatapan heran.

“Bukankah tidak sopan, dalam posisi saling menatap, kau menunduk rendah seperti sekarang?”

“Maafkan saya, Nona.” Al langsung berlutut.

Kali ini, Kirena yang harus menunduk. Gadis itu tersenyum lebar lalu menjatuhkan dirinya ke pelukan Alardo. Itu membuat pelayannya terpaksa duduk dengan memangkunya.

“Kalau begini, kita jadi pasangan romantis.”

“Nona berkhayal lagi?”

“Biarkan.” Kirena menyamankan diri dalam dekapan Al. Pelayannya tidak lagi bersuara.

Kirena memejamkan mata rapat, menikmati setiap detik kedekatan mereka. Tubuh yang kukuh ini adalah miliknya. Suara dengan nada berat menggema namun enak didengar itu juga miliknya. Wajah rupawan dengan senyum menawan sampai detik ini adalah hak milik Kirena Kleantha.

Kalau ditelaah lagi, rasanya hidup berdampingan dengan Alardo sekalipun bertepuk sebelah tangan tidak terlalu buruk, kan?

Dia semakin jatuh cinta.

“Saya rasa, belakangan ini sikap Nona semakin manja saja.” Alardo bergumam.

Kirena membuka mata. Netra coklat itu membius lawan bicaranya, polos dan penuh pengharapan. Wajahnya juga terlihat semakin cantik—roman gadis yang sedang jatuh cinta.

“Nona menjadikan saya sebagai pusat fantasi Nona?”

“Sejak dulu.” Kirena menjawab tanpa malu-malu. Dia memainkan kancing kemeja putih Alardo sambil tersenyum manis.

Pria yang seperti biasa memakai setelan jas warna hitam itu bungkam. Dia tahu Kirena belum selesai bicara. “Dulu, cinta ini terasa sakit karena yang kupikirkan hanya tentang cinta yang bertepuk sebelah tangan. Tapi, kali ini, aku lebih menerima dan menikmatinya. Setidaknya, sikap manismu bisa membuatku berkhayal bahwa kau pun juga sangat mencintaiku. Dengan perilaku sebaik ini, kau pikir siapa yang akan tahu kalau kau tidak menyukaiku sama sekali?”

Benarkah dia tidak menyukainya?

Secara rasa, Al cukup menyukai Kirena. Dia lumayan enak untuk dimakan ataupun dimanfaatkan untuk memuaskan hasrat. Dia juga merasa sikap Kirena cukup unik dan menghibur walau sesekali terlihat kekanak-kanakan dan juga polos.

Tapi untuk kategori cinta, itu memang tidak mungkin.

Alardo hanya ingin menyelesaikan janjinya demi kebanggaannya sebagai iblis tertinggi. Itu saja.

Kalau Kirena sampai berdelusi macam-macam, ya itu bukan salahnya lagi, kan?

Manusia memang terlalu rumit untuk dirinya mengerti.

“Kau adalah pangeran impianku, cinta pertama yang akan menjadi cinta terakhirku.” Kirena kembali terpejam.

Al hanya tersenyum kecil kemudian balas memeluknya, memberikan posisi yang lebih nyaman untuk sang nona.

“Karena itu, aku akan memanfaatkanmu sebaik mungkin. Aku akan memilikimu sebelum waktunya nanti aku mati.”

Lagi-lagi, Alardo tidak pernah mengerti. Kenapa nonanya tidak secuil pun terlihat takut saat membahas soal mati?





Kisah cinta semacam apa yang ingin manusia ukirkan?

Kisah hidup seperti apa yang ingin manusia alami?

Semua orang terus berteriak menginginkan kebahagiaan yang abadi.

Namun, hanya segelintir dari mereka yang mengerti bahwa abadi adalah sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi. Bahkan, iblis dan malaikat yang disebut kekal saja suatu hari akan mati.

Manusia begitu tamak ingin menggapai segala hal yang mereka inginkan. Melakukan hal kotor sekalipun untuk saling menyingkirkan. Tidak menyadari bahwa apa yang mereka perbuat bisa menyakiti orang-orang sekitar, termasuk diri mereka sendiri.

Keindahan hanya kesemuan yang suatu hari akan menghilang. Keindahan itu suatu hari nanti akan tergusur masa dan juga proses revolusi manusia yang kian menjadi-jadi. Keindahan itu suatu hari nanti akan menyebabkan kehancuran yang tiada akhir. Terus melahap satu sama lain sampai akhirnya tidak bersisa lagi.

Semuanya diawali karena ketidakpuasan manusia dalam menjalani kehidupan.

Selalu mengeluh atas teguran dan ujian yang diberikan Tuhan.

Selalu menyangkal sosok nyata yang menciptakan mereka semua.

Berkelakuan seolah akan hidup untuk seribu tahun ke depan.

"Manusia punya umur yang benar-benar singkat di mata iblis ataupun malaikat. Mereka terlalu mudah dipengaruhi dan disesatkan, seperti keledai saja." Al bergumam. Dia menatap Kirena yang sedang menyiram bunga di dalam rumah kaca. Nonanya itu bersenandung pelan

menyuarakan nada-nada syahdu yang amat enak untuk didengar.

Manusia yang sudah Alardo sesatkan itu kini menjadi bumerang dan terasa sedang berusaha menyesatkannya.

Iblis yang disesatkan manusia, ya?

Kalimat cinta terus Kirena suarakan. Tingkah judes dan manisnya menjadi candu yang setiap hari selalu Al perhatikan dalam-dalam. Manusia memang memiliki banyak emosi yang tidak bisa dirinya mengerti, sementara karakter Alardo hanya ada dua saja, tenang dan murka.

Kirena bisa menangis. Dia bisa bersedih. Dia penakut juga pemarah. Dia bisa tersenyum tulus dan tertawa riang. Tapi, dia memiliki banyak riak yang tidak bisa tersentuh oleh Al sama sekali.

Alardo tidak merasakan emosi yang terlalu sulit untuk didefinisikan layaknya cinta.

Cinta itu apa?

Perasaan aneh yang memberikan kehangatan dan bisa membuat jantung berdebar saat mereka saling berdekatan.

Cinta itu apa?

Hal yang bisa melumpuhkan logika seseorang dan bertindak digerakkan perasaan.

Cinta itu apa?

Keinginan untuk menggapai, melindungi, menemani, dan menghabiskan sisa umur mereka, hidup bersama sampai akhir hayat nanti.

Cinta itu apa?

Secuil pun Al masih saja tidak dapat memahami definisinya sampai detik ini.

Bagaimana caranya Alardo tahu kalau dia sedang jatuh cinta? Dia hanya senang memperhatikan Kirena saja. Dia hanya senang mempermainkan dan membuat Kirena marah.

Ini tidak bisa disebut cinta.

Karena pada dasarnya, sifat iblis memang menyesatkan dan mempermainkan.

“Al, saat menjadi pelayanku, kau juga bisa dilihat manusia biasa, bukan? Apa tanggapanmu ketika disukai banyak gadis manusia?” Kirena

memutar keran lalu meletakkan selang airnya. Dia memakai mantel tebal warna merah marun dengan syal hitam yang melingkari lehernya. Dia mendekati Alardo yang tetap diam di dekat pintu.

Ekspresi wajah Kirena semakin beragam saja. Kalau sedang seperti ini, Kirena tidak terlihat sudah mengikat kontrak dengan sosok yang paling berbahaya.

“Biasa saja.” Al menjawab kalem. Dia menatap Kirena beberapa lama. Wajahnya sedikit pucat, mungkin karena kedinginan. Nonanya itu memang terlalu memaksakan diri. “Kalau lumayan menarik, saya bisa menidurinya.”

“Berapa banyak wanita yang sudah kau tiduri?”

“Entahlah.” Al tersenyum ramah, membuat Kirena mendengus. Al mengimbuahkan, “Saya tidak pernah menghitungnya. Saya juga pernah tidur dengan beberapa pemuda manis.”

Kirena tertohok. Dia melebarkan mata terkejut.

“Bercanda.” Al tertawa geli.

Si berengsek itu...

Kirena mendesah sebal. Dia mungkin memang sangat mencintai Al, tapi sudah kehilangan harapan untuk balas dicintai sang pelayan. Mereka sudah menghabiskan waktu cukup lama untuk bersama, rasanya semua itu lumayan menyenangkan untuk dikenang.

Cinta ini... tanpa syarat.

Siapa yang senang kalau cinta mereka bertepuk sebelah tangan?

Itu sangat menyakitkan. Apalagi ketika pria yang kau cintai dengan santainya menceritakan tentang petualangan cinta sesaatnya dengan wanita lain. Tapi, Kirena tidak bisa lebih menuntut dari ini, kan? Setidaknya, dengan bantuan Al, suatu hari nanti dia pasti akan berhasil menyingkirkan Gren Deobe lantas membalaskan dendam membara yang masih menguasai hatinya.

“Udaranya dingin sekali.” Kirena merapatkan tubuhnya pada sang pelayan. Sengaja dia menempelkan pipi kanannya di dada bidang Alardo. Dalam pelukan itu pula, dia menghirup dalam-dalam aroma tubuh yang benar-benar disukainya. Alardo adalah pria paling sempurna yang pernah dia temui.

Ya... dia memang iblis yang sempurna.

Al terdiam. Dia hanya menunduk dan menatap puncak kepala Kirena intens. Setiap merasa kedinginan, Kirena selalu saja merangsek masuk ke pelukannya. Padahal, tidak ada kehangatan yang bisa Alardo salurkan. Tubuhnya sedingin es. Jadi, hal apa yang membuat Kirena merasa nyaman?

Meski begitu, rasanya waktu yang mereka lewati bersama tidak terlalu buruk. Sekalipun Al tidak mengerti, dia tetap senang melewati waktu bersama dengan Kirena seperti ini.

“Kau benar-benar pria yang dingin.”

“Oh, saya memang tidak memiliki suhu tubuh.”

“Bukan itu maksudku.” Kirena mendorong dada Al pelan kemudian mundur selangkah. Dia tersenyum manis. “Kau tetap tidak bereaksi sekalipun didekati seagresif ini oleh wanita secantik aku.”

“Yah...” Al mengulurkan tangan kanannya, menyentuh pipi Kirena mesra, dia lagi-lagi mengukir sunggingan, “kecantikan Nona memang bisa dibandingkan dengan iblis-iblis berparas indah di dunia bawah. Padahal, tubuh Nona begitu lemah tanpa kekuatan sama sekali. Iblis memiliki rupa yang disesuaikan dengan kekuatannya. Kenapa Nona yang lemah bisa secantik ini?”

Alardo tidak menyadari bahwa pujian tidak langsungnya sanggup membuat gadis di depannya bersemu.

Jantung Kirena dipompa cepat karena sengatan lembut lewat ujung-ujung jari Al yang menyentuh pelan pipinya.

Getaran nikmat tersalurkan, membuat sekujur tubuhnya terasa panas. Ini cinta, kan?

Perasaan membuncah yang menggelora di dalam dada, mengentak lalu menyumbat tenggorokan sehingga membuatnya bungkam adalah rasa asing yang untuk pertama kalinya Kirena rasa. Sesuatu hal yang walaupun perih, tidak akan disesalinya.

“Al, boleh aku bertanya? Setelah aku mati, apa yang akan kau lakukan?”

Alardo terdiam, berpikir beberapa saat. Setelah Kirena mati, memangnya dia akan melakukan apa? Tentu saja dia akan kembali

ke dunia bawah dan menempati posisi sebagai Lucifer XIX. Dia akan memimpin para iblis agar semakin giat menggiring manusia ke dunia baru yang sesungguhnya.

Dunia kekal yang tidak terbayangkan oleh manusia sebelumnya.

Tapi... Al yang nyaris menjawab semuanya dengan lancar kembali bungkam. Dia kehilangan kata-kata saat netra coklat itu menatapnya penuh pengharapan.

"Saya akan menjalani takdir saya seperti yang seharusnya." Akhirnya, dia menjawab dengan kalimat yang singkat. "Nona sendiri, apa yang akan Nona minta sebelum saya mengakhiri hidup Nona nanti?"

Kirena terkekeh geli. Dia memiringkan kepala, membuat ekspresi wajah yang manis. "Aku ingin mati di pelukanmu."



"Ingin mati dipelukanku?" Al tersenyum miring. Dia menyiapkan coklat panas untuk menghangatkan tubuh Kirena yang dingin.

Sesekali, memang ada manusia yang cara berpikirnya sesederhana Kirena. Namun, Kirena tidak memiliki sifat serakah seperti manusia lain pada umumnya. Dia hanya ingin balas dendam akibat kematian seluruh anggota keluarga Kleantha.

Dia hanya kehilangan dan kesepian.

Kirena terlihat masih memiliki harapan bahwa Gren bukanlah penyebab kehancurannya dan bisa menjelaskan kesalahpahaman mereka. Karena yang terburuk adalah ketika orang yang sudah kau cintai dan dianggap keluarga sendiri, ternyata berkhianat dan selama ini tidak tulus berada di sampingmu.

"Dor!"

Alardo tersentak. Dia kehilangan keawasannya karena sibuk memikirkan Kirena. Dia berbalik menatap sosok yang sudah cukup dia kenal. Sosok itu tersenyum manis, tapi warna kelam yang menyorot Alardo menunjukkan kekecewaan atas sikap cerobohnya.

"Rayer?"

"*My Lord*, jika barusan saya menusuk jantung Anda dengan cakar saya, sekarang Anda pasti cedera parah." Rayer tertawa melihat gelagat

terkejut kakaknya.

Mereka saling berhadapan dengan Al yang masih memegangi nampan.

Rayer langsung bersikap kurang ajar dengan mengambil cangkir coklat milik Kirena. Dia menghirupnya dalam-dalam, menyesap sari minuman itu tanpa harus meneguk airnya.

Setelahnya, coklat panas itu tidak layak lagi untuk diminum. Pasti terasa hambar. Rayer pun mengembalikannya ke tempat semula.

“Kau kembali dari Rusia dan bersikap kurang ajar pada kakakmu.” Al tersenyum ramah.

Rayer berlutut, memberi hormat untuk sang kakak. Tangan kanannya terulur dan Al menyambut dengan tangan kiri.

Kakaknya itu tetap diam saat Rayer mendekatkan tangan kiri itu ke bibirnya kemudian mengigitnya kuat-kuat. Rayer menyesap rasa dari energi Al untuk memulihkan kekuatannya sendiri, seperti kebiasaannya sejak lama. Kakak sulung Rayer itu tetap saja diam saat darah hitam menetes dari punggung tangannya yang berlubang.

Rayer mengusap tetesan darah di lantai dengan jarinya kemudian menjilat jarinya. Sesaat, irisnya berkilat merah.

“Kekuatanmu jauh lebih manis dibanding terakhir kali aku makan, Kakak. Apa ada sesuatu hal yang mencampurimu?”

“Kau disuruh Ayah datang ke sini, bukan?” Al menebak tepat, membuat Rayer langsung tertawa dan berdiri tegak.

“Sulit sekali mengibuli Putra Mahkota, ya?”

“Kau masih terlalu cepat seribu tahun untuk membohongiku.” Al itu sesekali terlalu tenang dan tidak gampang marah. Dia berbalik lagi menghadap meja *pantry* untuk menyiapkan coklat panas yang baru, seiring lubang di tangannya perlahan menutup. Kirena akan mengomel karena dia terlambat.

“Begitu banyak iblis yang bernaung pada kekuatanmu sepertiku. Api merah dan hitam yang melingkupimu menjadi kekuatan dan energi bagi kami yang memujamu. Saat tahu kau mulai terlibat benang terlarang dengan tuanmu saat ini, kami semua gelisah. Kudengar, kau bahkan sudah bersiap bertarung habis-habisan dengan Ayah.”

“Kabarnya menyebar cukup cepat.” Al bergumam pelan. Dia memiliki

bawahan iblis yang mencapai ratusan juta. Para iblis bawahan itu menggerogoti kekuatannya setiap hari namun sama sekali tidak berimbas buruk pada tubuhnya.

Proses ini yang disebut memberi dan menerima.

Para iblis selalu mencari sosok terkuat yang bisa memberikan mereka kehidupan dan kekuatan. Mereka setiap detiknya menggunakan sedikit dari kekuatan tuan yang mereka pilih.

Seperti halnya Al. Sebagai tuan dari begitu banyak iblis, dia memberikan semua hal yang pengikutnya butuhkan. Namun, sebagai gantinya, setiap jiwa yang iblis bawahannya sesap, setengahnya akan langsung tersalur padanya. Semakin banyak jumlah iblis bawahannya, semakin besar juga kekuatan yang dimilikinya.

Karena itu, saat tahu dirinya ada dalam bahaya, iblis bawahannya pun akan memberontak walau berakhir mati sia-sia. Para iblis bawahan berlomba untuk menyingkirkan benalu yang menempel pada dirinya. Meski nyatanya, dengan sempurna Al sendiri selalu sanggup menghempaskan benalu-benalu itu.

Kekuatannya tidak akan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

Kali ini, bahkan Rayer yang datang padanya. Rayer adalah adiknya yang paling sering mengambil energinya namun juga memberinya makanan paling banyak.

Jadi, sebenarnya Al memang tidak perlu menjalin kontrak dengan manusia seperti sekarang.

Karena... Alardo Lucifer bahkan tidak pernah merasa lapar.

“Kakak, tidak bisakah kau pikirkan lagi?” Rayer benar-benar khawatir. Akan merepotkan kalau sampai dia kehilangan sumber energinya hanya karena perasaan setolol cinta.

“Rayer, sesuatu hal yang nyaris membunuh itu lebih menantang untuk dijalani, bukan?” Al menyelesaikan persiapannya. Dia berbalik kemudian tersenyum hangat. “Kau sudah melakukan tugasmu dengan baik. Kau pun sudah cukup mampu untuk berdiri sendiri tanpa aliran energiku lagi. Aku yang menentukan jalanku dan kuminta kau tidak mencampurinya lebih dari ini.”

Alardo selalu hangat dan dingin pada satu waktu yang sama. Dia

berjalan melewati adiknya, menutup diskusi di antara mereka. Dia harus segera sampai di kamar Kirena. Tadi wajahnya lumayan pucat dan seminggu lagi purnama merah akan terjadi.

Makanan lezat adalah saat purnama merah yang tidak biasa.

Dia harus memastikan Kirena sehat agar dia bisa jauh lebih menikmatinya. Jiwa dari nonanya yang sudah menjadi candu untuknya.

Rayer tidak bisa berkata-kata karena apa pun alasan yang dia suarakan, pasti diabaikan oleh sang kakak. Dia hanya bisa menatap punggung Al yang menjauh kemudian hilang. Dia menghela napas berat lalu duduk di atas meja.

“Benangnya sudah menjerat leher kakak.” Rayer bergumam. Dia menatap telapak tangannya sendiri. “Ini akan jadi permainan paling mematikan yang menentukan masa depan kami semua.”



“Kau terlambat lima menit!” Kirena mengeluh saat Al masuk ke kamarnya, menghampirinya yang duduk di atas kasur sambil bergulung selimut tebal. Dia sudah mirip kepompong saja.

Pagi ini, badainya sedikit buruk sehingga sang nona memutuskan untuk tidak pergi ke kantor.

“Maaf, tadi saya kedatangan tamu.” Al duduk di sisi ranjang lalu menyerahkan secangkir cokelat yang langsung disambut cepat oleh nonanya.

Kirena tersenyum tipis kemudian meniup cokelat panasnya sebelum akhirnya menyesap cokelat itu perlahan.

Hangat.

Nikmat sekali.

“Belakangan ini, kau memperlakukanku lebih baik. Apa karena tidak lama lagi akan terjadi purnama merah yang hanya muncul tiga bulan sekali?” Kirena bertanya-tanya. Al tersenyum menanggapi.

“Yah, ternak harus diperlakukan sebaik mungkin untuk ritual terpenting, bukan?”

“Benar, sih.” Kirena mengangguk. Tidak tersinggung dikatai “ternak” untuk kesekian kali. Lagi pula, yang mengatakannya adalah Alardo. Di mata pria itu, Kirena memang hanya sumber makanan saja.

Si bungsu Kleantha menyempatkan minumannya lagi. Matanya menatap Al cukup lama, membuat pria itu mengangkat sebelah alis heran.

“Kenapa?”

“Aku ingin menanyakan ini padamu sejak dulu.” Kirena mendekatkan jarak mereka, membuat Al semakin penasaran saja.

“Ya?”

“Caramu mengambil satu hari nyawaku adalah dengan berhubungan intim, lebih tepat lagi lewat ciuman. Bagaimana cara Troy mengambil nyawa Gren? Apa mereka juga melakukan hal yang kita lakukan?”

Kirena nyaris muntah membayangkannya. Troy memang bisa dibilang memiliki paras rupawan, rasanya tidak aneh dia sering berganti pasangan. Tapi, memikirkan Troy melakukan hubungan seks dengan pria setua Gren benar-benar menjijikkan. Masa iblis tidak pilih-pilih partner seksnya?

“Oh, Nona mungkin tidak tahu, ada cara lain yang bisa iblis lakukan untuk menarik nyawa manusia tanpa harus berciuman ataupun melakukan seks.”

“Kalau ada cara seperti itu, kenapa kita tidak memilihnya saja?!!” Kirena geram. Dia merasa dipermainkan.

Al berkedip sekali. Dia menjawab, “Saya pikir Nona tidak akan memilihnya. Dan karena Nona wanita jalang yang cukup cantik, saya pun tidak mengusulkannya.”

“Katakan, apa itu?!” Kirena menuntut, mengabaikan hinaan kejam Al yang mulai terdengar biasa. Pria itu selalu saja meneriakinya jalang, murahan, rendahan, juga pelacur. Tidak berotak, dungu, lambat, dan sebagainya. Awalnya, Kirena sangat kesal, tapi lama-lama dia tidak menghiraukannya.

Al menghela napas.

“Nona ini benar-benar banyak maunya,” ucapnya sambil menggeleng pelan. Dia mengimbuahkan, “Kalau Nona ingin mencoba cara ini, saya tidak keberatan.”

Kirena mendengarkan secara saksama.

“Cara lain untuk mengambil nyawa manusia adalah dengan memotong salah satu jari mereka dan kami mengisap nyawa mereka lewat potongan

luka yang kami buat. Prosesnya jauh lebih menyakitkan karena manusia itu harus dalam kondisi sadar. Yang terburuk, rasa sakitnya akan sepuluh kali lipat dibanding dengan saat jari Nona dipotong oleh sesama manusia. Yah, dalam seminggu kami bisa membuat jari itu tumbuh lagi, tapi tetap saja rasanya tidak menyenangkan, bukan?"

Kirena memucat. *Di-dipotong?*

Apa itu alasannya saat dulu sebelum tragedi keluarganya terjadi, dia sering melihat jari-jari Gren dililit perban yang cukup besar?

"Tapi, saya tidak keberatan melakukannya."

"Yah, kita bisa melakukan ritual lewat hubungan seks saja." Kirena tertawa hambar. Dia tidak bisa memikirkan jarinya dipotong. Itu sangat mengerikan. "Kurasa lebih baik kau memang tidak mengatakannya."

Alardo tertawa.

Seperti biasa, Kirena memang selalu bisa membuatnya terpana.

Kirena lagi-lagi menyedap cokelat panasnya. Manik cokelat itu berkedip saat saling menumbuk dengan netra kelam yang menatapnya dalam. Kirena tersenyum manis. Entah kenapa senyuman Kirena terlihat semakin cantik saja setiap harinya.

"Ada hal yang kau pikirkan?"

"Tidak ada." Alardo menjawab dusta. Sesaat dia teringat percakapannya dengan Rayer, Troy, dan ayahnya. Semuanya begitu menentang keputusannya yang bersikeras menjadi pelayan Kirena. Mereka semua takut Al jatuh cinta.

Kirena mengedikkan bahu. Tidak lagi banyak bertanya, dia menoleh ke arah jendela sambil menatap butiran es yang berjatuhan di luar sana.

"Dingin sekali," gumamnya pelan.

Alardo berdiri. Dia mengatur suhu ruangan agar lebih hangat, sesuatu yang sebenarnya bisa dia lakukan sejak awal. Hanya saja, dia tidak terlalu senang menggunakan kekuatan untuk hal seremeh ini. Walau bisa terbang, Al lebih suka berjalan. Walau bisa menyediakan segala sesuatu dalam satu kedipan, Al lebih senang mengerjakan semuanya berproses.

Karena dia kuat. Karena dia memiliki segalanya. Sesuatu yang terlalu mudah justru akan cepat membuat jera.





Damai sekali... seperti akan terjadi badai saja.

Kirena menggeliat pegal. Dia baru saja memeriksa laporan keuangan perusahaannya. Dia berdiri melangkah menuju jendela besar di ruang kerjanya lantas menatap pemandangan di luar sana. Salju masih mendominasi. Putih itu memang selalu cantik.

Tapi, memang tidak biasanya Zurich dihias es sampai setiap hari. Salju turun terus-menerus seolah tidak mengizinkan sang raja siang memunculkan diri.

Entahlah. Kirena tidak mau repot-repot memikirkannya. Cuaca bukanlah hal yang bisa dia kendalikan. Lagi pula, melihat kota tempat dia dibesarkan selalu secantik ini bukan hal yang buruk.

Walau di luar sana, banyak yang mati kedinginan saat ini.

Semua pekerjaannya sudah selesai, kan?

Jadi, boleh, kan, dia mengajak Al berkenan?

Bibirnya mengukir senyum tipis. Belakangan ini, dia semakin sering saja memikirkan sang pelayan dan semakin sering pula dia mengucapkan cinta. Meski tidak pernah mendapat respons yang diharapkan, dia cukup puas dengan keberaniannya.

Seperti yang sudah dia ketahui, hidup manusia tidak sepanjang iblis. Al pun sesekali bersikap manis padanya karena dirinya masih muda dan cantik. Karena itu, dia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Dia menjalani hidup sesuai dengan pilihan dan hal yang dia inginkan.

Agar setelah mati nanti, Kirena tidak akan menyesalinya.

Kirena berbalik, dia tertegun saat Eagle sudah berdiri di depannya.

Ketika mata mereka bersinggungan, Eagle mengukir senyum lebar.

“Kirena.”

“Kapan kau masuk?!” Kirena refleks mundur. Berada di dekat Eagle hanya akan membuat pelayannya murka. Kirena tidak mungkin lupa saat-saat pertemuan pertama mereka dan akibatnya... Al tidak sungkan menyiksa bahkan mematahkan pergelangan tangan dan kakinya walaupun tahu dirinya tidak menyadari Eagle adalah iblis.

Kirena tidak bisa membayangkan kemarahan Al kali ini.

Eagle datang bukan tanpa maksud. Dia pasti sudah menyiapkan sesuatu hal yang buruk. Eagle mengajukan lamaran untuknya tidak mungkin karena jatuh cinta padanya. Iblis tidak jatuh cinta. Dan Eagle adalah iblis yang paling harus diwaspadainya.

Pria itu pasti memanfaatkan Kirena untuk menjatuhkan Alardo.

Punggung Kirena merapat ke jendela. Iris cokelatny memberi sorot curiga. Sialnya, Al sedang keluar karena katanya ada urusan sebentar.

“Aku akan meminta jawabanmu tentang pernikahan kita.” Eagle terkekeh geli dengan sikap was-was Kirena, merasa seolah dirinya datang untuk mencekik wanita itu saja. Padahal, Eagle menemuinya setelah melewati banyak kesulitan karena Al selalu membayangi. “Ikutlah denganku.”

“Kau melamarku hanya untuk balas dendam pada Alardo saja, bukan?” Kirena memberinya sorot tegas.

Eagle tertegun melihat ada manusia yang memiliki keberanian seperti itu setelah tahu dirinya iblis.

“Lupakan itu! Sekalipun aku mati, Al tidak akan peduli. Tapi, aku belum ingin mati. Aku ingin menyaksikan Gren mati di depanku dulu.”

“Aku bisa memberikannya.” Eagle berkedip sekali. “Aku cukup mampu melawan Troy Lucifer, Kirena. Apa pun keinginanmu, termasuk cinta, dan kasih sayang, akan aku berikan semuanya. Dengan Alardo, begitu kontrak kalian selesai, kau akan dibunuh dengan cara menyakitkan. Bersamaku, kau tidak perlu mati. Aku bahkan tidak butuh mengisap nyawa manusia lagi.”

Siapa peduli?

Siapa yang akan percaya?

Tidak butuh nyawa manusia, heh? Dasar pendusta!

Lagi pula, Eagle sungguh terlalu merendharkannya. Dia pikir, hanya karena Kirena ditolak Al, dia akan mudah berpaling hati padanya?

Jangan menghina!

“Aku sungguh-sungguh dengan lamaranku.” Eagle tidak jauh berbeda dengan Al. Dia sangat ramah dan gampang mengumbar senyum. Wajahnya juga tampan dengan bola mata zamrud gelap yang berkilau. “Aku ingin menikahimu.”

“Apa alasanmu?” Kirena jadi penasaran. Kenapa Eagle sampai sekeras kepala ini? Tidak akan ada hal yang dia dapatkan sekalipun Kirena mau menerima proposal pernikahannya. Lagi pula, Kirena tidak akan lupa, iblis tidak akan pernah jatuh cinta. Eagle pasti memiliki niat buruk entah padanya ataupun pelayan iblisnya. “Kenapa kau keras kepala, padahal aku tahu iblis tidak bisa jatuh cinta?”

“Sepertinya Alardo sudah banyak bercerita padamu.” Eagle menyahut lembut. “Kirena, walau Dimitri adalah bangsawan yang terusir dari dunia bawah, kami memiliki kekuatan yang tidak kalah dahsyatnya dengan para bangsawan Lucifer. Alardo memanfaatkan adikku yang terobsesi padanya lalu dia bunuh. Dan dengan alasan itu, dia mengusir kami dari dunia bawah sejak dua ratus tahun yang lalu.

Kami memiliki kekuatan yang setara dengan Lucifer meski masih belum cukup kuat untuk menyaingi Putra Mahkota. Hanya butuh proses dan waktu saja sampai dia goyah. Jangan sia-siakan nyawamu dengan mengikat kontrak dengannya. Aku akan melindungimu. Aku punya bawahan yang tidak kalah banyak dibanding dia. Aku sudah lama berbaur dengan manusia. Dan apa yang salah jika pada akhirnya aku jatuh cinta?”

Kirena tergugu-gugu. Wajah Eagle saat mengatakan itu amat meyakinkan.

Hanya menunggu waktu sampai Al goyah? Kapan? Al itu tidak sekali pun tergoyahkan. Hal apa yang bisa membuat Al kehilangan pendiriannya?

“Lucifer sedang mengalami guncangan besar di dunia bawah sana. Waktumu hanya tinggal dua bulan satu minggu. *Eternal Barrier* yang diciptakan Lucifer XVIII akan membuat Al kehilangan seperempat kekuatannya. Setelah itu, pasti banyak iblis bangsawan yang muncul ke

permukaan untuk mengalahkan Alardo. Dengan Al, kau akan dibunuh oleh orang-orang yang bergantung padanya. Kau bahkan mungkin tidak akan sempat melihat Gren Deobe mati seperti ambisimu selama ini.”

Tertegun. Tidak bisa berkata-kata. Mata Kirena melebar dengan mulut sedikit terbuka. Apa maksud Eagle? Apa yang akan Kirena lakukan kalau semua pengorbanannya selama ini sia-sia?

Lalu, kenapa juga Al harus diserang keluarganya sendiri?

“Dia tidak lama lagi akan datang. Aku tunggu jawabanmu. Jika kau memutuskan pergi bersamaku, cukup sebut namaku sepuluh kali di dalam hatimu. Aku pasti akan menyelamatkanmu.”

Setelah mengucapkannya, Eagle menghilang bagaikan ilusi. Seolah tidak pernah hadir di depan Kirena dan bicara panjang lebar seperti tadi.

Kirena jatuh terduduk dengan jantung yang berdegup gila. Dia mulai ragu dengan dirinya sendiri.

Apa benar Alardo bisa melakukannya? Bagaimana kalau karena dirinya justru Al yang akan mati?

Dia mendongak, menatap pria yang kini berdiri di depannya dengan sorot tajam, membuat bulu tengkuknya berdiri. Pelayannya pasti menyadari bahwa Eagle sempat datang ke sini dan menghilang beberapa detik yang lalu.

Al berjongkok, mengusap kedua pipi sang nona kemudian tersenyum tipis. “Sepertinya tadi Eagle datang ke sini, bukan?”

Kirena menatapnya getir. Dia tidak terlalu mengerti permasalahan Alardo karena pria itu hanya akan bicara kalau Kirena menanyakannya lebih dulu. Apa yang menyebabkan Al akan diserang keluarganya sendiri? Apa karena dia menjadi pelayan, padahal tidak lama lagi akan menjadi raja? Apa ini juga ada hubungannya dengan serangan bertubi-tubi pada dirinya belakangan ini?

Kenapa Alardo tidak mau bicara padanya? Kirena tidak mau Al melakukan hal di luar batas kemampuan hingga menyebabkan pria itu terjebak dalam bahaya.

“Al... jika aku merepotkanmu, kau boleh meninggalkanku ataupun membunuhku dalam waktu dekat. Kalau kontrak Gren dan Troy itu untuk melenyapkan seluruh anggota keluarga Kleantha, itu artinya dia pun akan

Troy bunuh setelah aku sudah mati, bukan?” Kirena mungkin tidak akan peduli pada dendamnya lagi. Yang dia takutkan, Al mulai saat ini akan sendirian karena keluarganya berbalik memusuhi. Al punya kehidupan yang panjang. Dia sanggup bertahan hidup untuk beribu-ribu tahun ke depan. Dia pasti akan sedih kalau hanya hidup sendirian.

Alardo sampai tidak bersuara. Dia tidak mengerti maksud Kirena, apalagi saat gadis itu tersedu dan memeluknya erat. Sebenarnya dia dan Eagle tadi bicara apa? Kenapa Kirena terlihat sangat sedih dan putus asa?

“Kenapa Nona berkata begitu?”

“Aku tidak mau menyulitkanmu...” Kirena berbisik di sela-sela tangisnya. Hatinya terluka memikirkan keadaan Al kalau benar seperti yang Eagle katakan. Dia sangat mencintai Al. Kirena amat bergantung padanya. Jika ada satu hal yang bisa dia lakukan sebagai pembuktian kalau dia mencintai Al tulus dari dasar hatinya, sekalipun itu nyawa akan dia berikan. “Jangan buat hidupmu sulit karena aku. Aku benar-benar mencintaimu. Setelah kupikirkan baik-baik, aku tidak ingin membuatmu dalam bahaya lagi.”

“Jangan menghina saya dengan kata-kata seperti itu, Nona.” Al melepaskan pelukannya.

Diperhatikan oleh Kirena seperti ini justru membuatnya merasa direndahkan dan disepelekan. Dia tidak mencampurkan urusan pribadi dengan kontraknya. Dia memiliki kekuatan tanpa batas yang bahkan sanggup memorakporandakan istana Lucifer kalau memang hanya itu pilihan yang dia punya.

Kirena masih terisak. Netranya bersinggungan dengan netra Al.

“Saya akan menyelesaikan semua tugas saya.” Al mengukir senyum manis. Dia merasa Kirena itu aneh sekali. Hanya karena cinta, demi keselamatan sosok yang jelas-jelas akan menghabisinya, dia rela memudahkan dendamnya.

Kegelapan di hatinya kian memudar.

“Saya akan baik-baik saja.”

Kirena memejamkan mata rapat saat Al mengecup keningnya lama, merasakan kehangatan dan kenikmatan yang menggetarkan dada. Kegundahan yang melingkupi hatinya mulai sirna. Rasa aman dan

nyaman membuat dia tenang. Tiba-tiba, fisiknya terasa lelah.

Alardo memang sumber kekuatannya.

Saat kecupan itu terlepas, dia kembali mengistirahatkan raganya dalam dekapan iblis yang dia cinta. Bibirnya mengukir senyum saat Al membiarkan dirinya lagi-lagi berlaku semaunya.

Kirena mencintainya...

Dia akan mencintai Alardo sampai ujung napasnya.

Karena itu, kalau hanya satu di antara mereka yang bisa bertahan, sebaiknya Alardo saja. Walau Kirena akan tenggelam di dasar neraka yang kekal, setidaknya Alardo bisa hidup lebih lama. Kirena tidak ingin melihat pria yang paling berharga baginya saat ini mati hanya demi memenuhi ambisi besarnya.

Karena bagi Kirena, saat ini Al bahkan jauh lebih penting dibanding dunia dan seluruh isinya.

"Nona bilang ada tempat yang ingin dikunjungi setelah pekerjaan selesai, bukan?" Al melepaskan pelukan mereka. Dia mengusap jejak-jejak air di pipi sang nona. "Besok mau pergi ke sana?"



Mereka seperti berkencan.

Kirena tampak antusias. Dia dan Al berjalan sambil bergandengan tangan menyusuri taman. Keduanya memakai mantel yang cukup tebal. Al memang tidak merasa kedinginan karena tidak punya suhu badan. Tetapi, orang-orang pasti akan menatapnya aneh kalau pada musim dingin dia hanya memakai jas pelayan seperti biasanya.

"Kita kencan." Kirena tidak bisa berhenti tersenyum. Untuk semua gadis, pastinya momen berjalan sambil bergandengan tangan dengan pria yang mereka cintai adalah kenangan tidak terlupakan.

Al dan Kirena menjadi pusat perhatian orang yang sedang berlalu-lalang. Kirena yang hari ini menguncir rambutnya sesekali akan menoleh dan mendongak. Ekspresi wajah Al yang tenang-tenang saja, tidak terusik sekalipun Kirena sesekali menaik-turunkan tangan mereka seperti bocah.

"*Kekuatanku perlahan terasa memudar.*" Al menunduk, menatap telapak tangan kanannya yang bebas.

Ini lebih cepat dari yang dia perkirakan, tapi Lucifer XVIII terlihat sungguh-sungguh untuk memenjarakan dan menangkapnya. Perang tidak bisa lagi dihindari. Yang lebih mengkhawatirkan adalah kemunculan Dimitri.

Ayahnya tidak berpikir panjang untuk membawanya pulang. Jika saat kondisi mereka sedang bersitegang lalu bangsawan Dimitri menyerang, Lucifer XVIII bahkan tidak akan punya cukup kekuatan untuk melawan.

Ini seperti menginjak ranjau dua arah. Kalau saja Alardo diberi kepercayaan oleh ayahnya sekalipun benang merah yang mengikat jarinya semakin mengungkungnya, masalah mereka tidak akan serumit ini. Dimitri tidak akan punya kesempatan menghancurkan Lucifer sama sekali.

“Aku sepertinya harus membuat persiapan.” Al tidak sadar telah menyuarakan kalimatnya cukup keras, membuat Kirena menoleh dan menatapnya kebingungan.

“Kenapa?”

“Nona, ayo kita cari tempat yang lebih sepi.”

Keduanya saat ini berada di kota Zermatt yang berada di dasar Gunung Alpen. Salah satu lokasi yang paling nyaman untuk digunakan bermain ski. Kirena terus saja berceletoh ingin main ski sejak kemarin. Dan seenaknya, hari ini dia memutuskan untuk tidak pergi ke kantor. Al tidak keberatan. Lagi pula, dia sendiri yang mengusulkan demi membuat Kirena tenang.

Tapi, ada yang aneh.

Seharusnya kota yang sering dikunjungi para turis itu lebih ramai daripada sekarang. Namun, satu per satu orang yang sedang berkumpul mulai pergi seolah merasa tidak nyaman. *Insting manusia, ya?*

Al mengajak Kirena naik ke gunung. Kirena heran, tapi tidak menolak karena Al tidak akan melakukan hal yang bisa mencelakainya.

Mereka berdiri di antara banyak pepohonan setelah berjalan cukup jauh.

Alardo tidak boleh terlalu mencolok. Dia mengangkat tangannya sampai setengah dada, mengepalkan kuat-kuat sambil membaca mantra. Kirena berkedip memperhatikannya.

“Sodom.”

Saat kepala Al dibuka, seekor naga kecil berwarna hitam mengaum. Kirena terkejut, nyaris terjatuh. Dia seperti melihat pertunjukan sulap saja. Hewan kecil itu terlihat mungil namun berupa mengerikan. *Itu... naga, kan?*

Naga itu menyemburkan api hitam kecil kemudian menggeliat di tangan tuannya. Naga itu mengepakkan sayap dua kali kemudian melompat ke tengkuk Al dan bermanja di sana.

“Na-naga?”

“Ya. Dia Sodom, naga hitam terkuat yang hanya akan lahir dan melekat pada iblis terpilih. Aumannya bisa membuat puluhan iblis langsung mati.” Al menggelitik leher naganya yang meringkik.

Al tersenyum tipis saat menatap Kirena. Nonanya itu masih setengah tidak sadar dengan mulut sedikit menganga. “Nona pasti tidak pernah mendengar legenda ini. Padahal, Sodom cukup terkenal bahkan di kalangan manusia. Walau dia hanya menjadi legenda dan biasanya disebut-sebut dalam animasi Jepang saja.”

“Aku tidak terlalu mengerti.” Kirena menatap Sodom beberapa lama. Dia tersenyum dan mengulurkan tangannya. “Tapi, dia manis sekali.”

“Jangan, Sodom!”

Terlambat. Peringatan Al terlambat. Sodom lebih dulu melompat ke arah Kirena, membuat keduanya terkejut. Sodom benci manusia karena selama ini dia berlindung dalam tubuh iblis. Dia pasti akan menyerang secara membabi buta.

Tapi...

Kirena tertawa saat Sodom bermanja di lehernya. Naga kecil itu menggeliat dan memberikan auman-auman kecil. Kirena memeluknya kemudian menatap Al yang nyaris tidak berkedip.

Sodom tidak menyerang.

Kenapa?

“Kau menakutkan.” Kirena mundur saat Al tidak lagi bersuara. Dia memeluk Sodom erat-erat. “Kenapa kau menatapku seperti itu?”

“Tidak. Hanya saja—” Ketenangan Al menguap. Ini benar-benar tidak biasa. Sodom langsung jinak bahkan di depan spesies yang paling naga itu benci. Lebih anehnya lagi, dia bermanja pada Kirena seolah mereka sudah saling mengenal cukup lama.

"Saya tidak membencinya, My Lord."

Sodom bicara dengan bahasanya sendiri.

Al mendengarnya kemudian memiringkan kepala. "Kenapa?"

"Karena dia... memiliki aroma yang sama dengan Anda."

"Bau yang sama denganku, ya?" Al berbisik pelan.

Kirena mengerutkan kening aneh. Sekarang Al bicara sendiri? Dia memang sering mendapati pria itu terlihat seperti orang gila. Kalau saja dia bukan iblis, pasti sudah dimasukkan ke rumah sakit jiwa.

"Al, kau baik-baik saja? Kalau lelah, kita bisa kembali ke vila saja."

"Tidak." Al menggeleng. Dia mengulurkan tangannya. Sodom langsung terbang ke arahnya lalu menggigit sisi jari-jari Al dan mengisap energinya.

"Kita akan kedatangan tamu sebentar lagi. Lebih baik kita di sini."

Al tersenyum tipis. Meski begitu, pikirannya masih kacau. Kenapa Sodom bisa membaui aroma Kirena sama dengannya? Apa karena mereka terlalu sering bersama atau karena sering melakukan aktivitas seksual? Tapi, ini pertama kalinya Sodom bereaksi seperti ini. Padahal, dulu Al juga sudah pernah mengikat kontrak dengan manusia. Sodom akan mengeluh mual bahkan beberapa kali bertindak brutal.

Tiga kali Alardo kelolosan melihat majikannya sudah dikoyak peliharaannya.

Kalau diingat-ingat, sejak mengikat kontrak dengan Kirena, Sodom memang bertindak aneh. Dia tetap jinak sekalipun sedang Al mengeluarkan dari tubuhnya untuk memberinya makan. Padahal, mereka ada dalam satu rumah yang sama. Sodom juga tidak pernah berontak ataupun mengeluh.

Darah Al menetes mencemari salju yang putih.

"Al, kau yakin tidak masalah digigit seperti itu?" Kirena sangat khawatir.

Wajah Al terlihat tenang, tapi melihat tangannya ditancap taring naga sedikit membuat Kirena cemas.

"Tidak apa-apa." Al menyahut lembut. Dia menatap nonanya lurus-lurus. "Naga hanya bisa memakan energi tuannya. Saya juga menyimpan banyak kekuatan saya di dalam tubuh Sodom. Untuk jaga-jaga."

Kirena mengangguk walau dia tidak terlalu mengerti. Dia memperhatikan Sodom yang perlahan-lahan tubuhnya kian membesar. Pertumbuhan itu berhenti saat Sodom sudah sebesar bayi manusia. Kirena terpana. Sodom melepaskan gigitannya lalu melompat ke atas salju kemudian menghilang.

Aroma yang sama.

Al masih kepikiran. Namun, itu tak berlangsung lama.

“Mereka datang.” Al tiba-tiba mengentak tangannya. Seketika itu pula kuku hitam sepanjang dua puluh senti tumbuh di setiap jarinya. Mata kelam berkilat merah dan taring yang kian memanjang terlihat dari dirinya. “Ini akan lebih lama,” gumam Al saat sadar ada seseorang yang kali ini pasti cukup menyulitkan. Sosok yang akan sedikit membuatnya repot, terutama dalam kondisinya yang kehilangan tenaga.

Ya, tidak salah lagi. Itu pasti dia.





Kirena merapatkan diri pada Alardo, mencengkeram mantelnya kuat-kuat dengan jantungnya yang berdegup tidak terkendali. Apa mereka akan diserang lagi? Kenapa Al bilang ini akan jauh lebih lama? Apa kali ini mereka akan diserang oleh musuh yang kuat? Kirena tidak mengerti.

BLAR!

CRASSH!

Tiba-tiba saja tiga meter dari mereka salju menggumpal dan menyerang cepat. Al mengibaskan cakarnya sampai salju itu terbakar dan jadi air. Kaki kanan dia entak, gunung langsung berguncang.

Seorang pria dengan *turtle neck* hitam dan tangan kanan dihias *armor* memunculkan diri ke permukaan.

Berlutut di depan Alardo kemudian mendongak dan menyeringai.

Al menggeser posisi Kirena agar lebih tersembunyi di balik punggungnya. Lawannya kali ini terlalu antusias dalam urusan serang-menyerang. Tidak peduli separah apa pun luka yang dialaminya, selama masih bisa berdiri, dia pasti akan melawan habis-habisan sampai musuhnya tidak bisa bergerak lagi.

Alardo sedikit kesulitan melawan seseorang tanpa membunuh. Dan masalahnya, pria di depannya memang bukan seseorang yang harus dia bunuh. Yah, setidaknya sampai detik ini.

"Pagi, *My Lord*."

"Pagi, Dreas. Seperti biasa, kau cukup agresif, ya? Adikku sudah tumbuh dewasa." Al tersenyum manis.

Dreas berdiri. Mata merahnya berkilat, berusaha mengintip seorang gadis yang bersembunyi di balik kakaknya. Dia kembali menatap Alardo buas dan menyeringai. Taringnya mencuat menembus dagu.

“Kakak, aku ingin membunuhmu lagi. Lagi. Lagi.”

Bersemangat seperti biasanya. Dreas adalah iblis yang kehilangan batas ketenangannya. Dia selalu menyerang secara membabi buta. Dia membantai siapa pun yang menghalangi jalannya. Sejak kecil, pria itu terus menyerang Al demi merebut posisi putra mahkota. Di matanya, keindahan adalah sebuah kehancuran.

Semua yang indah harus dileburkan.

Dan karena Alardo terlalu indah juga menyilaukan, dia sangat ingin melenyapkannya dengan tangannya sendiri.

Tapi, tidak pernah sekali pun usahanya berhasil. Dia pernah bisa menggores lengan Alardo sekali, dan setelahnya dia lebih beringas lagi.

Al sendiri tidak ada niat untuk membunuhnya. Dreas adalah salah satu iblis yang menjadi fondasi kukuh untuk kerajaan Lucifer. Menyadari Dimitri mulai menyiapkan proposisi untuk pemberontakkan, Al tidak bisa menyalakan nyawa para iblis berkekuatan besar. Lagi pula, tidak ada salahnya seorang kakak menemani adiknya bermain, bukan?

Sesekali, si bungsu yang manis dan selalu terkurung itu harus dihibur juga.

“Kali ini, aku mendapatkan perintah dari Ayah. Tapi, dengan syarat harus membawa beberapa prajurit. Ini merepotkan, tapi menyenangkan. Sudah lama sekali aku tidak keluar dari penjara.”

Terkurung di dalam ruang gelap yang sunyi, Dreas diborgol karena pernah membantai manusia satu desa seratus tahun yang lalu. Saat itu, semua iblis berlutut memohon pengampunan dari Sang Kuasa yang murka. Dreas pada akhirnya dikurung menggunakan kekuatan Alardo dan ayahnya. Dia tidak bisa lagi keluar dari penjara. Dia dianggap terlalu agresif dan berbahaya. Dreas tidak memiliki pengendalian diri.

Bahkan, sesama iblis saja tidak terhitung berapa banyak yang sudah dia bantai. Yang lemah hanya mengganggu. Dreas tidak sungkan menyingkirkan pemandangan yang di matanya cukup menyakitkan.

Kali ini, Dreas dibebaskan. Ayahnya mengambil risiko sampai sejauh ini hanya untuk membawa Alardo pulang. Di luar ekspektasinya memang, tapi Alardo tidak terlalu keberatan. Hanya saja, akan sedikit merepotkan kalau sampai Dreas bertemu dengan manusia.

“Tapi, ini perayaan kebebasanku. Kuberi kalian kesempatan untuk menyerang lebih dulu.” Dreas tersenyum manis. Dia menjentikkan jarinya dan puluhan iblis langsung memunculkan diri ke permukaan. Saat Al mengentak kakinya tadi, Dreas menahan dengan kekuatannya sehingga hanya dia saja yang datang lebih dulu.

Lagi pula, Dreas jelas jauh lebih cepat.

“Al,” Kirena memanggilnya ketakutan, “mereka kuat-kuat, kan?”

Makhluk-makhluk yang muncul di depannya adalah iblis pria dan wanita yang berwujud manusia. Dan bukankah tampilan iblis itu akan disesuaikan dengan kekuatannya? Itu artinya...

“Nona tidak usah khawatir.” Al menoleh, tersenyum tipis menenangkan. Santai seperti biasa, tidak terlihat terusik apalagi terganggu. “Saya janji akan membawa Nona pulang dengan selamat.”

Iblis-iblis yang mengelilingi mereka saling melirik. Menyerang Alardo sendiri-sendiri tidak akan menghasilkan apa-apa selain mati. Karena itu, sejak awal mereka memang berencana menyerang tuan mereka bersama-sama.

Jika kualitasmu tidak memungkinkan untuk mengalahkan seseorang, maka jadikanlah kuantitas sebagai prioritas utama.

“Jangan setengah-setengah. Jika kalian menyerangnya tidak dengan kekuatan penuh, kalian yang akan mati. Kakak tidak akan langsung mati sekalipun kita menyiksanya dan mencabut jantungnya.” Dreas terbahak. Sudah lama sekali dia tidak melihat pertunjukkan seperti ini. Sesekali dia akan memiringkan kepalanya, mengintip Kirena yang masih tidak juga bisa dia lihat dengan jelas.

“Feuer!”

“Taifun?”

Seketika itu pula semburan api menyerang dari setiap sisi. Al menghempaskan tangannya dan menciptakan angin topan yang mengelilingi dirinya juga Kirena. Dia menggenggam tangan Kirena yang melingkupi perutnya dengan tangan kiri. *“Wasser?”*

-
1. Api
 2. Topan
 3. Air

"Gefroren⁴!"

Saat badai tsunami tiba-tiba muncul dari belakang para iblis, seketika itu pula Al berhasil menghentikannya dan membekukannya. Dia menggerakkan lehernya ke kanan, merenggangkan tulang leher. Mereka tidak sadar posisi, ya?

"Zerstört⁵!"

BLAAAR!

Semua es itu langsung hancur. Para iblis terhempas, sebagian langsung melebur, tidak kuat menahan tekanan Al yang menggila.

Rambut Al berkibar-kibar. Mata merahnya kian mengilat saat Dreas hanya mengawasinya di bawah pohon sambil duduk bersila, menciptakan barier agar dirinya sendiri tidak ikut terhempas.

"Sadar posisi kalian, makhluk rendah!" Al menggeram. Dia marah saat dua tangan Kirena yang memeluknya kian gemetar. Para iblis yang berjatuh dengan tubuh nyaris hancur setengahnya memilih mundur. Sedikit menjauh, sadar diri tidak akan sanggup melawan Al, seberapa pun usaha mereka.

Memangnya, iblis dengan kekuatan tengah bisa apa melawan seseorang yang bahkan sanggup menyaingi raja iblis yang sekarang?

"Verschwinden⁶!"

Dreas menciptakan barier penangkal. Kalau dia terlambat, para bawahannya itu akan langsung Alardo lenyapkan. Dia berdiri, menghampiri sang kakak beberapa langkah dengan mengepalkan tangan kuat-kuat.

Dia menghilang. Sesaat muncul lagi di depan Alardo dengan tangan siap meninju.

"Feuer!"

"Feuer!"

Dua tinju dibalut api besar saling menghantam. Kirena berkeringat merasakan api panas yang seolah membakar tubuhnya.

Mereka semua sama-sama terlempar beberapa puluh meter. Al memiringkan posisi tubuhnya, mendekap pinggang Kirena saat menyadari

-
4. Beku
 5. Hancur
 6. Lenyap

nonanya mendapat tekanan berlebih sehingga tidak lama lagi pelukannya akan terlepas.

Kirena akan langsung mati kalau Al tidak bergerak cepat.

“Uhuk!” Dreas memuntahkan darah hitam. Tinju Al bahkan tidak mengenainya, tapi tekanan kuatnya sanggup membakar hangus organ dalam tubuh Dreas. Dia jatuh dengan posisi telungkup, tapi setelah susah payah, dia berhasil kembali berdiri.

Al tadi tidak terlalu siap.

Fokusnya terbagi dan lebih memprioritaskan diri untuk bertahan karena memiliki tanggungan.

“Al, tanganmu terbakar.” Kirena memekik kaget mendapati tangan Al mengalami luka bakar yang cukup parah. Bahkan, tangan kiri mantelnya hangus, meninggalkan bekas compang-camping.

“Tidak ada yang perlu Nona khawatirkan.” Alardo tetap tersenyum manis. Matanya melirik Kirena sesaat sebelum kembali bersiap menahan serangan. “Luka seperti ini tidak berarti selama saya bisa melindungi Nona.”

Apa ini yang Kirena inginkan?

Air matanya menetes. Dia mencengkeram mantel sang pelayan erat di bagian punggung. Tidak, Kirena tidak pernah mau Al terluka walau dengan alasan untuk melindunginya.

“*Taifun!*” Kali ini, Dreas menyerang dengan tendangan. Topan mengelilingi kaki kirinya dan menghantam lengan kiri Alardo yang terlanjur terluka parah.

“*Zu Knacken?*”

Tanah yang dipijak Al langsung terbelah, sedikit memberi ruang. Itu membuat posisi Dreas yang berdiri dengan sebelah kaki oleng. Dreas melompat mundur saat Al menghempaskan kakinya dengan tangan dibalut api hitam yang bisa langsung membakar habis kakinya.

Api abadi.

Warna api neraka yang sebenarnya.

“*Schwarzes Feuer*”⁸. Al mendsis pelan. Api itu mengejar Dreas dengan

7. Retak

8. Api hitam

cepat, membuat adiknya terus melompat menghindarnya.

Dreas tidak pernah melawan Alardo yang bersungguh-sungguh ingin menghabisinya seperti ini.

Alardo menoleh kemudian menunduk, melihat dua tangan Kirena yang nyaris tidak berbentuk lagi. Kali ini, Alardo sangat-sangat marah.

Tadi saat Dreas menendang dan Al tahan dengan tangannya, Kirena berusaha menahan dengan tangannya sendiri karena takut Al tidak akan sanggup. Kirena tidak kuasa saat melihat tangan kiri Al yang terluka harus kembali menahan serangan berkekuatan besar. Dia refleks melepaskan pelukannya lalu mencengkeram lengan Al dengan dua tangannya sendiri.

Kirena tidak menangis.

Dia meringis kesakitan, tapi justru tersenyum tipis.

Dia berhasil melindungi Alardo, kan? Apa sekarang dia lebih berguna?

"Dreas, aku tidak bisa menahan diriku lagi." Alardo menarik tubuh Kirena ke dekapannya. Dia memasang mimik datar yang justru membuat semua yang melihatnya ketakutan.

Dreas masih sibuk menghindar. Tempat mereka berada saat ini sudah tidak jelas bentuknya.

"Flügel!"

Sebuah sayap besar hitam keluar dari bawah tanah, menangkap Dreas yang kehilangan fokusnya. Dan pada detik yang sama, api hitam tadi kian membesar dan membakar tubuh Dreas seketika. Dreas menjerit kesakitan. Dia mengulurkan tangannya pada sang kakak, memohon pengampunan.

"KAKAK!"

Alardo mengabaikannya. Semua yang menyakiti Kirena selain dirinya adalah makhluk yang tidak termaafkan.

Api menjalar membumihanguskan semua yang ada di sekitarnya. Para iblis menjerit kesakitan memohon pengampunan dari sang pangeran tertinggi. Jika iblis biasa, dalam satu detik pun langsung mati tidak bersisa lagi. Untuk iblis yang berkekuatan besar seperti Dreas, membutuhkan waktu satu menit baru bisa benar-benar mati.

“Zurück¹⁰, Luft¹¹, Wind¹²!”

Troy tiba-tiba muncul dan menghempaskan kedua tangannya. Seketika Dreas terlepas dari sayap dan dikelilingi banyak angin. Air keluar dari tanah, menyemburnya untuk memadamkan api hitam yang melingkupinya.

Tubuhnya sudah tidak berbentuk jelas. Dia gemetaran menahan rasa sakit yang kian menyiksa.

“Troy.” Dreas merangkak mendekati kakaknya yang lain. Sorotnya memohon perlindungan dan obat untuk menyembuhkan sekujur tubuhnya yang terluka parah.

Troy berdiri tegak menyapu pandang. Semua iblis yang tadi bersama Dreas lebur oleh api hitam bentuk kemarahan sang putra mahkota.

Hutan ini sudah sangat rusak. Bahkan, menjadi gundul karena dibumihanguskan oleh Alardo yang tertelan murka.

Hanya karena seorang gadis.

“Kau mengecewakan, *My Lord*.” Troy tersenyum miring saat Al bergeming. Dia menarik pundak Dreas dan memapahnya, hendak dia bawa pulang. “Kau sekarang digerakkan perasaan, ya? Menjijikkan.”

Selesai mengucapkannya, Troy langsung berlalu pergi. Dia menghilang dalam sekejap mata membuat Kirena yang masih tidak terbiasa terpana. Sementara itu, Al dibuat bingung dengan sikapnya sendiri.

Dia nyaris membunuh Dreas?

Padahal, segila apa pun tingkah adiknya selama ini, Al tidak pernah berniat sungguh-sungguh membunuhnya seperti tadi.

“Al...” Kirena berbisik lirih.

Alardo tersenyum lelah. Dia merasa asing saat melihat kedua tangan Kirena yang sampai seperti ini hanya demi menolongnya. Gadis itu lemah, tapi memiliki nyali yang tidak disesuaikan dengan kemampuannya.

Kapan Kirena bisa sadar diri?

Beruntung Kirena tidak mati karena terhempas.

“Kita pulang, Nona. Luka di tangan Nona harus segera diobati.”

10. Kembali

11. Udara

12. Angin



Ketika memasuki kamar Kirena, Al tertegun melihat gadis itu sudah terlelap dengan dua tangannya dijilati Sodom bergantian. Peliharaannya itu lagi-lagi keluar dari tubuhnya tanpa dia sadari. Namun bedanya, kali ini Sodom keluar bukan untuk membunuh manusia pemegang kontrak dengannya, melainkan menyembuhkan Kirena.

Air ludah Sodom adalah salah satu obat yang paling mujarab untuk menyembuhkan luka, termasuk untuk kategori terparah seperti yang dialami Kirena.

Tangan kecil Kirena mulai terbentuk kembali seperti semula. Naga kecil itu menggoyangkan bokong dan ekornya, menoleh saat Al muncul.

"Boleh saya mengobatinya?"

"Kau membantuku jika melakukannya." Al menjawab sambil menghampiri Kirena dan duduk di sisi ranjang. Tadi Kirena memang sengaja dia buat pingsan. Sakit seperti itu adalah sebuah penderitaan yang tidak tertahankan.

Untuk ukuran iblis saja, itu sangat menyakitkan. Tapi, Kirena sama sekali tidak mengeluh juga tidak menangis. Dia terus saja tersenyum lemah dengan raut wajahnya yang semakin pucat.

Lagi-lagi, nonanya bertindak di luar dugaan.

Padahal, Kirena tahu Alardo itu iblis. Tendangan Dreas seperti tadi tidak akan terlalu berpengaruh untuknya. Tapi, manusia memang sering kali digerakkan insting. Kirena bahkan tidak tampak menyesal sekalipun mungkin ada pemikiran kalau tangannya tidak akan lagi kembali normal.

"Karena cinta lagi, ya?" Al menggumam pelan. Matanya menatap wajah damai Kirena dengan saksama.

Sodom masih melanjutkan kegiatannya, menjilati tangan Kirena sampai nyaris sembuh total. Meski tetap, membutuhkan waktu sampai Kirena bisa kembali pulih seperti sediakala.

"Hanya ini yang bisa saya lakukan." Sodom melompat ke pangkuan Al. Dia mengaum sebentar kemudian bermanja-manja saat Al mengelus kepalanya.

Alardo hanya akan berbaik hati seperti ini di depan makhluk-makhluk yang berguna untuknya. Dia cukup perhatian dan sering mengutamakan Sodom, bahkan dibanding John yang selalu melakukan apa pun demi

kepentingannya.

Sodom jauh lebih berguna terutama saat berperang.

“Aku masih tidak mengerti, kenapa kau mencium aroma yang sama denganku di tubuh manusia ini?” Al bertanya sambil menjentikkan jari, naganya melompat beberapa kali. Dilingkupi cahaya hitam kemudian membesar membentuk rupa manusia, Sodom berubah menjadi bocah gemuk yang setara dengan balita berusia empat tahun.

“*My Lord!*” Sodom berteriak kesenangan. Sudah lama sekali sejak dia diperbolehkan mendapatkan kembali wujud manusianya. Sodom cenderung semakin tidak bisa mengendalikan diri dalam wujud seperti ini. Al tidak pernah mengizinkannya kalau mereka tidak sedang berada di dunia bawah.

Dua tanduk kecil menghiasi kepalanya yang memiliki rambut warna hitam. Mata merahnya menatap berkilat ke segala arah. Dua taring kecil mencuat melewati belahan bibir. Tangan berkulit pucat itu meraih kepala sang tuan. Dia tersenyum antusias sambil menggosok-gosokan pipi gembilnya ke pipi tuannya.

“*My Lord!*”

“Jadi, apa kau akan menjawabnya?” Alardo melepaskan pelukannya. Dia menatap Sodom yang hanya berjarak satu jengkal saja dari wajahnya.

Sodom berkedip beberapa kali.

“Kenapa?” gumannya sambil memiringkan kepala, justru balas menatap penasaran. “Bukannya justru harusnya saya yang bertanya kenapa aroma di tubuh Kirena sama dengan *My Lord*? Saya pikir dia iblis. Tapi, dia manusia normal.”

“Kirena Kleantha manusia sepenuhnya. Bahkan, dia tidak bisa bersikap seperti iblis.” Al tersenyum manis.

Sodom terpukau melihat keindahan tuannya. Dia kembali menggosokkan pipinya ke pipi Al sambil tertawa ceria. Dia selalu semanja ini dan Alardo tidak pernah mempermasalahkannya.

“Mungkin karena ini.” Sodom melepaskan pelukannya. Dia menarik-narik benang merah terang yang kali ini membungkus lengan Alardo sampai lehernya. “*My Lord* tidak pernah punya benang semerah ini. Bahkan, yang sampai membungkus tubuh *My Lord* lebih banyak. Mungkin itu yang menyebabkan aroma Tuan dan dia sama.”

Sodom menjatuhkan diri, duduk di pangkuan Al sambil memeluk tuannya erat. Dia mengendus beberapa kali dan bergumam nyaman. Aroma yang dipenuhi kekuatan, kegelapan, dan wangi dari jiwa-jiwa tak terselamatkan. Aroma kematian yang sangat pekat.

“Oh, benar juga.” Al mengangkat tangan kirinya, mengendus benang merah yang menghubungkan dirinya dengan Kirena. Tidak heran baunya juga menempel di tubuh sang nona. “Kau memang peliharaanku yang setia.” Al mengelus rambut Sodom perlahan.

Sodom yang masih berwujud bocah sudah tertidur lelap di pangkuan sang tuan. Mengobati luka parah yang disebabkan iblis berkekuatan besar seperti Dreas sangat menguras tenaga. Al bahkan tidak paham kenapa Sodom sampai mau repot-repot melakukannya.

Banyak hal baru yang dia alami semenjak bertemu Kirena. Gadis itu memberikan banyak polesan warna di kertas kehidupan Al yang biasanya hanya hitam legam. Bahkan tidak hanya padanya, Kirena pun memiliki pengaruh sendiri pada Sodom.

Gadis itu bisa membuat Sodom melakukan pekerjaan yang merepotkan meski tanpa diminta.

“Al...” Kirena memanggilnya lirih.

“Nona sudah bangun?” Alardo menyapa ramah saat Kirena beringsut duduk sambil sedikit meringis.

Wajah Kirena amat pucat. Dia memberikan ekspresi tidak percaya.

“Anak dalam pelukanmu itu... anak siapa?” tanyanya syok. Siapa? Siapa wanita yang sudah dihamili Alardo tanpa sepengetahuannya?

Alardo tertawa renyah.

Hanya Kirena yang bisa membuatnya tergelak lepas seperti sekarang. Semua yang dia lakukan selalu saja menarik. Semua yang bibirnya ucapkan sanggup membuat Alardo terusik.

Hanya Kirena saja.

Ya, Kirena Kleantha saja.





“*A* h... Sodom bisa berubah jadi bentuk manusia juga rupanya.” Kirena tersenyum kecil. Dia lebih merapatkan posisi duduknya dengan Alardo kemudian mengelus rambut kelim Sodom dengan lembut. Dia mendongak, menatap Al yang tengah memerhatikannya.

“Sodom satu-satunya ras naga yang bisa berubah jadi manusia. Walau tidak sempurna, kebetulan naga peliharaan saya ini adalah Sodom generasi kelima yang bisa berwujud anak kecil. Itu pun benar-benar menguras tenaga saya cukup banyak. Karena kemampuannya terbatas, dia hanya bisa sebesar ini. Tidak bisa tumbuh.” Al menjelaskan panjang lebar. Dia diam saat Sodom bergumam pelan dan lebih menyamankan diri dalam dekapannya.

“Tapi, dia lucu sekali. Kalau tidak bertaring juga bertanduk, dia seperti anak manusia yang sesungguhnya.” Kirena menjawab pipi gembil Sodom sambil terkekeh geli. Dia diam beberapa lama kemudian kembali mendongak. “Sodom generasi kelima? Jadi, Sodom itu nama ras? Kau tidak memberinya nama?”

“Kami sudah lebih dari 400 tahun hidup bersama. Saya hanya memanggil rasnya karena hanya dia yang saat ini ada satu-satunya.”

“Mana boleh begitu?!” Kirena menggeleng tidak terima.

Setiap hewan peliharaan tentu harus diberi nama oleh tuannya. Apalagi hewan peliharaan yang bisa berubah jadi manusia dan berfisik lucu seperti ini. Alardo terlalu cuek, padahal Sodom pasti akan sangat senang kalau diberi nama dan dipanggil dengan nama pemberiannya.

“Ayo, kita beri dia nama,” seru Kirena gembira.

Ini seperti main rumah-rumahan.

Sangat menyenangkan.

Mereka seperti keluarga bahagia. Ada ayah, ibu, dan seorang anak balita.

Kirena mengulum senyum bahagia. Al hanya memperhatikannya tanpa mau ikut campur. Di matanya, apalah arti sebuah nama? Memangnya siapa yang akan ambil peduli soal nama iblis dan juga naga? Bagi mereka, nama itu bukanlah sesuatu hal yang terlalu penting.

Beda pendapat Al, beda juga paradigma seorang Kirena Kleantha. Dia menganggap nama itu adalah hal yang penting. Nama merupakan sebuah anugerah. Setiap makhluk harus memiliki nama agar bisa dibedakan satu dengan yang lainnya.

"Biar aku yang memberinya nama." Kirena tersipu saat tahu Al tampaknya bahkan tidak mau mempertimbangkan usulnya. Karena itu, dia harus berinisiatif sendiri.

Al mengangguk saja agar lebih cepat, sementara Kirena berpikir lagi.

Pertama kali pertemuan mereka adalah pada musim dingin, tempat salju berjatuhan di Gunung Alpen. Karena itu, nama Yuki rasanya cukup baik. Tapi, Yuki itu nama perempuan, rasanya kurang cocok untuk naga kecil yang pastinya pemberani.

Pemberani, keberanian?

Kirena tersenyum malu-malu dan mengatakan, "Karena aku pertama kali bertemu dengannya di bawah salju, aku ingin memberinya nama Yuki. Tapi, Yuki itu untuk perempuan. Jadi, kurasa akan lebih cocok kalau namanya Yuuki. Yuuki artinya keberanian, bagaimana?"

"Terserahlah." Al menjawab cuek.

Kirena menggembungkan pipi sebal. Dasar tuan datar yang tidak punya banyak ekspresi. Al memang tampaknya tidak terlalu peduli. Namun, hati Kirena terasa hangat saat tiba-tiba Al mengelus rambut naganya sambil menggumam, "Yuuki..."

Balita dalam dekapan Al bereaksi. Dia membuka kelopak matanya perlahan kemudian menoleh, menatap Kirena yang tersenyum lebar padanya.

"KIRENA!" teriaknya riang lalu melompat memeluk Kirena. Kehangatan dia dapatkan dari Kirena yang balas memeluknya, sesuatu yang tidak mungkin dia dapatkan dari sosok Alardo yang memiliki kulit sedingin es.

"Kau baik-baik saja?" Mata merahnya berbinar-binar. Dia mengambil

dua tangan Kirena sambil tersenyum lebar. Sikapnya terlalu riang, membuat yang melihatnya ikut merasa senang. “Aku yang sudah mengobati lukamu.”

“Wah, terima kasih, Yuuki.” Kirena sangat senang. Tangannya masih sedikit perih, tapi rasa sakitnya masih jauh lebih baik daripada saat tangannya hancur tadi.

Balita dalam dekapan Kirena berkedip beberapa kali. Dia memiringkan kepala bingung.

“Yuu-ki?”

“Ya, aku sudah bicara dengan Al. Mulai saat ini, namamu Yuuki yang berarti keberanian. Kau keberatan?”

Yuuki terdiam. Dia nyaris tidak berkedip. Yuuki? Dia tidak salah dengar? Kirena memang sedang bicara dengannya, kan?

“Aku diberi nama?”

“Tentu saja. Semua makhluk harus memiliki nama, apalagi sosok kecil yang manis sepertimu.” Kirena menggesekkan hidung mereka. Bocah di hadapannya memang sangat menggemaskan. Pipi putihnya terlalu tebal sampai-sampai menyaingi hidung mungilnya. “Kenapa? Kau tidak senang dengan nama pemberianku?” tanya Kirena saat Yuuki masih saja bungkam.

“Aku sangat senang. Akhirnya aku punya nama!” Yuuki bersorak kegirangan. Dia menoleh saat sadar sedang diperhatikan.

Al sejak tadi memilih bungkam. Yuuki belum meminta persetujuan tuannya. Sejak dulu dia berharap Al akan memberinya nama, suatu kehormatan untuknya. Namun, dia tidak berani menyuarakan keinginan yang dianggap lancang. “Bolehkah saya memiliki nama, *My Lord*?”

“Tentu saja.” Al mengangguk, menyinggung senyum tipis. “Maaf, aku tidak pernah memikirkannya.”

“Terima kasih.” Yuuki berbalik lagi, melompat ke dekapan Al. Dia menggosok-gosok pipi mereka seperti tadi.

Kirena tergelak karenanya. Dia gemas ingin menjawab pipi tembam Yuuki.

“Saya akan melindungi *My Lord*.”

“Aku senang mendengarnya.”

Sekali lagi, Yuuki melompat ke arah Kirena, menggosokkan pipinya

dan berkata, “Aku juga akan melindungi Kirena.”

“Terima kasih, Yuuki.”

Mereka seperti keluarga yang bahagia. Bocah itu melompat ke kasur, berbaring kemudian telungkup, beberapa detik kemudian dia kembali tertidur.

Kirena tidak bisa berhenti tertawa karena tingkah manis Yuuki. Al membuang napas kasar melihat sikap Kirena yang terlalu terbuka.

“Nona, dia jauh lebih berbahaya dibanding yang terlihat.” Al merasa heran. Kenapa Kirena tidak waspada sama sekali? Padahal, bisa saja Yuuki tiba-tiba menyerangnya.

“Tiga kali saya tidak berhasil menahannya dan dia membunuh tiga keluarga manusia yang mengikat kontrak dengan saya,” jelas Alardo.

“Benarkah?” Kirena tampak tidak percaya. Melihat wajah damai itu, mana mungkin bisa membunuh orang lain? “Tapi, dia mengobati tanganku.”

Kirena mengangkat dua tangannya di depan wajah Al.

Untuk sesaat, mata mereka saling bersinggungan. Alardo menarik tangan kanannya, memperhatikan dari jarak dekat secara saksama kemudian mendekatkan tangan itu ke bibirnya dan mengecupnya beberapa lama.

Kirena merona.

“Harusnya Nona tidak bertindak bodoh.” Al melepaskan tangan itu perlahan.

Manik mereka kembali menumbuk. Kirena tercekat saat terjebak dalam oase kelam yang menenangkan. “Nona, kalau tadi saya tidak mengeluarkan api hitam untuk sedikit membelokkan posisi topan, Nona pasti tidak akan hidup sampai detik ini.”

“Tapi, aku masih hidup.” Kirena tidak tampak menyesalinya. Kalau hal itu terulang lagi, dia pasti akan tetap melakukan hal yang sama. Dia juga ingin melakukan suatu hal untuk pria yang sangat dicintainya.

“Nona, saya iblis. Luka seperti tadi tidak akan membunuh saya—”

“Tapi, luka itu cukup menyakitimu, kan?” Kirena memotong, membuat Alardo tertegun beberapa lama. Kirena tersenyum sedih menatap Al dengan sorot getir. Kirena mengimbuahkan, “Luka tadi pasti membuatmu sakit juga, kan?”

“Saya iblis—”

“Iblis juga merasakan sakit karena luka yang ditorehkan sesama

iblis.” Kirena menggeleng. Meski tangannya masih sedikit perih untuk digerakkan, dia tetap menggerakkan tubuh dan melemparkan diri ke dalam dekapan Al. “Aku hanya melakukan hal yang ingin kulakukan.”

Sama seperti Alardo, Kirena juga bisa memutuskan pilihannya sendiri. Dia akan melakukan hal yang dia anggap perlu. Dia ingin melindungi sosok yang sangat dia cintai. Sosok yang paling berarti.

Kirena memejamkan mata rapat, menghela napas berat. Dia berbisik, “Aku tidak mau melihat orang yang kucintai terluka seperti tadi.”

Alardo tidak pernah mengerti dengan jalan pikir nonanya. Dia masih tidak paham dengan segala hal yang dilakukan Kirena sekalipun itu kebodohan hanya demi cinta.

Ini terlalu sulit untuk dia pahami. Makhluk yang bertingkah bengis seperti dia, memangnya bisa melakukan apa?

Sedikit banyak, Kirena memberikan perubahan untuk jalan hidupnya. Untuk pertama kalinya, Alardo begitu peduli, tidak mau majikannya mati sebelum dia menyelesaikan kontrak mereka. Alardo begitu kukuh mempertahankan prinsipnya sekalipun itu harus menentang keluarganya sendiri.

Dia bahkan nyaris membunuh Dreas kalau saja tadi Troy tidak datang tepat waktu.

Kenapa Alardo sampai semarah itu?

Hanya karena tangan nonanya terluka, dia sampai kehilangan ketenangannya.

Kenapa Kirena melindunginya? Itu untuk pertama kalinya sejak dia berhubungan dekat dengan manusia. Sekalipun banyak wanita jatuh cinta padanya, tapi tidak pernah ada yang berani melakukan hal seekstrem itu demi melindunginya.

Mereka menganggap Alardo kuat dan dialah sosok yang sejak awal harusnya bertindak sebagai pelindung. Tidak pernah ada manusia yang mengkhawatirkannya.

“Nona, itu sangat rumit.” Al bergumam pelan. Dia mengelus surai panjang nonanya yang tergerai.

Kirena tidak bisa menutupi secuil kesenangan yang dia dapatkan. Ada yang melindunginya, ada yang begitu mengkhawatirkannya.

“Saya masih tidak bisa memahami semua tindakan yang Anda

lakukan.”

“Kau tidak perlu mengerti.” Kirena menggigit bibir bawah. Dia kian menekan kepalanya agar lebih tenggelam di dada sang pelayan. “Kau cukup melihat dan mendengarnya saja. Aku tidak akan menuntut hal yang lebih.”



“Sakit...” Dreas meronta. Ayah dan dua saudaranya menatap tubuhnya dengan sedikit ngeri. Api hitam itu nyaris tidak menyisakan bentuk tubuh utuhnya lagi.

Lucifer yang duduk di singgasananya menatap putra bungsunya sambil menghela napas.

Alardo benar-benar serius, ya?

Lucifer XVIII membaca mantra dan mengentak kakinya ke bumi.

Seluruh istananya berguncang saat semburan air hitam keluar dari lantai tempat Dreas berada. Semburan itu membuat Dreas terlempar tinggi sehingga dia menjerit kesakitan.

Rayer hanya tersenyum kasihan, Troy memasang ekspresi kesal.

Tiga menit setelahnya, semburan air itu berhenti. Dreas kembali terbaring di lantai dengan napas memburu. Tubuhnya sudah berbentuk seperti semula. Hanya saja, kulitnya masih bersisik merah kehitaman. Setidaknya, saat ini wujudnya sudah jelas, tidak semengerikan tadi.

“Alardo sudah melewati batasannya.” Lucifer XVIII terlihat begitu kecewa. Hanya demi manusia, putra terkuatnya nyaris melenyapkan salah satu fondasi kukuh kerajaan Lucifer. Bahkan, Alardo sendiri tahu sepenting apa eksistensi Dreas untuk keutuhan mereka. “Ini masih sangat mengejutkanku.”

“Jadikan ini pengalaman untukmu juga, Dreas.” Troy berkata datar. Dia melirik adik bungsunya yang berusaha merangkak kemudian bangun. “Tadi itu, dia belum sepenuhnya bersungguh-sungguh. Pada kemudian hari, di mana *Eternal Barrier* tercipta sempurna, dia bahkan akan mengeluarkan Sodom sebagai pelindungnya. Kita harus menyusun rencana matang agar tidak membuang nyawa iblis sia-sia. Jangan melakukan hal ceroboh seperti tadi.”

Sementara Dreas sesekali masih memekik kesakitan, Rayer mengangguk setuju. Rayer mengelus dagunya dengan ibu jari lalu melirik Troy yang berdiri tujuh meter di sisinya. Troy terlihat sangat marah. Wajar, selama ini mereka semua begitu memuja Alardo.

Ketiganya kali ini sadar, di pertarungan yang sesungguhnya nanti, terbukti

Al tidak akan menahan diri. Kalau tidak memiliki nafsu membunuh, mereka bertiga yang akan mati.

Ini akan menyulitkan.

“Kakak harus cepat-cepat dinobatkan sebagai raja, Ayah.” Troy berkata terang-terangan. “Dimitri XIV sudah menyerahkan kedudukannya sebagai bangsawan tertinggi keluarga mereka kepada Eagle Dimitri. Itu artinya kekuatan Eagle saat ini sepuluh kali lipat lebih besar dibanding sebelum saat dia terusir dari dunia bawah. Kakak harus bertanggung jawab atas hal yang sudah dia lakukan. Setelah menciptakan *Eternal Barrier*, Ayah tidak akan sanggup melawan Eagle seorang diri lagi.”

Lucifer XVIII terdiam mendengar pendapat Troy. Dia sepenuhnya tahu itu. Dia pun berharap Alardo mengerti situasi sulit di antara mereka. Bisa saja dia memercayai Al, membiarkan putra sulungnya itu melakukan hal yang dia suka. Tapi, kalau sampai hubungan itu benar-benar menjeratnya, Al tidak akan pernah mau kembali lagi ke dunia ini.

Hal itu pun yang membuat proses penciptaan *Eternal Barrier* berjalan lebih cepat dari yang seharusnya. Kekuatannya terserap gila-gilaan, melemahkan tubuhnya. Tapi, hanya hal ini yang bisa dia lakukan untuk menyelamatkan takhta Lucifer yang selama ini selalu menguasai dunia bawah. Al harus segera dibawa kembali. Dengan begitu, dia bisa mengakhiri tugas sebagai Lucifer XVIII yang sudah 8.000 tahun dipenuhi.

“Aku akan lebih mengerahkan semuanya. Butuh waktu dua bulan untuk Eagle agar bisa mencapai kekuatan Dimitri XV yang sempurna. Jika barier ini bisa kuciptakan dalam waktu satu setengah bulan lagi, kita cukup punya waktu untuk memaksa Alardo agar kembali.”

Lucifer XVIII mengeluarkan keputusan mutlak. Semua yang sejak tadi bungkam dalam pertemuan di aula kerajaan pun menyetujuinya. Iblis tua itu menghela napas berat. Dia bergumam, “Aku bahkan tidak bisa mengatur putraku sendiri.”



“Kupikir Yuuki hanya makan kekuatanmu saja.” Kirena bertopang dagu, tersenyum pada Yuuki yang duduk berseberangan dengannya. Bocah itu harus berdiri di kursi agar bisa meraih meja makan. Dia tampak semangat melahap es krim milik Kirena yang diberikan padanya karena sejak tadi Yuuki terlihat begitu menginginkannya.

“Dia naga, bukan iblis. Indra perasanya masih cukup peka seperti hewan-hewan lainnya.” Al yang berdiri di sisi Kirena menjawab datar. “Tapi, ini pertama kalinya saya memberikan makanan manusia.”

“Kau menyukainya, Yuuki?” Kirena bertanya penasaran.

Manik rubi Yuuki menatap Kirena dengan sorot berbinar.

“Aku suka es krim.” Yuuki menjawab menggebu. Dia melirik Alardo kemudian tersenyum lebar. Kedua taringnya terlihat kian mencuat. “Kirena, aku juga mau coba memakan kue.”

“Kau semakin banyak maunya saja, Sodom.” Al menjawab cuek. Kirena mendelik, membuatnya terkejut. “Kenapa?”

“Dia namanya Yuuki, kita sudah sepakat. Jangan terus-terusan memanggilnya Sodom. Ini perintah!” Kirena berkata judes.

Al meletakkan tangan kanannya di dada.

“Tentu, *My Lady*.”

“Nah, kalau kau mengerti, lebih baik sekarang kau buatkan Yuuki kue. Dia harus mencicipi banyak makanan manusia. Kau mau, Yuuki?”

“Bolehkah?” Yuuki bertanya penuh harap. Kalau bicara langsung dengan tuannya, dia tidak mungkin berani. Sekalipun sudah lama bersama, dia tetap tidak terbiasa dengan kemarahan Alardo ketika tidak menyukai sesuatu hal yang terjadi.

“Tentu saja boleh.” Kirena tertawa saat Yuuki naik ke atas meja kemudian memeluknya.

Yuuki menggosokkan puncak kepalanya ke tengkuk Kirena. Hebatnya, kedua tanduknya tidak sedikit pun menggores kulit Kirena. “Aku sayang Kirena,” katanya, terlihat senang sekali.

Al tersenyum kecut kemudian berlalu ke dapur. Dia hendak memenuhi perintah yang nonanya berikan. Dengan Kirena, bisa saja Yuuki sangat dimanjakan. Tapi, kalimat terakhir tadi benar-benar membuat Al tidak habis pikir.

“Sayang Kirena?” Al menggeleng pelan. Dia mendengus kemudian berbisik, “Memangnya, sayang itu bisa didefinisikan semacam apa, dia mengetahuinya?”





“*N*anti malam sepertinya akan turun badai.” Eagle tersenyum miring lantas berjalan santai menyusuri lorong rumahnya yang panjang. Matanya melirik ke kanan di mana jendela berbingkai jati menghias sepanjang lorong. Langkah kakinya yang ringan menggema memecah sunyi. Dia tidak bereaksi saat guntur saling menyambar.

Hujan pada musim dingin, ya?

Sepertinya, penciptaan *Eternal Barrier* yang dilakukan oleh Lucifer XVIII memang sedikit-banyak memengaruhi cuaca dunia atas. Sesekali, sejak beberapa minggu yang lalu, cuaca berubah-ubah tanpa sempat diprediksi. Dalam satu hari, panas, hujan, dan salju bisa datang bergantian beberapa kali. Lucifer XVIII tampaknya mengerahkan seluruh kekuatannya agar sempat mencegah sesuatu yang buruk terjadi sebelum Eagle dinobatkan sebagai pewaris takhta.

“Mereka berlebihan sekali.” Eagle menghentikan langkahnya tepat di depan sebuah ruangan. Dia berbalik, menatap pemandangan di balik jendela dengan manik hijaunya yang sesaat berubah semerah darah. “Aku tidak akan melakukan apa pun. Ini akan menjadi akhir mereka semua.” Eagle mengedikkan bahu kemudian melanjutkan perjalanannya yang sempat tertunda. Dia tidak sanggup menahan diri agar tidak tertawa.

Rasa malu akibat penghinaan, tidak memiliki tempat kembali layaknya iblis-iblis yang lain, status bangsawan dicabut, dan dijuluki sebagai keluarga terbuang. Eagle tidak akan pernah memaafkan segala arogansi bangsawan Lucifer.

Apa pun caranya, pasti dia lakukan untuk mengakhiri kejayaan dan kekuasaan bangsawan Lucifer.



"*My Lord*, saya dimandikan oleh Kirena." Senyum Yuuki melebar saat Al yang baru masuk kamar sang nona mendekat dengan sebuah handuk kecil di tangan kanan. Yuuki baru saja keluar kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuh mungilnya sampai dada. Rambut jabrik hitamnya lepek, menempel di kulit wajahnya.

Al berjongkok dan meniup kepala Yuuki, membuat rambutnya perlahan mengering. Yuuki mengelus tanduk kecilnya dengan tangan kanan. Cengirannya semakin lebar.

"Kau sepertinya cukup bersenang-senang." Al tersenyum manis.

Yuuki mengangguk dan memeluk Al.

"Saya sangat senang."

"Lakukan hal semaumu." Al berdiri, mengacak surai Yuuki sambil menunduk. "Kau adalah wadah untuk menyimpan banyak kekuatanku. Pada saat pertarungan antara aku dan Ayah nanti, aku akan mengambil kembali semuanya. Kau mengerti itu, kan, Yuuki?" Al memanggil naganya dengan nama pemberian Kirena.

Yuuki mendongak dengan mata rubi berbinar. Dia tersenyum manis dan lagi-lagi mengangguk.

Tidak ada yang lebih membahagiakan untuknya daripada Alardo yang terus saja memanggil dirinya dengan nama barunya.

"Ya." Dia memeluk kaki kanan Al, menggosokkan pipinya ke sana berulang-ulang. "Terima kasih karena sudah memberikan saya kesempatan hidup sampai detik ini. Pada hari 'itu', saya akan mengerahkan segalanya yang saya punya agar kekuatan *My Lord* tetap bisa maksimal walau di dalam kungkungan *Eternal Barrier*. Saya bahagia karena selama 400 tahun ini bisa mengabdikan diri sebagai peliharaan *My Lord*."

"Aku senang mendengarnya, Yuuki." Al menjawab dengan nada manis. Dia mengelus rambut Yuuki dengan lembut. Di antara semuanya, memang tubuh naganya inilah yang paling berguna suatu hari nanti.

"Aku akan memastikan kalau kematianmu nanti tidak sia-sia. Aku akan melindungi Kirena," ujar Al lebih kepada berjanji.



Tidak biasanya nonanya berwajah murung lagi.

Sejak tadi, Kirena hanya duduk di kosen jendela sambil memeluk lutut, menatap hujan deras yang turun di luar rumah. Gemuruh menakutkan sama sekali tidak menakuti dirinya. Wajah sendu dengan mata pedihnya membuat Al yang kini menghampirinya dengan satu cangkir teh menyorot penasaran.

Kirena bermuram durja, padahal *belum* ada hal buruk yang menimpanya. Sejak beberapa minggu lalu, raut wajahnya memang tidak seambisius dulu. Ada apa? Hubungan mereka juga sejak tadi pagi baik-baik saja.

“Nona.”

“Aku tahu kau pasti merencanakan sesuatu. Kau tidak akan bermurah hati seperti itu kalau bukan karena menyiapkan sesuatu hal yang licik.” Kirena langsung menembak. Manik cokelatnyanya memberikan tatapan menuntut. Dia menyesali sikap Al yang selalu saja seperti ini.

Alardo terdiam. Dia mencoba menebak namun tidak berhasil. Pada akhirnya, dia bertanya, “Apa maksud Nona?”

“Yuuki untuk pertama kalinya kau biarkan berkeliaran. Kau bukan seseorang yang baik, bahkan itu untuk keluarga, apalagi pelayan dan hewan peliharaan. Kau selalu bersikap seenaknya, tidak berperasaan, dan mempermainkan semua orang yang selalu memujamu, memberimu tatapan penuh cinta.”

Kirena menggigit bibir bawah. Dia terluka. Dia gelisah. Dia sedih karena tadi tanpa sengaja menguping pembicaraan Al dan Yuuki saat dirinya masih di kamar mandi.

Apa maksudnya kematian Yuuki tidak akan Alardo sia-siakan?

Memangnya nyawa siapa yang Al anggap berharga?

Jangankan untuk Kirena yang baru mengenalnya tujuh bulan, bahkan Al tidak tampak ragu sedikit pun untuk menumbalkan naga yang sudah menemaninya selama 400 tahun.

Kenapa Al tidak punya hati?

Sedikit saja, tidak adakah rasa belas kasih di dalam dirinya? Tidak bisakah dia menghargai kehidupan orang lain, minimal untuk orang-orang terdekatnya?

Sampai kapan Alardo akan seegois sekarang?

“Yuuki...” Kirena terisak. Dia menunduk dalam. Tangan lemahnya memukul lengan Al tanpa kekuatan. Dia tidak berdaya, tahu diri bahwa sekalipun meminta, Alardo tidak akan menghiraukan. “Yuuki...”

Kirena mendongak, menatap Alardo untuk memohon belas kasih.

“Aku tidak mau dia mati. Dia sudah seperti adikku. Jangan biarkan dia mati, Al.” Pada akhirnya, Kirena tetap bicara. Hatinya yang memaksa tetap menyuarakan itu. Sekalipun dia tahu itu percuma karena Alardo tidak akan memedulikan kesedihannya.

Selalu saja digerakkan perasaan.

Alardo menghela napas. Dia meletakkan cangkrimnya di atas kosen kemudian menatap Kirena lurus. Gadis itu masih berurai air mata dengan dua tangan mencengkeram jas hitamnya. Kirena masih tidak juga berubah.

Sesekali, sikap manusia yang seperti itu justru mengesalkan untuk Al. Kasih sayang, rasa peduli, cinta, merupakan hal-hal yang seharusnya tidak perlu makhluk hidup miliki. Tidak terhitung berapa jumlah makhluk yang mati konyol hanya karena digerakkan perasaan dan kepedulian.

Berapa banyak manusia yang mengakhiri hidupnya sendiri hanya karena tidak tahan ditinggalkan seseorang yang amat berarti?

Alardo tidak memiliki belas kasih. Dia hanya berusaha mempertahankan sesuatu hal yang dia anggap masih menyenangkan untuk dipermainkan. Dia pun merawat Yuuki dengan baik karena naga itu sanggup menjadi wadah dari kekuatan yang selama ini dirinya simpan. Kalau Al melawan ayahnya dengan kondisi setengah-setengah seperti sekarang ini, sama saja dia menyerahkan dirinya untuk diadili.

Karena itu, saat dia nanti membunuh Yuuki dengan tangannya sendiri, seluruh kekuatannya yang selama ini tersimpan di tubuh naga itu akan membeludak masuk ke dalam tubuhnya. Kekuatan itu akan meledak kemudian menghancurkan *Eternal Barrier* yang selama beberapa bulan mati-matian diciptakan ayahnya.

“Jangan biarkan Yuuki mati.”

“Nona, saya rasa untuk urusan itu Nona tidak perlu ikut campur.” Al berkata datar. Dia tersenyum manis, berbanding terbalik dengan kata-katanya yang kian tajam. “Karena Nona pun tidak lama lagi akan mati.”

“Jika seperti itu, kenapa kau tidak membunuhku sekarang saja? Agar tidak perlu ada yang dikorbankan lagi.”

“Saya yang menentukan kapan kalian harus mati.” Al berkedip sekali. Dia memiringkan kepala dan mengimbuhan, “Saya hanya ingin bermain dengan kalian lebih lama lagi.”

Bermain, ya?

Sampai detik ini, Kirena masih tidak dianggap berharga. Sekalipun Kirena menerimanya, bohong kalau setiap Al berkata demikian Kirena merasa tidak terluka.

Ada sesuatu yang robek di balik dadanya. Kepedihan yang dia rasakan bukan main sakitnya. Tapi, memangnya dia bisa melakukan apa? Sejak awal, Al yang bertindak sebagai pengendali dalam hubungan mereka.

“Kau menyedihkan, Al.” Kirena meringis. Dia tersenyum kasihan, membuat sang pelayan bungkam. Semakin mengenalnya, semakin banyak pula sisi dari seorang Alardo yang Kirena lihat dan amati. Apa Alardo tidak menyadari kalau sebenarnya dia terlihat sangat kesepian?

“Aku jadi penasaran, jika jalan hidupmu selalu semudah ini, bukankah semuanya terasa membosankan?”

“Ya.” Al terkekeh pelan. Dia tidak menyangkalnya. Hidupnya memang sering kali membosankan. Apa yang dia inginkan terlalu mudah untuk dirinya capai. Karena itu, dia masih mau merelakan dirinya mempertahankan ikatan ini, benang merah yang menghubungkannya dengan Kirena. Tidak sadar sesuatu yang berisiko akan mengakhiri kekuasaannya. “Sesekali saya juga merasa demikian, Nona.”

Keduanya saling menatap lalu Al berkedip. “Lalu, memangnya kenapa kalau membosankan? Nona, hidup itu tidak perlu selalu menyenangkan. Kehidupan seperti sebuah novel, alurnya, ritmenya, dan indah-buruknya nasib dari setiap tokoh berada sepenuhnya di tangan si penulis. Sepahit apa pun jalan hidup tokoh fiksi tersebut, dia tidak akan bisa mengeluhkan perannya.

Begini juga dengan nasib kita. Segala hal yang kita jalani saat ini, Tuhan sudah menakdirkan. Perbedaannya, kita diberi beberapa pilihan dan kitalah yang menentukan. *Happily ever after* itu hanya sebuah omong kosong alias bualan. Memangnya, Nona pikir akhir dari kehidupan

seseorang itu terbatas pada kebahagiaan duniawi yang jelas-jelas semu? Akhir dari sebuah cerita yang sebenarnya adalah kematian, kesakitan, dan kehidupan kedua setelah kita semua mati.

Jangan selalu mengharapakan sebuah akhir yang indah. Karena manusia-manusia rendah seperti Nona, sangat tidak layak mendapatkannya.”

“Lalu,” ucap Kirena tidak tersinggung, dia tersenyum memukau, membuat Al tertegun, “akhir seperti apa yang ingin kau ukir di kematianmu nanti, Al?”

Akhir seperti apa?

Kirena memiliki mimpi. Dia ingin mati dalam dekapan sosok yang dicintainya. Dia makhluk yang memiliki emosi, suka duka, dan banyak hal yang tidak dimiliki sosok iblis. Iblis hanya memiliki banyak sifat buruk. Tidak mengenal cinta kasih seperti manusia.

“Hidupmu kau habiskan hanya untuk menggoda manusia, menjerumuskan mereka ke neraka, mempermainkan makhluk hidup, menindas kaum yang lemah. Hanya sebatas itu, kan?”

Alardo tidak bisa menjawab.

“Al, ada hal yang sangat kusyukuri sekalipun ini sangat menyakitkan untukku.” Bibir Kirena mengukir senyum tulus. Gadis itu menggerakkan kepala dan bertutur, “Aku jatuh cinta padamu.”



“Dia seperti badai.” Alardo menggumam pelan. Dia memijat pangkal hidungnya kemudian menghela napas berat.

Dia sedang berdiri di atap rumah, tidak menghiraukan hujan yang membasahi sekujur tubuh. Di mata Alardo saat ini, Kirena merupakan badai paling mengerikan yang pernah dia lihat. Semakin lama sikapnya semakin tenang juga dewasa. Kata-katanya kian memanjakan telinga, membuat dia sesekali kehilangan fokus.

Dan benang merah di antara mereka sudah menjerat Al sampai leher dan paha kiri.

“Dia semakin menjadi gadis yang menyebarkan saja.” Alardo mendongak, memejamkan mata rapat ketika angin kencang menerpa tubuhnya, tapi sama sekali tidak membuatnya goyah. Air dan angin

membasahnya, menerjangnya kuat, mendinginkan kepalanya yang terasa sakit seolah akan pecah.

Lagi-lagi, benang merah itu bereaksi, menjerat kuat kelingkingnya seolah akan memutus jarinya. Darahnya menetes dari cengkeramannya yang erat kemudian berbaur dengan air hujan.

Alardo hanya meringis, sakit karena jeratan benang ini. Rasanya jauh lebih menyakitkan dibanding saat tubuhnya ditebas ataupun tulangnya dilubangi taring agar energinya terisap.

Stimulusnya terlalu kuat.

“Takdir macam apa yang ingin Kau gariskan untukku, Tuhan?” Al bertanya parau.

Saat ini, sudah tidak ada lagi iblis yang bisa berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Mereka terlalu hina bahkan untuk mendengar suara Yang Maha Kuasa. Mereka tidak jauh berbeda dengan makhluk sejenis manusia, jin, dan yang lainnya.

Satu-satunya makhluk yang bisa berkomunikasi dengan Tuhan saat ini hanyalah malaikat. Sosok yang terbuat dari cahaya dan tidak sekali pun membantah perintah yang Tuhan berikan.

“Ada bagian tubuhku yang kian berguncang.” Al menyentuh dada kirinya. Ada hal yang mulai disadarinya dan itu sangat mengganggu. “Sejak kapan aku memiliki jantung yang bisa berdetak?”

Tidak ada iblis yang bisa berubah jadi manusia ataupun manusia yang berubah menjadi iblis. Tapi, ketika iblis memiliki detak jantung, itu artinya dia mulai memiliki sisi manusiawi yang digerakkan oleh belas kasih. Ada yang tidak beres dengan dirinya namun tidak bisa dikendalikannya.

Jika tidak cepat-cepat dihentikan, Alardo benar-benar akan berubah dan mendapatkan julukan *“si iblis yang durhaka”*.

Tapi...

“Ini cukup menyenangkan.” Al membuka mata, membiarkan rintik air itu menjatuhkan netra kelamnya. Bibirnya mengukir senyuman kecil. “Sensasinya cukup mengagumkan.”

Netra itu berkilat merah. Dia menggerakkan tangan kanannya, memunculkan kuku-kuku hitam panjang dengan ujung yang runcing.

“Sayangnya, aku tidak berniat memilikinya lebih lama.” Al berkedip.

“Bisa kau melakukannya untukku, *Aku?*”

Sesosok bayangan seketika menyingkir dari belakangnya. Bayangan itu menjadi wujud pria yang tersenyum manis. Manik merahnya berkilat. Kuku hitam runcing dia jilat perlahan.

Lagi, Alardo membelah diri.

Sosok kuyup di depannya bertanya, “Kau yakin ingin melakukannya, *Aku?*”

“Ya. Aku lebih senang melukai diriku sendiri seperti ini.”

“Sepertinya kau mengalami sedikit kesulitan.”

“Kau pasti tahu apa yang sekarang kurasakan.”

“Gadis itu memang menyebalkan.”

“Dia yang paling menyebalkan.”

Keduanya tertawa, seperti orang gila. Alardo mulai bicara dengan wujudnya sendiri. Kebingungan, tidak tahu harus mengatakan kegundahannya pada siapa. Tidak ada yang bisa Alardo percaya melebihi dirinya sendiri.

Salah satu bayangan Alardo menusuk jantungnya dengan tangan kanan. Darah hitam memuncrat lewat mulutnya. Dada kirinya berlubang saat bayangannya menarik kembali tangannya. Kakinya sempat goyah untuk beberapa detik.

Jantungnya nyaris hancur, tapi Alardo tidak tampak terganggu.

“Aku tidak butuh perasaan menjijikkan seperti itu, Nona.”

Darah yang mengalir dari lukanya berbaur dengan air hujan yang kian deras. Angin mengamuk menerbangkan setiap makhluk lemah yang tidak bisa berdiri kukuh. Darah hitam yang mengotori atap itu mengerak dan mengeluarkan asap.

Dia tercipta dari api.

Darahnya pun terbuat dari api.

“Apa ini cukup?” Bayangan Alardo ikut memuntahkan darah. Manik merahnya menatap sang pemilik dengan tajam.

“Kurasa, iya.” Al mengangguk. Cukup puas dengan sensasi “nyaris mati” untuk pertama kali.

Mereka kembali terbahak-bahak.

“Sekarang...” Al terdiam. Dia sedikit melebarkan mata dan menunduk

menatap dada kirinya yang perlahan-lahan kembali seperti semula. Bibirnya bergetar dengan tangan terkepal menahan geram.

Tubuhnya sembuh total.

Tapi, jantungnya pun juga ikut berdetak normal.

“Apa-apaan ini?” Bayangan Al lagi-lagi menusuk dada kirinya. Kali ini, tangan berkuku runcing itu bahkan sampai menembus punggung Al. Kembali, darah hitam memuncrat, menghiasi tangisan alam.

Alardo sedikit sempoyongan namun dia tetap berusaha berdiri tegak. Bayangannya terus melakukan hal yang sama berulang-ulang, ingin menghentikan sensasi paling menjijikkan yang pernah Alardo pikirkan.

Namun, sebanyak apa pun dia berusaha, bahkan dengan cara seekstrem membunuh dirinya sendiri, usahanya sama sekali tidak berarti. Detak jantungnya tetap tak berhenti.

Bayangan Alardo mulai memudar. Kekuatan Al kian menipis. Sebelum benar-benar lenyap, bayangan itu tersenyum kemudian menggeleng. “Kau dalam masalah besar, *Aku*.”

Al tertawa lepas karenanya. Dia semakin dibuat bingung saja. Tubuh lemahnya tersungkur di sana. Meski tubuhnya bisa terus beregenerasi ulang, kebodohan itu cukup menguras seluruh energi yang dia punya. Iblis memang pandai bertarung, tapi menyembuhkan luka itu membutuhkan energi yang lebih gila. Apalagi saat ini dia berada dalam ruang lingkup *Eternal Barrier* yang diciptakan ayahnya.

“Aku tidak mengerti.” Al memejamkan mata rapat. Penjagaannya melemah.

Menyadari bahwa kondisi tuannya sedang dalam bahaya, Yuuki keluar dari tubuh Al secara paksa dengan bentuk manusia. Dia bersimpuh di dekat Al yang terlungkup dengan mata yang nyaris terpejam rapat.

“*My Lord!*” teriak Yuuki khawatir. Dia membalikkan tubuh Al, menatap ngeri luka di dada kiri Al yang tidak tertutup langsung seperti sebelumnya. Tuannya itu terlalu memaksakan diri. “*My Lord!*”

Yuuki membungkuk. Dia menjilat lubang di dada Al berulang-ulang, berusaha membantu mempercepat proses regenerasi tuannya. Kalau lubangnya dibiarkan terbuka terlalu lama, Al bisa-bisa mati karena kebodohannya sendiri.

"My Lord! Bunuh saya, ambil semuanya, bertahanlah!"

"Kau pun jadi memiliki sifat seburuk ini." Al mengulurkan tangannya, membelai rambut hitam Yuuki yang lepek dan menyatu dengan air hujan, membingkai wajah bulatnya. "Kirena akan sedih kalau kau mati."

"My Lord..." Yuuki menangis. Dia sangat takut Alardo mati. Satu-satunya makhluk yang mengakui dan melindunginya selama ini adalah tuannya. Tanpa Alardo, eksistensi Yuuki sama sekali tidak berarti. Jika Alardo mati, Yuuki akan lenyap. Sama sekali tidak meninggalkan bekas karena menjadi naga tidak berguna yang tidak melakukan apa pun untuk sang tuan. Jadi, dia harus melakukan segalanya. Dia harus menyembuhkan tuannya. *"My Lord..."*

Yuuki berusaha keras. Sedikit demi sedikit usahanya membuahkan hasil. Lubang di dada Al tertutup lagi. Menghabiskan waktu hampir satu jam, akhirnya Yuuki benar-benar berhasil menyelesaikan tugasnya.

Alardo terlelap kelelahan karenanya.





“**K**ita beruntung kau cepat-cepat mengobatinya, Yuuki,” ucap John sedikit lega.

John mengambil pisau lipat di sakunya. Dia memotong setengah telunjuknya tanpa pikir panjang. Kirena yang melihatnya bergidik ngeri saat pelayan kepercayaan Alardo itu tampak tidak kesakitan sama sekali memotong jarinya sendiri. Darah hitam menetes mengotori lantai.

John duduk di sisi ranjang tempat Al dibaringkan. Dia memasukkan ruas jarinya yang terpotong tadi ke dalam mulut Al. John benar-benar khawatir. Dia berkata, “Hanya jiwa ini yang saya dapatkan karena tidak memiliki banyak waktu, Tuan. Semoga ini cukup untuk penawar sementara.”

Yuuki masih terisak-isak karena Al dalam kondisi tidak sadar. Karena itu pula, perubahannya ke bentuk manusia pun semakin tidak sempurna. Sayap hitam muncul di balik punggungnya. Tingginya yang tidak sampai ke permukaan ranjang membuat dia harus berjinjit agar bisa melihat sosok Al dengan jelas. Kedua pipi gembilnya memerah.

“*My Lord...* kalau tadi *My Lord* membunuhku, *My Lord* tidak akan separah ini.” Yuuki menggenggam tangan kiri Al yang terulur lemas. Dia benar-benar sedih. Sikap ceroboh Al bisa membahayakan keselamatannya sendiri. Lagi pula, dia tidak mengerti kenapa Al harus terus menusuk jantungnya.

“Tapi *My Lord* justru bilang, kalau aku mati, nanti Kirena sedih.”

John terpaku. Kalimat itu adalah salah satu hal yang paling tabu. Sejak kapan tuannya peduli dengan perasaan dan kesedihan manusia? Alardo seperti ini hanya karena Alardo tidak ingin membuat Kirena terluka.

Kirena sedih atau mati, itu bukan urusan Alardo. Hubungan mereka hanya sebatas kontrak. Tidak seharusnya Alardo mengambil peran terlalu jauh dan melibatkan sesuatu hal yang berdasarkan belas kasih. Hanya karena takut Kirena tersakiti, Alardo mengabaikan keadaannya sendiri yang kalau terlambat sedikit saja ditangani, pasti akan mati.

John meluruskan pandangannya, menatap tajam Kirena yang duduk berseberangan dengannya. Tangan kanannya dia kepal. Gadis itu tidak menangis, hanya menatap Al dengan sorot kosong.

Kirena masih tidak percaya kalau iblis sekuat Al pun bisa tumbang dan tidak berdaya seperti ini. Kirena bungkam, hanya menggenggam erat-erat tangan beku Alardo, berusaha menyalurkan kehangatan.

John marah. Dia muak. Dia terus berpikir keras apa yang membuat hubungannya dengan sang tuan bisa sejauh ini. Dia tidak sekali pun melakukan kesalahan. Dia selalu melindungi tuannya secara berlebihan layaknya sekarang.

Saat ini, Al bahkan sudah melakukan banyak tindakan ceroboh yang bisa merugikannya di masa depan.

Demi satu gadis manusia.

Demi Kirena Kleantha.

John bahkan tidak mengerti kenapa Alardo bisa terluka sampai separah ini. Apa tadi tuannya diserang oleh iblis lain? Tapi, siapa yang bisa membuatnya sampai begini?

Tuannya juga menolak mengambil kekuatan Yuuki yang berarti juga nyawanya. Dan itu hanya karena tidak mau membuat Kirena sedih?

John menarik tangannya, meniupnya sehingga kembali tumbuh seperti semula. Atensinya masih tidak berpaling dari Kirena.

“Nona, bukankah Nona mencintai Tuan?” John bertanya dingin.

Kirena yang sejak tadi menatap wajah Al kini menoleh. Dia memberikan John sorot bertanya. Masih linglung, dia memiringkan kepala bingung.

“Ada satu hal yang bisa Nona lakukan jika benar-benar mencintai Tuan dan ingin membiarkannya hidup nyaman.” John memasang wajah kaku.

“Apa itu?”

“Akhiru hidup Nona sendiri.”

ROAAAR!!!

John melompat mundur saat tiba-tiba Yuuki mengepakkan sayap kemudian menyemburkan api ke arahnya. Api hitam yang sangat berbahaya. Kalau John tidak bergerak cepat, mungkin tubuhnya sudah hancur.

Beberapa kali semburan apinya meleset, tapi Yuuki tidak menyerah. Dia mengibaskan dua tangannya, membuat angin setajam pisau melesat cepat ke arah pria yang sekarang dianggapnya musuh.

John terus berusaha menghindari, menahan serangan dengan barier sebelum akhirnya terlempar jauh. Kekuatannya tidak cukup untuk menahan naga yang bahkan bisa membinasakan iblis setingkat Troy ataupun Rayer.

“Aku akan melindungi Kirena!” Yuuki sangat marah. Netra rubinya mengilat gelap.

Kirena tertegun kebingungan. Dia tidak mengerti. Sebenarnya apa yang terjadi?

“SODOM!” teriak John.

“Namaku Yuuki!” Yuuki balas berteriak. Dia menyemburkan api lain yang langsung meluluhlantakkan semua benda yang ada di hadapannya selain ranjang yang ditempati Alardo. Semuanya meleleh bagaikan air. “Kirena memberiku nama dan *My Lord* membolehkannya. Kau tidak boleh memberikan perintah tanpa izin *My Lord!*”

“Hentikan itu. Kalian berisik sekali.”

Saat John sudah terpojok dengan tangan kanan terbakar, menjerit kesakitan, dan berguling di lantai, Alardo menjentikkan jari, memadamkan api yang nyaris membakar seluruh tubuh hambanya. Tangan kanannya mencengkeram kuat sayap kiri Yuuki yang melompat melewati tubuhnya, hendak memberikan serangan terakhir.

Naga kecilnya masih saja gesit kalau urusan memojokkan dan membunuh lawan.

“*My Lord!*” Yuuki berbalik saat Al sudah duduk tegak. Entah sejak kapan tuannya sadarkan diri. Dia melompat ke pelukan Alardo dan menggosokkan pipi mereka. “*My Lord* sudah sembuh? John menyuruh

Kirena bunuh diri. Saya menyerangnya karena dia melawan perintah *My Lord*.”

Yuuki sangat takut disalahkan. Kalau dia berbuat masalah, nanti Al tidak akan memberinya kue lagi. Tidak akan mengelus kepalanya lembut, memanjakannya.

Al hanya tersenyum kecil lalu mengacak rambut kelam naganya yang sedikit basah.

Tubuh Al masih lemah.

Dia tidak punya tenaga lebih untuk berkeluh kesah ataupun marah. Sedikit saja dia terlambat membuka mata, Yuuki akan kalap dan benar-benar membunuh salah satu hambanya yang paling setia.

“Tenangkan dirimu dan simpan tenagamu, Yuuki.” Al memberi perintah. Dia menyapu pandang. “Kau menghancurkan rumah.” Meski begitu, berkat barrier yang dibuat Vilt dan Gilt di dua sudut ruangan, mereka tidak kehujanan.

Yuuki bersujud ketakutan di sisi Al. Dia merajuk lucu dengan kedua sayap yang ditekuk. Pakaiannya rusak.

Al menepuk puncak kepala Yuuki beberapa kali. Dia tersenyum dan berkata, “Terima kasih, sudah berjuang menyelamatkan hidupku.”

“Segalanya untuk Anda, *My Lord!*” Yuuki menyahut ceria. Dia mengangkat kepala, tersenyum lebar dengan kedua taringnya yang mencuat. “Saya akan selalu melindungi Anda.”

Atensi Al teralih, menatap Kirena yang tetap memilih bungkam. Gadis itu menunduk dalam, meremas ujung gaunnya erat.

Kirena kebingungan, tidak tahu apa pun. Yang dia pahami adalah lagi-lagi Al terluka karenanya. Akibat kesalahan Kirena yang bahkan dia sendiri tidak tahu atas perbuatan apa.

“Nona,” Al memanggil, “saya tidak apa-apa.”

Kirena lebih menunduk. Dia menahan tangis. Rahangnya mengatup ketat. *Apanya?*

Kirena ingin bertanya, tapi dia urungkan. Pupilnya membesar saat merasakan elusan di pipi kiri. Dia mengangkat wajah, menatap Al yang memberinya sorot teduh.

“Saya sungguh tidak apa-apa.” Al memberi jeda. “Bisa bantu saya

membersihkan diri?”

Kirena tetap bungkam. Tenggorokannya seolah kering, tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Tapi, perlahan dia mengangguk. Kirena tidak tahu apa yang bisa dia lakukan untuk Alardo. Tapi, jika memang Al menginginkan dia berbuat sesuatu, apa pun pasti akan dia lakukan.



Hening. Atmosfer di antara mereka terlalu dingin.

Al sedikit sulit menghadapi Kirena yang sedang diam. Gadis itu terlalu sukar dibaca. Alardo sering menebak-nebak karenanya. Itu sebabnya Al lebih senang kalau Kirena membuka suara.

“Apa ada yang ingin Nona tanyakan?” Al memulai pembicaraan. Dia melirik si bungsu Kleantha dengan ekor matanya.

Di belakang Al, Kirena tercekak. Dia menyorot punggung Al sebentar kemudian tersenyum sedih.

“Jika aku bertanya, apa kau akan menjawab?”

“Tentu.” Al mengukir sunggingan kecil. “Ada apa?”

“Justru harusnya aku yang bertanya. Sebenarnya, apa yang sudah terjadi?” Kirena bertanya perih. Dia mengelap punggung telanjang Al yang duduk tegap di atas ranjang, membersihkan sisa-sisa darah hitam yang mengering di sana. Kirena meletakkan pipi kanan di pundak kiri Al yang masih basah, memeluk tubuh dingin itu erat. “Kenapa kau bisa terluka separah tadi?”

“Hanya sedang mencoba saja,” Al menjawab santai, dia melirik nonanya kemudian tersenyum manis, “sejauh mana saya bisa bertahan setelah terus-terusan menusuk jantung saya sendiri.”

“Kenapa kau melakukannya?”

“Hanya iseng.”

“Keisenganmu kali ini menakutiku.” Kirena berbisik parau. Dia menyandarkan keningnya di punggung si sulung Lucifer lalu menghela napas berat. “Kau membuatku takut, Al.”

“Tidak ada hal yang perlu Nona takutkan.” Al meluruskan pandangan, menatap pantulan bayangannya di cermin yang berjarak sepuluh meter darinya. “Saya baik-baik saja.”

“Melihatmu dalam kondisi selemah itu, tidak baik untukku!” Kirena nyaris berteriak. Suaranya bergetar hebat. Dia ketakutan. Saking takutnya, dia bahkan tidak tahu apa yang bisa dirinya lakukan.

Tadi, Yuuki berteriak masuk ke dalam rumah sambil menggendong Alardo. Dia sangat panik dan mengatakan kondisi Al sedang melemah. Tuannya tengah terluka parah.

“Melihatmu kehilangan kekuatanmu, tidak membuatku baik-baik saja.” Kirena terus berkeluh kesah. Dia merapatkan pelukan, membuat pria di depannya tidak bisa berkata-kata.

Selalu saja mengkhawatirkannya seperti ini, ya?

Kenapa Kirena harus sepeduli ini pada sosok yang jelas-jelas suatu hari nanti akan mencabut nyawanya?

“Melihatmu tidak sadarkan diri walau kupanggil berulang-ulang, membuatku sakit.” Gadis cengeng itu terisak. Air mata yang sejak tadi dia tahan kini menetes membasahi punggung sang pelayan yang masih tidak bergerak. Ikatan ini terlalu memaksa mereka, menyatukan dua sosok yang tidak seharusnya.

Kirena tahu, apa pun yang dia rasakan sama sekali tidak akan berpengaruh untuk Alardo.

Tapi setidaknya, dia ingin memastikan Al tidak berada dalam bahaya. Tidak membuatnya selalu khawatir tentang keselamatan Al.

Cinta ini tidak akan menuntut dibalas lagi. Dia sudah lama menyerah untuk meraih cinta pelayannya yang mustahil untuk dua tangan kecilnya gapai.

Rasa cinta yang dimilikinya saat ini hanya untuk melihat wajah tenang Al, senyumannya yang begitu menawan, siluetnya yang amat menggoda, dan kekuatannya yang tidak akan memudar sekalipun dihadapkan pada musuh-musuh yang kuat.

Dia tidak ingin Alardo terluka.

“Jangan terluka lagi.” Kirena memohon. Dia menggigit bibir bawahnya untuk menahan diri agar tidak menjerit. Tadi itu seperti mimpi buruk untuknya. Kirena bahkan nyaris tidak bisa bergerak melihat keadaan Al yang menyedihkan. “Ini perintah, jangan terluka lagi. Kumohon!”

Dia wanita yang aneh.

Hubungan di antara mereka kian rumit saja. Al tidak mengucapkan apa pun, terutama janji yang mustahil untuk ditepatinya. Pertarungan yang sebenarnya bahkan belum benar-benar dimulai. Tapi, benang-benang merah itu sudah membungkus habis seluruh kaki kirinya.

Setiap kata-kata Kirena merambat, menjadi benalu yang terus saja menempeli tubuh Al dan melumpuhkannya.

Alardo masih tidak paham. Setelah hidup selama ribuan tahun, mengikat kontrak dengan manusia bermacam-macam karakter, baru kali ini, dia dihadapkan pada gadis keras kepala namun selalu memperhatikannya.

Semua manusia yang mengikat kontrak dengan Al tidak ada satu pun yang tidak jatuh cinta karena rupanya. Tapi di mata Al, mereka hanya sekumpulan debu yang tidak menyadari kematian selalu membayangi. Detik-detik yang berharga dalam hidup mereka diambil secara paksa oleh Alardo yang melayani mereka.

Tidak pernah ada manusia yang seperti Kirena.

Kirena aneh. Gadis itu sadar bahwa yang Alardo tawarkan merupakan kesemuan, tapi tidak takut sekalipun sering dibisikkan tentang kengerian kematian. Lebih aneh lagi, gadis itu menangis untuknya saat dia terluka.

Kirena seperti cahaya yang dibungkus oleh kegelapan. Sekalipun dari luar terlihat angkuh dan kejam, dia memiliki sisi manusiawi yang tidak pernah pudar. Setiap hari yang dia bisikan hanya kata-kata cinta untuk sang pelayan. Sikap kekanak-kanakan, rasa simpati dan empatinya terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya masih tidak berubah.

Kirena bahkan tahu, dirinya hanya tinggal menunggu waktu sebelum raga berpisah dengan jiwanya. Tapi, impian keduanya setelah membunuh Gren adalah mati dalam dekapan sang pelayan.

“Aku tidak akan memintamu melakukan hal yang berbahaya lagi.” Kirena bergumam sendu. Dia memejamkan mata rapat, tersenyum sakit untuk beberapa detik. “Aku tidak keberatan lagi sekalipun harus mati sebelum sempat membalaskan dendamku.”

“Nona terlalu naif.” Setelah beberapa lama menjadi pihak pendengar, akhirnya Alardo menyahut. Dia mengangkat tangan kanannya ke belakang kemudian menepuk puncak kepala Kirena beberapa kali.

“Kenapa Nona lebih memikirkan saya dibanding diri Nona sendiri? Saya iblis terkuat, saya bisa melakukan apa pun untuk melindungi diri.”

“Aku tahu.” Kirena menjawab tegas. “Aku tahu kau sangat hebat dan bisa mengalahkan iblis sekuat apa pun!”

“Kalau begitu—”

“Tapi, aku tetap mengkhawatirkanmu.” Kirena menggeleng pelan. Dia menggigit pipi dalamnya. “Aku tetap tidak bisa berhenti mengkhawatirkanmu.”

Khawatir, ya?

Al tersenyum kecut. Dia mendongak menatap langit-langit kamar Kirena yang pucat. Dia biarkan nonanya terus menangis terisak membasahi punggungnya.

Wanita benar-benar makhluk yang terlalu lemah.

Tidak ada yang bisa Al jawab lagi.

Kirena memang gadis keras kepala yang tidak bisa ditebak cara pikirnya.



“Gilt, di mana John?” Al bertanya saat Gilt masuk ke dalam kamarnya.

Gilt, pria bermata emas yang dipanggil Al tersenyum dan mendekat. Dia bersimpuh di sisi ranjang kemudian mematahkan jari telunjuknya sendiri sampai terputus.

“Tadi saya lihat John sedang bersama Vilt.” Gilt menjawab sopan. Terakhir melihatnya, John memang sedang merenung di dapur ditemani oleh saudara kembarnya. “Sejak *Your Majesty* sadar, dia tidak bicara sama sekali.”

Gilt menyodorkan tangan kanannya yang ditopang tangan kiri, menjunjung sopan santun. Darah hitam menetes dari ujung jemarinya yang putus. Al sedikit menunduk, mengisap jiwa yang ditangkap Gilt untuk disalurkan ke dalam tubuhnya. Jakunnya bergerak naik-turun, mengisap dan menelannya.

Pelayannya meringis menahan nyeri.

Sekalipun ini bukan pertama kali, rasanya masih sesakit ini.

“Panggil dia ke sini.” Al melepaskan jari Gilt dari mulutnya lalu

meniupnya agar kembali tumbuh dan menutup lukanya. “Aku ingin bicara dengannya.”

“*Yes, Your Majesty.*” Gilt berdiri. Dia meletakkan tangan kanan di dada kiri juga sedikit membungkuk. “Saya pergi.”

Al terdiam lagi, melirik Kirena yang tertidur lelap di sisinya. Gadis itu tadi terlalu banyak menangis. Matanya sampai bengkok dengan kelopak menghitam.

Dia perasa sekali.

Kirena terus saja bicara tidak peduli sekalipun Alardo tidak mau mendengar. Dia memaksa Al berjanji walau pria itu sama sekali tidak akan memenuhinya. Kirena kelelahan dan kemudian tidur dalam dekapannya, sesekali mengigau, mencaci Al karena sering membuatnya cemas.

Alardo meringis. Dia membelai pipi pucat nonanya. Mata kelamnya menyelisik dalam, menatap inci demi inci pahatan wajah sang nona.

Dua ketukan pelan di pintu menginterupsi kegiatan Al. Dia kembali meluruskan pandangan, menatap John yang memberinya salam di ambang pintu. Al menggerakkan kepala, mengizinkan John masuk.

John diam, sama sekali tidak terlihat gugup.

Tadi dia sudah melakukan tindakan tanpa meminta izin Al lebih dulu, tapi dia tidak terlihat menyesalinya.

“Ada apa denganmu?” Al bertanya datar.

John tidak balas menatap Al. Pria itu hanya menutup mulut rapat.

“Kalau tadi aku tidak segera sadar, kau pasti sudah mati.”

“Nyawa saya memang tidak berharga.” John akhirnya bicara. Dia menoleh, memberi sorot lurus pada tuannya. “Saya pantas mati karena sudah melanggar titah *My Lord*. Tapi setidaknya, saya akan mati membawa Nona Kirena.”

“Kenapa kau bersikeras ingin dia cepat mati?”

“Kalau Nona tidak segera mati, *My Lord* akan melakukan tindakan yang sia-sia.” John berkata serius. Dia menatap Al lekat. “Nyawa Anda jauh lebih berharga dibandingkan bumi dan isinya. Kenapa *My Lord* harus mempertaruhkan segalanya hanya demi melindungi satu manusia?”

“John...” Al menghela napas berat. Untuk saat ini, dia tidak bisa sembarangan membunuh. Di puncak pertikaian nanti, satu abadinya yang

setia bisa sangat berharga. Abdinya itu akan melakukan apa pun demi melindunginya. “Apa kau meragukanku?”

John terdiam. Dia tidak bermaksud berpikir seperti itu.

“Apa kau sudah tidak bisa setia padaku?”

“Hidup saya untuk Anda, *My Lord*.” John menampik dengan sikap patuh. “Saya hanya khawatir hubungan antara Anda dan Nona akan membuat posisi Anda jatuh.”

“Sekalipun aku jatuh, tidak akan mengubah kenyataan bahwa aku ini iblis terkuat, bukan?” Al tersenyum manis, berusaha memberi John pengertian.

John bungkam, tidak bisa menjawab.

“Menjadi raja atau tidak, kekuatan yang kumiliki mutlak karena kemampuanku. Jika aku tidak menjadi raja, apa kau tidak mau jadi pelayanku lagi?”

“Saya akan mengikuti kemana pun *My Lord* pergi.”

“Kalau begitu, jangan diulangi lagi.” Netra mereka saling bersinggungan untuk beberapa detik. Al menoleh menatap jendela kamarnya. “Aku berharap ini terakhir kalinya aku meragukan kesetiaanmu, John.”

John jatuh berlutut. Dia tidak bisa membalas sama sekali.

Ini memang kecerobohannya, kebodohnya, dan ketidakpercayaan yang dia miliki pada tuannya.

Dia terlalu cemas. Dia khawatir karena benang merah yang semakin mengikat sang tuan, membuat Al terperangkap dan nyaris memiliki status yang paling mengerikan.

Alardo pun mengerti. Belakangan ini memang banyak sekali hambanya yang memberontak, gelisah, dan ketakutan. Mereka kehilangan pengendalian diri dan menyerang Kirena secara terang-terangan.

Tapi, Alardo tidak suka diremehkan. Dia yakin, dia yang akan tertawa pada akhirnya. Dia akan mendapatkan segala hal yang dia inginkan.

Termasuk... takhtanya sebagai Lucifer XIX.





“**K**irena, apa tidak apa-apa kita keluar tanpa *My Lord*?” Yuuki bertanya penasaran.

Saat ini, mereka sedang ada di sebuah taman, duduk di atas bangku dengan tubuh keduanya dibalut mantel tebal. Bocah berambut kelam yang duduk di pangkuan Kirena mendongak kemudian menoleh, menatap wajah sendu Kirena dengan saksama.

“Kirena, Kirena, benar kita tidak apa-apa keluar hanya berdua saja?”

“Tidak apa-apa.” Kirena menjawab pelan. Ini memang yang dia butuhkan, ruang untuk bernapas tanpa Al di sisinya. Pria itu selalu sanggup mengambil seluruh oksigennya, mencabik hati lemahnya. Dia menunduk kemudian tersenyum manis. “Yuuki bisa melindungiku, kan?”

“Tentu saja aku bisa. Aku bahkan tidak akan kalah dengan para iblis bangsawan.” Yuuki menyahut bangga. Pipi gembil putihnya sedikit bergoyang saat mengimbuhan, “Aku akan melindungi Kirena dan *My Lord*.”

“Kau begitu setia padanya, ya?” Kirena meringis. Dia mengecup puncak kepala Yuuki gemas lalu mengusap kedua tanduknya. Yuuki memakai topi, sehingga tanduknya itu pasti dikira hanya aksesoris topi saja. “Kau tidak pernah berpikir untuk mengkhianatinya, kan?”

“Tentu saja tidak!” Yuuki menjawab dengan menggebu. Dia turun dari pangkuan Kirena, menjejak salju dengan dua sepatu *boots* cokelat tua mungilnya. “*My Lord* adalah kesempurnaan iblis yang sebenarnya. Aku senang sekali menjadi abadinya.”

Kirena hanya menelan ludah. Dia mengingat percakapan antara dia dan Al dua hari lalu. Bocah yang kelihatan polos dan sangat memuja Al ini, pada akhirnya akan Alardo bunuh dengan tangannya sendiri demi

menyempurnakan kekuatannya. Naga kecil yang selama ini selalu bersemayam di tubuh Al, dibiarkan berkeliaran karena hidupnya bisa dipastikan tidak akan lama lagi.

Sesak.

Sedih.

Kecewa.

Kirena merasakan semuanya, tapi dia tidak memiliki hak untuk protes. Yuuki tampak tidak terlihat keberatan sekalipun jalan hidupnya akan diakhiri tuannya sendiri. Bocah itu terlihat sangat ceria, duduk di atas salju dan membuat bola-bola salju dengan kedua tangan kecilnya.

Kirena menyukainya. Yuuki sudah seperti warna dalam kehidupannya. Dia berusaha menjaga naga peliharaan Al dengan baik. Tapi, pada akhirnya dia harus kembali menelan kepahitan yang sama. Orang yang dia cintai akan direnggut paksa dari sisinya tanpa sanggup dia cegah.

Direnggut oleh seseorang yang dia anggap tidak kalah berharga.

"Yuuki, jangan membenci Alardo." Kirena berkata lirih.

Yuuki mendongak kemudian memiringkan kepala bingung. Membenci Alardo? Mana mungkin. Yuuki merasa dia yang paling menyukai tuannya lebih dari siapa pun. Dia yang paling dekat dengan tuannya. Dia adalah hamba Al yang paling beruntung karena diizinkan menyentuh Alardo sesuka hati.

Apa maksud Kirena?

"Aku tidak membenci *My Lord*. Aku justru sangat menyukainya." Yuuki menjelaskan. Mungkin Kirena salah paham.

"Dia kesepian." Kirena sedikit membungkuk, memperpendek jarak antarkeduanya. Mata cokelatnyanya memancarkan kehangatan yang mengandung kepedihan terdalam. "Aku berharap kau tidak mati mendahuluiku, Yuuki."

"Itu mustahil." Yuuki menggeleng polos. Dia berkedip beberapa kali lalu berusaha naik ke kursi agar bisa duduk di samping Kirena sambil memeluk satu bulatan salju. "Kurang lebih satu bulan lagi, aku akan mati. Tubuhku ini bisa bergerak karena *My Lord*, karena kekuatannya yang terus-terusan tersalur ke dalam tubuhku. Kekuatan yang suatu hari nanti harus kukembalikan. Itu takdirku, Kirena. Dan aku sama sekali tidak keberatan."

"Kau selalu mematuhi apa pun yang Al perintahkan."

“Karena itu sangat menyenangkan.” Yuuki bersenandung pelan. Dua kaki mungilnya berayun, tidak mencapai tanah. “Tuanku sangat baik dan selalu memedulikanku. Dia memilikku di antara ratusan telur naga yang bisa dirinya pilih. Padahal, dulu aku hanya sebutir telur yang rapuh. Memiliki Sodom adalah hak istimewa yang bahkan tidak bisa sembarangan dimiliki oleh iblis-iblis tertinggi. Bahkan, Lucifer XVIII pun tidak memilikinya. Ketika satu telur di antara kami diambil, telur yang lainnya akan mati. Dia bisa saja memilih telur lain yang lebih terlihat kuat, tapi dia memilikku.”

Yuuki tersenyum lebar, membuat Kirena terpana. Yuuki tidak pernah menyesali kehidupannya. Sekalipun dia hanya dipelihara sebagai hewan yang diperalat oleh Al, dia sama sekali tidak mengeluh karenanya. Dia justru bersyukur karena pernah diberikan kesempatan hidup. Walau Al termasuk salah satu iblis terkeji, Yuuki selalu diperlakukannya dengan baik.

Yuuki sangat mensyukurinya.

“Aku harap bisa menemaninya lebih lama.” Yuuki berbisik sendu.

Kirena yang mendengarnya menelan ludah kemudian mengecup pelipis Yuuki. Tangannya membenarkan posisi syal yang melingkar di leher Yuuki.

Apa Al tahu, ya?

Apa Alardo menyadari, ada begitu banyak orang yang ingin terus berada di sampingnya, memperhatikannya, mencintainya, rela melakukan apa pun demi kebbaikannya?

Kirena memiliki cinta yang terlalu dalam. Saking dalamnya, membuat dia tidak sanggup kembali meraih permukaan. Terlalu gelap dan pekat, rasa yang tidak bisa dihancurkan oleh fakta paling mengerikan bahwa sosok yang dicintainya merupakan pangeran iblis.

Kalau mereka sama-sama manusia, apa Kirena memiliki harapan?

Khayalan yang konyol. Dia tahu itu. Garis takdir Tuhan-lah yang menggoresnya, manusia yang menjalaninya, dan orang lain yang menilainya. Kirena tidak peduli dengan penilaian orang-orang. Dia juga tidak mau tahu sekalipun dirinya dikutuk karena mencintai seseorang yang tidak seharusnya.

Dia hanya jatuh cinta.

Dan cinta bukanlah sebuah dosa.

Hanya pada siapa kita jatuh cinta saja yang menentukan segalanya.

“Aku tidak ingin Al sendirian...” Kirena meringis. Dia memikirkan tentang setelah dirinya mati, apa yang akan Alardo lakukan? Apa Al akan mengikat kontrak dengan manusia yang lain? Atau naik takhta menjadi seorang raja layaknya rute yang sebenarnya?

Dia hanya ingin Alardo bahagia.

“Aku mencintainya.” Kirena terisak.

Yuuki hanya diam dengan kepala memutar 90 derajat, mendongak memperhatikan wajah nonanya. Kirena itu gampang menangis, cengeng. Yuuki mengelap pipi basah Kirena dengan kedua tangan kecilnya.

“Jangan menangis, Kirena...” Yuuki berbisik kasihan. Tangannya mengelus kelopak mata Kirena yang semakin bengkak. “Jangan menangis lagi.”



“Tolong jangan diulangi, *Your Highness*.” John mengingatkan. Dia merapikan jas yang dikenakan Al.

Kondisi Al sudah kembali pulih. Al bahkan sudah siap melanjutkan tugasnya sebagai pelayan. John yang berdiri di belakangnya mengusap kedua pundak Al agar jasanya lebih rapi.

Al menoleh dan tersenyum.

“Aku hanya sedikit bermain dengan daya tahan fisikku.”

“Menusuk jantung sendiri sampai puluhan kali bahkan bukan permainan yang bisa dilakukan sembarangan sekalipun itu oleh iblis.” John terlihat sedikit marah.

Al berbalik, menatap hambanya yang menunduk dalam. John mengepalkan dua tangannya erat.

“Tapi aku tidak mati.”

“Anda nyaris mati.”

Alardo terkekeh merdu. Dia mengulurkan tangannya dan menerima sarung tangan putih yang John sodorkan lantas memakainya dengan gaya elegan.

“Aku akan menemui Nona.” Al berjalan beberapa langkah menuju pintu keluar kamarnya kemudian menghilang dalam sekejap mata.

John tetap tidak bisa memahaminya. Sudah ratusan tahun dia mengikuti Alardo, menatap punggungnya yang tegap juga lebar. Namun, tidak sekali pun John bisa menerka apa yang akan tuannya lakukan.

Terlalu santai dan semaunya. Bahkan, Alardo masih bisa bersikap setenang ini ketika posisinya sebagai calon raja terancam.

Andai saja...

Andai saja ada yang bisa John lakukan untuknya. Tentu dia akan jauh lebih berguna.



“Aku mencintainya.”

Sesampainya di taman, Al hanya terdiam mendengar nada-nada merdu itu yang lagi-lagi terdengar perih.

Kirena menangis terisak bahkan di tempat terbuka seperti ini. Sejak beberapa minggu lalu, perasaan gadis itu memang terlalu gampang goyah.

Kirena memiliki emosi yang tidak layak untuknya. Emosi itu membuat rasa dari jiwanya tidak terlalu nikmat untuk diisap. Al tidak menyukainya. Dia tidak suka saat Kirena menjadi wanita lemah yang dilumpuhkan cinta bahkan mulai lupa dengan tujuan awal mereka menjalin kontrak.

“Aku terlalu mencintainya... Yuuki.”

Yuuki terus mengusap pipi Kirena. Bocah itu bergeser agar lebih mempermudah kegiatannya. Matanya melebar saat melihat Alardo yang berdiri tidak jauh di belakang sang nona.

“*MY LORD!*” Yuuki melompat ke pelukan Alardo. Dia memeluk leher Al dan menggosokkan pipi mereka. Dia tersenyum riang.

Mendengar nama Al disebut, cepat-cepat Kirena menyeka air matanya. Dia berdeham, berdiri, lalu berbalik tanpa lupa tersenyum pada Al yang hanya bungkam.

“Kau di sini?”

“Sudah waktunya makan siang, Nona.” Al berbicara sopan seolah tidak melihat apa-apa, tidak merasakan apa pun. Dia terlalu minim reaksi sampai Kirena tidak bisa memprediksi.

Kirena mengangguk dengan lagi-lagi menyinggikan senyum.

“Ya.”

“Saya menjaga Kirena!” Yuuki cari perhatian. Al menoleh dan menggendong Yuuki dengan sebelah tangan. Dia terlihat seperti seorang ayah yang baik.

“Kau menyelesaikan tugasmu dengan baik, Yuuki.” Al mengangguk. Tangan lainnya mengusap puncak kepala Yuuki lembut. “Aku akan

memberimu coklat.”

Yuuki tersenyum lebar. Matanya terpejam, menikmati waktu dimanjakan sang tuan. “Yey!”

“Kita pulang, Nona.”

Kirena mengangguk. Dia dan Al berjalan bersisian.

Yuuki berbisik meminta permen pada Alardo dan langsung diberikan. Entah permen itu muncul dari mana. Dalam gendongan Al, Yuuki mengulum sebuah *lollipop*. Belakangan ini, Al jauh lebih ramah padanya, membuatnya tidak sungkan-sungkan mengajukan permintaan kecil.

Setelah itu, terjadi keheningan.

Hening yang terlalu tenang.

Al dan Kirena jalan nyaris tanpa jarak, tapi kenapa suasananya terasa berat? Kirena masih merasa pria di sampingnya terlalu sulit untuk digapai. Andai Al vampir lalu mencintainya dan bisa mengubahnya menjadi vampir juga, tentu Kirena akan sangat bahagia.

Tapi kenyataannya, Al adalah iblis dan Kirena seorang gadis manusia. Yang terburuk, pria itu sama sekali tidak mencintainya.

“Ada apa, Nona?” Kediaman Kirena tidak biasa. Karena itu, Al menanyakannya.

Di luar dugaan, Kirena menghentikan langkahnya dan menangis meraung-raung. Sekalipun dia selalu berusaha untuk tidak banyak menuntut, tapi hatinya tidak pernah bisa sedetik pun berhenti berharap.

Cinta ini terlalu sakit.

Kirena benar-benar dibuat hancur.

“Nona?” Al menghela napas. Dia mendekati Kirena kemudian memeluk gadis itu erat. Kalau Kirena tidak bicara, bagaimana Al bisa mengerti keinginannya? Semakin lama emosi Kirena semakin susah untuk dia tebak.

Kirena Kleantha bukan lagi gadis yang sesekali bisa dibaca pikirannya seperti tujuh bulan yang lalu.

“Sakiiiiit!” Kirena mengeluh kesakitan. Dia semakin terisak. “Sakit, Al!”

“Nona terluka?” Al bertanya lembut. Dia menatap puncak kepala Kirena. “Bagian mana yang sakit? Biar saya mengobatinya.”

Alardo tidak akan bisa mengobatinya.

Satu-satunya yang diinginkan Kirena hanya dicintai—walau sedikit—oleh sosok yang dia anggap berarti. Karena itu, Kirena tidak menjawab. Dia hanya menangis dalam pelukan Alardo, berusaha menenangkan diri, mencari kehangatan yang dia butuhkan. Dia ingin berhalusinasi bahwa saat ini mungkin saja Al balas mencintainya.

“Kirena, jika kau menangis terus, matamu akan sakit.” Yuuki ikut mengelus puncak kepala Kirena, merasa kasihan karena gadis itu terlalu banyak mengeluarkan air mata. “Kirena, jangan menangis lagi.”

Semakin ditenangkan, tangisan Kirena justru semakin pecah.

Al hanya menggeleng tidak habis pikir kemudian mendiamkannya. Sepertinya, akan jauh lebih baik kalau dirinya tidak bicara.



“*My Lord!*” Yuuki masuk ke dapur. Dia masih memakai mantel bulu yang membuat tubuhnya terlihat semakin gemuk. Mata merahnya menatap Al kebingungan saat sang tuan sedang mencuci piring.

Pekerjaannya selesai. Al berbalik dan menunduk untuk menatap Yuuki.

“Ya?”

“Kenapa manusia gampang menangis?” Yuuki masih kebingungan. Tangisan Kirena tadi terlalu pilu, sampai membuat dia yang tidak mengerti apa pun merasa pedih. “Kirena sering menangis.”

“Manusia, terutama perempuan, adalah makhluk lemah yang lebih sering menggunakan perasaan dibanding logika.” Al menunjuk-nunjuk pelipisnya sendiri. “Nona itu gampang marah juga menangis. Emosinya lebih tidak terkendali. Banyak manusia berjenis perempuan yang seperti itu.”

Yuuki membulatkan bibirnya, berseru, “O.”

“Kasihan Kirena....” Yuuki menggeleng prihatin. “Kenapa dia terlahir jadi perempuan?”

Alardo terkekeh. Dia mengacak surai hitam Yuuki dan menjawab, “Kalau dia laki-laki, aku tidak akan terlalu tertarik. Tapi, manusia perempuan itu memang sangat menarik untuk dipermainkan.”

“Benarkah?”

“Ya.” Al mengangguk tanpa ragu. Dia baru mengingat satu hal. Tadi,

Yuuki dan Kirena keluar rumah diam-diam. Mereka pergi ke taman kota di mana banyak manusia berkumpul dan berlalu-lalang. Yuuki itu benci bau manusia. Bahkan, dari jarak seratus meter saja naganya itu sering mengamuk dan ingin membantai semua manusia yang ada di sekelilingnya.

Tapi, tadi dia berjarak amat dekat.

Dikelilingi banyak manusia.

Kenapa dia tidak membuat masalah?

“Yuuki?” Al memanggil saat Yuuki berusaha naik ke kursi, hendak mengambil sepotong kue yang ada di atas meja. Sayap Yuuki tertekuk mantelnya sehingga dia tidak bisa terbang.

“Ya, *My Lord*?”

“Kau... tadi kau ada di sekitar manusia. Kenapa kau tidak menyerang mereka?”

Yuuki berbalik, menghampiri Al kemudian memeluk betisnya. Dia menjawab enteng, “Tidak tahu. Karena ada Kirena, saya jadi tidak mencium bau memualkan dari mereka semua.”

Sampai seperti itu, ya?

Padahal, dengan Alardo saja Yuuki tidak bisa setenang itu. Al mengunci Yuuki di dalam tubuhnya, tapi sesekali kelolosan dan Yuuki tidak bisa mengendalikan diri.

Hanya dengan berada di sisi Kirena, Yuuki mendapatkan ketenangannya, tidak terusik dengan manusia lain yang berada di sekitarnya.

Al tersenyum manis dan menjentikkan jari. Piring berisi kue berkrim cokelat itu kini beralih ke tangannya. Al memberikannya pada Yuuki. “Untukmu.”

“Terima kasih!” Yuuki sangat senang dan menerima piringnya. Dia berlari keluar dapur hendak menghampiri Kirena sambil berhati-hati agar kuenya tidak jatuh.

Dia ingin membagi kuenya agar Kirena tidak bermuram durja.





“**K**irena, kau mencuci rambutku lagi?”

“Ya. Karena tadi kita sudah bermain salju, rambutmu harus dicuci agar kau tidak kena flu.”

Sebenarnya, Yuuki tidak akan pernah kena flu karena dia bahkan tidak merasa kedinginan sama sekali. Tapi, saat Kirena membelikannya banyak pakaian termasuk jaket dan ingin mendandani dirinya agar terlihat lebih lucu, Yuuki menurut saja dan memakai apa pun yang Kirena pilihkan.

Walau dia sebenarnya bingung, kenapa dia harus terlihat lucu? Dia itu naga. Naga itu harusnya menyeramkan dan mengerikan.

Sayangnya, wujud setengah manusianya memang bertolak belakang dari yang seharusnya. Tidak akan ada yang menganggap bocah gendut berkulit susu, hidung mungil, bibir tipis, pipi gembil juga bermata merah besar itu adalah sosok yang mengerikan.

Perbedaan wujud manusia dengan naga Yuuki hanya tanduk dan sayap yang selalu disembunyikan di balik pakaiannya. Sayap hanya akan keluar jika Yuuki butuhkan saja.

Wajah Kirena masih sedikit merah, matanya juga bengkak. Tapi, lagi-lagi Kirena mengajak Yuuki agar mandi bersamanya. Yuuki duduk manis di dalam *bathtub* dengan air menutupi tubuhnya nyaris sampai leher. Kirena duduk di belakangnya, membilas rambut hitam berbusa Yuuki dengan air hangat dari bak yang mereka berdua tempati.

Nanti, mereka akan kembali membersihkan diri dengan *shower*.

Yuuki terdiam sebentar kemudian berbalik sehingga mereka saling berhadapan. Kepalanya mendongak, menatap Kirena beberapa lama.

Tangan kecilnya terulur, mengelus pipi Kirena yang hangat. Kehangatan yang sama sekali tidak pernah dia dapatkan dari tuannya.

“Kirena, kenapa kau selalu menangis karena *My Lord*?” Yuuki bertanya sedih. Kirena selalu baik padanya, dia pun ingin melakukan sesuatu untuk menghibur hati Kirena. Tadi, Kirena bahkan tidak menerima potongan kue yang sengaja ingin Yuuki bagi. Gadis itu terus saja menangis, tetapi tidak mau membicarakan apa yang sudah melukai hatinya. Meski begitu, Yuuki tahu Kirena hanya akan menangis kalau berhubungan dengan sang tuan. “Apa *My Lord* selalu menyakitimu? Padahal, *My Lord* sangat baik.”

“Alardo memang sangat baik.” Kirena mengangguk, tidak menyangkal kebajikan yang selama ini selalu ditorehkan sang pelayan. Bibirnya mengimbuahkan dengan gemetar, “Justru kebajikannya itu yang terlalu menyakitiku.”

Kebajikan seseorang bisa menyakiti juga, ya?

Yuuki benar-benar tidak mengerti. Biasanya, setiap orang justru bahagia jika diberikan kebaikan, bukan? Tapi, kenapa Kirena justru tersakiti? Kenapa Kirena jadi sering menangis?

Emosi manusia benar-benar tidak bisa Yuuki pahami. *Mood* mereka naik-turun tanpa bisa diprediksi. Yuuki tidak pernah mengenal manusia sampai sedekat ini. Tapi, melihat Kirena yang lebur, entah kenapa menggerakkan hatinya untuk berbelas kasih menghibur hati lara Kirena.

Apa yang bisa Yuuki lakukan untuk Kirena?

“Kirena, apa ada yang bisa kulakukan untukmu? Aku tidak suka melihatmu banyak menangis.”

Kirena meringis. Naga kecil Al ternyata sangat mengkhawatirkannya. Gadis itu menggeleng dan tersenyum lemah. Dia mendekap Yuuki dan berbisik, “Tidak. Dengan kau ada di sisiku saja sudah lebih dari cukup. Terima kasih karena sudah memperhatikanku.”

Air matanya kembali meleleh. Dia semakin cengeng.

Tapi, dia tidak punya pilihan. Hatinya perih setiap kali memikirkan cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

Kenapa Alardo tidak terlahir sebagai manusia?

Kenapa Kirena tidak terlahir sebagai iblis saja?

Kenapa mereka berdua tidak bisa saling mencintai sekalipun hidup bersama?

Terlalu banyak pertanyaan namun tidak bisa dirinya suarakan. Pada akhirnya, itu semua menyumbat di tenggorokan. Jantungnya berdenyut nyeri. Luka yang membusuk di hatinya terasa kian perih tidak terbendung lagi.

“Yuuki...” Kirena memanggil lirih. “Aku berdosa karena mencintai Al sampai seperti ini. Kata-kata yang keluar dari mulutnya sanggup meleburkanku dan membuatku rasanya ingin mati. Tapi, aku tidak mengerti kenapa tidak bisa sedikit pun mengikis cinta yang kupunya untuknya. Dia selalu kasar dan mencaciku sesuka hati.

Namun, sekalipun aku selalu dibuatnya terluka, tidak berdaya karena rasa sakit yang sengaja ditorehkan olehnya, aku tidak pernah bisa berpaling darinya. Aku tidak bisa berhenti mencintainya.”

Yuuki terdiam, masih tidak paham. Untuk pertama kalinya, Yuuki berhubungan dengan manusia, tapi manusia itu cengeng sekali. Selama ini, Yuuki hanya menghabiskan waktunya dengan Alardo. Dan tuannya tidak memiliki sisi lemah seperti Kirena.

Apa yang bisa dia lakukan?

“Aku akan memberimu pengalaman yang tidak terlupakan.” Yuuki melepaskan pelukan Kirena. Sepertinya ada hal yang bisa dia lakukan untuk menghibur Kirena. Dia berusaha menaiki sisi *bathhtub* agar bisa keluar. Dia berdiri tepat di bawah *shower* dan menatap Kirena berbinar. “Ayo, Kirena. Kita selesaikan mandinya.”



Selesai mandi dan berpakaian, Yuuki menarik tangan Kirena keluar rumah. Berdiri di taman rumah Kirena yang luas, Yuuki sedikit menggoyangkan tubuhnya sehingga kedua pipi tembamnya ikut bergoyang. Sayapnya menyeruak keluar dari mantel. Yuuki mengepakkan sayap kelamnya dua kali.

Mereka saling berhadapan. Kirena mengernyit kebingungan. Salju sedang turun, kalau basah-basahan lagi, mereka harus kembali ke kamar mandi.

Bibir Yuuki mengucapkan mantra, “Dengan izin Tuanku Yang Agung Alardo Lucifer, putra terkutuk Raja Iblis Lucifer XVIII. Langit pun bergemuruh karenaku, udara mengikuti titahku, bumi berguncang saat mendengar namaku. Aku naga besar terkuat, ras naga terhebat. Sodom generasi kelima, dengan ini kuperintahkan...” Yuuki mengangkat tangan mungilnya tinggi-

tinggi, mengacungkan telunjuknya, “gravitasi bumi terhenti!”

Kirena terkesiap. Dia berkedip beberapa kali. Salju-salju yang berjatuhan tiba-tiba berhenti, melayang di udara, sesuai dengan perintah Yuuki.

Yuuki tersenyum lebar. Dia bersenandung sambil menaik-turunkan tangannya, membuat salju di udara mengikuti gerakan tangannya. Naik-turun mengelilingi mereka berdua.

Kirena terkesima. Dia tertawa saking takjubnya. Gadis itu ikut bersenandung dan bertepuk tangan selama diputari salju-salju kecil yang perlahan menyatu, membentuk banyak bola. Yuuki menghempaskan tangannya ke atas. Semua bola salju melesat ke udara kemudian meledak-ledak, berubah menjadi kembang api beraneka warna. Kirena benar-benar dibuat terpana. Senyumnya melebar, sedangkan matanya memancarkan cahaya melihat keindahan yang Yuuki ciptakan.

Naga peliharaan Alardo itu... berusaha keras membuatnya berhenti menangis, menghibur hatinya yang selalu diselimuti duka. Kirena jadi merasa bersalah.

Tadi, Yuuki bahkan ingin membagi kuenya. Tapi, dengan kejam Kirena menolak tawarannya, membuat naga itu terlihat kecewa dan memasang wajah murung. Padahal, setidaknya Kirena harus mencicipi kue itu walau sedikit. Bagaimanapun juga, sekarang kue adalah makanan favorit Yuuki dan dia ingin berbagi.

“Terima kasih, Yuuki.” Kirena menunduk dan tersenyum manis. “Aku sudah lebih baik.”

Yuuki mendongak, tersenyum lebar karenanya.

“Benarkah?”

“Tentu.”

Di puncak atap, Alardo memperhatikan Kirena dan naga peliharaannya yang kian akrab. Bahkan, untuk Alardo pun Yuuki tidak pernah bertindak sampai sejauh ini. Tapi dengan entengnya, Yuuki mau melakukan hal yang cukup menguras tenaga untuk menghibur Kirena, padahal mereka belum lama saling mengenal.

“Kalian sudah sampai sedekat ini.” Al tersenyum tipis. Ada perasaan aneh yang mengaduk-aduk isi kepalanya. Rasa tidak rela, senang, benci,

dan marah pada satu waktu yang sama. Dia tidak pernah berpikir Sodomnya akan sedekat ini dengan makhluk lain.

Eh, bukan Sodom lagi.

Namanya Yuuki. Alardo tidak melupakan betapa cerahnya manik merah itu saat diberi nama oleh Kirena. Naganya begitu bahagia karena bisa dikenalkan pada sang nona.

Yuuki berusaha keras hanya demi menghapus wajah mendung sang nona. Dia melakukan segalanya.

Tapi... ini akan semakin rumit.

Alardo tahu ini bukan suatu awal yang baik.



"*My Lord*, saya mengajak Kirena menari." Yuuki berlari kecil menghampiri Alardo yang menyambutnya di depan pintu rumah. Pakaian atasnya sudah tidak layak pakai. Sobek karena kedua sayapnya yang memaksa keluar.

Al berjongkok saat Yuuki berhambur ke pelukannya. Dia memakaikan Yuuki pakaian baru yang sejak tadi dipegang tangan kirinya.

Yuuki menggosokkan pipi mereka kemudian menjilat pipi Alardo senang. "Sekarang Kirena tidak menangis lagi."

"Kau lebih berperasaan dari sebelumnya." Al mengelus kepala Yuuki lembut. "Tidak biasanya kau sepeduli ini pada orang lain. Kenapa?"

"Kenapa?" Yuuki membeo. Dia memiringkan kepala bingung lalu berkedip polos. "Apa yang saya rasakan bukannya selalu disesuaikan dengan apa yang *My Lord* rasakan? Saya hanya hewan peliharaan. Jika *My Lord* merasa nyaman dan menganggap seseorang penting, pada waktu yang sama saya juga akan merasakannya. Semakin *My Lord* menaruh perhatian pada sosok itu, saya pun akan mengimbangnya. Begitu, kan?"

Alardo terpaku. Tanpa sadar dia menggunakan punggung tangannya untuk menutup mulut. Dia melupakan hal itu. Yuuki tidak akan sebaik ini pada Kirena kalau bukan digerakkan instingnya akibat perhatian tuannya.

"Ya. Tapi, kau jangan katakan ini pada Nona," ucap Al pada akhirnya.

Kirena berjalan menghampiri mereka setelah tadi ditinggal Yuuki di taman. Gadis itu tersenyum hangat pada Al yang mengulurkan dua

tangannya.

“Saya janji tidak akan bilang.” Yuuki berbisik. Ekspresi wajah meyakinkannya lucu sekali, membuat Al mengangguk percaya.

“Sudah waktunya Nona makan siang. Saya mengganti menu karena sepertinya Nona tidak selera makan.” Al menyapanya ramah.

Kirena mengiyakan. Setelah itu, dia berjalan menghampiri Yuuki kemudian mengecup pipi gembulnya sebentar.

“Terima kasih, Yuuki.”

“Sama-sama, Kirena!”



Lagi-lagi turun badai.

Alardo duduk bersandar dengan Kirena yang memeluk erat dirinya. Tubuh mereka hanya dibalut sebuah selimut tebal sehabis melakukan aktivitas malam. Hanya lampu tidur di atas laci samping kanan ranjang yang masih menyala. Bahkan, jendela besar di sebelah utara saja tirainya tidak ditutup, menampilkan seganas apa malam yang menyapa mereka berdua.

Kirena menunduk, menatap bagian pundak dan dadanya yang memiliki banyak tanda merah keunguan. Bekas gigitan-gigitan kecil yang malam ini Alardo torehkan. Pria yang memeluknya tidak bicara, hanya bungkam dengan pandangan lurus menatap rintik hujan yang seolah ingin menembus kaca. Kirena mengembuskan napas berat, kian menenggelamkan tubuh kecilnya dalam dekapan sang pelayan. Dia mencari kenyamanan dengan mengendus aroma harum yang menguar dan memabukkan. Tangannya memeluk pinggang Al lebih erat.

Pria ini yang akan selalu melindunginya.

Bersikap peduli, padahal sama sekali tidak mencintainya.

Memberikan obat sekaligus racun yang paling mematikan untuknya.

“Berapa lama lagi?” Kirena bertanya sendu. Menyadari batas kemampuannya, waktu kebersamaan mereka tidak akan bertahan selamanya. “Berapa lama lagi ketenangan ini akan berakhir? Aku tahu ada hal buruk yang sedang menanti kita pada waktu yang akan datang. Tidak lama lagi.”

“Nona cukup peka dengan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dikhawatirkan.” Al menjawab ramah seperti biasa. Dia tidak balas

menatap ketika kelereng cokelat itu memaku wajahnya dari bawah. “Belakangan ini, kegelapan yang melingkupi hati Nona memudar. Itu sedikit menyulitkan saya, membuat saya tidak nafsu makan. Jika Nona terus seperti ini, dalam waktu dekat bisa saja saya akan mengakhiri kontrak dan mengambil jiwa Nona sepenuhnya.”

“Tidak apa-apa.” Kirena meringis. Bibirnya mengukir senyum manis. “Aku sudah bilang, mungkin memang dendamku tidak penting lagi. Aku terlanjur jatuh cinta padamu dan hanya ingin menghabiskan waktu bersamamu. Jika kematian adalah harga yang harus kubayar karena mencintaimu, aku tidak keberatan kapan pun kau ingin membunuhku.”

“Jika Nona saja tidak menganggap hidup Nona bernilai, bagaimana orang lain akan menganggapnya berharga?”

“Aku berdelusi kalau di matamu aku cukup berharga.”

Lirihan Kirena terlalu mencekik, membuat Alardo kehabisan kata-kata. Belakangan ini, Kirena memang selalu bisa membuat Al tidak bisa membantah ataupun menjawab. Kalimat-kalimat spontan yang keluar dari bibirnya membekukan kerongkongan Al sehingga tidak bisa mengeluarkan suara.

“Kau selalu melindungiku dan melakukan apa pun yang kuinginkan. Jadi, aku membuat cerita untuk diriku sendiri, kalau di matamu, aku cukup berarti.”

“Nona terlalu banyak bermimpi.”

“Mimpi-mimpi itu yang membuatku bisa tetap bertahan hidup sampai detik ini.” Kirena tersenyum tipis. Dia memejamkan mata rapat, lebih menyamankan diri. “Al, semua iblis menganggapmu penting dan berarti. Kau memiliki peran besar untuk kelangsungan hidup para iblis dalam melanjutkan janji leluhur yang telah diucapkan, bukan?”

Tapi, aku membutuhkanmu bukan karena kau bisa melindungiku lagi. Bukan karena kau memiliki peran dan tidak lama lagi akan menjadi raja iblis. Aku menginginkanmu karena kau selalu ada di sisiku. Aku menyayangimu karena kau adalah orang yang tidak pernah memalingkan pandangan dariku sekalipun memiliki maksud tersembunyi. Aku mencintaimu karena kau adalah Alardo Lucifer. Alardo-ku yang akan selalu kuingat sampai mati.”

Dia dicintai sampai sejauh ini.

Alardo cukup senang dirinya begitu dipuja oleh Kirena. Tapi, dia juga

merasakan ketidaknyamanan karena terlalu besarnya kasih dan cinta yang sanggup gadis itu berikan untuknya.

Dia hanya sesosok iblis.

Dia yang akan membuat Kirena terjat benang api dan tenggelam di dasar neraka selamanya.

Dia yang menjadi penyebab penderitaan tidak berujung Kirena.

Kenapa Kirena memberinya penilaian yang terlalu berharga?

Kenapa dadanya terasa sakit hanya karena ungkapan cinta yang terlalu dalam untuknya?

“Nona banyak mengigau.” Al menghindari pembicaraan. Ini akan semakin merepotkan jika diteruskan. Lagi pula, Alardo tidak punya jawaban yang cukup untuk menampik. “Nona terlalu capek, sebaiknya segera tidur.”

“Kau tidak sadar selalu menghindar atau diam ketika aku bicara soal cinta?” Kirena melepaskan pelukannya. Dia berbaring di sisi Al kemudian mengukir senyuman tipis. “Aku tidak tahu, penyebabnya karena kau tidak bisa memahaminya atau terlalu takut untuk menyadari kalau mungkin saja kau sudah terjat denganku.”

Leluconnya tidak mendapat jawaban. Kirena memejamkan mata rapat, menghela napas, berusaha mengistirahatkan raganya.

Alardo bungkam. Lelucon itu cukup untuk membuatnya berpikir lebih keras.

Karena kalau ditelaah lebih jauh, seorang Alardo Lucifer pun tidak tahu harus memberikan jawaban apa. Dia tidak mengerti apa itu cinta. Dia tidak tahu bagaimana rasanya karena selama ini tidak memilikinya. Yang bisa dia lakukan hanya menjalani kehidupannya, mengikuti garis takdirnya, dan melakukan hal-hal yang dia anggap dapat menghibur dirinya.

Sejak awal, jalan hidupnya selalu monoton. Ini pertama kalinya dia selalu kehilangan pengendalian dan identitas diri.

Yang tidak bisa Al pahami, seberusaha apa pun Al mencoba, dia tidak sekali pun bisa menemukan jawabannya.





“Yuuki kali ini tidak keluar?” Kirena bertanya ketika sarapan. Hanya ada Alardo yang berdiri di belakangnya. Biasanya, Yuuki akan berdiri di depannya sambil menatap liar ke arah menu makanan yang disajikan.

“Tidak. Kali ini, dia say—”

“Kirenaaaaa!” Yuuki masuk lewat pintu dapur.

Al meletakkan tangan kiri di dada, menyadari lagi-lagi Yuuki keluar tanpa izinnya. Bocah itu tidak sempat memeluk Kirena ketika tiba-tiba Al muncul di sampingnya dan mencubit pipinya.

“MY LOOOORD!”

“Kau selalu kuperingatkan agar tidak sembarangan keluar dari tubuhku.” Al memarahinya dan melepaskan pipinya yang bergoyang-goyang.

“Kirenaaaa!”

“Sudah, dia hanya ingin ikut sarapan.” Kirena menepuk puncak kepala Yuuki sambil tertawa. Lagi-lagi, dia membela Yuuki. Lagi pula, harinya lebih menyenangkan dan meriah kalau bersama Yuuki. Menurutnya, Al tidak perlu sekeras itu pada naga peliharaannya.

“Kalau kau terus sembarangan seperti itu, aku akan menyegelmu sehingga tidak bisa keluar dari tubuhku sama sekali.”

Yuuki meringkuk mendengar ancaman sang tuan. Dia memeluk Kirena lebih erat. Dia takut tidak boleh keluar lagi. Dia senang bermain dengan Kirena. Gadis itu sering kali memberinya banyak kue dan es krim.

“Apa yang salah jika Yuuki keluar dari tubuhmu?”

“Sepertinya Nona lupa kalau dia bukan anak biasa.” Alardo

mengingatkan. Kali ini, dia lebih tegas. “Kalau saat kita di kantor dan dia sembarangan seperti ini, semua karyawan Nona dalam satu menit akan dia bantai habis. Iblis tidak boleh membunuh banyak manusia tanpa alasan, termasuk peliharaannya. Kami bergerak sebagai penyesat, bukan pengeksekusi. Tuhan akan memberikan saya sanksi kalau saya membunuh manusia tanpa izin manusia lain yang mengikat kontrak dengan saya.”

Ah... bahkan untuk ukuran iblis terkuat pun, memiliki rasa takut pada Sang Pencipta, Zat yang sudah menitipkan segala kesempurnaan untuk makhluk-Nya.

“Yuuki tidak akan melakukannya.”

“Dia pasti akan melakukannya.” Al menampik keras.

Yuuki tidak bisa menjawab. Dia ditarik Kirena agar duduk di pangkuan Kirena.

Kirena memeluk pinggang berlemak Yuuki sambil mendelik pada Al. Dia tidak tega saat balita bertanduk itu memasang wajah murung. Kirena benci dengan sikap Al yang terlalu disiplin. “Dia hanya ingin ikut sarapan.”

“Kembali, Yuuki.”

“Iya, *My Lord*.”

“Jangan!”

Yuuki lebih dulu menghilang, kembali ke dalam tubuh Al. Kirena menggebrak meja makan. Dia berdiri menghampiri Alardo kemudian mendorongnya kasar.

“APA MASALAHMU?!!” Pagi-pagi, Kirena sudah berteriak. Alardo hanya diam dan tersenyum ramah.

“Saya tidak punya masalah. Otak kecil Nona yang sepertinya terganggu. Nona lupa kalau Yuuki adalah hewan peliharaan saya. Terserah saya mau melakukan apa pun padanya. Nona tidak berhak ikut campur.”

Kirena membuka mulut hendak membantah, tapi tidak ada satu pun kalimat yang keluar menembus tenggorokannya. Alardo memang benar. Yuuki adalah miliknya, hanya kebaikan Al yang selama ini membiarkan Kirena bermain ditemani sang naga.

Tapi, Kirena tetap tidak mau mengalah.

Dia senang saat Yuuki berkeliaran di sekitarnya.

“Kau menyebarkan!” Kirena bersungut-sungut. Dia mengambil tasnya di

meja yang sewarna dengan mantel bulu beruang cokelat yang kini membalut tubuhnya. Sepatu *boots* tanpa tombak berwarna senada dengan cepat dia pakai. Nafsu makannya menguap. Melihat wajah menyebalkan Alardo saja sudah membuat perutnya kenyang. “Aku akan pergi ke kantor sendiri.”

“Nona tidak takut diserang atau diculik? Atau Nona memang sengaja mau merepotkan saya lagi?”

“Terserah kau saja. Aku mati pun kau tidak peduli!” Kirena pergi begitu saja dengan dua kaki dientak, menahan kesal yang belum semuanya dia tumpahkan. Apa pun yang dia katakan, akan berakhir percuma. Al pasti bisa mematahkan argumennya dengan mudah.

Pria arogan dan menyebalkan itu selalu membuatnya naik darah, sedangkan hanya Yuuki yang bisa mengobati segala kerinduan dan membasuh lukanya.

Kirena mengulurkan tangannya saat Vilt sudah berdiri di sisi kemudi. Dia meminta paksa kunci mobil yang biasanya diambil oleh Al.

“Nona, *My Lord*—”

“Aku akan pergi sendiri. Aku tidak butuh si Berengsek itu!” Kirena berseru jengkel.

Vilt tidak bicara lagi. Dia membiarkan Kirena masuk ke mobilnya duduk di kursi kemudi.

Ish!

Kirena memukul setir dengan marah.

Dia menyumpahahi Alardo akan mencintainya sampai mati. Pria menjengkelkan seperti pelayannya memang layak disiksa cinta sampai ribuan tahun sisa hidupnya. *Huh!*



“Dasar Al menyebalkan! Aku akan mengutuknya. Dia selalu saja semaunya! Berengsek!” Kirena masih saja mengomel.

Walau terkunci di dalam mobil, udaranya terasa berbeda. Langit bergemuruh dan petir sesekali saling menyambar. Suasananya sedikit mencekam. Dan lagi, jalan menuju rumahnya sangat sepi. Aslinya, memang selalu sepi, tapi tidak pernah sesepi ini

Sayangnya, dia dibutakan kemarahan. Kirena tidak menyadarinya.

“Kalau tidak tampan, aku akan menyiram wajahnya dengan air busa.”

BRUGH!

Terkejut, Kirena membanting setir nyaris menabrak trotoar jalan kemudian spontan mengerem. Kalau saja tidak memakai sabuk pengaman, tubuhnya pasti sudah terlempar ke depan.

BRUGH!

Atap mobilnya penyok. Dia menjerit saat ada sosok yang jatuh dari langit menimpa kaca depan mobilnya. Wujud tidak berupa yang berlumur darah. Bibirnya menyeringai dan giginya taring semua.

“BUKA! BUKA! BUKA!”

Dari setiap sisi mobil, bermunculan banyak tangan yang menggedor-gedor setiap sisi kaca. Tangan berlumur darah itu terus memukuli setiap bagian mobil sampai penyok, membuat Kirena terpaksa merunduk agar tidak tergencet. Kian keras, kuat, Kirena berteriak ketakutan saat tidak ada hal di balik kaca yang bisa dilihatnya selain merahnya darah.

“BUKA! BUKA! BUKA!”

Teriakan-teriakan itu kian menggema. Kirena terus berteriak mengusir mereka semua. Mereka itu sebenarnya apa? Hantu? Iblis? Atau perampok yang memang ingin membuatnya syok?

Dia semakin terpojok. Kakinya kian terjepit, tidak bisa digerakkan lagi. Egonya menguap. Dia berteriak minta tolong namun tidak seorang pun datang menyelamatkan.

Sakit. Kakinya sekarang mati rasa. Sesaat pikirannya kosong, dia luar biasa panik. Biasanya selalu ada yang menolongnya, menyelamatkan dirinya seburuk apa pun kondisi yang dialaminya. Dia...

“ALARDO!!!”

Terdengar suara ledakan!

Atap mobil terbelah. Semua iblis itu terhempas.

Al tersenyum, membuat Kirena mendongak terpana. Manik mereka saling menumbuk dengan netra merah si pria yang menatap rendah sang nona.

Kirena bisa menangkap jelas seringaian mengejek yang Al ukirkan, membuat salah satu taringnya mencuat keluar. Alardo pasti puas. Karena pada akhirnya, tetap saja Kirena memanggil namanya ketika tersudut.

Mobil sudah tidak berbentuk lagi. Al menatap kaki Kirena yang

terjebak setengah betis. Darah menembus dari celana panjangnya.

Kirena yang pucat menatap Al sambil mengulurkan tangan. Bibirnya yang biru ingin mengatakan suatu hal namun seolah tercekak.

“Nona memang berbakat soal diserang seperti ini, ya?” Al tersenyum tipis. Dia mengepalkan tangan kemudian membukanya. Detik itu juga, mobil yang menjepit tubuh Kirena melebur menjadi abu. Sebelum sang nona sempat terjatuh, Al menarik tangan Kirena sehingga gadis itu menubruk dadanya.

Dia merengkuh pinggang Kirena kuat-kuat.

“Ah, Troy lagi? Kali ini, dia memanggil si Iblis Merah. Cukup banyak yang dikumpulkannya.” Al menyapu pandang ke sekeliling. Ratusan iblis berlumur darah berjalan tertatih menghampirinya, meninggalkan jejak darah di setiap langkah.

Iblis Merah sebenarnya adalah iblis yang tunduk pada Alardo. Mereka bisa bertahan hidup dengan berlindung di bawah kekuasaan anak sulung Lucifer XVIII. Namun, entah kenapa saat ini mereka justru balas menyerang.

Sepertinya, Troy berhasil menghasut mereka semua. Troy tidak mau mengorbankan tentaranya sendiri karena sadar diri, mengirimkan ratusan ribu prajurit untuk menyerang Al sekarang hasilnya akan mengecewakan: kekalahan.

Karena itu, Troy menjadikan para hamba Al yang sedang dilanda panik sebagai pion. Dia hendak menjatuhkan sang kakak tanpa membuang banyak nyawa.

Al dan Kirena terkepung.

Kirena memeluk Al kuat-kuat. Dia merasa mual melihat para iblis yang menyerang. Bau amis itu mengaduk isi perut, membuatnya ingin muntah.

“Mereka sedikit menjijikkan, sebaiknya Nona memang tidak melihatnya.” Al memberi saran.

Kirena mengangguk. Dia selalu saja seperti ini. Setiap kali keluar sendiri, kalau tidak diserang, ujung-ujungnya pasti akan diculik.

“Sejujurnya, aku cukup ingin bermain.” Al tersenyum manis. “Tapi, aku tidak punya waktu.”

Iblis Merah adalah kumpulan iblis yang cukup berbahaya. Sekali menempel dengan mereka, pasti akan sulit melepaskan diri secara sengaja. Beruntungnya, tadi Kirena berada di dalam mobil. Kalau Kirena

menyentuh darah mereka secara langsung, kulitnya akan langsung melepuh dan susah disembuhkan oleh air liur Sodom sekalipun.

Bahkan, Alardo pun merasa tidak senang berhadapan dengan mereka, terutama dalam jumlah banyak seperti ini.

"*My Lord...*" Semua Iblis Merah memanggil Al. Mereka menyerukan pujian untuk calon raja iblis generasi berikutnya.

Al menghela napas.

Dia tidak mau menyentuh satu pun dari mereka. Sementara tangan kanannya memeluk pinggang Kirena agar tidak jatuh, tangan kirinya mengeluarkan payung kemudian dia buka untuk memayungi tubuhnya dan Kirena.

Salju-salju yang berubah merah karena tetesan darah langsung meleleh. Kirena merapatkan pelukannya.

"*Fliegen*¹³." Al mengentak bumi sekali. Semua Iblis Merah langsung terlempar tinggi. Al mengintip sedikit dari balik payungnya. Dia tersenyum dan mengucapkan, "*Zerstört!*"

Seketika ratusan Iblis Merah langsung lebur. Keberadaan mereka berubah menjadi hujan darah yang mewarnai setiap polesan putih di sekitar mereka.

Kirena yang sempat mengintip langsung menjerit. Dia benar-benar mual. Bau amis dan busuk kian menyengat, membuatnya nyaris muntah.

Al terkekeh melihat Kirena.

"Nona yakin tidak mau menyaksikannya? Dunia manusia jarang-jarang mengalami hujan darah, kan?"

"Aku tidak mau tahu!" Kirena menjerit dan menggigil.

Alardo tertawa. Dia mengangkat tubuh Kirena dengan satu tangan sehingga mereka bisa saling menatap lurus. Tinggi mereka sejajar sekalipun Kirena tidak bisa memijak tanah.

"Kaki Nona memang memakai sepatu, tapi sepatu yang terbuat dari kulit hewan juga akan meleleh kalau menyentuh darah mereka." Bisikan Al selembut angin.

Kirena hanya mengangguk dan memeluk leher sang pelayan.

Di bawah payung, Alardo berjalan seolah fenomena hujan darah itu bukanlah sesuatu hal yang aneh. Iblis Merah yang dibunuhnya tidak dia

13. Terbang

sisakan satu pun untuk melapor pada si penyuruh.

Troy meremehkan atau hanya mempermainkannya?

Sekalipun menang kuantitas, jelas sekali jika Iblis Merah bahkan akan menghilang dalam satu tiupan seorang Alardo Lucifer.

“Dasar Troy ini. Apa aku mungkin sudah terlalu lama tidak mengajaknya bermain?”



“Lihat? Ujung-ujungnya Nona merepotkan saya lagi.”

Sesampainya di kantor, Al mendudukkan Kirena di kursinya. Gadis itu mengaduh sakit karena dua tulang betisnya yang menekuk dalam. Al berjongkok dan merobek celana sang nona. Dia mengelus dagunya dengan ibu jari melihat memar keunguan yang mengeluarkan beberapa tetes darah.

“Kalau kau tidak membuatku kesal, aku tidak akan pergi ke kantor sendiri!” Kirena tidak mau disalahkan.

Alardo mendongak, menatap sang nona seraya tersenyum hangat.

“Keledai saja tidak jatuh ke lubang yang sama.”

“Kau ingin menyebutku lebih bodoh daripada keledai?!”

“Nona sendiri yang bilang, loh.”

“Kau!” Kirena benar-benar muak. Dia memalingkan wajah, tidak mau menanggapi lagi. Alardo memang makhluk paling menyebalkan dan mengesalkan. Setiap mereka bicara, emosinya pasti akan naik, bahkan jantungnya pun kian berdebar.

Semakin Al sering menyelamatkannya, Kirena dibuat terpedaya dan kian mencintainya.

Dasar iblis kurang ajar!

“Saya akan mengobatinya.” Al meletakkan kaki kanan Kirena di atas pundaknya. Maniknya yang berubah merah memperhatikan ekspresi wajah sang nona yang masih marah bercampur malu. Kedua pipi nonanya memerah padam. Al menjulurkan lidah menjilat pelan bagian betis Kirena yang terluka.

Satu kali.

Dua kali.

Tiga kali.

Tiga jilatan dan luka di kaki kanan itu langsung sembuh total.

“Nona terlihat sangat menikmatinya.” Al mengejek dengan tersenyum sinis.

“Diam!” Kirena membentak. Dia berpaling malu.

Al memperlakukan kaki kiri Kirena sama lembutnya. Dia menurunkan kaki sang nona hati-hati kemudian berdiri, menatap nonanya beberapa detik.

“Nona belum sarapan, mau saya buat kue?”

Di kantor pun, Al memiliki dapur sendiri.

Kirena tidak menjawab. Al menghela napas karena gadis itu rupanya masih saja ngambek. Sepertinya, Alardo tidak punya pilihan lain. Dia membuka telapak tangan kanannya, memanggil, “Yuuki.”

“*My Lord* sudah tidak marah lagi?” Yuuki menubruk Al dari belakang, memeluk tengkuknya dan menggosokkan pipi mereka berdua. Wajah sedih yang dia tunjukkan saat sarapan sudah digantikan ekspresi ceria.

“Ya. Tapi, kau jangan sembarangan. Temani Nona.”

Yuuki melepaskan pelukannya. Dia melompat ke arah Kirena yang tersenyum lebar. Keduanya saling menggosok pipi mereka. Kirena sangat senang karena di kantor pun Yuuki akan menemaninya.

Alardo menghela napas. Nonanya itu memang susah sekali dibujuk kalau sudah ada maunya.

“Yuuki, aku pikir kau tidak akan keluar lagi.” Kirena mengecup pipi gembul Yuuki yang bergoyang.

Yuuki menyeringai, memamerkan dua taringnya yang mencuat.

“Aku senang bertemu dengan Kirena.”

“Aku juga.”

Mereka berdua lagi-lagi saling menggosokkan pipi.

Alardo memperhatikan mereka kemudian tersenyum kecil. Yah, setidaknya asal dengan Kirena, dia yakin Yuuki tidak akan membuat banyak masalah. Waktu di taman itu saja, naganya bisa mengendalikan kebiasaannya yang haus darah, kan?

Tidak ada salahnya dia membiarkan Yuuki melakukan banyak hal yang diinginkannya.

Karena tidak lama lagi... Yuuki akan mati di tangan Alardo sendiri.





Masalah menjadi semakin serius ketika Al tidak pernah pulang lagi ke dunia bawah. Pria itu seolah memang sengaja tidak ingin menemui keluarga, terutama ayahnya. Penyerangan yang dilakukan Dreas tempo hari masih menjadi masalah yang tidak terlupakan olehnya. Kecerobohan yang dilakukan sang ayah demi meluruskan kembali jalan putra sulungnya, membuat Al merasa terhina karena ketidakpercayaan padanya.

Dia tidak lama lagi akan naik takhta.

Alardo Lucifer akan menjadi salah satu raja yang menoreh sejarah tidak terlupakan di benak para iblis bawahan.

Raja-raja terdahulu sudah berusaha melakukan semua hal yang terbaik untuk kelangsungan hidup para iblis, kesesatan manusia di setiap penjuru bumi. Dan jika Alardo melakukan kesalahan seperti yang ditakutkan saat ini, maka dia akan mencoreng kebanggaan para raja iblis leluhur.

Lucifer XVIII semakin gelisah. Kekuatan yang diserap gila-gilaan untuk menciptakan *Eternal Barrier* membuat tubuhnya mengurus nyaris tidak berdaging. Dia merebahkan diri di ranjang, tapi tidak benar-benar mengistirahatkan raganya yang melemah. Dia tidak boleh tidur selama proses penciptaan *Eternal Barrier* atau semua usahanya akan putus di tengah jalan.

"Ayah, hamba membawakan makanan untuk menambah energimu." Troy memanggil lembut. Tangannya menyingkap kelambu kelam bertiang emas mumi berhias batu permata. Dia duduk di sisi ranjang kemudian memotong telunjuknya sendiri. Potongan telunjuk itu lantas dia sodorkan ke mulut ayahnya demi menyalurkan jiwa yang hari ini diambilnya dari beberapa manusia.

Lucifer meneguk semua darah perlahan. Setelah cukup, dia melepaskan jari Troy yang berlumur darah, membiarkan putra keduanya mengambil kembali

janinya. Dia lantas meniup luka Troy sehingga jari itu kembali sempurna seperti sediakala.

“Alardo masih tidak mau pulang?” Lucifer XVIII bertanya lirih.

“Dia keras kepala.” Troy mengeluh dan mengepalkan tangan kirinya geram.

Salah satu cara yang bisa membuat Al pulang saat ini adalah dengan mengakhiri tugas sang kakak sebagai pelayan. Dan mengakhiri tugas sebagai pelayan hanya bisa dilakukan kalau Kirena Kleantha mati.

Tapi, membunuh Kirena memang masih terlalu sulit.

Penjagaan Alardo saat ini mutlak dan bahkan tidak mudah untuk seorang Troy tembus.

Mereka kehabisan cara.

“Troy, kau harus bersiap untuk kemungkinan terburuk.” Lucifer XVIII berkata lemah. Pria berambut putih itu melirik Troy yang memasang wajah tegas. “Alardo... sudah nyaris sepenuhnya dibungkus benang merah. Dia saat ini memiliki detak jantung seperti manusia.”

Troy tidak mengetahuinya. Hanya raja iblis yang bisa menerawang jauh, melihat apa yang terjadi pada iblis-iblis lain termasuk putranya. Sekalipun Alardo memiliki kekuatan yang tidak bisa dibantah, tapi setengah kuasa yang dimilikinya masih tunduk pada sang raja iblis.

“Kita harus cepat sebelum terlambat.”

“Apa yang harus hamba lakukan, Ayahanda?” Troy kebingungan. Dia sendiri masih tidak layak menduduki posisi sebagai raja. “Hamba sudah berusaha melakukan segalanya.”

“Jika Alardo tidak bisa kembali,” Lucifer memejamkan mata rapat, bicara terlalu banyak semakin menguras tenaganya, “kau yang akan dinobatkan sebagai raja.”

Tidak ada kesenangan yang Troy dapatkan dengan dipilih atas dasar terpaksa. Sekalipun dirinya dan Alardo bersaing, tapi melihat kakaknya kalah bukan karena kekuatannya sendiri merupakan sebuah penghinaan dan aib untuk dia dan pengikutnya.

Lagi pula, Troy tidak yakin mampu mengatasinya. Dia tidak cukup yakin, tanpa dukungan Alardo, dia bisa mengalahkan Raja Dimitri saat ini.

“Betapa bodohnya kau, Kakak.” Troy berkata sendu. Hanya karena satu gadis manusia, Al akan kehilangan segalanya. Identitasnya, kekuatannya,

kehormatannya, dan segala kilauan yang selama ini hanya dimilikinya.

Apa ini menjadi harga yang pantas?

Permainan yang dilakoninya kini justru berbalik menenggelamkannya, membuat Alardo terjatuh hingga tidak bisa melepaskan diri.



“Kita akan melakukan penyerangan ke dunia bawah.”

Eagle duduk di balik meja kerjanya. Dia memakai jas abu-abu yang begitu pas membalut tubuhnya. Manik zamrudnya sesaat berkilat merah. Senyum percaya diri terukir apik di bibirnya.

Dia yakin menang.

Lucifer mulai kehilangan kekuatannya.

Para bangsawan serakah itu akan dia hancurkan. Dia buat lebur seperti penghinaan yang dialaminya 200 tahun silam.

“Apa yang kita rasakan saat ini, mereka pun harus merasakannya.” Eagle menyeringai. Dia memainkan gelas berisi *wine* yang kini dipegang tangan kanannya. Dia terlihat senang karena kemenangan yang 80% bisa dia pastikan. Alardo sudah terjatuh dan akan meninggalkan namanya sendiri demi melindungi seorang gadis manusia.

Satu-satunya iblis yang paling ditakutinya sehingga selama ini dia dan pengikutnya selalu diam dengan tenang di dunia manusia pada akhirnya goyah karena perasaan tabu yang tidak seharusnya ada.

“Penghinaan itu akan kita kembalikan pada mereka yang sudah menorehkannya!” Eagle meminum *wine*-nya. Dia berkedip sekali kemudian terkekeh. Lidahnya tidak merasakan apa pun, tapi dia bersikap seolah menikmati minumannya. Matanya melirik pada ratusan iblis bawahannya yang kini menempati aula pertemuan di rumahnya.

Para iblis bawah Eagle berjajar rapi, memberi tatapan yang amat memuja.

Eagle Dimitri adalah raja baru mereka yang akan membayar lunas kesakitan dan penghinaan yang mereka rasakan sampai detik ini. Eagle Dimitri yang akan mengakhiri kekuasaan Lucifer sejak bumi dibentuk.

“Persiapkan diri kalian! Tidak lama lagi, kita akan pulang ke rumah yang seharusnya!”

“Yes, *Your Highness!*” jawab para bawahan Eagle. Mereka menyerukan nama Eagle berulang-ulang, memuja bangsawan yang dianggap tidak lama lagi akan sanggup menyaingi anak kebanggaan para Lucifer.

Lucifer akan Dimitri kalahkan.

Eagle terbahak. Dia merasa Tuhan mulai berpihak padanya. Dengan Alardo diberikan perasaan yang disebut cinta, itu merupakan awal dari kekalahan Lucifer.

Eagle adalah seorang raja. Raja yang akan mengalahkan raja terkuat yang seharusnya akan berkuasa.



“Mereka ketiduran.” Al bergumam dan tersenyum melihat Kirena yang tertidur di sofa dengan Yuuki yang tertidur nyaman di atas tubuh gadis itu. Alardo baru pertama kali melihat Yuuki tertidur sepuluh ini dengan menjadikan tubuh manusia sebagai kasurnya.

Yuuki banyak berubah. Dia semakin jinak dan mudah diatur. Yang sampai saat ini tidak bisa Alardo percaya, betapa Yuuki begitu menyayangi dan menuruti apa pun yang Kirena katakan. Yuuki tidak lagi membuat masalah seperti yang selalu dilakukannya selama dalam pengawasan Al lebih dari 400 tahun kebersamaan mereka.

Yuuki lebih menuruti Kirena dibanding Al yang notabenenya merupakan majikan yang sesungguhnya. “Kau benar-benar menyukainya, ya?” Al mengelus surai hitam gondrong Yuuki. Dia tersenyum tipis kemudian melepaskan mantelnya untuk menyelimuti tubuh dua sosok terlelap di depannya. Dia lalu berjalan ke arah meja kerja sang nona.

Kirena banyak bermain, mustahil dia menyelesaikan tugasnya sebagai CEO perusahaan. Selalu Al yang harus mengerjakan semua untuknya.

Sekali lagi, manik kelam itu bergulir menatap wajah damai sang nona. Ada perasaan hangat yang tidak tahu harus dia artikan apa. Rasa ingin melindungi dan tidak mau gadis itu tersakiti. Alardo tidak bisa memahaminya.

Apa semata karena saat ini dia mengikat kontrak dengan Kirena?

Atau karena benang merah yang kini mulai membungkus paha kanannya juga?

“*Feuer!*”

Api merah menyala, tersembur ke balik jendela besar ruangan. Al

memicing tajam saat dua sayap hitam besar terkepak setelah membungkus sesuatu hal dari semburan api yang refleks dikeluarkan Al.

Sayap itu terbuka.

Troy di balik jendela menatap Al dengan bengis.

Alardo tersenyum dan melambaikan tangan. Dia bertanya, “Troy, ada apa? Jangan tiba-tiba datang begitu. Aku sedang sedikit waspada. Akan sedikit menyakitkan untukmu jika yang dikeluarkan api hitam.”

Troy mendengar. Dia menjawab, “Saya ingin bicara dengan Anda, *My Lord*.”

“Bicaralah!” Al sedikit menggerakkan kepalanya, meleburkan jendela di depannya menjadi abu.

Troy maju kemudian kembali melenyapkan sayapnya.

Penjagaan yang terlalu ketat. Sejak Eagle menyusup masuk ke tempat ini, Al menciptakan barier yang membuat tidak satu pun iblis bisa memasukinya tanpa izin Al.

Iblis yang nekat masuk akan berubah menjadi abu.

Karena itu, Troy pun hanya bisa mendekati jendela untuk bisa langsung bicara. Kalau manusia melihatnya, mereka akan merasa heran mendapati pria bersayap tampak santai saja mengawang di luar lantai dua puluh.

Untungnya, saat ini dia dalam wujud tidak kasatmata.

“Tugas Anda hanya sampai Gren Deobe mati, bukan?” Troy tidak berbas-basi. Dia harus memperjelas segalanya hari ini. Tidak ada pilihan yang bisa dirinya capai kalau terus dilanda keraguan seperti sekarang.

Alardo diam sejenak. Dia lalu mengukir senyum ramah dan menjawab, “Ya.”

“Jika dia mati, *My Lord* akan kembali?”

Alardo kembali bungkam. Dia tahu ini hanya pertanyaan pancingan. Tapi, lagi-lagi Alardo menjawab, “Ya.”

“Pada dasarnya, tugas kita pada akhirnya menguntungkan satu sama lain. Jika saya menyelesaikan tugas mengakhiri hidup Kirena, Gren akan mati. Dan jika *My Lord* menyelesaikan tugas membunuh Gren, Kirena juga akan mati. Siapa pun yang menang dalam kontrak ini, keduanya akan mati.

Karena itu, saya mau mengajukan penawaran pada *My Lord*. Saya akan membunuh Gren dengan tangan saya sendiri. Itu artinya tugas Anda akan

selesai. Kembalilah ke dunia bawah untuk dinobatkan sebagai Lucifer XIX.”

“Kau mau mengkhianati tuanmu sendiri, Troy?”

“Apa yang *My Lord* katakan? Sejak awal, iblis tidak pernah memegang janjinya pada manusia. Yang kita tawarkan hanya kebahagiaan semu, menyeret mereka merasakan kepedihan, kesengsaraan, dan penderitaan yang abadi. Iblis hanya akan setia pada sesama iblis.”

Alardo terpukau. Tidak disangkanya kalimat seperti itu akan keluar dari mulut Troy. Sekalipun apa yang Troy sampaikan itu benar, melanggar janji sebelum tugasnya selesai merupakan hal yang selama ini tidak pernah Troy lakukan.

Troy sudah kehabisan cara, maka dia melakukan penawaran ini. Troy bahkan berani melukai harga dirinya sendiri, mendapat cap memalukan sebagai iblis yang tidak menyelesaikan kontraknya.

Alardo melirik Kirena yang masih tertidur nyaman. Sejujurnya, dia bisa saja melakukan itu. Sebenarnya, dari dulu dia juga tidak akan kesulitan untuk menyusup ke rumah Gren dan membunuh pria tua itu sekalipun harus berhadapan dengan Troy.

Hanya saja, ada kemungkinan terburuk Troy akan mati demi memenuhi tanggung jawabnya. Itu yang Alardo hindari.

Tapi sekarang, Troy yang menawarkan diri untuk mengalah. Apa Alardo akan melewatkannya?

Sayangnya, cara ini terasa kurang *fair* dan bukan gaya seorang Alardo Lucifer.

“Akan kupikirkan.” Al menyahut lembut.

Troy terlihat kecewa. Sudah dia duga. Al tidak akan mudah menerima tawaran darinya. Selain merasa disepelkan, benang merah itu pastinya juga memengaruhi kepribadian dan keinginannya.

“Aku masih senang bermain dengan Nona Kirena, Troy. Lagi pula, tanpa kau harus melakukan itu, aku bisa membunuh Gren dengan tanganku sendiri.”

“Kapan?” Troy menuntut. Dia tidak butuh janji palsu. Waktu yang mereka punya tidaklah banyak. “Saya tidak akan melawan jika yang *My Lord* inginkan adalah membunuhnya dengan tangan *My Lord* sendiri.”

“Jangan menghinaku begitu.” Al terkekeh pelan. Dia berjalan selangkah, menepuk pundak adiknya beberapa kali. “Aku akan melakukannya jika

memang sudah menginginkannya.”

Terlalu semaunya, salah satu sikap Al yang paling dibenci Troy.

Terlalu seenaknya namun tidak ada seorang pun yang bisa membantah keinginannya.

Troy menghela napas. Bicara dengan kakaknya yang keras kepala benar-benar tidak berguna. Alardo memang harus diseret secara paksa.

Tapi, bukan sekarang.

Troy meletakkan tangan kanan di dada, mengangguk memberi hormat, tahu mendebat pun tidak akan ada hasilnya. Dia berpamitan dan sesaat kemudian menghilang.



“Kau gila? Salju sedang turun dan kau menghancurkan jendela ruanganku?!” Kirena membentak sewot. Dia terjaga karena udara dingin yang menusuknya sampai ke tulang belulang. Kirena beringsut duduk dan mempererat pelukannya pada Yuuki yang masih nyaman terlelap.

Yuuki seekor naga, memiliki darah yang panas. Dia tidak pernah merasa kedinginan. Sekalipun kulitnya dingin, tetap terasa nyaman saat bersentuhan dengan kulit Kirena.

“Saya akan mengembalikannya seperti semula.” Al tersenyum mohon maaf. Dia menjentikkan jari. Perlahan, setiap sisi jendela membentuk partikel yang merayap lalu mendekat ke titik pusat. Jendela pun terbentuk lagi seperti sediakala.

Kirena mengeluh. Dia masih menggigil.

“Nona, perlu saya nyalakan penghangat ruangan?”

“Tidak usah.” Kirena menolak. Dia tersenyum manis kemudian menjawab pipi tembam Yuuki yang bergoyang. Yuuki tetap tidur menjadikan tangan Kirena sebagai bantal. Sekarang, Kirena terlihat seperti ibu yang amat mengasihi putranya yang masih balita. “Punya anak itu menyenangkan, ya?”

“Entahlah. Saya tidak pernah menghamili siapa pun.” Al menjawab cuek, Kirena menoleh, menatapnya tajam. Al salah tingkah dan menjawab, “Apa? Nona mau saya hamili? Anda yakin mau mengandung bayi iblis? Sekalipun saya iblis dengan kekuatan besar, saat lahir nanti anak saya pasti memiliki wajah yang buruk di mata manusia. Bersisik, memiliki ekor, dan mengeluarkan nanah. Satu-satunya iblis yang semenjak lahir memiliki wujud

indah sempurna hanya saya. Itu yang dikatakan mereka semua.”

“Jadi, apa kau juga pernah menjadi bayi?” Kirena penasaran. Tidak bisa membayangkan wujud Al saat masih anak-anak.

“Tentu, hanya saja pertumbuhan kami para iblis jauh lebih cepat. Sejak lahir, kami juga sudah bisa bicara. Pertumbuhan kami akan sangat lambat saat usia 1.000 sampai 4.000 tahun. Kami tua pada usia 5.000 sampai 8.000 tahun. Iblis yang tertua biasanya sampai usia 10.000 tahun. Tapi, tidak banyak yang mencapainya. Kebanyakan dari kami justru mati pada usia muda.”

“Usia ribuan tahun... aku tidak bisa menganggapnya muda.” Kirena meringis. Manusia bahkan hanya segelintir yang bisa mencapai angka ratusan. Iblis bisa bertahan hidup sampai selama itu, ya? Kalau tidak salah, usia Al saat ini juga kurang lebih seribu tahun, kan?

Itu artinya dia masih memiliki banyak waktu untuk hidup.

“Tapi, kenapa kau tidak pernah menghamili siapa pun? Bukannya kau itu bejat, berengsek, mesum, dan cabul?”

Alardo tertawa. Dia menghampiri Kirena dan duduk di sampingnya, mencengkeram dagu Kirena dan menariknya agar wajah mereka semakin dekat, nyaris tidak berjarak.

“Iblis hanya bisa menghamili wanita yang memiliki kekuatan minimal mencapai setengah dari kekuatan yang dimilikinya. Sementara sampai detik ini, belum ada satu pun iblis wanita yang sanggup menanggung beban mengandung anak saya. Bahkan sekalipun sanggup, tidak sampai seminggu mereka mati kalau saya tidak serius menanganinya.

Anak saya nanti, akan memiliki sebagian besar kekuatan yang saya punya saat ini. Dia akan menjadi Lucifer XX setelah saya turun dari takhta. Saat ibunya sedang mengandung, janin di dalam tubuhnya akan terus menggerogoti kekuatan ibunya. Dan jika ibunya tidak punya energi untuk diberikan, organ-organ dalamnya yang akan digerogoti si janin dan membuat wanita itu mati.”

“Itu cukup mengerikan.” Kirena berkomentar. Tapi entah kenapa jauh di dalam hatinya, dia tidak merasa keberatan jika harus mengandung anak Alardo. Sekalipun itu bukan hal yang mungkin untuknya. Kirena hanya manusia biasa, yang bahkan tidak bisa menyaingi secuil pun kekuatan sang iblis pelayan.

“Yah, sejauh ini saya sudah mencoba. Tapi, tidak ada seorang pun wanita yang bisa saya hamili, sekalipun dari kalangan bangsawan.”

Mencoba? Berapa banyak wanita yang sudah si cabul itu tidur?

Kirena mengerut. Dia menyangkan kepalanya ke pundak Al kemudian tersenyum tipis.

“Tapi sebenarnya, ada satu wanita yang cukup memungkinkan.” Alardo mengumam, membuat Kirena menoleh dan menatapnya terkejut. Al tampak berpikir. “Saya rasa dia cukup mampu. Sayangnya, dia terlalu jalang. Menjijikkan.”

Kirena meringis. Alardo selalu saja senangnya memanggil orang lain jalang. Mencaci mereka, tidak menyadari kalau dirinya sendiri tidak kalah bejatnya.

Kirena berusaha tidak menghiraukan.

Ah, dengan adanya Yuuki saja mereka sudah seperti keluarga. Dia tidak mau menuntut lebih.

Gadis itu meringis saat Al menoleh dan bertanya kenapa dia senyum-senyum sendiri. Namun, tidak ada jawaban yang Kirena berikan. Dia justru kian merapatkan duduknya dengan Al, memejamkan matanya, dan mengkhayalkan banyak hal yang lebih indah daripada ini.

Kepalanya bersandar ke bahu Al, mengamankan diri.

Jika cinta itu sebuah delusi, maka yang saat ini dirasakan Kirena adalah mimpi. Kirena tahu, terlalu banyak mengkhayal hanya akan semakin melukai hatinya, membuat dirinya mengalami cedera yang kian parah.

Terus dibayangi mimpi yang sampai kapan pun tidak akan pernah mungkin dia capai.

Cintanya adalah sesuatu hal yang paling mustahil untuk dicapai.

Namun, pada akhirnya, hatinya tidak bisa menipu diri. Dia akan selalu mencintai Alardo sampai mati. Hanya pria itu satu-satunya sosok yang dia anggap paling berarti, bahkan... melebihi kehidupannya sendiri.







“**K**irena, jangan bergerak! Kau diam di lingkaran ini, mengerti?”
Yuuki berjongkok di luar garis lingkaran yang dia buat.

Kirena menganguk. Bocah itu berdiri kemudian berlari-lari kecil mengitarinya. Kirena tidak mengerti sebenarnya apa yang sedang Yuuki lakukan.

Bibir Yuuki terus mengucapkan mantra. Cahaya biru muncul dari garis yang Yuuki buat lalu naik menembus langit-langit kamar Kirena. Yuuki mengeluarkan sayapnya kemudian mengepakkannya. Dia melompat-lompat mempercepat gerakannya.

Kirena sejak tadi setia berjongkok sambil menunggu. Dia masih tidak mengerti sebenarnya apa yang sedang Yuuki lakukan. Mereka sedang bermainkah?

Yuuki menghentikan larinya. Dia berdiri menghadap Kirena, masuk ke teritorial yang sudah dia buat. Kedua tangan mungilnya terulur, meraih wajah Kirena. Bibirnya didekatkan ke kening Kirena lalu membisikkan mantra. “Dengan kekuasaanku sebagai Sodom generasi kelima, naga besar terkuat di antara ras naga yang ada. Menggunakan izin tuanku, Alardo Lucifer, langit dan bumi bergemuruh menyebut namaku. Air, api, angin, juga seluruh kegelapan yang melingkupiku, kuberikan simbol suci sebagai bentuk pengakuan tuanku. Kuberikan simbol naga yang akan melingkupinya, melindunginya dari semua jenis bahaya yang datang padanya.”

Yuuki mengecup kening Kirena beberapa saat.

Kirena tertawa geli.

Cahaya biru dari mulut Yuuki masuk ke dalam kening Kirena, meninggalkan tato naga berwarna kelam. Yuuki melepaskan kecupannya. Dia menatap gadis di depannya kemudian tersenyum lebar.

“Sudah selesai.” Yuuki mundur selangkah.

Tato di kening Kirena perlahan memudar kemudian menghilang. Gadis bernetra cokelat itu lantas berkedip kebingungan.

“Apa yang barusan kau lakukan?”

“Meninggalkan simbol naga.” Yuuki berjongkok, mendongak agar mereka tetap bisa saling menatap. “Kirena, bangsa naga itu salah satu ras yang paling disegani para iblis. Ras Sodom lebih ditakuti lagi. *My Lord* bilang, tadi kau diserang Iblis Merah saat pergi keluar sendiri. Dengan simbol di keningmu itu, iblis-iblis rendah sampai tengah tidak akan berani mendekatimu dengan hasrat menyerang. Mereka akan jadi abu jika berjarak tiga meter darimu. Tidak bisa juga menyerangmu dari jarak jauh karena serangan itu akan berbalik pada mereka sendiri.

Hanya saja, simbol naga itu hanya akan aktif dan sangat efektif saat aku tidak ada karena menghabiskan banyak tenaga. Tapi Kirena tenang saja, kalau aku ada di sisimu, aku akan selalu melindungimu!”

Walaupun katanya Yuuki sudah menemani Al sampai 400 tahun, di mata Kirena, Yuuki selalu terlihat seperti balita. Dia lucu dan polos. Bahkan, saat ini dia berusaha melindunginya.

Kirena mengecup pipi Yuuki sekilas. Yuuki balas menjilat pipi Kirena. Mereka berdua tertawa.

“Apa Alardo tidak bisa melakukannya?”

“Tidak bisa. Itu hanya bisa diberikan oleh Sodom. Aku.” Yuuki menopang kedua pipinya. Dia berkedip lucu. “Dengan begini, Kirena tidak akan diserang lagi kalau pergi sendiri. Walau tidak bertahan terlalu lama, itu juga bisa menahan beberapa serangan dari iblis tingkat tinggi. Akan sedikit retak kalau sampai iblis bangsawan yang menyerang, seperti Troy, Dreas, atau Rayer.”

“Kau baik sekali padaku, Yuuki. Kenapa?” Kirena terharu. Bocah itu selalu berusaha melindunginya. Bahkan, dia pernah nyaris membunuh John saat menghasut Kirena agar mengakhiri hidupnya sendiri. Saat mereka pergi bersama, tanpa Alardo sekalipun, tidak ada satu iblis pun yang berani menyerang mereka.

Bahkan, Troy yang sangat membenci Kirena juga tetap tidak mengambil kesempatan menyerang itu.

Yuuki bisa Alardo andalkan menggantikan sang tuan untuk menjaganya, ya?

“Karena Kirena penting untuk *My Lord*.” Yuuki menjawab polos, Kirena terpana dengan jawaban si naga yang apa adanya. Lagi-lagi, Yuuki menyeringai dan memamerkan taringnya. “Kirena juga baik padaku. Berkat Kirena, aku tetap boleh keluar dari tubuh *My Lord* dan bermain salju. Aku juga sering diberi es krim dan kue.”

“A-aku penting untuk Al?” Harapan timbul dari dalam hati Kirena, membentuk tunas cinta yang baru. Namun, hanya sesaat sebelum akhirnya rasa optimis itu terhempas argumen baru. Tentu saja Kirena untuk saat ini penting bagi Al, kan? Kirena adalah manusia yang mengikat kontrak dengannya.

“Sangat penting.” Yuuki mengangguk tidak ragu. “*My Lord* akan melakukan pertarungan besar agar Kirena tidak dibunuh, kan? Setidaknya, selama aku masih hidup, simbol itu akan melindungimu dari serangan-serangan tidak terduga saat kau di luar pengawasan *My Lord*.”

“Kau tidak perlu bicara yang tidak penting, Yuuki.”

“*MY LORD!*” Yuuki berdiri, menatap Al yang berdiri di ambang pintu. Dia berlari menghampiri Al sambil mengepakkan sayap agar lebih mudah melompat. Tangannya memeluk leher Al lalu menggosokkan pipi mereka. Al mengelus puncak kepalanya sekali. “Saya memberikan Kirena simbol naga, boleh?”

“Sepertinya Nona memang berhasil menjinakkannya.” Al tersenyum ramah. Dia menghampiri Kirena yang kini duduk di lantai sambil menatapnya. “Yuuki bahkan tidak memberikan simbol itu di tubuh saya yang merupakan tuannya. Ini pertama kalinya.”

“*My Lord* mau?” Yuuki menatap Al berbinar.

“Tidak usah. Simbol naga cukup menghabiskan tenagamu, kan? Kau akan tertidur selama empat hari setelah ini.” Al menggendong Yuuki dengan manik kelam yang terarah pada sang nona. “Nona bahkan bisa membuatnya sampai seperti ini.”

“Aku tidak tahu jika hal ini akan membuat Yuuki sangat kelelahan.

Dia tidak memberitahuku risikonya!” Kirena sangat menyesal. Dia berdiri menatap Yuuki yang menyorotnya dengan netra yang layu.

“Tidak apa-apa. Aku senang melakukannya untuk Kirena.” Yuuki menguap. Dia menyandarkan kepalanya di pundak Al kemudian menyamankan posisi tidurnya. “Aku mengantuk.”

“Tidurlah.” Al berbisik. “Kembali ke dalam tubuhku.”

Pada detik yang sama, Yuuki menghilang. Kirena merasa bersalah. Dia menyentuh keningnya, masih merasakan hangat dan dingin yang menusuk di tempat Yuuki mengecupnya tadi. Kenapa Alardo sampai akan berperang hanya demi kelangsungan hidup Kirena? Toh, tidak melakukan itu pun Kirena akan tetap mati. Bolehkah dia bertanya pada Alardo sekarang?

“Simbol naga. Dengan itu, Nona jadi sedikit terlindungi.” Al tersenyum tipis. Dia mengimbuahkan, “Nona tahu? Troy bahkan akan kesulitan menghadapi Yuuki jika mereka bertarung satu lawan satu. Kemungkinan kemenangannya cukup kecil. Yuuki lebih tidak bisa mengendalikan diri. Dengan saya, Troy masih ada kemungkinan selamat karena sebisa mungkin saat ini saya tidak membunuhnya.”

“Itu sebabnya walau berduaan dengan Yuuki, Troy tidak pernah menyerangku?”

“Anggap saja begitu.” Alardo berjalan beberapa langkah. Dia duduk di atas ranjang Kirena dan melepaskan jasanya. Dua kancing teratas kemeja dia buka. Matanya berkilat merah, taring pun mencuat melewati celah bibirnya. “Kemarilah! Ini waktunya saya makan. Malam ini juga terjadi purnama.”

Kirena mendekat. Dia melepaskan mantelnya, menyisakan kemeja merah tangan panjang juga celana kain bulu warna hitam. Dia duduk di pangkuan Al dengan posisi saling menghadap lalu melepas ikat rambut agar rambutnya terurai.

Al mengelus wajah Kirena lembut. Matanya menatap layu wajah cantik berkulit pucat yang memanjakan penglihatannya.

Kirena memejamkan mata rapat saat Al membelai bibirnya perlahan. Sang pelayan menelan ludah sebelum akhirnya menyatukan bibir mereka berdua.

Kirena sudah menyiapkan diri untuk merasakan kesakitan tidak terhindarkan malam ini.

"Aku mencintaimu, Alardo Lucifer."

Alardo mendorong Kirena sampai jatuh ke lantai. Nonanya mengaduh karena tiba-tiba diperlakukan kasar. Kalimat itu bergaung di telinga Al, membuat nafsu makannya mendadak surut karena alasan yang benar-benar membingungkan.

Kenapa mendadak dia memikirkan hal ini?

Jika dia terus-menerus menyesap nyawa sang nona, itu artinya akan memperpendek usia Kirena yang sejak awal sudah singkat, bukan?

"Ada apa denganmu?!" Kirena bertanya sebal. Didorong seperti itu bukan hal yang menyenangkan.

Alardo hanya berdiri. Dia menutup wajahnya dengan telapak tangan kanan tanpa memberi jawaban.

Dia tidak lapar. Selama ini pun dia mengambil nyawa Kirena bukan karena lapar. Jiwa sang nona memang sangat lezat untuk disantap. Begitu gelap dan menyimpan banyak emosi, membuat gairahnya meluap-luap.

Tapi kali ini, dia tidak menginginkannya. Alardo tidak ingin Kirena terlalu cepat mati dan... meninggalkannya sendiri.

"Al!"

"Berisik! Berhenti mengoceh, wanita sialan!" Al membentak marah. Dia kesal pada dirinya sendiri. Mata rubi itu mendelik, menatap sang nona dengan menusuk.

Kirena meringkuk. Ketakutannya kali ini adalah akan kembali diperlakukan kasar.

Kenapa *mood* Alardo dalam sekejap berubah buruk?

Kali ini, kesalahan apa yang sudah Kirena perbuat sehingga Al muak dan marah?

Kirena diam beberapa lama, bahkan tidak berani bergerak sedikit pun saking takutnya. Alardo tidak akan segan menyiksanya sampai sekarat dalam suasana seburuk sekarang. Ada hal yang tiba-tiba mengganggu pria itu. Dan kemarahan itu Al lampiaskan pada Kirena yang tidak tahu apa-apa.

Kirena tidak pernah mempermasalahkannya. Dia sudah biasa mendapat penghinaan ketika Al marah ataupun kesal. Yah, walaupun

dia tetap tidak terbiasa dengan rasa sakitnya. Walau ketakutan itu terus mencengkeramnya, membuat bibirnya bungkam.

“BERENGSEK!!!” teriak Al menggilanya. Dia menendang angin, menghancurkan setiap barang yang ada di sekitarnya.

Marah. Marah. Marah.

Al luar biasa marah. Dia tidak bisa menenangkan diri. Kepalanya berdenyut sakit, amat menyiksa. Sekujur tubuhnya terasa panas seolah sedang dibakar api neraka.

Kirena gemeteran. Mungkin tanpa sadar dia sudah melakukan kesalahan sehingga Al murka seperti sekarang.

“Maaf.” Kirena bergumam ketakutan. Yang bisa dia lakukan hanya meminta maaf. Dia memeluk tubuhnya sendiri sambil berharap Al akan mengampuninya atas kesalahan yang tidak dia tahu. Dia harus mengalah jika tidak ingin tubuhnya kembali berdarah-darah. “Maaf jika aku melakukan hal yang tidak kau sukai.”

“Semua manusia itu hanya sampah!” Al menghina kejam. Manik rubinya menyorot nyalang. “Tidak berguna. Seharusnya kubunuh saja kalian semua! Sialan!”

Al terus saja mengumpat. Lelah dengan kemarahannya yang tidak juga menyurut, dia berjalan tergesa meninggalkan kamar sang nona.



Sakitnya sudah lebih baik. Tapi kepalanya masih terasa nyeri, dadanya juga panas. Dia tidak tahu sebenarnya ada apa dengan tubuhnya. Ini pertama kali reaksinya berbanding terbalik dengan kondisi tubuhnya setiap kali menagih asupan makanan berupa jiwa sang nona.

Alardo tidak mengerti.

Seluruh tubuhnya kian erat terbungkus benang, membuatnya terjatuh. Dia kesulitan bergerak. Tubuhnya terasa kaku dan sakit. Napasnya terengah-engah. Sakit yang paling menyiksa adalah lingkaran di kelingking tangan kirinya, awal mula benang kontrak yang menghubungkannya dengan Kirena. Sakitnya jauh lebih menyiksa dibanding saat Al memotong tangannya sendiri.

Alardo terjebak.

Dia bahkan tidak bisa berkata-kata.

“Sa-kit.” Al menderita, tubuhnya dikelilingi lingkaran cahaya merah yang semakin memerangkap. Al mengulurkan tangan, berusaha merangkak agar lepas dari cahaya sialan. Kakinya seolah ditarik. Sebesar apa pun dia berusaha maju, sama sekali tidak berguna. Dia tidak bisa meninggalkan lingkaran cahaya yang kian membelenggunya.

Seolah menakdirkannya agar mati di sana.

“Alardo!” Kirena yang khawatir menyusul Al keluar kamar. Dia terkesiap melihat Al tergeletak di lorong rumah. Dia berlari menghampirinya, mendekati Al yang berkeringat dingin. Pelayannya terlihat kepayahan. Kirena meletakkan kepala Al di pangkuannya kemudian mengusap wajah berkeringat Al. “Apa yang terjadi? Kenapa kau sampai seperti ini?”

“Sa-sa-kit.” Al bergumam lirih. Suaranya kian parau. Beberapa kali tubuhnya mengejang.

Kirena memeluk kepala Al, bingung apa yang bisa dia lakukan untuk mengurangi penderitaan Al saat ini. Kenapa? Apa yang terjadi sebenarnya?

Tangan Al terulur, berusaha mencapai wajah Kirena yang semakin berbayang. Kirena menangkap tangan kanan itu dan menggenggamnya erat, membuat tubuh Al mengejang lagi lalu matanya perlahan terpejam rapat. Napasnya kembali normal. “Kiren-na.”

“Aku akan menjagamu.” Kirena berbisik pelan.

Sepertinya Al memang terlalu kelelahan. Dia mengangguk, menenggelamkan wajahnya di perut sang nona. Kirena tersenyum tipis sambil membelai kepala belakang Al.

Dia mungkin tidak tahu sebenarnya apa yang terjadi.

Yang dia mengerti hanya saat ini Alardo sedang sangat-sangat membutuhkannya.

“Al...” Kirena berbisik pelan lalu tersenyum manis saat Al terlelap, “kau sudah bekerja keras. Terima kasih.”

Sepanjang malam itu, yang dilakukan Kirena hanya duduk diam sambil menatap wajah tenang Al. Dia nyaris tidak beranjak sekalipun kakinya mati rasa dan kesemutan. Dia tidak pernah melihat sisi lemah Al selain saat pria itu melakukan tindakan gila dengan beberapa kali menghancurkan jantungnya sendiri.

Dia merasa bahagia karena saat ini menjadi satu-satunya saksi yang melihat titik lemah Al dan dijadikan tempat bersandar.

Kirena mencintai Alardo sampai dia sendiri tidak tahu sebesar apa cinta yang saat ini dia miliki. Dia tidak bisa menggambarkan seberapa suka dia pada Al yang selama ini selalu ada di sampingnya, melindunginya, melakukan apa pun yang terbaik untuk dirinya.

Dia mensyukurinya.

Dia merasa cukup walau hanya dijadikan bantal semalaman agar Al bisa tertidur lelap di tengah dinginnya lorong yang membekukan tubuh.

“Selamat tidur, Al.”





“*I* ni pemandangan yang cukup menarik.” Eagle berkomentar dengan senyuman. Jauh di langit sana, dia berdiri di atas udara dengan kedua sayapnya yang terbentang luas. Matanya mengawasi pergerakan pria yang melemah akibat sebuah ikatan.

Alardo tumbang. Kirena nyaris pingsan menahan dingin yang kian menusuk tulang.

Salju yang turun seolah tidak bisa menyentuh sosok Dimitri. Rambut jabriknya berkibar akibat angin kencang yang menerpa. Eagle tidak merasa dingin. Dia justru cukup panas akibat pemandangan yang ditangkap kedua retinanya.

Pada akhirnya, si tangguh pun jatuh, lumpuh. Bahkan, hanya dihancurkan oleh sosok kecil yang tidak ada dalam hitungan mereka. Iblis yang jatuh cinta, tidak lagi memiliki tempat untuk menjadi seorang raja. Bagaimana dia mau memimpin dunia iblis kalau dirinya sendiri terperangkap oleh makhluk yang harus mereka seret ke dasar neraka?

Kilatan manik merah itu menyala terang saat petir saling menyambar. Bulan yang sesaat lalu bersinar kini ditutup gumpalan awan hitam.

Eagle menikmatinya.

Dia bahagia melihat benang merah yang kian mencengkeram tubuh Alardo. Pria itu sudah tidak tertolong lagi. Hanya dengan mengatakan sebuah kalimat “haram” maka pria itu tidak akan punya tempat untuk kembali.

“Anda memang yang terindah, *My Lord*.” Seringaian Eagle kian melebar. Melihat raut kesakitan di wajah Alardo adalah sesuatu yang baru dia lihat. “Tapi, saya menunggu sosok yang lebih indah dari sekarang.”

Ya, itu saja tidak cukup. Eagle tidak akan puas kalau Alardo hanya

menderita seperti ini. Rasa sakit hati Eagle selama dua ratus tahun ini masih menginginkan hal yang lebih. Misalnya, melihat Alardo yang gila karena tidak sadar sudah membunuh gadis yang telah membuatnya jatuh cinta.

“Ah... aku tidak sabar menantikannya.” Eagle memiringkan wajah. Bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum. “Kau pasti akan terlihat sangat luar biasa, Alardo Lucifer.”



Alardo memang tidak bisa memahami cara pikir seorang Kirena. Saat terjaga dari tidurnya, tubuhnya yang letih terbaring di atas lantai dengan menjadikan paha sang nona sebagai bantal. Matahari menyinari mereka dari balik jendela lorong timur. Al perlahan beringsut, menatap wajah lelah Kirena yang menyandarkan punggung ke dinding dengan mata terpejam rapat.

Apa yang ada di dalam hatinya?

Apa yang sedang dipikirkannya?

Sedikit pun Alardo tidak pernah bisa menebaknya lagi seperti saat pertama pertemuan mereka. Sebagai iblis, dirinya merasa terhina karena dipecundangi oleh manusia biasa.

Keheningan melingkupi mereka. Sosok Al yang tegap dan berpenampilan berantakan itu duduk di depan sang nona sambil mengelus pipi panas sang nona perlahan. Suhu tubuh Kirena cukup tinggi. Terang saja, dia terkena demam. Ketika musim dingin dengan badai yang terus-terusan menerjang, Kirena hanya tidur dengan sehelai kemeja di atas lantai.

Hanya demi menjadi sebuah bantal, ya?

“Kenapa kau membuatku seperti ini?” Alardo bertanya sendu. Dia menarik tubuh ringkih itu ke dalam dekapan, memeluknya erat. Al menghela napas berat. “Kenapa kau membuatku semakin sulit untuk membunuhmu?”

Al tidak mendapat jawaban. Hanya napas terengah Kirena yang dia dengar. Sang nona memang terkena demam parah. Al mengelus wajah pucat di depannya. Telunjuknya meraba lembut setiap inci pahatan wajah sang nona: mata besar yang tertutup, bulu mata yang lentik, hidung yang mancung dan ramping, dan bibir merah tipis yang sedikit membiru.

Kirena memiliki bentuk wajah oval. Alisnya tebal sekalipun tanpa riasan. Dia memiliki aroma tubuh yang harum. Dia cantik dengan rambut cokelat bergelombangnya yang terlihat berkilau. Dia terlalu cantik untuk menjadi manusia biasa.

Dia seperti boneka cantik yang tidak seharusnya dapat bergerak.

Dia memiliki keteguhan di dalam hatinya ketika terjerat rumitnya cinta.

Dan dia balik menjerat pria yang kini selalu berada di sampingnya.

“Aku tidak mengerti.” Al berbisik lirih. Dia memeluk Kirena semakin erat, mendongak menatap langit-langit rumah. Dia menerawang. “Aku sungguh tidak mengerti, kenapa bisa terjebak dalam keadaan menyebarkan ini?”

Alardo berdiri, membawa tubuh mungil Kirena menuju kamar. Dibaringkannya tubuh sang nona di atas ranjang, diselimuti, kemudian ditatap dalam-dalam. Alardo tidak bisa terus seperti ini. Dia melemah karena terlalu sering ditemplei dan dibisiki kalimat kutukan yang terdengar menjijikkan.

Artinya, hanya ada satu hal yang bisa Alardo lakukan sekarang.

Si sulung Lucifer menatap Kirena dingin. “Aku akan menegaskan hal yang kubiarkan selama ini.”



“Apa kabar Nona Kirena? Bagaimana kondisinya sekarang?” Gren tersenyum hangat sambil menatap Troy yang baru masuk ke dalam kamarnya menyerahkan beberapa file yang dia minta tadi malam.

Gren yang baru bangun tidur langsung beringsut duduk. Jari telunjuknya yang tadi malam dipotong Troy sudah dibalut perban, seperti biasa.

Bersandar ke *headboard* kasur dengan tubuh dibalut selimut kualitas terbaik, dia berlagak seperti seorang raja. Kamar besar dengan interior serba warna emas dan barang-barang mewah memanjakan mata, membuat pria itu betah berlama-lama di dalam ruangan.

“Dua minggu lagi.” Troy menjawab tegas. Mata kelamnya menatap sang tuan dalam. “Dua minggu lagi aku akan menyelesaikan kontrak kita. Kirena pasti mati.” *Begini juga denganmu*, imbuhnya dalam hati.

Gren terbahak. Dia senang luar biasa. Akhirnya, segala ambisinya bisa terpenuhi. Apa yang dia impikan pada akhirnya akan bisa dirinya capai. Seluruh harta kekayaan Kleantha dengan bantuan Troy akan jatuh ke tangannya. Mereka yang pernah dia layani, mati dengan cara yang keji di pertemuan terakhir mereka.

Tinggal Kirena saja.

Tinggal sang nona manja saja yang saat ini perlu dikejar dan diburunya.

Gren menghela napas kemudian mengangguk puas. Dia menoleh ke laci sisi ranjang, mengambil sebuah foto yang tadi malam dia letakan di sana. Ditatapnya foto itu lekat-lekat. Dia menyeringai saat melihat foto sang nona yang masih delapan tahun sedang digendongnya sambil tersenyum ke arah kamera.

Nonanya itu terus merengek padanya minta ini dan itu.

Dan sebagai bentuk kasih sayang terakhirnya, Gren memberikan kenangan yang tak akan pernah bisa Kirena lupakan. Kegelapan, kesakitan, penderitaan, dan kematian yang tidak akan bisa Kirena singkirkan. Gren akan memberikan segala yang terburuk untuk Kirena.

“Nonaku yang kecil dan lucu.” Gren mengukir senyum sinis. Dia mendongak dan menoleh pada Troy kemudian bertanya, “Bukankah dia sangat cantik? Selama ini, aku yang selalu merawatnya. Dia tumbuh jadi gadis dengan fisik sempurna.”

“Gadis yang memiliki mental tercacat karena kehilangan keluarganya dengan cara menyedihkan.” Troy menyahut ketus. Dia menyeringai, “Aku akan memberikan dia kematian paling menyakitkan bila *My Lord* menolak tawaran yang kuberikan.”

“Tawaran? Tawaran apa yang kau maksud?” Gren penasaran. Troy hanya menjawabnya dengan senyum dan anggukan hormat.

“Manusia tidak perlu terlalu banyak tahu hal yang tidak seharusnya kalian tahu. Aku akan menyiapkan air mandimu. Kita akan ke kantor setengah jam lagi.”

Gren mengangguk, tidak berani terlalu banyak bertanya. Troy bukan pria sabar. Dia berlaku semaunya dan bisa saja membunuh Gren dalam sedetik kalau sudah merasa muak. Gren tidak bisa menebak kapan pria itu akan berkhianat.

Tapi, itu tinggal sebentar lagi.

Gren menatap jarinya yang terluka. Penderitaannya selama ini akan terbayar lunas. Setelah Kirena mati, kontrak mereka selesai. Dia tidak perlu berhubungan dengan Troy Lucifer lagi. Dia tidak perlu merasakan sakit tidak tertahan setiap nyawanya diambil Troy seperti semalam.

Gren tidak sabar menantiknya. Tanpa tahu... kalau pada detik Kirena mati, dia pun akan meregang nyawa.



“Al...” Kirena terjaga dari tidurnya saat matahari sudah beranjak tinggi, “bagaimana kondisimu?”

Kirena beringsut, berusaha duduk. Kepalanya berdengung hebat, perutnya mual, dan sekujur tubuhnya terasa sakit. Bibirnya dia kulum saat Alardo berdiri di sisi ranjang, menatapnya lama. “Nona seharusnya lebih mengkhawatirkan kesehatan Nona sendiri.” Al menjawab datar, terlihat masih sedikit menahan kesal.

Namun, Kirena tidak bisa menebak hal apa yang sudah merusak *mood* sang pelayan. Apa kejadian tadi malam masih membuat Al marah padanya?

Kirena tertunduk lesu.

“Nona, jangan mengharapkan apa pun dari saya.” Alardo menegaskan sebelum semuanya terlambat. Mungkin selama ini dirinya terlalu masa bodoh sehingga perasaan Kirena padanya tumbuh semakin pesat. Gadis itu selalu memaku dan melihatnya, mengarahkan tatapan penuh cinta hanya untuknya.

Kirena memiringkan kepala bingung.

“Saya tidak akan pernah balas mencintai Nona.”

“Aku tahu.”

“Jika Nona tahu, sebaiknya jangan banyak tingkah.” Al mendesis sinis. Dia marah, dia kesal, dia kecewa, tapi tidak tahu apa yang sudah membuatnya merasa sampai seterganggu itu. Kirena tidak melakukan kesalahan apa pun selain mencintainya. Kirena juga sudah tidak pernah menuntut padanya. Tapi, ini tetap saja membuat emosi Al meledak.

Dia ingin menghancurkan banyak hal hanya demi membuat dirinya

jauh lebih nyaman dan lega.

“Al... apa aku melakukan sesuatu yang salah?” Kirena bertanya dengan nada bergetar. Dia benar-benar dibuat kebingungan. Kemarin, Al masih bersikap baik-baik saja. Tapi, mendadak sikapnya berubah bengis dan kasar.

“Apa aku mengatakan hal yang sudah menyinggungmu?” tanya Kirena lagi.

“Kenapa Nona ingin tahu?”

“Karena kalau kau marah tanpa aku tahu apa salahku, itu sangat menyakitiku.” Kirena tertunduk sedih. Kepalanya kian berdengung, berat, memaksa raganya agar kembali beristirahat. Tapi, hatinya tidak mengizinkan. Perasaannya ingin melepas dahaga akibat sikap Alardo yang tiba-tiba berubah.

“Saya hanya ingin Nona tidak lagi membisikkan kata-kata cinta. Itu terlalu menjijikkan. Saya muak terus-terusan mendengarnya. Nona sendiri tahu, saya makhluk yang diciptakan tanpa perasaan memuakkan itu, tapi Nona selalu memaksakannya.”

“Menjijikkan, ya?” Kirena tersenyum pedih. Dia meringkuk dan memeluk lututnya sendiri. Air matanya menetes satu demi satu karena lagi-lagi hatinya dilukai dengan cara seperti ini. Dia jatuh cinta, apanya yang salah?

Oh, mungkin cintanya yang jatuh pada pilihan yang tidak seharusnya.

“Maaf.” Kirena memalingkan wajah, menggigit bibir bawah menahan kepedihan yang kian menggores dada. Perasaan yang dia miliki dihempas Al dengan amat mudah.

Sejak awal, dia tahu akan seperti ini, tapi memang dirinya yang terlalu memaksakan diri.

“Aku tidak akan mengatakannya lagi.” Kirena berjanji pada diri sendiri. Jika ungkapan cintanya yang membuat Al merasa terganggu dan menderita, mulai detik ini cintanya hanya akan dia simpan di dalam hati. Dia tidak akan memaksakannya lagi. “Aku... tidak akan pernah mengatakan ‘mencintaimu’ lagi.”

Alardo terdiam. Untuk satu alasan, sudut dirinya yang terdalam merasa kecewa. Ada rasa tidak nyaman saat Kirena mengucapkannya. Dan sejak

awal, perasaan itu memang tidak layak tumbuh dalam dirinya.

Kedua tangan Alardo terkepal. Dia menahan napas kemudian berucap, “Saya akan menyiapkan makan siang. Nona tunggu sebentar.”

Kirena mengangguk.

Selepas Alardo keluar kamar, Kirena menangis, meraung, mengungkapkan kesedihan yang hatinya rasa. Kepedihan yang terus menyakitinya sampai dia kesulitan untuk bergerak. Kenapa harus dirinya? Kenapa harus Alardo juga sosok yang amat dicintainya?

Pria itu merasa terhina dengan cinta yang Kirena punya. Terus menghina perasaannya sebagai sesuatu yang menjijikkan dan tidak layak.

Kirena meremas dadanya yang nyeri.

Sakit.

Ini terlalu sakit.

Dia terus saja menangis sambil menyebut nama Al di dalam hati. Tidak sadar tangisnya membuat pria yang masih berdiri di balik sekat tembok dan mendengar kesakitannya hanya bisa terdiam sambil menyandarkan punggung ke dinding.

Kirena yang menangis. Kirena yang terluka.

Kenapa dia ikut merasakan sedihnya?

Al semakin tidak bisa memahami dirinya. Semua yang dia rasakan saat ini di luar kuasanya, sesuatu yang tidak akan pernah bisa diubah oleh kekuatan iblisnya.

Ini... sakit.



“Makanlah agar Nona cepat sehat.” Al duduk di sisi ranjang, meletakkan nampan ke pangkuan sang nona.

Kirena yang terdiam menoleh padanya, tersenyum manis dengan mata bengkak yang menghiasi wajah cantiknya.

“Terima kasih.”

Dia lebih pendiam dari yang biasa. Ini bukan pertama kalinya Kirena jatuh sakit, tapi sikapnya jauh berbeda. Kirena seolah tidak ingin lebih membebani sang pelayan. Dia juga tidak rewel dan langsung memakan apa pun yang sudah Al siapkan.

Alardo berdiri lalu berjalan ke arah jendela kamar dan membuka tirai. Kamar yang sedikit gelap itu jadi disinari cahaya matahari.

Kirena tidak protes. Dia hanya menunduk sambil menikmati sarapan yang lebih cocok disebut makan siang.

Keheningan yang tidak biasa.

Al tahu ada yang mengganjal di hati sang nona. Mungkin karena percakapan mereka saat Kirena tadi membuka mata. Kirena pasti masih tersakiti karenanya.

"Hari ini Nona tidak perlu pergi ke kantor." Al mendekat lagi. Kirena mengangguk dan memaksakan diri untuk tersenyum. Al terdiam, mendengus kemudian mengepalkan tangan, membukanya dan bergumam, "Yuuki."

Yuuki tertidur dalam pelukannya. Kirena bertanya-tanya kenapa Yuuki dikeluarkan Alardo, padahal sang naga sedang terlelap.

Al lebih mendekatkan diri pada sang nona dan membaringkan Yuuki di kasur kemudian membungkuk.

"Aku berikan sebanyak apa pun energi yang kau butuhkan. Aku korbankan segala hal untuk memenuhi segala yang kau inginkan. Sodom generasi kelima, atas nama Alardo Lucifer, dengan ini kuperintahkan kau bangkit dari tidurmu." Al berbisik sepelan mungkin, membuka mulut Yuuki dan menempelkan bibir mereka. Tubuhnya sedikit mengejang, nyaris oleng saat tenaganya langsung terserap habis.

Kirena memperhatikan. Dia kebingungan, sebenarnya apa yang sedang Al lakukan?

Al kembali berdiri tegak. Keringat dingin membanjiri wajahnya. Dua kakinya sedikit bergetar, tapi tetap dia paksakan untuk berdiri. Kondisi tubuhnya sedang tidak baik, tadi malam pun dia tidak memakan jiwa Kirena. Dan sekarang, dia memenuhi energi yang Yuuki butuhkan agar bisa kembali sadar. Itu benar-benar membuat raganya lelah.

Tapi... dia merasa memang harus melakukannya.

Agar Kirena terhibur, Yuuki harus kembali dia buat sadar dan menemani sang nona seperti biasa.

"*My Lord...*" Yuuki membuka mata, dia mengucek mata rubi dengan tangan mungilnya kemudian berkedip beberapa kali, "kenapa saya

dibangunkan?”

“Temani Nona.” Al tersenyum tipis saat Yuuki beringsut duduk.

Yuuki menatap Al khawatir. “Tapi—”

Al meletakkan telunjuk di depan bibir, meminta agar Yuuki diam. Naganya tidak harus mengatakan hal yang tidak perlu. Yuuki terlihat murung dengan bibir melengkung ke bawah. Dia sangat khawatir.

“Aku akan beristirahat sebentar.” Al tahu, yang saat ini Kirena butuhkan bukan seseorang yang sudah menyakiti hatinya. Untuk sementara, memang akan lebih baik mereka berdua tidak bertemu pandang.

Tapi, Kirena butuh seseorang yang akan melindunginya. Dan Yuuki satu-satunya sosok paling cocok untuk melakukan tugas menggantikan Al.

“*My Lord...*” Yuuki memanggil sedih saat Al berjalan meninggalkan kamar sang nona dengan berusaha tetap tegak. Al bahkan sudah tidak mampu menggunakan teleportasi seperti biasa. “*My Lord....*”

“Ada apa, Yuuki?” Kirena bertanya lembut. Yuuki menoleh dan merangkak mendekati Kirena. Bocah itu memeluk lengan Kirena erat. “Al pasti baik-baik saja. Tadi malam dia memang terlihat sedikit lelah. Dan bukannya kau akan tidur selama empat hari?”

Padahal, Kirena juga melihatnya. Dia juga tidak bisa berhenti mengkhawatirkan pelayannya. Al memang terlihat berbeda. Mata Al begitu layu seolah baru saja mengerjakan sesuatu yang sangat melelahkan.

Namun, Kirena tidak berani berkomentar.

Al tidak suka kalau Kirena turut campur terlalu jauh soal urusannya. Dia pasti akan semakin muak kalau Kirena lebih mendekatnya lagi. Al yang paling tahu kondisi tubuhnya sendiri. Dan juga... Kirena sudah memutuskan menyerah. Dia akan berkomunikasi dengan Alardo seperlunya saja.

“*My Lord* membangunkanku dengan paksa.” Yuuki menjawab sedih. “Itu pasti menyakiti tubuhnya.”

“Menyakiti tubuhnya? Kenapa bisa?”

Yuuki tidak menjawab. Dia hanya mempererat pelukannya, membuat Kirena semakin cemas saja.

“Yuuki?”

“Kirena... *My Lord* benar-benar peduli pada Kirena, ya?”

Peduli padanya? Mana mungkin. Yang Alardo pedulikan hanya

nyawa Kirena saja, hanya tentang kontrak mereka. Kirena tidak akan lagi menaruh harap.

Dia capek dengan pengejaran tidak berujungnya. Dia hanya ingin menikmati sisa waktunya sebaik mungkin walau dalam jarak renggang seperti sekarang.





Alardo merebahkan tubuh di ranjang dan menatap hampa langit-langit kamarnya yang berwarna pucat. Kepalanya pening dengan tubuh yang luar biasa lemas. Dia gundah karena sesuatu hal yang dirinya sadari namun tidak mau dia akui. Dia gusar karena menyadari hal yang tetap tidak ingin dirinya pahami.

Mata bermahkota kelam itu tertutup untuk beberapa saat, mengingat masa lalunya yang tidak pernah sedikit pun tergores hal buruk. Dia selalu melakukan yang terbaik. Tidak ada satu iblis pun yang bisa menyaingi kesempurnaan mutlaknya. Dia adalah sosok kejam yang Tuhan ciptakan dengan kebengisan yang bahkan tidak segan membunuh sesama ras.

Dia memiliki banyak hal yang membuat dirinya layak untuk dinobatkan sebagai raja iblis. Saat mengandung dirinya, ibunya pun kewalahan dan setiap hari harus mendapatkan suplai energi dari ayahnya, salah satu cara agar wanita itu tidak mati digerogeti janin yang sejak awal memang diramalkan akan menggantikan posisi sang ayah.

Namun, saat ini dirinya bimbang. Dia tidak mau kembali.

Dia terjebak perasaan aneh yang tidak seharusnya dia miliki.

Bukan dia. Bukan Alardo Lucifer yang seharusnya termakan oleh permainannya sendiri.

Bukan dia. Bukan seorang Alardo yang tidak berhati yang seharusnya disesatkan manusia lemah dan tidak bisa apa-apa.

Ya, seharusnya memang seperti itu. Lalu, kenapa semuanya kini justru berbalik menyerangnya? Kenapa justru dia yang jadi lemah dan tidak bisa melakukan apa pun agar tidak membuat sang nona lebih terluka?

Sudah sepenting apa eksistensi seorang Kirena Kleantha di matanya?

Tanpa Al sadari, dia sudah memberikan perlindungan yang tidak seharusnya. Dia memberikan sesuatu yang tidak pernah dirinya tawarkan sebelumnya. Dia menjadi bayangan Kirena karena tidak mau sang nona lebih tersakiti oleh orang-orang yang menginginkan gadis itu mati.

Apa yang akan dia lakukan kalau Kirena mati?

Dia akan sangat menderita. Rasanya seperti ditenggelamkan di dasar neraka sebelum waktunya. Ada bagian yang berlubang di dalam sosoknya. Dia tidak bisa membiarkan Kirena mati terutama selama dia masih sanggup melindungi gadis itu.

“Aku lelah.” Al bergumam pelan. Sosoknya kian melemah. “Aku benar-benar lelah.”

Ada gelembung-gelembung yang meletup di dalam jiwanya, mengantarkan banyak memori yang sudah dilalui oleh mereka berdua. Bayang-bayang Kirena terus saja menghantuinya, membuat gerah. Bahkan, yang dia lihat ketika memejamkan mata adalah wajah penuh penderitaan yang tadi diperlihatkan sang nona.

Apa kata-katanya terlalu kejam?

Apa sikapnya terlalu kasar?

Apa dia sudah menyakiti hati Kirena terlalu dalam?

Apa pun pertanyaan yang dia suarakan di dalam benak, sama sekali tidak mendapatkan jawaban. Tidak ada sedikit pun perkiraan baik yang dia pikirkan.

Dia memang sudah sangat menyakiti Kirena.

Dan Alardo tidak akan mencari pembelaan setelah melakukannya.

Hati yang rapuh itu dia lukai berkali-kali...

dengan sejuta kebengisan tanpa pengampunan sama sekali.

Gadis yang dianggap aib untuknya...

gadis yang kini paling bertakhta di hatinya.

Dia... Kirena Kleantha.



“Kirena sedang sakit, ya?” Yuuki menatap Kirena kasihan. Dapat dia rasakan suhu tubuh Kirena yang panas. “Kirena mau aku sembuhkan?”

Gadis itu tersenyum lemas melihat mata merah yang menatapnya polos.

“Tidak usah.” Kirena menggeleng pelan. Yuuki juga dipaksa bangun, dia pasti sangat kelelahan namun memaksakan diri hanya agar tidak melihat Kirena menderita. “Dengan begini, aku masih manusia, kan? Aku sudah terlalu sering sembuh bukan secara alami sejak mengenal Al dan Yuuki. Biarkan aku menikmati sakitku kali ini.”

Yuuki mundur kemudian mengangguk. Dia tersenyum lebar mengatakan, “Mau melakukan permainan denganku?”

“Permainan apa itu?”

“Gelembung-gelembung memori.” Yuuki tersenyum lebar, menyuarakan dengan nada robot kucing dari masa depan, karakter dalam kartun yang pernah ditontonnya. Kirena membulatkan bibir, tidak mengerti. “Begini caranya.”

Yuuki membaca mantra. Dia membuat lingkaran menggunakan ibu jari dan telunjuknya. Dia mengintip wajah Kirena melalui lubang yang dibentuk dua jarinya kemudian mengarahkannya ke kening Kirena.

“Apa yang paling berharga untuk Kirena?”

Dua jari mungil berbentuk “o” itu dia tarik kembali. Yuuki meniupnya sampai tercipta sebuah gelembung yang besar dan terbang di antara mereka.

“*My Lord!*” Yuuki langsung berteriak antusias dengan senyum yang kian mengembang. Kirena ikut mengulas senyum melihat keceriaannya.

Apa yang paling berharga untuk Kirena? Dan tentu saja yang keluar adalah visual pria yang sangat dicintainya. Pria yang juga menggerogoti hatinya dengan racun duka.

Yuuki menyentuh gelembung di depannya hati-hati. Dia mendudukkan diri di pangkuan Kirena sambil menatap wajah Alardo yang terdapat di gelembung tersebut.

“Kau bisa melakukan banyak hal, ya?”

“Tentu saja. Aku sangat hebat.” Yuuki menyeringai bangga. Dia memeluk gelembung tersebut seolah merupakan sebuah bola. “Kirena mau melihat apa yang sedang *My Lord* lakukan?”

“Memangnya bisa?”

“Bisa. Kita bahkan bisa membisikkan sesuatu kalau dia sedang kurang penjagaan. Tapi, Kirena jangan berisik, oke?”

Kirena tahu, menguntit itu tidak baik. Tapi, dia juga penasaran, kira-kira apa yang sedang dilakukan Al ketika waktu senggang.

Yuuki membaca mantra kemudian gelembung tersebut dipenuhi asap hitam. Perlahan, asap itu memudar menunjukkan sosok Al yang sedang terbaring di ranjang dengan mata terpejam. Posisi tidurnya lurus sekali. Seperti patung saja.

"*My Lord...*" bisik Yuuki sebelum terkikik. Kirena mengangkat sebelah alis ketika melihat tubuh Al bereaksi. Sepertinya dia tanpa sadar mendengar panggilan bocah itu. "*My Lord*, saya akan menjaga Kirena. Jadi, Anda beristirahat saja."

"Apa dia benar-benar mendengarmu?" Kirena bertanya pelan, sebisa mungkin tidak menciptakan keributan.

"Iya. Jika *My Lord* sedang tidur, suaraku akan muncul di dalam mimpinya."

"Iblis juga bisa bermimpi, ya?" Kirena baru mengetahuinya. Dia pikir iblis hanya bisa merusak mimpi. Ternyata, makhluk seperti mereka pun mengalami bunga tidur saat beristirahat.

Kirena cukup puas bisa melihat Al dari jarak jauh seperti ini. Diperhatikannya lekat-lekat pria itu dengan dada yang bergemuruh nyeri.

Pria itu yang memintanya berhenti mengatakan kalau Kirena mencintainya.

Dia muak karena pengakuan Kirena yang tidak menyerah sekalipun selalu ditolak dengan kasar.

Dia... Kirena masih sangat-sangat mencintainya. Rasa itu tidak sedikit pun berkurang walau Alardo terus-terusan meluluhlantakan ketulusan yang dia suguhkan.

Kirena masih menyimpan sedikit harapan Al akan memiliki secuil rasa untuknya.

"Aku mencintaimu..." bisik Kirena pelan, tidak bermaksud agar Al mendengarnya, dia hanya sekadar ingin mengatakan, "sangat mencintaimu, Al."

"*Jangan mengganggu tidurku, Yuuki!*" Tiba-tiba Al membuka mata, mengulurkan tangan, dan menjentikkan jari, membuat gelembung di tangan Yuuki pecah.

Yuuki langsung panik tidak keruan. Kirena terkesima, nyaris tidak

berkedip beberapa lama.

"*My Lord* menyadarinya. Aku pasti akan dimarahi, Kirena!"

Kirena tertawa lepas. Wajah cemberut dengan pipi menggembung yang bergoyang itu membuatnya tidak kuasa menahan tawa. Yuuki terpana. Sudah lama sekali rasanya dia tidak melihat tawa Kirena yang seperti ini.

Kirena sudah beberapa hari ini selalu terlihat bersedih. Dia selalu menangis, menjerit, menunjukkan kesakitan yang mendera hatinya. Padahal, dia sangat cantik saat tertawa.

"Kirena jangan tertawa. Aku akan dimarahi."

"Jangan khawatir." Kirena tersenyum lebar. "Aku akan melindungimu."

Kirena terdiam saat Yuuki mengguguk dan memeluk erat tubuhnya. Pikirannya menerawang jauh memikirkan satu kemungkinan yang pasti.

Apa tadi... Alardo mendengar pengakuan cintanya sehingga terjaga?



Setelah bermain seharian, malamnya Kirena tertidur pulas dengan Yuuki yang juga terlelap dalam pelukan. Keduanya semakin akrab nyaris tidak terpisahkan. Suatu pemandangan yang tidak pernah Alardo sangka sebelumnya.

Semuanya berjalan semakin rumit.

Apa yang mereka tempuh tidak mengizinkan mereka berbalik arah dan menyesali apa yang sudah terlanjur mereka pilih. Al yang berdiri di sisi ranjang hanya menghela napas berat saat menatap Kirena dan Yuuki yang tidur nyenyak.

Dia mendongak menatap lampu kristal di kamar sang nona yang dua detik kemudian langsung mati. Dia berjalan selangkah, menyalakan lampu tidur di atas laci samping kanan ranjang Kirena. Untuk beberapa lama, dia menyelisik wajah pucat Kirena.

Tangan kanannya terulur. Beberapa senti sebelum menyentuh kening Kirena, tangan kecil menangkap pergelangannya. Mata bernetra cokelat pun terbuka lebar dan menatapnya dalam.

"Nona terjaga?"

"Jangan sentuh aku lagi." Kirena bersuara parau. Dia melepaskan

tangan Alardo kemudian tersenyum tipis. “Hal yang membuatku tidak bisa berhenti mencintaimu adalah karena perhatian dan sentuhan lembutmu. Jika kau tidak ingin aku mengucapkannya, maka berhentilah bersikap seperti ini. Ini membuatku semakin salah paham.”

“Salah paham?”

“Ya.” Kirena mengangguk kemudian meringis. Dia memejamkan mata rapat, tidak mau menatap manik kelam yang selalu sanggup membuatnya tenggelam. Tenggelam di danau kegelapan yang tidak mungkin membiarkannya kembali ke permukaan. Ada baiknya mulai saat ini dia memang menghindar, mengurangi kontak fisik selain saat memberi Alardo makan.

“Jika kau terus bersikap seperti ini, aku akan kesulitan. Aku menganggap kau juga bisa saja balas mencintaiku. Itu menumbuhkan tunas-tunas harapan yang baru. Mungkin perasaanku sangat menjijikkan di matamu, tapi rasa ini juga sangat-sangat menyakitkan untukku.”

Kirena mempererat pelukannya pada Yuuki. Al masih mendengarkan, merasa sang nona belum selesai bicara. Kirena berucap, “Al... dengan ini, aku memerintahkanmu jangan pernah lagi menyentuhku selain ketika aku memberikan jiwaku untuk kau makan. Semendesak apa pun keadaannya, jangan pernah menyentuhku lagi dengan tubuhmu.”

“Nona itu bicara apa?” Seperti mendapat sengatan yang cukup mengejutkan, Al memberikan sorot setajam pedang. Kirena yang memejamkan mata tidak melihatnya. Jika dia membuka mata, dia takut akan menarik kembali perintah yang sudah terlanjur dirinya ucap.

“Jika saya tidak menyentuh Nona, bagaimana caranya saya bisa melindungi Nona saat dalam bahaya?”

“Yuuki bisa melakukannya.”

“Yuuki tidak akan selalu ada di sisi Nona.”

“Kalau begitu, biarkan saja aku mati.” Kirena meringis pedih, berusaha sebisa mungkin tidak meneteskan air matanya lagi. Dia tidak mau membuat Alardo semakin terbebani. Sebisa mungkin Kirena tidak akan menyimpan harapan padanya lagi. “Kematianku akan menyelesaikan segalanya, bukan?”

“Hidup dan mati Nona, saya yang akan menentukan kapan dan di mana tempatnya.” Al menahan diri agar tidak menggeram. Semakin

hari, Kirena terlihat kian santai saja membahas soal kematian. Itu sangat membuatnya kesal. “Sejak awal, saya yang menggenggam takdir hubungan kita. Jadi, jangan terlalu banyak meminta.”

Alardo tidak mau Kirena mendebatnya lagi. Dia berbalik, berjalan selangkah lalu menghilang. Dia meninggalkan Kirena yang kembali membuka mata, menatap kehampaan ruangan.

Selalu saja egois seperti ini. Kirena tersenyum pedih. Dia sudah tidak bisa melakukan apa pun lagi.

Yang dia harapkan, semoga dia tidak selalu menjadi beban untuk sang pelayan.

Semoga dia tidak menghalangi Alardo di masa depan.



Begitu sampai di dalam kamar, Al langsung membakar habis semua benda yang ada di sekitarnya. Matanya berkilat merah dan napasnya terengah. Dia berdiri di antara semua benda yang dibakar api hitam yang masih berkobar-kobar.

Al sama sekali tidak merasa kepanasan.

Menyeret manusia dalam kubangan dosa bukan hal susah. Dia bisa mengendalikan banyak hal, tapi dia tidak pernah bisa mengendalikan Kirena.

Gadis itu terus saja bersikap dan berkata semaunya, membuat Al hilang kendali sehingga ingin memorakporandakan semuanya, tapi tetap tidak bisa menghancurkannya.

Satu-satunya hal yang tidak ingin Alardo lenyapkan adalah eksistensi dari seorang Kirena Kleantha.

Kenapa? Apa alasan dia tidak sanggup melakukannya?

Dia harus bertanya pada siapa?

Kenapa semuanya tidak berjalan seperti yang seharusnya? Mengikatnya, mencekiknya, memaksa dia bersujud, dan melakukan apa pun yang Kirena minta.

Ini terlalu menyakitkan, melukai harga dirinya. Dia tidak bisa bertahan kalau terus dikendalikan oleh gadis lemah yang tidak bisa berbuat apa pun tanpanya. Gadis yang akan mati jika tidak mendapat perlindungan mutlak dari seorang Alardo Lucifer.

“Dan dia seenaknya saja memerintahku agar tidak menyentuhnya

lagi sekalipun dia harus mati.” Al tersenyum mencemooh. Dia kembali menghempaskan tangan kanannya, mengobarkan api hitam yang langsung menghancurkan bagian rumah di sayap utara. Dia berteriak kesal, membuat tanah ikut berguncang.

Dia marah.

Alardo sangat-sangat marah.

Dan Kirena adalah orang yang harus bertanggung jawab karena menjadi penyebab kemurkaannya.





K kejadian kemarin membuat Kirena tidak mau menatap Alardo lagi.

Kesehatannya memang sudah pulih. Kirena pun bisa beraktivitas seperti biasa. Namun, pagi ini dia melakukan hal aneh yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya. Saat Al datang ke kamarnya untuk menyiapkan segala keperluan, Kirena justru sudah siap. Bahkan, dia juga memandikan Yuuki yang masih terkantuk-kantuk.

Kirena bangun sendiri. Mandi dan memakai pakaiannya tanpa bantuan Alardo sama sekali. Gadis itu tampak bersungguh-sungguh saat mengatakan Al tidak boleh menyentuhnya lagi.

Mata Kirena masih sembab. Namun, tersamarkan oleh *makeup* tipis yang dia sapukan ke wajah cantiknya. Kirena memakai mantel putih tulang yang panjangnya mencapai lutut. Yuuki dipakaikan mantel yang sewarna dengannya. Saat ini, mereka sudah seperti ibu dan anak.

Al yang berdiri di ambang pintu masih terkejut. Matanya sedikit memicing tajam saat Kirena melihatnya sambil tersenyum tipis kemudian memalingkan pandangan.

Nonanya tidak mau menatap wajahnya lagi, ya?

“Saya sudah menyiapkan sarapan.” Alardo masih sedikit kaget. Ini sikap Kirena yang tidak biasa. Dulu, setiap kali Kirena marah padanya, gadis itu memang sering membuang muka.

Tapi, kali ini jelas berbeda.

Kirena tidak terlihat marah. Dia hanya tidak ingin menatap wajah Al saja. Dia terlihat tegar demi menutup baik-baik keputusan yang kini melanda hatinya.

Kirena tidak mau menyimpan harapan lebih.

“Aku dan Yuuki akan turun. Ayo, Yuuki!” Kirena menunduk.

“Hm!” Yuuki tersenyum lebar dan mengganggu.

Al menyingkir dari sisi pintu saat Kirena berjalan melewatinya dengan menuntun Yuuki dan semakin jauh meninggalkannya. Meski begitu, naganya masih saja menoleh padanya dengan khawatir.

Al merasa tidak diabaikan, tetapi juga tidak dipedulikan.

Al berusaha tidak terlalu ambil pusing. Dia berjalan beberapa langkah di belakang Kirena sambil menatap punggung gadis itu lama.

“Aduh!”

Di tangga, kakinya terpeleset, tapi Kirena cepat-cepat menggenggam besi berlapis emas di sisinya. Posisinya kembaliimbang sebelum Al sempat menyentuh dan menangkapnya.

Kirena menoleh, menatap tangan kanan Al yang terulur, nyaris memegang lengan kirinya. Dia tersenyum hangat dan menggeleng. “Kumohon, jangan.”

Dia serius dengan permintaannya.

Yuuki yang cemas pada Al langsung mengarahkan pandangan pada Kirena lagi. Dia menggenggam tangan kanan gadis itu kuat-kuat. Dia akan menggantikan tuannya. Kalau Kirena sedang tidak ingin ditolong Alardo, maka sudah kewajiban Yuuki untuk menggantikan tugas tuannya.

“Kirena, aku tidak akan membiarkanmu terjatuh!”

“Aku mengandalkanmu, Yuuki.”

Kirena dan Yuuki tertawa. Tidak memedulikan Alardo yang luluh lantak. Meski begitu, Al tetap berdiri tenang setelah kembali menarik tangannya. Dia membiarkan Kirena dan Yuuki berlalu menuju ruang makan.

“Dia... gadis yang menyebalkan.” Al mengutuk kesal. Setelah mengembuskan napas kasar, dia melanjutkan perjalanan menyusul sang nona.

Punggung kecilnya, wajah cantiknya, semua itu sudah tidak mampu Alardo lihat secara saksama. Suara merdu dan regekan manja Kirena tidak bisa Alardo dengar. Semua itu seolah-olah tidak lagi menjadi haknya dalam satu malam.

Kirena semakin jauh. Tidak tergapai lagi, meninggalkannya di ruang hampa sendiri.



“Apa hanya perasaanku saja atau Nona memang sedikit menjaga jarak dengan *My Lord*?” Vilt yang bertugas di dapur bertanya pada Gilt yang sedang mencuci piring.

“Menghindari *My Lord*? Mana mungkin. Nona sangat mencintainya.” Gilt menggeleng tidak percaya. Dia menyelesaikan pekerjaannya dan mengeringkan piring-piring itu dengan cepat. Dia balas menatap Vilt yang masih memasang wajah bingung.

John yang sedang memasukkan bahan makanan ke dalam kulkas diam-diam mendengarkan.

“Tidak. Ada yang aneh dengan mereka. Semuanya terasa lebih canggung. Nona juga selalu memalingkan wajah setiap di dekat *My Lord* seolah tidak ingin melihat *My Lord* lama-lama. Kali ini, justru *My Lord* yang terlihat kesal. Tadi pagi, aku diperintah mengembalikan sayap utara agar kembali seperti semula. Semuanya hancur menjadi abu, sepertinya *My Lord* mengamuk.”

“Tadi malam, ada guncangan dan suara teriakan yang membuat telingaku sakit. Aku tahu itu *My Lord*, tapi aku tidak berani mendekat. Kalau aku penasaran, mungkin aku pun sudah menjadi abu.” Gilt merinding.

Tadi malam memang menjadi malam yang cukup mencekam.

Tanah terus-terusan berguncang dan api mengaum layaknya singa. Udara terasa sesak, teriakan Alardo menggila, membuat semua yang ada di sekitarnya hancur berkeping-keping.

Gilt khawatir, apa tuannya sedang bertarung? Namun, sudah jelas tidak ada satu pun lawan tuannya yang bisa membuat Al sampai sekesal itu.

Walau mencemaskan keadaan Alardo, sebisa mungkin dia tidak mengganggu karena merasakan aura dari kemarahan Al. Dan sepertinya, pilihannya memang tepat. Dia pasti sudah lenyap kalau semalam berani sedikit saja mendekat.

“Mungkin mereka sedang bertengkar.” Vilt mengangkat bahu. Dia tidak berani berkomentar saat John tiba-tiba saja berdiri di dekatnya. “Oh iya, John, *My Lord* memanggilmu.”

“Aku pergi.” John menjawab dingin. Dia langsung melangkah

kemudian menghilang.

Gilt dan Vilt saling bertatapan sejenak sebelum akhirnya menghela napas.

Belakangan ini, sifat John memang semakin tidak bersahabat.

“Ini semakin rumit saja,” gumam mereka berdua bersamaan.



“*Your Majesty* memanggil saya?” Begitu sampai di kamar Al yang sudah kembali seperti semula, John berlutut di depan Al yang berdiri tegap dengan tatapan datar.

Suasananya sedang tidak baik. Sebisa mungkin dia tidak melakukan hal yang akan memperburuk keadaan. Al berpikir sejenak lalu berkata, “Aku akan memberimu tugas yang cukup menyulitkan, dan mungkin kau akan mati karenanya.”

John hanya tersenyum dan menganggukkan kepala. “Apa pun untuk Anda, *Your Majesty*.”

Al diam beberapa detik. Dia menatap John lekat-lekat. “Kau tahu sendiri, hanya tinggal satu bulan lagi sebelum aku dan ayah melakukan pertarungan besar. Saat itu, hanya ada segelintir iblis yang berpihak padaku bahkan mungkin tidak ada sama sekali. Troy sudah memengaruhi mereka semua agar memberontak. Karena itu, aku ingin kau pergi ke kaki Gunung Alpen, membuat *Transparent Barrier* di sana. Itu membutuhkan waktu satu bulan jika kau tidak gagal.”

“Saya tidak keberatan melakukannya.” John mengangguk patuh. “Tapi, jika *Your Highness* tidak keberatan mengatakannya, untuk apa itu?”

“Aku merasa akan kalah dalam pertarungan itu.” Al tersenyum hangat. Dia memiringkan kepala ke kanan. “Kau aku butuhkan untuk melarikan diri.”

“Jika Anda yakin akan kalah—”

“Jangan merusak kebanggaanku, John.” Al memotong, tidak memberi John kesempatan untuk menyelesaikan kalimatnya.

John bersujud memohon ampun. “Maaf atas kelancangan saya.”

“Aku mengerti kau peduli dan khawatir.” Al menghela napas. Dia mendekati John, menepuk kepala belakangnya sekali, membuat John

terbelalak karena ini pertama kalinya sosok yang amat dia puja mau menyentuh dirinya hanya demi memberi dukungan agar lebih percaya diri. Memercayai kemampuan Alardo Lucifer tepatnya. “Aku hanya ingin bertahan karena terdapat setitik keraguan yang tidak bisa kusingkirkan.”

“Nyawa pun akan saya berikan demi kebaikan Anda.” John mengangkat kepala, menatap Al yang berdiri tegap di depannya. Wajah dengan cahaya menyilaukan, senyuman memabukkan, gestur tubuh yang begitu gagah. “Saya akan pergi malam ini juga.”

“Aku berikan ini untukmu.” Al membuka kepalan tangannya, menunjukkan sebuah permata merah berkilau. John terpana, sama sekali tidak bisa memalingkan mata. Dia menengadahkan kedua tangan, menerimanya.

“*Your Majesty*, ini—”

“Seperempat kekuatan yang kumiliki kuberikan padamu, John. Kau tidak akan bisa membuat *Transparent Barrier* tanpa bantuanku.” Al menjawab sebelum John bertanya untuk memastikan.

“Tapi jika Anda melakukan ini, pertarungan Anda dan *Lord* Lucifer XVIII nanti tidak akanimbang.”

“Sejak awal, kemungkinanku untuk mengalahkan Lucifer XVIII tanpa mengambil nyawa Yuuki memang sangat kecil.” Al tersenyum manis.

John lagi-lagi dibuat Al tertegun. Bahkan mulutnya terbuka, tapi tidak ada sepetah kata pun yang bisa menembus kerongkongannya.

Dia tahu itu... tapi, dia ingin memastikannya sendiri. Sayangnya, dia terlalu takut untuk mendengar jawaban Alardo. Dia takut kalau jawaban yang akan diberikan sang tuan adalah pengakuan tentang hal yang selama ini mereka khawatirkan.

“Kau mau bertanya juga kenapa aku tidak akan membunuh Yuuki?”

John mengangguk dua kali ragu-ragu. Kedua tangannya dia kepal kuat-kuat.

“Karena aku akan semakin menyakitinya jika aku melakukannya.” Al menghela napas. Dia berbalik kemudian berjalan dua langkah. Bibirnya mengulas senyum sedih. “Aku menyadarinya. Aku tidak akan mampu, John. Aku tidak bisa keluar dari jerat jaring laba-laba yang sudah memerangkapku.”

John gemetaran. Hal yang dia takutkan pada akhirnya terjadi.

Tubuhnya berguncang saat Al menoleh dan berkedip sekali.

“Aku akan mengulur waktu agar kau bisa menyelesaikannya. Pastikan kau tidak gagal, John. Karena kegagalanmu, akan menjadi kematianku.”



John tidak pernah menyangka pada akhirnya akan seperti ini. Alardo membuatnya mengemban tugas yang terlalu berat untuk dipikulnya sendiri.

Kegagalannya akan menjadi kematian tuannya. Dia yang tidak pernah melakukan sesuatu hal yang besar, kini diberi tanggung jawab yang mempertaruhkan kelangsungan hidup dari tuan yang selama ini selalu dirinya puja.

Kenapa Alardo harus memaksakan diri? Kenapa tidak dibiarkan saja Kirena Kleantha mati? John benar-benar ingin menentang keputusan sang tuan. Bukan karena takut dirinya gagal saja, tapi didominasi paranoid waktu tadi akan menjadi pertemuan terakhirnya dengan Alardo.

Namun, dia tidak punya kuasa untuk menolak ketika diberi kepercayaan setelah beberapa kali melakukan kesalahan. Dia bahkan diberi permata merah yang menjadi simbol sebagian besar kekuatan milik tuannya.

John membuka telapak tangan, menatap permata merah itu beberapa lama kemudian memasukkan ke dalam mulut dan menelannya. Bisa dia rasakan aliran energi yang membeludak mengisi setiap peredaran darahnya. Tubuhnya terasa lebih ringan dan sedikit sulit dikendalikan.

Dia harus bergegas pergi.

Tidak bisa membuang waktu lebih banyak lagi.

John pergi ke dapur, menatap Vilt dan Gilt yang duduk di balik meja makan kemudian menoleh padanya, memberi tatapan tidak percaya.

Mereka berdua pun merasakannya.

“John, kau—”

“Aku akan pergi dari rumah ini karena diberi tugas yang sangat penting oleh *My Lord*.” John menjelaskan. Dia menatap kedua rekannya bergantian. “Jagalah *My Lord*. Semoga kita memiliki kesempatan bertemu lagi.”

John tersenyum tipis. Kedua temannya berdiri dan menghadapnya, balas memberikan sunggungan senyum yang manis.

“Aku tidak tahu tugas apa yang kau pikul sampai kekuatan *My Lord* terasa sangat kuat dari dalam tubuhmu. Namun, aku mengerti kalau tugas yang saat ini kau tanggung pasti sangat sulit sampai-sampai *My Lord* begitu memperhatikanmu. Pastikan kau tidak mati.” Vilt menggerakkan lehernya.

John mengangguk.

“Jaga dirimu baik-baik.” Gilt menghampiri, menepuk pundak John sekali. “Kami percaya kau bisa melakukan yang terbaik.”

“Ya.” John mengangguk. Tidak ada jalan untuk mundur. Yang harus John lakukan sekarang adalah menggunakan waktunya sebaik mungkin agar tidak menyulitkan sang tuan. Dia menahan napas sejenak lalu mengukir senyuman kecil. “Aku pergi.”



“Kau menjatuhkan saputanganmu.”

Kirena berhenti melangkah. Dia menoleh, menatap seorang pria yang tersenyum manis padanya.

Pria itu menghampiri Kirena kemudian menyodorkan saputangan merah muda yang digenggamnya.

Kirena ragu-ragu. Yuuki di sampingnya langsung merebut paksa saputangan itu sebelum Kirena sempat melakukan kontak dengan pria itu. Yuuki mengaum, memamerkan dua taringnya yang mungil sambil menarik Kirena mundur.

Kirena kebingungan. Mereka sedang ada di pusat perbelanjaan. Dia hendak membelikan banyak baju juga mantel untuk Yuuki sebelum ke kantor.

“Sodom, ya? Sudah lama kita tidak bertemu.” Si pria menyapa ramah. Mata kelmnya menunjukkan sorot terpukau kemudian dia terkekeh.

Kirena mundur beberapa langkah. Jika ada yang tahu identitas Yuuki sebenarnya, sudah pasti dia bukan manusia. Apalagi tadi dia berkata “sudah lama tidak bertemu”. Itu artinya mereka sudah saling mengenal cukup lama.

“Yuuki, tenanglah.” Kirena mempererat cengkeraman pada tangan mungil yang dituntunnya. Naganya sedang waspada. Mata rubinya menatap beringas pada pria yang tidak dikenal Kirena.

Kirena tidak terlihat gentar. Dia sudah muak dipermainkan banyak iblis. Dia bahkan sudah tidak peduli dengan kehidupannya sendiri.

Dendamnya lebur dengan cintanya.

Dia merasa hidupnya saat ini sudah tidak berguna.

Tidak layak lagi dipertahankan ketika sosok yang dicintanya... menganggap dia sebagai aib.

“Oh, sekarang kau sudah memiliki nama. Yuuki, ya? Kakak memang kurang perhatian. Setelah lebih dari 400 tahun bersama, dia baru memberimu nama.” Pria itu tergelak. Dia memakai mantel abu yang menutupi tubuhnya sampai leher. Kedua telinganya ditutup *headpone* berbulu abu. Mata kelamnya memberikan sorot menyelidik pada gadis di hadapannya.

Kakak?

Apa yang dimaksud “kakak” itu Alardo?

Kalau begitu artinya...

“Namaku Rayer.” Rayer memperkenalkan diri, sikapnya berbanding terbalik dengan saudara Alardo yang lain dan pernah ditemui Kirena. Kirena sama sekali tidak menjawab. “Aku adik tengah Alardo Lucifer.”





Entah bagaimana caranya, Kirena langsung percaya kalau Rayer tidak akan menyakitinya. Mereka berakhir di sebuah restoran dengan ruang VVIP sehingga privasi mereka terjaga. Kirena duduk berhadapan dengan Rayer yang hanya memesan secangkir espresso.

Yuuki duduk di sampingnya dengan segelas es krim besar rasa cokelat campur stroberi. Sementara itu, Kirena memesan cokelat hangat dan menyesapnya sekali sebelum akhirnya memfokuskan pandangan pada sosok pria berwajah ramah di depannya.

Hening.

Kirena memaku jendela di samping kanannya, menatap salju yang kembali turun namun berwarna kehitaman. Polusi udara memengaruhinya. Orang-orang lalu-lalang seolah amat tergesa namun beberapa terlihat santai.

"Ada apa? Kau mengajakku masuk ke sini bukan untuk kencan, kan?" Kirena bertanya terang-terangan.

Rayer tertawa renyah lalu berkata, "Apa yang salah kalau kencan denganku? Aku cukup tampan untuk bersanding denganmu."

Terlalu percaya diri. Entah kenapa sesaat sikapnya mirip sekali dengan iblis yang dikenalnya. Mengenal Alardo membuat Kirena dikelilingi dan sering ditemui banyak iblis.

"Espresso di sini enak sekali." Rayer bersikap seolah lidahnya bisa mencecap hal lain selain jiwa dari makhluk hidup atau sari makanan. Rayer meminum espresso layaknya manusia-manusia normal.

"Kau bisa merasakannya?"

"Tidak juga." Rayer menjawab jujur. Dia membuka mulut, membuat asap dari espresso itu seluruhnya masuk ke dalam mulutnya. Dia mengambil sari dari minuman tersebut kemudian memegang gagang

cangkir, meminum airnya yang hambar. “Aku selalu bergaul dengan manusia, jadi terbiasa melakukannya.”

“Aku terkesan.”

“Wajahmu tidak terlihat demikian.” Rayer menoleh pada Yuuki yang masih menikmati es krimnya. Namun, mata rubi itu tidak berhenti menyorot tajam dirinya. Kalau sampai Rayer melakukan sedikit saja gerakan yang dianggap salah, Yuuki pasti akan langsung menyerangnya.

“Sodom—ngh... maksudku Yuuki...” Rayer tidak begitu yakin, “sepertinya dia sudah cukup akrab denganmu, Kirena.”

“Ya.” Kirena mengangguk. “Al meminta Yuuki menggantikannya melindungiku.”

“Kau yakin bukan kau yang memintanya?”

“Apa masalahmu?”

“Tidak. Kau tidak usah sampai semarah itu.” Rayer lebih mudah tertawa. Gestur tubuhnya pun terlihat jauh lebih tulus. Pria itu menopang dagu, menatap Kirena yang tidak mau balas melihatnya.

Mata Kirena memaku pemandangan di luar jendela.

Apa wajah Rayer sebegitu buruknya?

Atau cukup mirip dengan seseorang yang tidak bisa sedetik pun hengkang dari pikiran Kirena?

“Jika kau tidak berhasil menghentikannya, bukan hanya kakak, tapi Yuuki pun akan mati.” Rayer berkata lembut. Untuk pertama kalinya, Kirena mau menatapnya. Rayer meringis. “Bulan depan, akan menjadi hal yang tidak terlupakan.”

“Soal pertikaian antara Al dengan keluarganya?”

“Bukan hanya keluarga, tapi juga seluruh bangsawan dan penduduk kerajaan.” Rayer meralat. Pria itu terdiam beberapa lama kemudian mengimbuahkan, “Kau menjadi gadis yang membawa malapetaka bagi kami.”

Disebut pembawa malapetaka oleh makhluk pembawa malapetaka yang sebenarnya? Kirena yakin ada yang tidak beres dengan otak Rayer.

“Jika kau memanggilku hanya untuk mengatakan itu, lebih baik aku pergi.” Kirena berdiri.

Yuuki melepaskan sendoknya. Dia menggeram, siap mengaum pada Rayer yang tidak sedikit pun tampak terganggu dengan sikapnya. Rayer

terlalu santai.

“Kau yakin?” Rayer bertanya lugas. Dia mengambil sendok di sisi cangkinya kemudian memainkannya. “Sekalipun kakak yang memenangkan pertarungan kami ini, dia akan tetap menderita. Kirena, umurnu bahkan tidak akan sampai 50 tahun lagi. Kau juga akan tua dan tidak selamanya secantik ini.”

“Aku bisa membuat Kirena tetap cantik.” Yuuki menyangkal. “Darahku bisa membuat Kirena tetap cantik.”

Rayer terpaksa dan mengarahkan pandangan pada bocah kecil yang menatapnya tajam. “Tapi, tetap tidak akan bisa memperpanjang umurnya, Yuuki.” Rayer menggeleng pelan, cukup terkejut karena sesosok Sodom rela memberikan darahnya pada manusia. Sepertinya kehadiran Kirena memang membawa perubahan yang terlalu drastis. Gadis itu berhasil menaklukkan bukan hanya sang kakak, tapi juga peliharaannya.

“Umur manusia hanya Tuhan yang menentukan. Sudah berapa banyak nyawamu yang kau persembahkan untuk *Lord Alardo*? Kukatakan sekali lagi, usia Kirena bahkan tidak akan sampai 50 tahun lagi, sementara *Lord Alardo* mungkin akan bertahan sampai 9.000 tahun ke depan.”

Kirena terdiam.

“Pikirkan, selama 8.950 tahunnya tanpa Kirena, sakit seperti apa yang akan dideritanya karena cinta. Seberapa sakitnya *Lord Al* dibayangi kematian seorang gadis yang sangat dicintainya. Jika kau memang mencintainya, segera putuskan ikatan kalian. Dengan begitu, *Lord Al* masih bisa terselamatkan.”

“Apa yang kau tahu tentang kami?!” Kirena mendelik. Dia mengepalkan tangan, merasa muak dan kesal. Dadanya panas karena diceramahi oleh sesuatu hal yang jelas tidak mungkin terjadi. “Al sudah menolakkmu. Dia tidak mungkin balas mencintaiku. Tidak ada hal yang perlu kau khawatirkan. Cintaku selama ini bertepuk sebelah tangan.”

“Dia menolakmu?” Rayer membeo. Dia jadi semakin tidak mengerti. “Kenapa dia menolakmu?”

“Karena aku hanya makhluk hina yang disebut manusia dan tidak ada artinya di matanya. Aku hanya mainan yang akan dia buang setelah tidak dia perlukan. Aku hanya seseorang yang sebesar apa pun berusaha tetap berada di sisinya, tapi tidak akan pernah bisa menggapai sosoknya.”

Kirena tersenyum sedih. Air matanya kembali menetes deras. Dadanya sesak. Hatinya pedih.

Penolakan ini masih memberikan efek yang serupa.

Rasa sakit yang tiada obatnya.

Rayer tercenung.

“Jadi, jangan membuka luka di hatiku yang masih basah. Aku sudah berhenti mengejar ataupun berusaha membuatnya balas melihatku dengan pandangan yang berbeda. Tugasnya hanya sampai berhasil membunuh Gren. Setelah itu, dia akan membunuhku juga, dan hubungan kami selesai.”

Kirena menelan ludah pahit. Dia mengulurkan tangan pada Yuuki. Yuuki menyambutnya lalu menatap Rayer luar biasa marah. Orang itu yang membuat senyum Kirena kembali hilang, menggantinya dengan duka berkepanjangan.

Kirena semakin tenggelam dalam keputusan.

“Kalau kita bertemu lagi, aku akan membakarmu sampai habis. Kau menyebalkan!” Yuuki berseru kesal. Dia pergi dengan dua kaki dientak, mengimbangi langkah Kirena. Sese kali dia mendongak, melihat wajah basah Kirena dan berusaha menenangkannya.

Rayer datang hanya membawa masalah saja. Dia sudah membuat Kirena tenggelam lagi dalam penderitaan. Padahal, Yuuki sudah susah payah bisa membuat Kirena tertawa. Dasar menyebalkan!

Sementara itu, Rayer masih terkejut dengan perkataan Kirena tadi.

Gadis itu ditolak oleh kakaknya?

Mana mungkin?



Kirena benar-benar menghindarinya.

Tidak mau balas menatapnya.

Bahkan, hanya bicara seperlunya dengan Al.

Alardo memandang Kirena lekat-lekat. Nonanya sedang menandatangani beberapa proposal tentang proyek terbaru perusahaan. Ada juga beberapa proposal pengajuan kerja sama dengan relasi-relasi baru.

Biasanya, sese kali mata cokelat terang itu akan terangkat dan menatap Al beberapa lama. Tapi kali ini berbeda, fokusnya sama sekali tidak

terpecah.

Dan kelopak matanya lebih bengkak dari terakhir pertemuan mereka pagi tadi.

Yuuki duduk di atas karpet yang digelar di tengah ruang kerja. Dia menyusun lego yang tadi pagi dibelikan Kirena. Bocah itu tampak serius dengan alis mengerut. Dia sedang membuat sebuah istana yang akan dia persembahkan untuk menghibur Kirena.

“Kirena, kau suka puncak istananya warna merah atau biru?” Yuuki bertanya antusias. Kepalanya mendongak lalu bertemu pandang dengan Kirena yang mengabaikan pekerjaannya sejenak.

“Merah, seperti warna matamu.”

Sorot mata Yuuki kian berbinar. Dia mengangguk dan kembali menyusun lego. Kirena juga kembali tenggelam dalam pekerjaannya. Sementara itu, Al bergerak tidak nyaman. Dia memilih menyiapkan teh *rosemary* kesukaan sang nona.

Begitu teh siap, dia menghampiri Kirena kemudian berdiri di depan gadis itu. Kirena hanya menatap dua tangan besarnya yang kini berada di atas meja, meletakkan cangkir teh.

“Tehnya, Nona.”

“Terima kasih.”

Jarak mereka sudah sedekat ini, tapi Kirena tetap enggan balas menatap Al. Gadis itu mengambil cangkir teh kemudian menyesapnya beberapa detik. Diletakkan lagi cangkir teh di posisi semula dan lagi-lagi larut dengan pekerjaan.

Alardo tidak terlalu suka saat atmosfer di antara mereka terlalu canggung. Karena itu, dia bertanya, “Nona mau makan siang apa?”

“Apa pun tidak masalah.” Kirena lagi-lagi menjawab tanpa mau melihatnya. “Yuuki ingin makan apa?”

“Kue!” Yuuki berseru semangat.

Kirena terkekeh kemudian mengangguk.

“Kue untuk Yuuki juga.”

“Baiklah. Saya akan menyiapkannya.” Secara tidak langsung, bibirnya sudah menyatakan pamit, tapi Al sama sekali tidak beranjak dari tempatnya berdiri saat ini.

Kesal.

Jengkel.

Kenapa Kirena terus menghindar?

"Nona, kenapa Nona tidak mau menatap saya?" Akhirnya, Alardo menyuarakan pertanyaan yang membuatnya gelisah terus-terusan. Sikap Kirena yang sekarang tidak biasa. Apa karena bosan ditolak hingga akhirnya Kirena menyerah?

Atau karena kemarin Alardo mencaci maki perasaan yang Kirena simpan untuknya?

"Aku tidak menghindarimu." Kirena menggeleng pelan. Dia berdiri, hendak berjalan menghampiri Yuuki. Tapi Al menarik lengannya, melempar tubuhnya ke atas meja kemudian mengungkungnya dengan kedua tangan.

Posisi tubuhnya yang menyerong nyaris membuat keduanya saling menempel.

Kirena masih memalingkan wajah.

"Lihat saya, Nona."

"Aku tidak ada kepentingan sehingga harus balas menatapmu."

Keras kepala seperti biasa. Alardo mendengar kemudian mencengkeram rahang Kirena, memaksa gadis itu menoleh sehingga mereka bisa saling menatap.

Tapi, Kirena memang susah dibantah. Dia memejamkan matanya rapat sehingga Al tetap tidak bisa melihat netra cokelat terang si bungsu Kleantha.

"Jika kau tidak membuka matamu, aku akan membuatmu buta selamanya."

"Aku tidak peduli!"

Yuuki menatap beberapa lama keributan di depannya. Tuannya nyaris menindih tubuh Kirena dengan wajah mengeras menahan marah. Yuuki membulatkan mulut membentuk huruf "o" lalu kembali tenggelam dalam kesibukannya.

Dia tidak mau ikut campur urusan mereka.

"Kau sengaja mau membuatku marah, hah?!" Alardo setengah membentak. Kirena merapatkan bibir. "Kau pikir semulia apa kau sampai berani menghinaku seperti ini? Tidak mau melihatku? Kau ingin aku merontokkan seluruh tulangmu?!!"

"Aku bahkan tidak peduli sekalipun kau membunuhku!" Kirena justru

menantang.

Al menggebrak meja sampai hancur. Tubuh mereka ikut jatuh dengan kaki meja yang runtuh. Kirena meringis kesakitan, tapi dia tetap tidak mau membuka mata.

Napas dingin Al menerpa wajah Kirena. Jarak mereka terlalu dekat. Jantungnya memompa cepat seolah akan melompat ke tenggorokan. Kirena mengepalkan kedua tangan erat. Rahangnya terasa kebas karena Al semakin menambah intensitas cengkeraman.

“Kau pelacur tidak tahu diri!” Al memaki. Dia emosi. Diabaikan Kirena membuatnya kesal setengah mati. Berani sekali gadis itu bersikap angkuh di depannya. Dia pikir dia itu siapa?

“*My Lord*, sebentar lagi rahang Kirena akan retak dan copot.” Yuuki mengingatkan tanpa mengalihkan pandangan.

Kirena merasa usaha Yuuki membelanya sia-sia. Mana mungkin Al mau mendengarkan—Kirena terpana saat cengkeraman di rahangnya perlahan terlepas.

Al menarik kembali tubuhnya, membiarkan Kirena terbaring tidak berdaya di atas meja yang tak jelas bentuknya. Al mendengar kasar kemudian menendang angin.

Yuuki memiringkan kepala saat angin tersebut nyaris mengenai wajahnya. Meski begitu, dia tetap sibuk bermain lego. Dia juga mengabaikan kursi yang terbelah di belakangnya dan pada detik berikutnya meledak.

“Terserah kau saja!” Al berjalan selangkah kemudian menghilang.

Kirena berusaha bergerak. Dia telungkup dan menangis terisak. Sikap Al yang seperti ini pun tetap tidak bisa mengubah perasaan cintanya menjadi benci. Al justru membuat Kirena kian mencintainya, tidak bisa melepaskan diri dari jerat pesonanya.

Yuuki mengangkat kepala. Pekerjaannya sudah selesai. Bocah itu menoleh, menatap api yang berkobar di belakangnya akibat kemarahan sang tuan. Dia meniupnya dan api itu langsung padam.

Yuuki berdiri lalu berjalan menghampiri Kirena. Dia duduk di sisi gadis yang mengurai rambutnya. Dia membelai kepala Kirena.

Al dan Kirena terus saja bertengkar.

Terus saja saling berteriak.

Keras kepala dan tidak ada yang mau mengalah.

“Kirena... kau jangan terus-terusan membuat *My Lord* marah.” Yuuki memberi nasihat. Sekalipun dia peduli pada Kirena, kalau Al ingin membunuh gadis itu, dia tidak akan pernah bisa membelanya. “Nanti kau mati.”

“Dia itu menyebalkan.” Kirena mengumpat. Dia memukul meja yang ditindihnya pelan. “Dia benar-benar menyebalkan.”

“Apa sekarang Kirena benci *My Lord*?” Yuuki bertanya sedih.

Perlahan, kelereng cokelat Kirena bergulir, menatap kelereng rubi yang memberinya sorot dalam. Kirena tersenyum miris. Dia duduk kemudian menutup wajah dengan kedua telapak tangan. “Ya. Andai saja aku bisa membencinya, hatiku tidak akan sesakit sekarang.”

Tuhan... inilah hukuman untukku?

Aku lari dari kematianku, berlindung pada sesuatu selain diri-Mu.

Kau balikan hati ini sehingga mencintai dia yang tidak memiliki rasa.

Kau buat aku hancur berkeping-keping karena sikapnya.

Pada akhirnya, dulu atau sekarang,

aku tetap berakhir sebagai makhluk pendosa tidak berguna.





“*A*ku tidak pernah bertemu dengan wanita semenye-balkan dia.” Al menggumam jengkel. Dia memutuskan pergi ke atap perusahaan. Dia hendak menenangkan jiwanya yang kian gelisah juga mendinginkan kepalanya yang panas dengan salju-salju putih yang menjatuhinya.

Sesampainya di sana, yang dia lakukan hanya duduk bersila sambil menghela napas. Dia bertanya, sebenarnya hal apa yang sudah membuat dirinya semarah ini? Kenapa dia jadi semakin peduli dan sebal karena Kirena tidak mau balas menatapnya lagi?

Merasa direndahkan? Tidak juga. Para iblis bawahannya pun tidak banyak yang berani menatap wajahnya. Tidak ada satu pun di antara mereka yang berani bersikap sekurang ajar itu di depan Alardo yang memiliki kuasa. Tapi...

Alardo sangat-sangat kesal sampai ingin meremukkan tangan dan kaki sang nona.

Gadis itu berani membantah dan menentangnya, ya?

Dia ingat pertemuan pertama mereka. Yang dia temukan adalah gadis rapuh yang jatuh ke dalam bak sampah, menghindari kejaran adiknya. Gadis yang membuatnya tertarik sehingga memutuskan pergi untuk sementara dari dunia bawah.

Al menciptakan barrier sehingga Kirena tidak dapat Troy temukan. Dia menghampirinya, menatap sang nona hangat. Nonanya dulu yang mengalami banyak goresan di tubuh mendongak sambil memicingkan mata, berusaha melihatnya dengan jelas di bawah rinai hujan dan gelapnya malam tanpa penerangan.

Dulu... tidak pernah terpikirkan oleh Al kalau rasa tertariknya akan mengantarnya ke jalan sejauh ini. Dia tidak pernah menyangka akan benar-

benar mengabdikan hidupnya untuk keselamatan seorang gadis manusia.

Kirena yang rapuh, kini berbalik seperti bumerang dan menyeranginya lalu meninggalkan noda yang tidak bisa dihapus di dalam jiwanya.

Di antara banyak wanita yang pernah disinggahinya, kenapa harus gadis semacam Kirena yang sanggup menjerat dirinya dengan benang merah abadi seperti sekarang? Benang itu bahkan sudah membungkus seluruh tubuhnya, hanya menyisakan satu matanya saja.

Terlalu cepat.

Al mengepalkan kedua tangan kuat. Dia semakin tidak bisa mengendalikan emosi. Kepalanya mendongak, menatap butiran salju yang menjatuhkan Zurich kemudian meniupnya kasar.

Semua salju berubah menjadi air. Langit yang seharusnya menjatuhkan butiran es kini justru menjatuhkan air hujan.

Tubuh Al basah kuyup. Dia bertopang dagu kemudian menggerutu jengkel.

Tidak tergantikan.

Tidak bisa disembuhkan.

Mustahil dihentikan.

Jadi, apa yang harus seorang Alardo Lucifer lakukan?

Alardo lagi-lagi tenggelam dalam lamunan. Sesuatu hal yang tidak mungkin dia alami sebelum bertemu dengan Kirena Kleantha.

Gadis itu benar-benar membawa sejuta perubahan untuk karakter kerasnya yang tak terbantahkan.



“Sepertinya di sini lumayan cocok.” John mengumam sambil memperhatikan sekitar. Lereng Gunung Alpen cukup luas dan dipenuhi banyak pohon rimbun. Ada sungai dan nyanyian hewan-hewan malamnya cukup menyenangkan.

Keadaan sekitar tanpa penerangan. Tapi, tidak ada yang salah dengan hal itu. Lokasi yang John pilih cukup jauh dari keramaian. Dia kira, mungkin memang tempat ini yang paling cocok.

John berjongkok kemudian memukul tanah.

Bumi berguncang hebat. Dia melepas pembatas antara dunia manusia dan dunia bawah. Gunung terangkat, menciptakan ruang yang kian luas.

Tempat ini yang akan dijadikan tempat pelarian kalau sampai Alardo kalah telak melawan semua bangsawan Lucifer.

"Tuanku, saya rasa ini salah." John masuk ke dalam ruang di antara bumi dan gunung tersebut. Hanya butuh beberapa detik sampai dia tiba di titik pusat. Dia mendongak kemudian tersenyum sendu. "Tapi... saya tidak punya pilihan kecuali jika ingin membiarkan Tuan malu dan kalah, bukan?"

John duduk bersila. Dia menghela napas berat kemudian membuat banyak simbol dengan jari-jari panjangnya. Cahaya merah keluar dari tubuhnya dan menerangi seisi ruang yang ditelan kegelapan. John memejamkan mata rapat.

"Saya akan berusaha agar tidak gagal." John bersiap untuk konsentrasi. Setelah ini, dia tidak akan bisa diganggu sama sekali. Dia akan berada dalam ruang dimensi untuk meditasi. "Semua untuk keagungan Anda, *Your Highness*. Saya tidak punya pilihan untuk gagal."



"Kirena?"

"Ayo, Yuuki! Kita pulang sebelum Al datang. Aku sedang tidak mau melihat wajah menyebalkannya."

"Nanti *My Lord* marah."

"Tidak apa-apa. Dia memang aslinya pemarah, berengsek, cabul, menyebalkan, kurang ajar, sadis, tidak punya hati, dan tidak berperasaan. Kita pulang saja." Kirena menuntun tangan mungil Yuuki keluar dari ruangnya.

Mereka masuk ke dalam lift dan menekan tombol ke lantai dasar. Kirena mendengar kemudian menggumam, "Dia pria terberengsek sepanjang hidupku."

"Begini?"

Kirena tercekat. Dia menoleh ke belakang, menatap Al yang berdiri sambil melipat tangan di dada. Pria itu menyandarkan punggung ke dinding lift dan menatap tajam dirinya. Setelah berkedip dua kali, Kirena kembali membuang muka.

Yuuki menggeleng, tidak mau ikut campur.

"Ya. Kau mau menyangkalnya?"

"Tidak juga, itu memang kenyataannya." Al menjawab datar. Dia menyelidik punggung kecil di depannya kemudian tersenyum miring. Telunjuknya menyusuri punggung itu, membuat Kirena merinding.

Kirena menepis tangan Al dengan kasar. "Diam!"

“Bagaimana anggapan karyawan Nona kalau melihat CEO dari perusahaan Kleantha tidak kalah cabul dengan pelayannya?” bisik Al seduktif. Dia maju selangkah, menjilat pipi Kirena sensual.

Gadis itu menghempaskan kedua tangan yang mencengkeram dua lengannya dengan marah.

“APA YANG KAU LAKUKAN?!”

“Seperti hal yang sering kita lakukan.” Alardo menarik tubuh Kirena paksa sehingga berbalik. Manik kelamnya berubah semerah darah dengan urat-urat yang menonjol ke permukaan wajah. Sosoknya terlihat lebih mengerikan. “Lift ini punya cctv, kan?”

“Al—”

Kirena tidak berkutik saat Al membungkam bibirnya dengan ciuman ganas.

Yuuki yang melihat itu hanya menghela napas kemudian mengentak kaki kiri sehingga lift yang bergerak turun langsung berhenti.

Ini tidak akan selesai dengan cepat. Bocah itu memutuskan duduk di sudut lift sambil memperhatikan sikap tuannya yang semakin tidak terkendali.

Kirena susah payah mendorong dan menampar pipi Alardo saking kesalnya. Napasnya terengah-engah. Bibirnya meneteskan darah.

Al hanya menyunggingkan senyum sinis lalu menatap Kirena geram. “Kau pikir tamparanmu itu berarti di tubuhku, jalang?!”

“Tidak di tubuhmu, tapi itu cukup melukai harga dirimu!” Kirena tidak merasa takut. Dia sudah muak dipermainkan oleh pelayan iblisnya. Pria egois yang selalu berbuat sesukanya itu akan dia balas sekalipun nyawa Kirena harus melayang.

Keduanya saling melotot. Kirena membuat Alardo kian marah.

“Apa yang kau lakukan di depan anak balita seperti Yuuki?”

“Kirena, aku 380 tahun lebih tua darimu.” Yuuki meralat. Dia tersenyum lebar kemudian mengedikkan bahunya saat Kirena menoleh. “Aku sudah biasa melihatnya. Kalian bisa melanjutkan.”

“Mau sampai kapan kau bersikap setidak tahu diri ini?!” Al mencengkeram rahang Kirena. Dia kian merapatkan tubuhnya dengan Kirena. Tapi, gadis di depannya justru semakin melotot, tidak merasa terintimidasi lagi. “Kau pikir, kau masih bisa hidup sampai detik ini kalau

bukan karenaku, hah?!”

“Aku membayar harga yang pantas untuk perlindunganmu. Penderitaanku selama ini ditambah satu hari nyawaku yang kau sesap setiap purnama seperti perjanjian kita. Jika kau ingin membunuhku, akhiri saja semuanya!”

“KAU!” Alardo ingin memaki lagi, tapi dia kehabisan kata. Pria itu tersenyum sinis kemudian melepaskannya. Dia mengentak kaki sehingga lift berjalan lagi. “Sesukamu saja, manusia rendah!”

Pada detik yang sama, Al menghilang dari pandangannya.

Kirena berteriak kesal, memberi sumpah serapah.



“Kirena, aku mengagumimu.” Yuuki berseru takjub. Mereka masuk ke rumah dengan wajah Kirena yang masih merengut.

“Kagum?”

“Ya, kau tidak mati setelah memaki *My Lord* seperti tadi. Hebat sekali!” Yuuki menggeleng tidak percaya.

Kirena kembali memasang wajah murung. Tidak ada yang perlu dikagumi dari hal semacam itu. Memang apa istimewanya seorang Alardo?

Dia hanya tampan.

Dia hanya sesosok iblis.

Dia hanya pria yang tidak lama lagi akan menjadi raja iblis.

Dia hanya pria arogan yang bahkan tidak sungkan untuk membunuh siapa saja.

Yah... setelah dipikir-pikir, sebagian “hanya” itu memang tidak bisa dianggap wajar. Suatu keajaiban memang pria temperamental, tapi murah senyum itu membiarkan Kirena yang sudah memakinya habis-habisan tetap hidup. Dia justru mengalahkan kemudian menghilang.

Kirena terdiam.

“Kau tahu? Iblis yang berani menyentuhnya hanya segelintir yang beliau akui. Aku adalah peliharaannya yang beliau biarkan menyentuh dan menjilatnya sesuka hati.” Yuuki berujar bangga.

Kirena menunduk dan menatap bocah itu terpana.

“Kau sering menjilatnya?”

“Tentu saja. Hewan suka menjilati tuan yang diakuinya!” Yuuki mengangkat kepala tinju tinggi-tinggi. Dia sangat bersemangat. “*My*

Lord tidak pernah marah.”

“Kurasa dia hanya paling sering marah padaku.” Kirena menggumam jengkel. Al bahkan selalu tersenyum sebelum melenyapkan musuh-musuhnya.

Kirena melihat Al marah kepada sosok selain dirinya hanya dua kali.

Saat pertarungannya melawan Dreas di Alpen beberapa minggu lalu, dan ketika Eagle datang padanya di tempat parkir kantornya beberapa bulan lalu. Tapi kalau dipikir-pikir, kenapa Alardo bisa sampai semarah itu?

Kirena menyipitkan matanya lalu menggumam, “Mungkin dia benar-benar membenciku.”

Yuuki tertawa renyah. Kedua taringnya mencuat. Kirena menunduk dan mengusap kepalanya lembut.

“Aku senang kau ada di antara kami, Yuuki.” Kirena kembali menuntun Yuuki. “Kau mau es krim?”

“MAU!!!”



Ah... memang wanita yang super menyebalkan.

Alardo mengacak surai kelamnya. Dia memejamkan mata rapat. Emosinya kembali memuncak saat sosok yang pertama terbayang di kepalanya justru Kirena.

Semakin lama, dunianya kian didominasi sesosok gadis. Warna kelam itu mulai samar, digantikan oleh berbagai ekspresi wajah seorang gadis dalam perlindungannya.

Semilir angin mengayun rambut. Gelapnya malam tetap tidak bisa menyamarkan sosok Al yang selalu memukau. Begitu membuka mata, tidak ada satu pun benda langit yang bisa ditangkap retinanya. Lagi, Alardo melewati malam mendung seorang diri.

Apa dunia memang selalu sesepi ini? Atau itu hanya perasaan Alardo saja karena tidak bisa memandang hal selain Kirena?

Satu matanya yang tersisa dia sentuh. Begitu dia tutup, lagi-lagi wajah Kirena terbayang. Senyumnya, marahnya, bahkan ekspresi sakit yang sering kali gadis itu tunjukan kini kian melekat di dalam kepala Alardo.

Dia... mungkin memang tidak bisa kembali.

“Lama tidak bertemu, *My Lord*.”

Al menoleh, tidak tampak terkejut. Dia justru tersenyum ramah,

menyambut kedatangan adiknya yang kini berdiri di sisi kanan.

Rayer berlutut sambil memperhatikan sosok Alardo dengan khawatir. Benar-benar tidak ada yang tersisa. Kalau sampai satu matanya tertutup benang merah itu juga, Alardo akan mendapat predikat “iblis durhaka”.

“Lama tidak berjumpa, Rayer. Kau sudah menyiapkan diri untuk melawanku bulan depan?”

“Sejujurnya, saya tidak pernah siap.” Rayer berdiri, memperlihatkan wajah yang tidak kalah ramah dari sang kakak.

Alardo mengangguk dua kali. Dia meluruskan pandangan pada hamparan Kota Zurich di depannya yang terlihat seperti miniatur raksasa.

“Sepertinya ada hal yang mengganggu Anda, *My Lord*.” Rayer mengangkat sebelah alis. Raut wajah kakaknya terlihat keruh seolah baru saja mengalami hal paling menyebalkan dan membuat kesal.

“Ya, suasanaku saat ini sedang memburuk.” Alardo tidak menyangkal.

Rayer bisa menebak apa penyebabnya. Saat ini, satu-satunya hal yang bisa memengaruhi emosi kakaknya hanya semua hal yang berhubungan dengan Kirena.

Al menoleh lagi lalu mengukir senyum tipis. “Kau datang padaku bukan hanya untuk mengolokku saja, kan?”

“Tidak. Saya mengantarkan pesan yang dititipkan Ayahanda.” Rayer menggeleng. “Beliau bilang, *My Lord* harus segera pulang. Dimitri sudah menyiapkan rencana untuk mengakhiri kekuasaan Lucifer.”

“Aku sudah tidak bisa pulang, Rayer.” Al menghela napas panjang. Dia mendongak, menatap langit nanar. “Kau sudah melihat kondisiku, bukan?”

“Mata Anda masih tersisa.” Rayer menggeleng. Dia menatap penuh harap. “Bunuh gadis itu dan akhiri semuanya.”

“Kau pikir, aku masih bisa membunuhnya?”

“Jika *My Lord* tidak bisa, saya yang akan menggantikannya. Saya akan membunuhnya dengan hati-hati agar dia tidak terlalu tersakiti.”

“Dan kau pikir, aku akan membiarkannya?” Al mengukir seulas senyum. Dia menoleh lagi, menatap adiknya dengan tatapan layu. “Aku sudah berakhir.”

“Tidak!” Rayer membantah sengit. Dia tidak mau kakaknya mengalah pada keadaan. “Anda masih bisa terselamatkan selama tidak mengucapkan kalimat ‘haram’ itu. Karena itu, saat ini kami berusaha keras membawa Anda pulang ke tempat yang seharusnya. *My Lord*, perasaan itu hanya

akan membuat Anda terjebak di ruang hampa setelah Kirena Kleantha mati. Anda tidak akan sanggup menanggung rasa sakitnya nanti.”

“Angkatlah Troy sebagai putra mahkota untuk menggantikanku.” Al menyerah. Dia tidak mau kekuasaan Lucifer hancur hanya karena kekalahannya. Al bukan tidak melakukan apa pun, dia bahkan berusaha menghentikan detak jantungnya, tapi memang Tuhan tidak menghendaknya.

Dia dihukum dengan memiliki perasaan terlarang pada seorang gadis manusia. Ini akan menjadi akhirnya. Hidupnya terlanjur dia berikan untuk melayani seorang gadis yang berhasil menjatuhnya dengan jaring berdarah.

Jaring yang menyerap seluruh kekuasaannya.

“Jangan bercanda!” Rayer benar-benar marah. Kenapa kakaknya bisa sampai selemah ini? Alardo yang dikenalnya bukanlah sosok yang gampang menyerah. Dia tegas dan konsisten dengan janji yang sudah dia buat. Rayer tidak mengenali sosok pria yang kini berdiri di hadapannya.

“Kau akan mengalah begitu saja, Kakak?” Rayer bicara lebih informal. Alardo menatapnya datar. “Kau yang terpantas menggantikan Ayah.”

“Aku tahu.” Al mengangguk pasti. Dia pun masih memiliki sedikit harapan ikatan ini akan terputus ketika kontraknya berakhir. Tapi, bukan dengan cara menjijikkan seperti memutus kontrak dengan Kirena ataupun mengalah dengan membiarkan saudaranya membunuh gadis itu, “Hanya menyampaikan usul, kalau seandainya aku termakan sumpahku sendiri—”

“Kenapa kau begitu keras kepala?”

“Bukannya sejak awal aku memang seperti ini, Rayer?” Al berdiri menghadap adiknya. Dia berjalan beberapa langkah kemudian menepuk pundak Rayer sekali. “Aku tidak suka jika urusanku terlalu dicampuri.”

“Saya akan mendiskusikannya dengan Ayah dan Troy.” Rayer mengalah. Percuma saja mendebat kakaknya yang kepala batu. “Kami tidak akan berhenti berusaha membawamu kembali.”

Kembali, ya?

Al lagi-lagi mendesah saat adiknya menghilang. Dia berkedip kemudian menatap langit. Situasinya berjalan semakin rumit. Garis hidupnya kian membelit.

Yang bisa dia lakukan saat ini hanya menjalaninya, menikmati arus kehidupan yang sudah Tuhan tentukan untuknya.





Hari terbentuknya *Eternal Barrier* sudah semakin dekat. Al merasakan sendiri kalau kekuatan yang dimilikinya mulai berkurang. Tenaganya terserap habis-habisan walau dia tidak sepenuhnya melemah.

Ini pertama kalinya dia terjebak dalam kondisi seburuk ini. Namun, ada hal yang tetap membuat Al tidak bisa menyerah. Dia tidak ingin Kirena mati di depan matanya, tanpa dia bisa melakukan sesuatu demi melindungi gadis itu.

Semakin lama memikirkan kematian Kirena, membuat dirinya kian tidak terkendali.

Dia pasti akan menyelamatkan Kirena. Setelah dirinya cukup siap, dia sendiri yang akan membunuh seorang Kirena Kleantha menggunakan kedua tangannya.

"Al..." Kirena menyapa saat mereka berpapasan di lorong rumah. Gadis itu menuntun Yuuki yang menggenggam sebuah mobil-mobilan berukuran sedang. Kirena tampaknya cukup siap menghadapi kematiannya.

Kirena yang memakai mantel warna biru tua sedikit memiringkan kepala ketika Al memandangnya dengan sorot berbeda.

Pria itu tidak biasa.

Ada apa dengannya? Sikapnya semakin hari kian aneh saja. Kirena tidak tahu sebenarnya apa yang sedang dipikirkan sang pelayan. Dia juga tidak mau lagi menebak-nebak. Sisa waktu kebersamaan mereka saat ini semakin singkat.

Sebisa mungkin Kirena tidak mau menciptakan perdebatan yang menyakkan.

"Nona."

"Minggu depan, kan?" Kirena meringis. Matanya jauh lebih hidup. Dia lagi-lagi mengalihkan pandangan. "Terima kasih untuk segalanya."

“Apa maksud Nona?”

“Minggu depan adalah hari yang kau janjikan untuk membunuh Gren Deobe, ingat?” Kirena berkedip sekali. Dia meluruskan pandangan pada Alardo. “Itu akan menjadi akhirku juga. Jadi, aku ingin mengukir banyak hal menyenangkan sebelum aku mati.”

Mati?

Apa Alardo benar-benar akan membunuhnya minggu depan?

Alardo mengulurkan tangan kanan. Yuuki menghampirinya sambil melepaskan genggamannya Kirena. Bocah itu menatap tuannya khawatir. Dia saat ini tidak boleh terlalu sering keluar dari tubuh sang tuan. Tuannya terlihat sangat kelelahan.

Yuuki menghilang dalam sekejap mata, meninggalkan suara debaman saat mobil-mobilannya jatuh menghantam lantai. Kirena tidak protes, Yuuki sudah mengatakan, saat ini dia tidak bisa terlalu sering menemui Kirena.

Itu menyakiti tubuh Alardo.

Kedua pasang manik beda warna saling menumbuk, menyiratkan pesan nonverbal dengan masing-masing pikiran yang berkecamuk.

Alardo menelan ludah. Dia bertanya, “Nona tidak menyesali pertemuan dengan saya?”

“Meski jatuh cinta padamu sangat menyakitiku, tapi aku tidak menyesalnya.” Kirena tertawa merdu. Gadis itu menghampiri Al kemudian meletakkan kedua telapak tangan di dada Alardo. “Aku cukup puas dengan kehidupanku saat ini.”

Alardo menahan napas. Dia melewati Kirena begitu saja, membuat gadis itu terheran-heran dengan perubahannya.

Kirena mendengus kemudian mengedikkan bahunya.

Alardo... memang seperti itu.



Mati.

Alardo memijat pangkal hidungnya. Dia berdiri di luar sambil menatap langit malam yang sunyi. Suasana di sekitarnya mendadak senyap. Atensinya kini terpusat, Alardo tidak bisa berhenti memikirkan Kirena. Memikirkan tentang singkatnya waktu yang menyatukan mereka berdua.

Apa yang akan Al lakukan kalau Kirena mati?

Seharusnya, Al tidak meragu seperti sekarang. Benang merah yang membungkus tubuhnya semakin kuat. Dia memejamkan mata rapat. Mendadak, masa depannya tidak bisa lagi dia tebak seperti sebelumnya. Hitam. Kelam. Pedih.

“Ada apa denganku?” Alardo terduduk di lantai. Dia menyorot hampa pada alam dengan senyuman kosong. Dia bisa menebak namun masih ingin mengelak. Segala sesuatu sudah dia persiapkan jika menghadapi situasi terburuk. Tubuhnya kian lemah. Para hambanya mulai berkhianat, membuat nafsu makannya tidak terpuaskan.

Menyedihkan.

Alardo meremas kepala dengan kedua tangan. Matanya terpejam. “Aku benar-benar menyedihkan.”

“Al, kau baik-baik saja?”

Seseorang mengagetkan Al. Dia menoleh, menatap Kirena yang berdiri di ambang pintu sambil memberinya tatapan cemas.

“Saya baik-baik saja, Nona. Masuklah. Malam semakin dingin.” Alardo berdiri, mengukir senyuman hangat. Sesaat tadi, dia memang bersikap di luar kebiasaannya.

“Baiklah.” Kirena tidak bisa bertanya lebih banyak. Takut ikut campur akan membuat Alardo semakin muak. Kirena berbalik, kembali menyorot Al sebentar, lalu memutuskan masuk ke rumah.

Al menatap punggung rapuh yang hilang begitu pintu ditutup. Tangannya terulur, ingin menggapai gadis yang sudah memerangkapnya dalam ikatan yang tidak seharusnya. Sesaat tadi, dia ingin memanggil Kirena, berharap si bungsu Kleantha tidak pergi meninggalkannya.

Harapan yang konyol. Entah sejak kapan sosok bengis Alardo Lucifer berubah menjadi sentimental layaknya sekarang.

Namun, sedetik sebelum Al berbalik, dia terkejut saat pintu rumah lagi-lagi dibuka. Kirena menatapnya cemas, napasnya sedikit terengah.

Tadi, Kirena hendak pergi ke kamar namun gelisah mengalahkan akal sehatnya. Dia tidak peduli akan membuat Alardo marah. Dia berlari karena lebih khawatir saat menangkap ekspresi wajah Al terlihat berbeda dari yang sudah-sudah.

“Al, kau yakin baik-baik saja?”

Alardo terdiam. Untuk sesaat, dia kehabisan kata-kata. Harapan kecilnya justru menjadi kenyataan. Kirena kembali untuk memastikan keadaannya.

“Nona.” Al memberi jeda. Dia tersenyum hangat. “Mau jalan-jalan?”



“Ini saatnya.” Troy tersenyum hormat.

Gren yang sedang membaca laporan di ruang kerjanya mendongak, menatap pria tampan yang bersikap tidak biasa.

“Saatnya?” Gren membeo heran.

“Ya.” Troy lebih mendekat. Dia berjalan memutar meja sampai berdiri di sisi kursi yang Gren tempati. Troy menepuk pundak kanan Gren sekali. “Kita hari ini akan menyelesaikan Kirena Kleantha. Terima kasih untuk kerja sama juga jiwa-jiwa yang kau berikan selama ini.”

Gren mengangguk meski masih sedikit bingung karena seingatnya, waktu yang ditetapkan Troy untuk mengeksekusi Kirena itu minggu depan. Tapi kalau ini memang akhirnya, dia juga merasa lega.

Pria tua itu berdiri kemudian tersenyum lebar. Dia terkesan akan sikap Troy yang ramah sekali. Apa mungkin karena hari ini kontrak mereka akan berakhir?

Akhirnya, Gren akan mendapatkan kebahagiaannya.

Setelah merasakan kesakitan yang menggila setiap purnama, dia kini sampai di acara puncak.

“Di mana kita akan melakukannya?”

“Kau hanya cukup mengikutinya saja.” Troy berbalik memungginginya. Manik hitamnya berubah semerah darah. Kedua taring mencuat dari celah bibirnya. Troy melepaskan kancing kemeja tangan kanannya. Dia menyeringai lebar. “Kita lihat, apa yang akan kau lakukan... Kakak?”



“Dingin?” Al bertanya perhatian. Dia membawa Kirena keluar tanpa persiapan. Gadis itu hanya memakai mantel merah dengan syal warna senada.

Al menggerakkan tangan kanan. Sepasang sarung tangan kini ada dalam genggamannya. Dia memakaikannya di dua tangan kecil sang nona.

Kirena tersenyum lebar lalu menggeleng.

“Tidak juga.”

“Nona memang menyukai musim dingin.” Al mengukir senyum ramah.

Kali ini, dia membenarkan posisi syal Kirena. “Malam mendadak secerah ini.”

“Hm!” Kirena mengangguk. Dia melanjutkan perjalanannya. Dengan berdampingan, mereka berdua menyusuri taman kota, berbaur dengan banyak pasangan yang juga berlalu-lalang. “Melihatmu bisa menciptakan apa pun tanpa susah payah membuat aku mulai berpikir. Kalau Gren hanya ingin uang, kenapa dia tidak langsung meminta pada Troy saja? Dia tidak perlu repot-repot membunuh keluargaku.”

“Tidak semudah itu.” Al tertawa. Dia menatap Kirena yang keheranan. “Nona, ini hanya rahasia kita saja.”

Kirena mengangguk.

“Kebanyakan manusia tidak tahu beberapa iblis bisa menciptakan semua itu secara cuma-cuma. Tentu kami juga tidak akan sembarangan mengatakannya. Kami pun memilih jalan yang tidak mudah. Melihat kalian menderita dan ditelan obsesi juga nafsu duniawi yang tinggi memberikan kepuasan tersendiri. Kami hanya menghasut, lalu memuluskan rencana manusia yang alfa. Sisanya, kalian sendiri yang melakukan. Juga, tidak setiap iblis bisa menciptakan harta berlimpah seperti saya.”

“Ujung-ujungnya, tergantung dengan siapa manusia mengikat kontrak.”

“Benar sekali.”

“Aku beruntung bertemu denganmu.” Kirena tersenyum lebar. Alardo menatapnya sejenak kemudian mengangguk. “Pada akhirnya, dengan mereka atau kau, aku tetap masuk neraka. Setidaknya, aku menjalin kontrak dengan salah satu iblis terkuat.”

“Ya, Nona memang beruntung bertemu saya.”

Menjelang kematiannya, Kirena terlihat lebih tenang dan gampang diatur. Dia juga tidak menghindari Alardo seperti beberapa hari lalu, apalagi mengucapkan cinta seperti dulu. Ada yang hilang namun Al sama sekali tidak menyuarakan itu.

Malam ini cerah. Salju pun mencair akibat matahari terik tadi siang. Namun, suhu minus dua derajat celcius tetap tidak bisa mereka abaikan.

“Nona suka kembang api?” Al bertanya saat keduanya duduk di bangku taman. Dia mengingat wajah ceria Kirena saat Yuuki menunjukkan kemampuannya beberapa minggu lalu. Kirena tertawa sambil melihat langit biru yang dipoles ledakan api berbagai warna.

Kirena mendongak menatap gugusan bintang yang bertaburan. Bibirnya sedikit biru.

“Aku suka,” jawabnya sambil mengangguk sebelum akhirnya dia merasa ada yang aneh. “Saat pertama datang, tempat ini ramai. Tapi, sekarang kenapa sepi sekali?” tanyanya. Dia menyapu pandang, tidak ada orang lain yang datang ke taman ini.

“Saya membuat orang-orang tidak ingin mengunjungi tempat ini. Yang terlanjur datang juga mendadak tidak nyaman sehingga memilih pulang.” Alardo yang duduk di samping Kirena menjawab. Dia mengukir senyum tipis. “Saya ingin memberi banyak kenangan indah, seperti yang Nona harapkan tadi.”

“Kau terlalu memanjakanku.” Kirena meringis. Dia menoleh dan menatap Alardo sok kesal. “Membuatku... ah, tidak, tidak!”

Kirena tertawa setelah memutuskan tidak jadi menyelesaikan kalimatnya. Al hanya menanggapi dengan sorot biasa.

“Ini untuk Nona.”

Kirena terpana. Dia mendongak melihat kembang api yang meledak-ledak di atas sana. Bersama taburan bintang, ledakan-ledakan itu menghiasi kelamnya malam. Cahaya warna-warni yang mendominasi membuat senyum Kirena perlahan terukir.

Alardo bisa melakukan segalanya. Entah itu untuk membuat Kirena bahagia atau lebih menderita. Setiap momen kebersamaan mereka menjadi sesuatu hal yang paling berharga untuk dirinya.

Kirena bahagia.

Hatinya menghangat namun juga sakit pada waktu yang sama. Tidak lama lagi dia tidak akan berjumpa dengan pria yang sangat dicintainya. Alardo-nya akan menyelesaikan tugasnya sebagai iblis pelayan yang mengikat kontrak dengannya.

“Terima kasih.” Kirena berkata serak. Al menoleh menatap Kirena yang sedikit terisak. Air mata bercucuran membentuk aliran sungai di pipinya. “Terima kasih karena sudah menjadi penolongku pada saat aku sangat rapuh.”

Alardo tertegun.

Kirena tidak mau menatap Al. Dia menahan napas dengan senyum yang tidak juga memudar. “Terima kasih untuk selalu melindungiku

dan memanjakanku. Terima kasih karena memberiku banyak alasan untuk hidup.” Kirena menoleh. Dia menggigit bibir bawahnya dan kian melebarkan senyumannya. “Terima kasih, Al, sudah membuat aku mengalami indah dan sakitnya jatuh cinta.”

Alardo tidak berkutik.

Dia memang tidak akan bisa. Dia tidak mungkin membiarkan Kirena mati, apalagi di depan kedua matanya. Mustahil dia bisa membunuh Kirena saat gadis itu mulai menjadi bagian terpenting dalam hidupnya.

Al mendekatkan jarak wajah mereka, mencium bibir sang nona. Untuk pertama kalinya, Alardo menikmati sensasi mengagumkan dari sebuah kecupan. Dia memejamkan matanya, semakin menekan kepala sehingga mereka kian merapat.

Cukup lama.

Baru berakhir saat Kirena mendorong dada Al pelan karena kehabisan napas. Alardo bersikap jauh lebih lembut daripada biasanya.

Alardo hanya menatap sang nona dengan layu kemudian tersenyum kecil.

“Belakangan ini sikapmu kian melembut.” Kirena meringis. Dia menatap manik kelam yang terus saja menghujamnya dalam. Napas beruapnya menerpa hangat wajah Al. “Apa karena tidak lama lagi kau akan membunuhku?”

“Tidak juga.” Al mengedikkan bahunya. Dia kembali duduk lurus sambil menatap langit gelap di atasnya. Senyum kecil sedikit terukir di bibirnya ketika satu bintang yang paling bersinar menyita perhatiannya. “Nona seperti bintang.”

“Bintang?”

“Ya. Kecil, rapuh, terlihat kesepian, tapi memiliki sinarnya sendiri.” Al menoleh, Kirena berkedip polos. “Nona menjadi satu di antara jutaan manusia yang bisa menarik perhatian iblis terkeji seperti saya.”

“Apa aku harus merasa tersanjung?”

“Tentu. Saya akan mengambil nyawa Nona baik-baik.” Al berucap ragu. “Saya tidak akan membuat Nona merasa sakit.”

“Mati itu pasti sakit.” Kirena menampik. Dia menunduk, menekuri dua kakinya yang dibalut sepatu *boots*. “Tidak ada kematian yang menyenangkan.”

“Iya, apalagi untuk ukuran manusia yang akan kekal di neraka seperti Nona.”

Kirena tertawa merdu.

Alardo diam lagi. Dia mengambil tangan kecil berbalut sarung tangan itu.

“Nona mau kembali ke rumah?” tanyanya, sadar tidak ada lagi hal yang bisa dibicarakan. Untuk pertama kalinya, Al kehabisan kata-kata. Biasanya, dia selalu punya seribu celaan untuk sang nona atau untuk meramaikan suasana.

Tapi, dia tidak bisa lagi menghina Kirena.

Lidah Alardo terlalu kaku mengucapkan kata-kata kotor untuk si bungsu Kleantha.

“Tidak.” Kirena refleks menggeleng. Jarang-jarang hubungannya dengan Al bisa semanis ini. Alardo tidak akan bersikap baik padanya setiap hari. Pria dingin dan tidak berperasaan itu biasanya selalu saja berbuat seenaknya, membuat hati Kirena sering terluka.

Tangannya digenggam amat erat. Kirena menikmati detik-detik kebersamaannya dengan Al yang terasa singkat. Sembilan bulan nyaris berlalu, sebelumnya tidak pernah terpikirkan olehnya kalau dia akan jatuh cinta pada iblis pelayannya sendiri.

Nyaris sembilan bulan itu, dia memendam cinta yang cukup dalam, melekat kuat di dalam hatinya, dibuat menangis dan tersakiti. Namun, semua asam-manis itu tidak pernah dirinya sesali. Kirena cukup puas dengan kehidupannya sekalipun kakinya terluka karena menusuk duri.

Duri kehidupan yang menghantarnya ke kegelapan, menenggelamkannya dalam kesunyian, dan awal dari dibukanya gerbang penderitaan keabadian.

“Aku bahagia pernah hidup denganmu.” Kirena berbisik lirih. Dia menahan napas kemudian meringis. “Sangat-sangat bahagia, Al.”

“Maaf mengganggu.”

Sapaan itu menginterupsi. Baik Alardo maupun Kirena meluruskan pandangan.

Troy tersenyum dari balik kerah kemejanya yang tinggi. Manik merahnya menatap jenaka pada kakaknya yang sedang terbawa suasana.

Sampai-sampai, seorang Alardo Lucifer tidak bisa menyadari kehadirannya, ya?

Kirena Kleantha benar-benar manusia yang luar biasa.

Al tersenyum manis. Dia kian merapatkan posisi duduknya dengan sang nona. Sementara itu, Kirena hanya melirik Troy sebentar. Detik berikutnya, atensinya beralih pada Gren Deobe yang berdiri tepat di sisi kanan Troy.

Wajah Gren kian menua, terlihat pucat dan tidak tergores rasa suka. Padahal, pria itu sudah mendapatkan nyaris semua hal yang diinginkannya. Tubuh Gren juga semakin kurus seolah belum bisa menikmati hal yang sudah direbutnya secara paksa.

“Nona, apa kabar?”

Dada Kirena bergetar. Suara dengan nada berat yang dulu selalu memanjakannya, kini berubah, menorehkan trauma tanpa obat. Kirena nyaris tidak berkedip. Rasa sakit di hatinya tidak juga berkurang.

Dia masih tidak mengerti. Apa pun penjelasan yang diberikan semua orang tetap tidak sanggup dirinya pahami.

Atau... dia sendiri yang tidak mau menerima kenyataan yang terjadi? Fakta bahwa kehidupan bahagia bersama orang-orang terkasihnya telah direnggut oleh pelayan tua yang sudah merawatnya sejak bayi.

“Gren.” Kirena memanggil parau. Manik cokelatnyanya berkaca dan bibimya mengalami tremor. Tubuhnya berguncang. Al menggenggam tangan kanannya erat.

“Saya ingin melihat keadaan Nona.” Gren berkata dengan senyuman ramahnya. Pria itu masih bisa memasang ekspresi hangat yang sama. Kirena jadi berpikir, apa kasih sayang Gren dulu hanya pura-pura demi menciptakan drama yang sempurna?

Drama yang menghancurkan Kirena Kleantha sampai ke tulang belulangnyanya.

“Kau ingin memastikan apa aku sudah mati?” Kirena meringis. Matanya berkedip, membuat dua bulir air matanya menjatuhkan pipi. “Apa semua cintamu untukku itu palsu?”

“Tidak, saya benar-benar memedulikan Anda.” Gren menggeleng pelan. Kirena bungkam. “Saya justru datang demi melihat keadaan Nona. Apa Nona menderita kesepian karena kehilangan semua saudara dan orangtua? Jika memang benar begitu, hari ini... *saya ingin mengakhiri semuanya.*”

Jadi, benar Gren tidak pernah mencintainya?

Semua kasih sayang yang dia berikan hanya sebuah kepalsuan yang membahagiakan Kirena sendiri saja?

Tidak ada keraguan bagi Gren untuk melakukan kekejiannya. Tidak peduli sesakit apa Kirena dikhianatinya, pria tua egois itu hanya mementingkan kepuasannya sendiri.

Apa dia masih belum tahu juga?

Jika kontraknya dengan Troy juga merupakan gerbang menuju kematiannya?

Apa Gren sudah dibutakan oleh rasa haus kekuasaannya sehingga dia melakukan hal kotor demi meraih semua hal yang diinginkannya?

Kirena tersenyum pedih. Dia menunduk kemudian menghela napas. Semua cinta pengasuhnya tersebut harus Kirena bayar dengan nyawa seluruh anggota keluarga Kleantha, membuat dirinya kehilangan hal yang lebih banyak lagi.

Tapi... sekalipun dia sudah mendengarnya, kenapa hatinya masih tidak mau terima?

Kenapa Kirena masih saja ingin mengingkarinya?

"Aku benar-benar kecewa padamu." Kirena merintih.

Alardo melirik Kirena sebentar kemudian kembali meluruskan pandangan. Dia tahu, Troy tidak akan datang ke tempat ini tanpa persiapan. Pasti ada hal yang sedang adiknya rencanakan.

"Gren, apa kau tidak tahu? Kematianku akan menjadi kematianmu juga."

"Apa maksud Nona?"

Kirena tersenyum sedih. Dia menggeleng. Ternyata Gren memang satu-satunya yang tidak tahu tentang masa depannya sendiri. Dia memilih hidup dalam penderitaan, memaksa Kirena menempuh jalan yang sama. Tanpa dia sadari, bayang-bayang kematian kini juga berada satu jengkal darinya.

"Kau datang ke sini bukan hanya untuk membual, kan, Troy?" Al bertanya merdu. Dia berdiri, menggerakkan jari tangan kanan, membuat semua kukunya mendadak memanjang dan runcing. Matanya berkilat merah, tampak bergairah.

Tapi mendadak, Al melebarkan mata. Dia terkejut. Ada hal yang benar-benar baru disadarinya. Dia mendongak, menatap kungkungan cahaya merah yang perlahan naik melingkupi sebagian besar wilayah. Dia mengepalkan tangan kanannya dengan kuat.

Ini terlalu cepat.

Troy menyeringai bengis. Sepertinya, kakaknya sudah mengerti kalau

semuanya berjalan lebih cepat daripada yang diperkirakan. Lucifer XVIII sudah tahu, Al mengutus John pergi untuk menciptakan *Transparent Barrier*.

Karena itu, *Eternal Barrier* tercipta sempurna satu minggu lebih cepat daripada yang seharusnya.

John tidak akan cukup waktu untuk menciptakan *Transparent Barrier*.

“Kuberikan kau penawaran terakhir, Alardo Lucifer!” Troy memanggilnya setengah membentak, begitu percaya diri dengan kemampuannya sendiri.

Ribuan iblis berdatangan dari setiap sisi mereka. Dreas yang sudah pulih sepenuhnya menghampiri Troy dan berdiri di dekatnya. Dia melambaikan tangan sambil menyeringai lebar.

“Lepaskan gadis itu, akhiri kontrakmu, dan kita akan menyelesaikannya tanpa ada yang harus mengalami cedera.”

“Sudah kukatakan,” Al waspada, dia menarik Kirena ke dalam dekapan, “aku akan kembali jika sudah menyelesaikan kontrakku dengan gadis ini!”

Saat ini, yang terpenting adalah membawa Kirena ke tempat sejauh mungkin. Dia harus bertahan.

Gren tampak kebingungan dan ketakutan saat di sekelilingnya sudah dipenuhi banyak sosok yang sama sekali tidak dirinya kenal. Dia kian merapatkan diri pada Troy. Pelayannya itu pasti akan melindunginya.

Gren bergidik saat menoleh ke sisi Troy yang lain. Di sana ada Dreas. Adik dari pelayannya itu melambaikan tangan dengan menggoda. Dia tampak sengaja memamerkan taringnya yang mencuat menembus dagu.

Mereka semua iblis?

“Hari ini juga, kontrakmu selesai, dan kau tidak akan punya alasan lagi.” Troy menggerakkan lehernya. Dia bergeser sedikit, menatap Gren, dan sedetik kemudian menusukkan tangan kanannya ke jantung pria tua itu.

Gren meringkik kesakitan. Darah menyembur dari lubang di dada kirinya. Pria itu memuntahkan darah. Jantungnya langsung pecah. Gren bahkan belum sempat menyadari sebenarnya apa yang sedang terjadi.

Pria tua tamak itu terkapar di atas tanah, sama sekali tidak ada yang peduli.

Troy meluruskan tangan, mengabaikan tetesan darah dari ujung-ujung kukunya. Sekarang, dia menuntut sang kakak untuk menepati janjinya.

Kirena syok. Dia kebingungan. Sebenarnya ada apa ini? Kenapa Troy membunuh Gren tanpa pikir panjang? Bukankah Gren adalah tuannya?

Kenapa Troy mengkhianatinya?

Kirena menatap wajah mantan pengasuhnya yang berlumur darah dengan tidak percaya. Pria itu tadi masih sempat tersenyum padanya. Terlihat begitu percaya diri karena merasa hari ini dia akan mengakhiri keturunan terakhir Kleantha.

Kebodohan, ambisi, dan ketamakan membuat Gren mati dalam keadaan yang mengenaskan seperti ini.

Kirena membungkam mulut.

Hatinya tetap tidak bisa mengingkari bahwa dia masih menyayangi Gren yang sudah merawat dan membesarkannya. Andai saja Gren tidak melakukan tindakan bodoh, mungkin mereka saat ini masih hidup bersama.

Tidak perlu ada di antara mereka yang terluka, apalagi mati sia-sia.

Ya. Andai saja Gren tidak terbuai hasutan iblis yang bersemayam di setiap hati manusia.

“Dia sudah mati, Kakak.” Troy tersenyum cerah lalu mengalihkan atensi pada Kirena. “Sudah waktunya kau membunuh gadis di sampingmu itu kemudian kembali ke dunia bawah untuk menduduki takhta sebagai raja. Kau... tidak punya alasan untuk berkelit lagi.”

Alardo terkesiap. Dia mengepalkan kedua tangannya erat. Matanya melirik Kirena yang pasrah berdiri di sisinya. Kirena tersenyum manis dengan wajah yang basah.

Padahal, dia mengharapkan waktu yang lebih lama. Hanya seminggu lebih lama pun tidak masalah untuk menghabiskan sisa umurnya bersama pria yang sangat dicintainya.

Namun, ini sudah sampai akhirnya. Dan Kirena tidak akan mengelak dari takdir yang harus dia terima. Kirena tidak mau membuat Alardo repot karena harus berurusan dengan anggota keluarganya sendiri.





Alardo terdiam. Dia bahkan kehabisan kata untuk menjawab. Tugasnya selesai tanpa dia melakukan satu hal pun. Kontraknya berakhir tanpa sanggup dia prediksi sebelumnya.

Semuanya sudah selesai.

Gren yang menjadi tujuan kontraknya dengan Kirena telah mati di tangan pelayan iblisnya sendiri. Itu artinya... hubungannya dan Kirena seharusnya putus hari ini. Tapi, apa dia bisa melakukannya?

"Aku mengerti." Kalimat Kirena membuat Alardo yang berdiri di sisinya menoleh. Pria itu menatap Kirena datar. "Sekalipun bukan kau yang membunuhnya, tapi aku mengerti."

Kirena tersenyum memukau. Dia tidak menyangka, semuanya akan berjalan secepat ini. Awalnya, dia pikir masih memiliki waktu sampai minggu depan untuk melewati sisa-sisa waktu berharganya bersama Al. Jujur, dia masih berharap hidup lebih lama dan mengukir banyak kenangan indah dengan pria itu.

Tapi...

Ini sudah lebih dari cukup. Malam ini, dia diperlakukan baik. Dia dipandang sebagai wanita. Perasaannya tidak diinjak-injak seperti yang sering Alardo lakukan padanya. Alardo menghibur Kirena. Pria itu memoles langit cerah dengan kembang api beraneka warna yang membuat hati bungsu Kleantha dipenuhi cinta.

Perpisahan mereka terasa sulit, tapi sejak awal ini takdirnya. Kirena tidak memiliki alasan untuk berkelit.

Sekali lagi dia menggumam dalam hati, dia tidak menyesali keputusannya. Pertemuannya dengan Al memang terasa menyakitkan

namun hal tersebut bukanlah hal yang tidak patut dikenang. Cintanya tulus. Sampai detik ini pun cintanya tidak henggang dari lubuk hati terdalam.

“Terima kasih, Al. Aku sudah cukup puas dengan akhirnya.” Kirena berkata lembut. Manik cokelatny memberi sorot hangat.

Al membuka mulutnya hendak menjawab, tetapi bibirnya kembali merapat. Pria itu benar-benar belum siap.

Dia kehilangan suaranya. Dia kehilangan kata-katanya.

“Apa yang kau tunggu?” Troy bertanya gusar, tidak sabaran. Al meluruskan pandangan menatap adiknya linglung. “Kau bunuh dia atau aku yang membunuhnya?”

“Aku akan sangat berterima kasih kalau mati di tanganmu.” Kirena meraih tangan Al dan menggenggamnya erat. Mati di tangan orang yang kita cintai memang tragis, tapi di mata Kirena hal itu juga merupakan hal yang romantis. Iblis-iblis yang mengelilingi mereka juga tampaknya terheran-heran. Tidak biasanya ada keraguan di dalam benak tuan mereka. Alardo adalah sosok yang selalu mengambil langkah mantap.

“Jangan sampai mereka salah paham berpikir kau tidak ingin membunuhku, Al. Aku sudah bilang, akan bahagia jika mati di pelukanmu.” Kirena memohon. Dia tidak mau mati di tangan orang yang tidak dia kenal. Sejak dulu, ini impiannya, permohonannya. Dia ingin memberikan sisa jiwanya untuk pria yang sangat dia cintai sepenuh hati.

Alardo bimbang.

Dia didera kebingungan. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Dia tidak sanggup membunuh Kirena.

“Al...”

“A-aku.” Al tergap-gagap. Tapi, diam-diam dia menggumamkan “*flügel*” sehingga dua sayap hitam langsung membentangi punggungnya. Tangan gemetarannya menarik lengan Kirena sampai gadis itu terbungkus kedua tangan besarnya.

Semua orang yang ada di sana menatap tuan mereka tidak percaya.

“Aku akan membunuhnya, tapi bukan sekarang.”

Kirena dibuat terpana, tubuhnya melayang. Saat Alardo mengepaskan sayapnya, topan menerjang, menghempaskan ratusan iblis yang ada di

sekitarnya. Pada kepakakan kedua, dia dan Al benar-benar menghilang.

Kirena tidak bisa membuka mata. Angin terlalu kencang, membuat dia hanya bisa memeluk pelayannya dengan rasa masih tidak paham. Sebenarnya apa yang sedang Alardo lakukan?

Kenapa dia justru dibawa lari?

Bukannya hal ini akan memperparah kesalahpahaman antara Alardo dan keluarganya?



“Sepertinya sudah dimulai.” Eagle bergumam sambil mengulum senyum. Dia sangat menantikan ini. Dia hanya perlu menunggu Kirena menyebut namanya berulang-ulang. Memohon pertolongannya agar lepas dari kungkungan pangeran iblis yang sedang berbuat gila.

Tadi, sekejap mata dia dapat melihat sayap hitam terlebar yang baru pertama kali dia lihat melewati tempat tinggalnya. Begitu indah dan juga luas, melebihi ruas tinggi si pemilik sayap itu sendiri.

Ini pertama kalinya Alardo memamerkan sayapnya yang cantik. Bulu-bulunya terlihat begitu lembut juga berkilau saat terkena cahaya lampu.

Pangeran kejam sedang melarikan gadisnya dari kejaran ratusan ribu iblis yang menuntutnya menepati janji. Janji menyelesaikan kontrak dengan gadis manusia yang menjeratnya dengan jaring berdarah hingga dirinya tidak bisa berkutik lagi.

Eagle yang sedang duduk bersila di atap rumah berkedip sekali. Dia menoleh saat seorang pria paruh baya berdiri di sampingnya, berlutut nyaris bersujud.

Tidak boleh ada bawahan yang lebih tinggi dari seorang Raja Dimitri XV. Sosok itu yang akan membawa mereka semua pulang ke dunia bawah setelah 200 tahun ini mereka menjadi makhluk antah-berantah.

“Your Highness.”

Eagle tersenyum dan menjawab, “Ya?”

“Persiapan kita akan selesai besok pagi.” Pria itu menyampaikan.

Eagle menyeringai dan tergelak puas. Lucifer sudah ada di ujung masa kepemimpinan. Kehancuran bangsawan Lucifer justru akibat kebodohan keturunan terbaik mereka.

Alardo sejak kecil terlalu dipuja dan diagungkan karena dia yang paling sempurna. Tidak ada sedikit pun nilai minus dalam sosoknya. Apa yang dia lakukan selalu berakhir dengan sempurna. Semua mengaguminya, tunduk di bawah kekuasaannya.

Lalu, pada akhirnya dia akan menjadi iblis terhina. Sosok yang tidak bisa menggenggam janji terhadap leluhur. Dia yang mengkhianati bangsanya sendiri karena jatuh cinta pada gadis manusia.

Semuanya berjalan dengan mulus.

Eagle hanya tinggal menambah bumbu sehingga dramanya meledak dan semuanya hancur. Dia akan menghabiskan mereka karena kecerobohan mereka sendiri.

“Sebenarnya, aku tidak akan puas kalau tidak membunuh Alardo Lucifer dengan tanganku sendiri.” Eagle mendongak dan menatap bintang.

Kebodohan Lucifer XVIII adalah terlalu tergesa, menciptakan *Eternal Barrier* karena berfokus pada masalah putra sulungnya.

Lucifer XVIII sama sekali tidak memedulikan bahwa di sisi yang lain, ada yang sedang menunggu kesempatan. Setelah 200 tahun bersabar, kini Dimitri sampai pada kejayaan. Titik di mana mereka bisa menuntut balas.

“Tapi, kupikir saat ini memang akan lebih baik kalau kita merebut dunia bawah lebih dulu. Jika dia beruntung, aku akan mengejanya lagi, membunuh, dan menghancurkannya. Yah, walaupun sebaiknya aku memberikan kesakitan yang lebih menyedihkan dulu sebelum mengakhiri hidupnya.”

Eagle tersenyum sinis. Manik zamrudnya berkilat merah untuk sesaat. Dia bertutur, “Akan sangat menyakitkan bagi Alardo jika Kirena sendiri yang memutus kontrak dengannya. Sepuluh kali Kirena gumamkan namaku di dalam hatinya dan bergantung pada iblis selain Alardo, semuanya akan benar-benar berakhir. Dengan begitu, bukankah Alardo akan murka dan membunuh Kirena yang sudah mengkhianatinya? Bahkan, sebelum Alardo sadar kalau tubuhnya bergerak sendiri menyerang sang nona.”

Eagle tergelak. Dia menoleh dan menatap pelayannya. Bukannya memang itu yang mereka harapkan? Kehancuran Alardo karena membunuh gadis yang dia cintai dengan kedua tangannya sendiri.

“Justru di sana sisi menariknya, bukan?”



“Ah, dia benar-benar melakukannya.” Dreas terbahak, membuat Troy yang berdiri di sampingnya mendengus kesal. Rayer yang berada di sisi Troy yang lain menggeleng tidak habis pikir.

Dreas berjongkok. Dia menggumam, lalu meninju bumi dengan kedua tangan. Tanah berguncang dan terbelah. Dia menyeringai, kemudian kembali berbisik, “Kita akan tahu ke mana Kakak melarikan diri dengan ini.”

Retakan di tanah kian melebar dan panjang. Retakan itu melesat cepat ke arah Alardo yang tadi pergi dengan membawa Kirena. Dreas menyapu pandang ke sekeliling. Jumlah mereka berkurang drastis hanya karena satu kepankan sayap dari sang putra mahkota.

Pada saat seperempat kekuatannya tersegel oleh *Eternal Barrier*, seperempatnya lagi diambil John demi menciptakan ruang untuk melarikan diri. Meski begitu, Alardo masih sanggup melakukan hal seluar biasa ini. Dengan mudah, dia bisa membinasakan banyak iblis dalam hitungan detik.

“Dia memang memukau.” Rayer menjawab adik bungsunya, membuat adiknya menoleh dan berkedip. “Sekalipun kekuatannya sudah tidak sekuat dulu, dia mungkin masih bisa mengalahkan kita bertiga, terutama jika dia membunuh Sodom.”

“Dia tidak akan membunuh Sodom.” Troy menggeleng. Hal yang sudah dia simpulkan, sang kakak melarikan diri bukan tanpa alasan. Dia menelengkan kepala lalu mengimbuahkan, “Kau pikir kenapa Kakak sampai mengutus John mencari tempat untuk melarikan diri? Itu karena dia tidak percaya diri dengan kekuatannya sendiri saat ini. Jika membunuh Sodom, dia bahkan sanggup menghancurkan *Eternal Barrier* dan membantai kita semua.”

Troy tersenyum kecut.

“Ada alasan yang membuatnya tidak ingin kehilangan hewan peliharaannya sendiri. Kupikir mungkin karena gadis itu sudah sangat dekat dengan Sodom. Manusia terlalu perasa. Kirena pasti mengemis

pada Kakak agar Sodom tidak dibunuh. Dan Kakak tidak ingin menyakiti hati gadis itu. Dia mengambil risiko hanya agar tidak membuat Kirena bersedih.” Rayer meringis. Dia mengingat pertemuan pertamanya dengan Kirena saat gadis bermain cokelat itu sedang belanja dengan hewan peliharaan kakaknya.

Yuuki terlihat begitu akrab dan melekat pada Kirena. Bahkan, dia nyaris mengaum ketika Rayer mengatakan sesuatu yang kejam pada Kirena. Yuuki sangat melindungi Kirena dan itu bisa menjadi alasan pasti kenapa si bungsu Kleantha tidak ingin naga kakaknya mati.

Cinta itu mengerikan. Manusia memiliki rasa kasih yang sering menjadi penyebab kenapa mereka celaka. Bahkan, tidak jarang kasih itu justru mencelakai orang-orang yang ada di sekitarnya, membuat hidup mereka hancur hanya demi sesuatu yang sebenarnya tidak perlu.

Yah, setidaknya itu tidak perlu di mata iblis yang tidak memiliki rasa.

“Apa akhirnya kita akan melakukannya?” Dreas bertanya riang. Dia tidak peduli. Melawan Alardo sendiri jelas hanya akan membuatnya nyaris mati seperti bulan lalu, tapi dengan bantuan kedua kakaknya, setidaknya akan bisa membuatnya bisa mencederai tubuh kakak tertuanya.

Dreas sangat ingin bisa mematahkan sayap indah sang kakak.

“Sayap Kakak cantik.” Dreas memuji takjub. Sudah lama sekali sejak pertama kali dia melihatnya. Usianya memang masih 700 tahun, perawakannya yang paling muda dan kecil di antara tiga saudaranya yang lain. Tapi, jelas dia lebih tidak bisa dikendalikan, apalagi dipercaya. “Ini pertama kali aku melihatnya mengepakkan sayapnya seperti itu.”

“Dia cukup kuat tanpa harus mengeluarkan sayapnya.” Rayer menambahkan. Dia adalah kakak yang perhatian. Sosok yang paling sering menjenguk Dreas saat terkurung di jeruji besi, tempat tergelap yang tidak ada satu iblis pun akan menempatinya, kecuali telah melakukan hal gila.

Ruang yang dianggap tempat terburuk bahkan untuk ukuran iblis seperti mereka.

Rayer menepuk kepala Dreas sekali dan berkata, “Dia melakukannya karena terpojok. Kurasa, kita memiliki kesempatan. Tapi, kita harus berhati-hati jika Sodom juga dikeluarkan.”

“Pasti dikeluarkan.” Troy menjawab yakin. Dia mengukir seringaian keji. “Tapi... aku tidak yakin apa dia akan difungsikan sebagaimana hal yang memang seharusnya dia lakukan.”



“Ada apa denganmu?” Kirena bertanya bingung. Dia tidak mengerti dengan sikap Al seperti ini. Pria itu tiba-tiba menurunkan Kirena sesampainya mereka di sebuah gunung.

Al berjongkok menyentuh salju kemudian meninju tanah, membuat gunung bergetar.

Kirena jatuh terduduk kehilangan keseimbangan.

“Belum selesai.” Al bergumam pelan.

Kirena yang duduk di depan Al masih tidak mengerti.

“Al—”

“Jangan tanyakan apa pun.” Alardo memotong. Dia bertingkah gusar. Pria bermain merah itu mengembuskan napas kasar kemudian menatap sekeliling. Saat ini, tidak ada sepetak pun tempat yang aman untuk mereka berdua.

Dalam kungkungan *Eternal Barrier*, bukan tubuhnya saja melemah, tapi dia selalu ada dalam jangkauan ayahnya. Hanya tinggal menunggu waktu sebelum pasukan ayahnya berhasil mengejarnya juga Kirena.

Langit bergemuruh. Angin berembus kencang, mengurung mereka dalam suhu yang kian dingin. Awan bergumpal-gumpal menutupi rembulan yang sempat bertakhta. Salju kembali turun menjatuhkan bumi. Al menoleh menatap Kirena yang sangat pucat. Gadis itu sampai pada batasnya. Dia sangat kedinginan dan sepatutnya masuk ke dalam sebuah ruangan untuk menghangatkan badan.

Tapi, mereka tidak mungkin pulang ke rumah. Tidak dengan banyak iblis yang mengejar mereka.

“Feuer.” Al menciptakan api di tangan kanan. Dia melepas mantelnya dan menjatuhkannya di atas salju. Mantel itu dia bakar agar bisa menghangatkan tubuh Kirena yang duduk di dekatnya. “Hangatkan dulu tubuhmu.”

Dia tidak punya waktu untuk bermain.

Bahkan, tidak bicara dengan nada yang formal lagi. Al menatap langit kemudian berkedip. Dia menunduk dan mengepalkan tangan kemudian membukanya.

“Yuuki.”

Yuuki keluar dari tubuhnya, berdiri tepat di sisi Kirena. Yuuki terlihat serius. Bocah itu menunggu perintah sang tuan.

“John tidak lama lagi akan menyelesaikan tugasnya.” Al berkata datar namun menyiratkan makna yang dalam. Raut wajahnya mengeras. “Kau cukup fokus pada Kirena. Pastikan tidak ada iblis bangsawan yang menyerangnya.”

“Saya ingin melindungi *My Lord* juga!” Yuuki menjawab setengah merajuk. Saat ini, kekuatan Alardo sedang melemah, bahkan tuannya pun tengah terpojok. “Saat ini—”

“Yuuki, sejak kapan kau berani membantahku?” Al menuntut tajam.

Yuuki mengulum bibir bawah kemudian mengangguk. Dua tangannya terkepal kuat.

Yuuki membungkuk kemudian berubah menjadi wujud aslinya, naga raksasa yang melingkupi Kirena dengan sayap kanannya.

Kirena tidak bisa berkata. Dia tidak punya hak untuk bersuara. Bahkan, dia masih bingung dengan sikap Al yang mendadak aneh seperti sekarang. Alardo yang berada di hadapannya saat ini, bukan lagi Al yang dia kenal.

Pria itu menjadi sosok lain yang terasa lebih sulit untuk dijangkau. Alardo Lucifer yang kehilangan sikap tenangya masih terasa asing di benak Kirena.

Al lagi-lagi mendongak. Dia berdecak, “Sialan!”

Alardo mengacungkan tinju ke langit kemudian menariknya kembali. Dia menahan napas lalu menggumam, membuat api hitam besar melingkupi kepalan tinjunya.

“*Schwarzes Feuer!*” Al kembali melemparkan tinju ke atas. Api yang bergolak memutar di tangan kanannya, melesat jauh lalu menghantam cahaya merah yang tiba-tiba muncul untuk menahan serangannya.

Kirena aman karena sayap Yuuki yang melindunginya.

Puluhan pohon terbang, terbawa tekanan yang diciptakan Al. Sesaat kemudian, pohon-pohon itu melebur.

Semuanya meledak, membuat langit hitam berubah merah seketika, menyingkirkan awan-awan yang menutup sang rembulan.

Tidak berguna.

Kekuatan ayahnya benar-benar merepotkan.

Pada detik yang sama, Alardo mundur waspada, menutupi tubuh depan Kirena dari iblis-iblis yang satu per satu muncul di depannya.

Troy yang memimpin pasukan iblis itu tersenyum hangat pada Al dengan diikuti oleh Dreas dan Rayer.

Dan sekali lagi, Al dikelilingi ratusan ribu iblis yang saat ini menjadi musuhnya. Mereka akan melakukan cara apa pun untuk membunuh Kirena Kleantha sehingga kontraknya dengan sang nona terputus secara paksa.

“Ingat perintahku, Yuuki.” Alardo menoleh, tersenyum manis pada naganya. “Fokusmu adalah melindungi Kirena walaupun harus kehilangan nyawamu. Sekalipun aku sekarat dan tidak bisa bergerak lagi, kau harus bisa membawa Kirena pergi dari tempat ini. Aku akan mengulur waktu sampai John selesai dengan tugasnya. Kau mengerti?”

“Kenapa My Lord tidak membunuh saya saja?” Yuuki bertanya lewat telepati. Bukankah sejak awal itu kesepakatannya? Jika Al membunuh Yuuki, kekuatan yang selama ini Al titipkan di tubuhnya akan membeludak, menghancurkan *Eternal Barrier* dengan mudah.

Melawan seluruh iblis pun tidak akan menjadi hal yang terlalu susah.

“Tidak perlu mati.” Al menggeleng. Dia mengukir senyum kecil. “Sekarang pun aku sanggup mengalahkan mereka,” katanya sambil melirik Kirena.

Yuuki yang menyadari suatu hal langsung terdiam. Air mata tiba-tiba bercucuran dari kedua mata besarnya. Apa akan sempat? Apa tuannya sanggup? Apa Alardo bisa berhasil pada saat kondisinya tidak memungkinkan seperti sekarang?

Yuuki adalah peliharaan Alardo yang selama ini bersemayam di dalam tubuh Al. Dia bisa mengetahui suasana hati Al dan mengukur kekuatan yang dimiliki tuannya. Sekalipun saat ini dia di luar, dia tahu pasti Al akan sangat kerepotan.

Alardo hanya memiliki sedikit kemungkinan menang dalam peperangan ini, terutama kalau sampai Lucifer XVIII datang.

Kirena tertegun, baru mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Alardo bermaksud melindunginya. Pria itu tidak ingin membiarkan dirinya mati sekalipun harus mengorbankan nyawa sendiri. *Apa yang dia lakukan?*

“Al—”

“Jangan katakan apa pun.” Al memotong. Dia mendengus kemudian menatap Kirena lembut. Kedua netranya menumbuk netra cokelat Kirena dengan siratan yang tidak dimengerti. Al pun kesulitan memahami dirinya sendiri. Saat ini, dia hanya ingin melakukan hal yang harus dia lakukan. “Aku... hanya melakukan hal yang kuanggap perlu. Itu saja.”

Apanya yang dia anggap perlu?

Terlibat peperangan besar hanya demi keselamatan Kirena, sama sekali tidak bisa diterima oleh gadis yang mencintainya. Kirena tidak mau Al melakukan tindakan yang sia-sia. Lagi pula, Gren sudah mati, itu berarti kontraknya sudah berakhir. Kirena menerima takdirnya jika harus mati hari ini. Alardo benar-benar terlalu sulit untuk Kirena pahami.

“Jangan lakukan ini!” Kirena berkata tegas, menolak diselamatkan karena tahu semua ini membahayakan keselamatan Alardo. Dia menatap Al dengan sakit. “Ini perintah! Jangan lakukan hal yang bisa melukai dirimu!”

Melukai dirinya?

Al meringis. Pertarungan ini pasti akan melukainya, membuatnya cedera parah, bahkan tidak kecil kemungkinan bagi Al untuk mati.

Tapi...

Alardo mengepalkan kedua tangan kuat-kuat. Jelas kalau sampai Kirena mati, itu lebih melukainya. Hal itu akan menghancurkannya, meleburkannya, membuat dia kehilangan pengendalian diri.

Gadis itu adalah manusia yang berhasil membuat Alardo kehilangan identitas. Gadis yang menjadikannya lemah bahkan melakukan hal yang tidak seharusnya.

Alardo tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan mereka. Yang dia mengerti saat ini hanya satu, dia tidak akan membiarkan Kirena Kleantha mati di depan matanya.





Tidak pernah terpikirkan seperti ini sebelumnya.

Kirena menatap Al yang berdiri tegap di antara seluruh iblis yang memusuhinya. Pria itu tidak gentar sedikit pun seolah percaya diri dengan kemampuannya.

Pengikut Alardo banyak yang berbalik mengkhianatinya. Satu-satunya sosok yang bisa Alardo ajak kerja sama saat ini hanyalah Yuuki.

Angin berembus kencang. Cahaya hitam yang menguar dari tubuh Alardo melelehkan salju yang berjatuhan dari langit. Nahas, semua salju indah itu langsung menjadi air ketika menyentuh tanah.

Kedua sayap hitamnya dibentangkan. Kulitnya yang putih semakin pucat dengan urat-urat hitam yang kian menonjol. Manik merahnya menyapu pandang dengan buas. Kuku-kuku hitam legam runcingnya digerakkan seolah sedang merenggangkan tangan.

Taringnya mencuat, melewati celah bibir. Wajah kanannya dipenuhi sisik hitam, membuat penampilannya semakin mengerikan.

Kirena nyaris tidak mengenali Al. Dia tidak tahu ini adalah wujud Alardo Lucifer yang sesungguhnya. Pria itu terlihat menakutkan, membuat sekujur tubuh Kirena merinding, apalagi ketika sorot datar Al terarah padanya.

Al menyeringai.

"Apa tidak apa-apa?" Kirena menggeleng. Tubuhnya gemeteran dalam perlindungan sayap Yuuki. Kirena menatap khawatir sosok yang tidak jauh darinya. Firasatnya buruk. Alardo tidak pernah melawan musuh sebanyak ini. "Kenapa kau melakukan semua ini? Permainanmu sudah sangat keterlaluan. Aku tidak keberatan mati sekarang juga."

"Aku yang keberatan."

Suara itu, nadanya amat halus saat menggema di telinga Kirena. Kirena mengenali nada berat khasnya. Alardo bicara menggunakan teleponi.

"Kau belum boleh mati saat ini."

Kenapa?

Kirena tidak mengerti. Kenapa Alardo harus keras kepala seperti ini? Memikirkan Al akan kerepotan dan akan terluka parah, bukan sesuatu hal yang Kirena inginkan.

Kirena tidak mau melihat Al dalam keadaan seperti itu. Dia tidak bisa kalau sampai Al cedera karenanya.

Dia tidak mau Alardo mati di depan matanya.

Dia tidak mau.

Kedua tangan Kirena terkepal kuat. Manik cokelatny menatap punggung Alardo tegas. Dia berkata, "Al, kubilang hentikan! Aku tidak apa-apa. Aku sungguh tidak apa-apa."

"Tidak bisakah kau hanya diam dan memperhatikan?" Al bicara di kepala Kirena, membuat gadis itu kembali terpana. *"Bukan kau, tapi aku yang akan menentukan akhir dari cerita kita."*

Egois, kejam, tidak memikirkan perasaan orang lain, tidak peduli sekalipun Kirena sangat khawatir.

Katakan, adakah di dunia ini sosok yang lebih menyebalkan dibanding seorang Alardo Lucifer? Kirena merasa tidak ada. Alardo menjadi satu-satunya.

"Sepertinya kita memang tidak punya pilihan." Troy tersenyum manis ketika Al tetap bergeming. Kakak sulungnya tidak mengurangi sedikit pun keawasannya. Troy mengangkat tangan kanan tinggi-tinggi. "MEMBUNUH ATAU DIBUNUH!"

Begitu Troy menjentikkan jari, bumi berguncang, membuat Yuuki memperlambat pergerakannya pada Kirena.

Alardo tidak terusik. Dia sedikit menggerakkan sayap, membuat kedua kakinya melayang di udara.

Yang paling menyusahkan sebelum ayahnya datang adalah ketiga adiknya. Pada saat kondisinya sedang melemah, John belum juga selesai menciptakan *Transparent Barrier*. Sekarang, ketiga adiknya pasti akan berusaha memojokkannya.

Ketiga adiknya tidak akan ragu-ragu mengerahkan seluruh kekuatan untuk menjatuhkannya.

"Feuer!" Dreas yang terlebih dulu sampai di depan wajah Al. Dia melemparkan tinju namun dengan mudah ditangkis oleh sang kakak.

Api merah menyala mengelilingi Al dan Dreas. Kini, Dreas yang sudah dalam wujud iblis sempurna menyeringai ketika melompat mundur kemudian mengayunkan sebuah tendangan.

Alardo menghindar, lalu menggerakkan kepalanya ke kiri saat pukulan dari arah lain nyaris menyentuh wajahnya. Itu ulah Rayer. Adiknya itu tersenyum saat berhasil menggores pipi Al dengan es yang melingkupi tangan kanannya. Namun, senyum itu langsung pudar saat Al menangkap tangan Rayer kemudian menendang perutnya sampai adiknya itu terlempar jauh.

"Taifun!" teriak Al saat sadar Yuuki terlalu banyak yang menyerang. Angin topan besar keluar dari sayapnya, menghantam ratusan iblis yang mengelilingi naganya. Awan-awan di langit ikut terseret dan lagi-lagi menutupi sang rembulan.

Gelap.

Kirena menyingkirkan rambut yang menghalangi penglihatannya. Udara semakin dingin, tapi sayap Yuuki begitu panas.

ROAAAAR!

Yuuki menyemburkan api hitam ke arah puluhan iblis yang mendarat tepat di depannya. Dia membakar semua iblis lalu sedikit tercengang saat air menyembur dari bawah tanah.

Seketika api hitam Yuuki mati.

Troy dan Yuuki saling bertatapan. Emosi Yuuki kian memuncak saat Troy mengukir seringaian menghina. Yuuki menggeram murka.

"JANGAN BERGERAK DARI SANA, YUUKI!" Al berteriak ketika sadar naganya nyaris melupakan Kirena akibat tertelan kemarahan. Membuat Al oleng, tidak sadar Dreas menyerangnya dari belakang.

Al terlempar jauh saat kilat menyambarnya. Tubuhnya menubruk sebuah batu besar, membuat batu itu langsung hancur berkeping-keping.

Darah hitam mengalir dari kepalanya.

Al mengatur napas kemudian kembali berdiri. Yuuki merintih, menyesal karena melupakan titah Al tadi sehingga tuannya lengah dan

dapat diserang dengan mudah.

Yang saat ini menjadi lawan bukan hanya iblis rendahan. Para bangsawan datang melaksanakan titah sang raja iblis. Tidak sekuat para Lucifer, tapi jika jumlah mereka sebanyak ini, tidak mengherankan kalau Yuuki pun kerepotan.

"My Lord."

"Fokusmu adalah melindungi Kirena." Al menggeleng, berusaha menjernihkan kepalanya yang pening. Posisi berdirinya sedikit bungkuk. Dia berkata tegas, "Aku yang akan melindungi sekelilingmu."

"Ah, tunanganku memang sangat menyebalkan." Luna Leviathan tersenyum miris. Dia berdiri di kejauhan, memasang barrier untuk melindungi para hambanya dari semburan api naga terkuat. Barrier hijau itu membentuk sebuah tinju raksasa, bergerak kemudian menghantam tubuh Alardo sampai terlempar.

"Behemoth, Azazel, bantu perkuat *Eternal Barrier*. Asmodeus, Incubus, bantu iblis lainnya menyerang Sodom." Troy memberi instruksi. Semua bangsawan iblis tertinggi menyahut mengerti. Pada detik yang sama, tubuh Alardo memberi reaksi.

Namun, tenaganya kian terkuras habis. Sesekali dia kehilangan fokus dan berhasil dihajar oleh kedua adiknya.

Sudah!

Kirena rasanya ingin berteriak. Hutan terbakar dengan api yang menjilat lahap. Alardo terus diserang dari berbagai sisi namun tetap memprioritaskan keselamatan Kirena. Pria itu sama sekali tidak memedulikan sekujur tubuhnya sendiri yang cedera. Berkali-kali dia terbanting dan pada detik yang sama selalu kembali bangkit, berdiri ke posisi semula.

Panas. Dingin. Sakit.

"Al, sudah..." Kirena memanggil perih.

Jangan sampai hanya karena dirinya Alardo sampai seperti ini. Jangan jadikan kelangsungan hidup Kirena sebagai alasan Al memberikan perlindungan konyol ini.

Jangan buat Kirena berpikir, di mata Alardo Lucifer, dia memiliki eksistensi dan tempatnya sendiri.

"Gefroren!"

Ketika Dreas mengeluarkan tsunami yang nyaris menghantam Yuuki,

Alardo membekukannya dan berteriak, “*Zerstört!*”

Gunung es langsung berubah menjadi serpihan es.

Lagi, Yuuki mengaum, berusaha mengurangi musuh yang ada di sekitarnya. Dia mengepak sayap, menghasilkan pisau angin untuk menghancurkan iblis-iblis di sekitarnya.

Meski begitu, jumlah iblis tidak juga berkurang. Banyak iblis yang mati, tapi semakin banyak juga yang datang bermunculan.

Al berhadapan dengan Dreas dan Rayer. Dia tidak punya pilihan selain membunuh adiknya sendiri. Dia mengentak bumi dengan kaki kanan, membuat tanah berguncang lalu melompat dengan batu-batu merah besar yang mengitari kakinya.

Kaknya menendang kuat sampai batu terbakar itu melesat cepat ke arah adik-adiknya.

Dreas tidak sempat menghindar. Dia ikut terbakar, tapi seperti sebelumnya, api itu dipadamkan oleh Troy.

Rayer yang mengepakkan sayap maju menggapai sang kakak tertua. Dia balas menendang wajah Al.

Al langsung terlempar dengan wajah kanannya yang terbakar.

Secepat serangan itu juga Alardo menghilang. Dia muncul di belakang Troy dan langsung meninju kepala adiknya dari atas.

Troy yang tidak memprediksi serangan langsung tertelan bumi. Pukulan kuat itu cukup untuk mengubur Troy hidup-hidup.

Tapi, adiknya tidak akan mati.

Troy muncul ke permukaan sepuluh meter dari kakaknya. Dia mengelus kepalanya yang sakit karena dipukul Al. “Padahal, aku tidak ikut bertarung,” keluhnya.

“Kau memulihkan Dreas dan Rayer secara terus-menerus.” Al menggeram.

Kondisi Al kian memburuk, tenaganya benar-benar terkuras, sedangkan Rayer dan Dreas yang paling menyusahkan terlihat masih baik-baik saja.

Itu artinya Troy yang tidak banyak bergerak sebenarnya terus membaca mantra pengobatan sehingga proses regenerasi Rayer dan Dreas berlangsung cepat.

Masih saja licik. Troy mengambil peran yang tidak mau repot dan

berisiko. Troy benar-benar terlalu sering memanfaatkan orang lain. Tidak buruk, hanya saja saat ini Al merasa itu sangat menyebalkan. Membuat dirinya semakin terpojok saja.

Sementara itu, John masih belum selesai juga dengan tugasnya.

Hanya tinggal dua jam lagi, ayahnya akan pulih dan ikut andil dalam pertarungan ini.

Al harus cepat-cepat menyelesaikan ketiga adiknya sebelum bertarung dengan Lucifer XVIII.

ROAAAR!

Lagi-lagi, Yuuki mengaum. Apinya membakar habis semua yang ada di sekitar. Dia sudah cukup lelah. Sayap dan ekornya terluka. Sesekali ada serangan yang mengenainya.

Hanya saja, karena dia tidak boleh beranjak, mau tidak mau dia harus menahan semua itu dengan tubuhnya.

Dia juga tidak bisa terbang. *Eternal Barrier* akan menahannya. Dan jika tubuhnya tanpa sengaja mengenai *Eternal Barrier*, dia akan tersambar petir. Yuuki mungkin hanya akan mengalami luka kecil, tapi Kirena pasti mati. Manusia tidak akan bertahan walau dengan satu sambaran petir.

"Maaf, My Lord." Yuuki tidak punya pilihan selain mengambil wujud manusia setengah naga. Bagian atasnya berwujud manusia, sedangkan bagian perut sampai kakinya berwujud naga. Dengan begitu, dia dapat bergerak lebih mudah. Kirena tetap terlindungi sayapnya yang seukuran tubuh orang dewasa. Namun, perubahan ini mengambil lebih banyak tenaga Al.

Alardo tidak mempermasalahkannya. Dia hanya fokus menghadapi lawan-lawannya saat ini. Al menghilang kemudian muncul di depan Troy, nyaris menendang wajahnya, tapi Rayer tiba-tiba muncul dari sisi kirinya, melemparkan pukulan ke wajah Al.

Al menghindar dengan melompat mundur. Dia berdecak saat melihat Troy yang tersenyum culas berdiri tertutupi Rayer dan Dreas.

Berengsek! Kalau Al tidak menjadi raja, Troy yang akan dinobatkan sebagai penggantinya. Itu artinya Troy akan diprioritaskan sehingga dipastikan tidak mengalami cedera yang terlalu parah.

Andai saja kekuatannya sedang penuh. Dia tidak akan kerepotan seperti sekarang. Andai dia membunuh Yuuki, tentunya dia bisa menghancurkan

Eternal Barrier yang menyegel sebagian banyak kekuatannya.

Yah, andai saja Al tidak peduli sesakit apa Kirena saat kehilangan Yuuki yang selalu menjadi teman bermain setiap hari. Biar bagaimanapun, Yuuki yang menghibur Kirena kala dirinya melukai hati sang nona berkali-kali.

Al tidak bisa melakukannya. Dia tidak ingin membuat Kirena lebih terluka. Karena itu, dia berusaha bertahan, sesekali mengawasi Yuuki yang terus menghajar iblis-iblis yang menyerang dan nyaris mendekati Kirena. Yuuki kerepotan.

“Aku masih punya dua orang lagi yang kupercaya.” Al mengingat dua pelayannya yang lain. Dia menggigit ibu jarinya sampai berdarah kemudian meneteskannya ke atas salju. “Gilt, Vilt, bantu aku melindungi Kirena.”

Satu detik kemudian, Gilt dan Vilt muncul di setiap sisinya. Dua pelayan itu langsung meletakkan tangan di dada kiri kemudian menjawab patuh, “*Yes, Your Highness.*”

“Kau yakin tidak apa-apa?” Troy bertanya sok cemas saat dua pelayan kakaknya yang tersisa justru bergabung dengan Yuuki.

Gilt dan Vilt tidak sekuat Yuuki atau John.

Tapi setidaknya, mereka bisa mengabdikan hidup mereka untuk sang tuan.

Keduanya tahu, mungkin mereka akan mati di tempat ini. Tapi, mereka bahagia karena mereka sudah berguna untuk sang tuan.

“Kau sendiri tampak kerepotan, Kakak. Tenagamu nyaris habis, kurang makan, dan kau menghadapi adik-adikmu ini. Kau harus cepat-cepat mengalahkan kami sebelum Ayah datang, loh.” Troy mengejek.

Al menggerakkan lehernya, menghela napas dalam-dalam. Dia hendak mengambil banyak kehidupan yang ada di sekitarnya. Alardo membaca mantra, “Dengan kegelapan yang melingkupiku, kesesatan yang kupilih sebagai jalanku, kesakitan yang kutebar di setiap penjuru bumi. Aku Alardo Lucifer, putra terkutuk Raja Iblis Lucifer XVIII, dengan ini merebut paksa jiwa-jiwa gelap yang tidak bertuan. Makhluk-makhluk yang tidak memiliki daya untuk melawan. Semuanya... kuserap menjadi bagian dari tubuhku.”

Pepohonan yang tersisa langsung layu. Hewan-hewan malam yang berkeliaran di sekitar hutan mati mengering. Iblis-iblis yang sudah sekarat menjerit nyeri saat *nyawa* mereka diisap Alardo secara paksa. Energi

kehidupan mereka diambil.

Jangan menghina Alardo Lucifer. Jika sudah tidak ada jiwa manusia yang bisa dia telan, Alardo sama sekali tidak keberatan menjadi kanibal.

Dreas menatapnya takjub. Salah satu teknik yang dimiliki kakaknya. Hanya Alardo yang bisa. Hanya Alardo yang bisa memulihkan diri dengan cara merenggut kehidupan orang lain. Kejam, tapi elegan. Dreas dan saudaranya yang lain pun tidak bisa berhenti mengagumi kehebatan Alardo.

Mereka begitu memuja Alardo yang bahkan dengan setengah kekuatannya saja masih sanggup melakukan hal luar biasa.

Kalau saja Al tidak termakan permainannya sendiri.

Troy mengepalkan tangan kanan dengan kesal. Kenapa harus keturunan terbaik Lucifer yang merasakannya? Kenapa orang yang selalu dia kagumi sejak kecil dan dijadikan panutan yang harus menjadi iblis durhaka?

Kenapa semuanya harus dialami Alardo Lucifer yang begitu sempurna?

Kalau saja gadis itu mati...

Troy mengalihkan fokus, menatap Kirena yang tampak ketakutan dalam perlindungan Yuuki. Gadis itu bernaung di bawah sayap Yuuki, tidak bisa melakukan apa pun selain menangis karena begitu mengkhawatirkan Alardo.

Menjijikkan.

Troy sudah sering berhadapan dengan banyak manusia, tapi tidak ada yang lebih menjijikkan daripada seorang Kirena Kleantha.

"Kubunuh kau!" Troy mendesis. Saat kedua adiknya kembali menyerang Alardo secara membabi buta, Troy mencari kesempatan untuk melewati celah Yuuki dan membunuh Kirena dengan satu serangan saja.

"Kau pasti akan mati!"

Troy menghilang kemudian muncul di dekat Kirena. Bersamaan dengan itu, Yuuki kehilangan fokus setelah mendapat hantaman bola api di kepala.

Kirena membelakangkan mata. Troy begitu dekat dengannya. Kepalan tinju adik Al itu dipenuhi cairan ungu. Cairan berupa racun yang akan membunuh Kirena dalam beberapa detik meski hanya mengenai sedikit kulitnya.

"Mati kau!"

"KIRENA!!!" Alardo berteriak parau.





Kirena memejamkan mata rapat. Tidak ada yang dia rasakan selain embusan angin kencang yang menerpa tubuh kecilnya. Kulitnya sampai terasa perih.

Perlahan, Kirena membuka kedua matanya.

Vilt berdiri tepat di depannya, membelakanginya. Posisi kaki pelayan Al itu sedikit gemetar.

Mata Kirena melebar. Vilt menoleh pada Al. Dia tersenyum sakit dan menggumam, "Terima kasih, *My Lord*."

"Vilt!" Kirena berteriak.

Kepalan tinju Troy sampai menembus punggung Vilt. Bagian tubuhnya yang terkena racun langsung membusuk kemudian menjadi abu. Vilt menghilang tepat di depan mata Kirena.

ROAAAR!!!

Troy mundur saat Yuuki mengaum dan menyemburkan api hitam padanya. Pria itu mendecih. Kesempatan yang susah payah dia dapatkan dihancurkan oleh salah satu pelayan setia kakaknya.

Gilt yang melihat rekan sekaligus saudara kembarnya tewas tidak mampu berucap apa-apa. Sesaat matanya menatap Vilt sedih kemudian menghampiri Kirena, bergerak sebagai pelindung.

Ini belum berakhir.

Vilt tidak mati konyol. Dia melakukan tugasnya dengan baik. Dia mengabdikan hidup dan matinya untuk tuan mereka. Sosok yang selalu mereka kagumi, mereka tinggikan, dan hormati sepenuh hati.

Setelah merasa selama ini tidak melakukan apa pun untuk sang tuan, Gilt bangga karena Vilt mati sebagai pahlawan untuk Alardo. Saudaranya

telah mengorbankan nyawanya demi melindungi gadis yang sudah mengikat tuan mereka.

Jadi, itu juga yang akan Gilt lakukan. Nyawa pun akan dia pertaruhkan demi melindungi Kirena Kleantha.

“Kirena, jangan menangis.” Yuuki membujuknya dengan sendu.

Kirena masih menangis, menjerit. Biar bagaimanapun, Vilt adalah salah satu sosok yang sering dia lihat di rumah dan selalu melayaninya dengan ramah.

Dan orang itu justru harus mati demi melindunginya. Mati di hadapannya.

Alardo tidak berkomentar. Dia kehabisan kata dengan jantung yang berdetak menggila. Dia pikir, dia tidak akan bisa melindungi Kirena. Alardo sudah hampir putus asa. Kedua lututnya masih bergetar.

Kalau sampai Vilt tidak tepat waktu, dia benar-benar akan kehilangan Kirena.

Alardo merasa tidak berguna. Kirena nyaris mati dan dia tidak bisa melakukan apa-apa.

“Terima kasih, Vilt.” Alardo kembali siaga. Matanya menatap ketiga adiknya dengan lebih beringas. “Kau adalah hambaku yang setia.”

“Wind! Zu Knacken! Zerstört!”

Tiga serangan Alardo lakukan berturut-turut. Dia mengumpulkan angin, membekukannya, kemudian meretakkan segala yang ada di sekitarnya sebelum akhirnya dia hancurkan.

Ketiga saudaranya terlempar jauh.

Alardo menggerakkan leher. Dia berkata, “Kalian... kali ini, aku benar-benar marah.” Sisik-sisik hitam di wajahnya berubah menjadi api, meleleh, dan meneteskan racun yang membuat tanah berhias salju langsung berlubang. Baunya pun amat busuk.

Al menyeringai, membiarkan lendir-lendir itu menetes dari kedua taringnya. Urat-urat di wajahnya kian menonjol. Mata merahnya berkilat meneteskan darah.

“Ah... ini akan semakin menyulitkan.” Rayer tersenyum canggung. Di sisinya, Dreas kian mundur, tidak pernah melihat wujud Alardo yang semakin buruk.

Alardo tampaknya memang sudah tidak bisa mengendalikan diri lagi.

Auranya begitu gelap, mencekam, bahkan sepatu yang dia pakai pun meleleh. Setiap kali dia melangkah, tanah yang dia pijak langsung membusuk. Bumi bergetar menahan kemarahan iblis terkuat.

“Aku sendiri baru pertama kali melihat wujud kemarahannya.” Troy menimpali. Dia terlihat paling tenang walau sebenarnya ikut cemas juga. “Ayah seharusnya datang sekarang.”

“Itu karena kau menyerang Kirena lebih dulu sebelum kita membuat Kakak lemah!” Rayer menyalahkan.

“Semakin cepat gadis itu mati, kontraknya akan semakin cepat terputus. Hal sesederhana ini saja kau tidak bisa menebaknya?!” Troy menyangkal tidak terima.

Dreas yang berdiri di tengah menatap kakak sulungnya yang semakin dekat. Wajah kakak sulungnya itu sangat tidak bersahabat.

Kali ini, Alardo akan benar-benar membunuh mereka, ya?

“Schwarzes feuer!”

Api hitam berukuran raksasa muncul di punggung Al, berkobar-kobar, bahkan melelehkan iblis lemah walau tanpa menyentuh mereka. Iblis-iblis rapuh menjerit kesakitan, memekik sebelum akhirnya menghilang.

Api itu mengaum, membentuk tengkorak bertanduk, lalu kian membesar.

Yuuki memeluk Kirena dan membawanya mundur. Kirena tampak kesulitan bernapas. Yuuki meniup wajah Kirena, memberikan udara.

Alardo tidak pikir panjang lagi saking marahnya. “Matilah!”

Api itu melesat cepat, tidak memberikan ketiga adiknya kesempatan menghindar. Terlalu besar dan lebar sehingga tidak memungkinkan untuk melarikan diri.

Yah, melarikan diri pun percuma. Api akan mengejar.

Troy bergerak maju, mengulurkan kedua tangannya dan berteriak, “GEFROREN!”

Namun, itu tidak berguna juga. Mereka sepertinya memang ditakdirkan mati di tempat ini.

“Gefroren!”

Detik itu juga api hitam membeku. Tangan lain yang lebih besar

terulur menghentikan serangan. Tepat saat telapak tangan itu dikepalkan, api tersebut hancur menjadi butiran kristal.

Alardo tercenung.

Dia menatap datar sosok besar di depannya. Dia kehabisan waktu dan kini harus berhadapan dengan sosok yang paling merepotkan.

Apa dia... akan mati sekarang juga kalau tidak mau menyerah?

Karena saat ini, dia harus bertarung dalam kondisi lelahnya, menghadapi pria paling berbahaya dan berkuasa. Dia tidak akan mampu untuk menandingi pria itu.

"Sudah lama tidak bertemu, Ayah." Al tersenyum hangat menyapa ayahnya ramah. Dia mengaburkan rasa gelisah yang mendera dada. Sesekali dia masih melirik Kirena yang tetap berada dalam perlindungan Yuuki.

"Kau masih merepotkan seperti biasanya, Putraku." Lucifer XVIII balas menyapa.



"Sepertinya sudah dimulai." Eagle tersenyum sinis. Dia yang mengawasi pertarungan dahsyat itu dari kejauhan benar-benar dibuat kagum dengan kekuatan seorang Alardo Lucifer. Ratusan ribu iblis mati tidak sampai dalam waktu semalam. Padahal, Alardo hanya menggunakan setengah kekuatannya yang tersisa. Di bawah kungkungan *Eternal Barrier*, Alardo masih sanggup menggila.

Hutan itu kini berubah mengerikan, dikuasai kobaran api merah dan juga hitam. Darah-darah hitam bercucuran. Teriakan kesakitan dan jeritan kematian saling melolong, menyemarakkan suasana malam.

Hanya ada satu orang yang tidak berbuat apa pun.

Orang itu hanya menangis, terlihat seperti menyesalkan kehidupannya yang membawa petaka untuk orang yang dicintainya.

Eagle memiringkan kepala. Dia berbisik memanggil orang itu. "Kau takut, Kirena?"

Kirena mendengarnya. Dalam radius puluhan kilometer, suara Eagle terdengar jelas di telinganya. Dia menyapu pandang ke sekeliling.

"Cukup menyebut namaku sepuluh kali di dalam hatimu, aku akan datang

menyelamatkanmu.”

“Eagle?” Kirena menggumam.

Yuuki masih sibuk di posisi bertahan. Wajahnya mengalami memar dan meneteskan darah. Sesekali pola pertarungan seperti ini yang tidak dia kuasai, membuat dirinya lengah sehingga mendapat serangan telak.

Sebelah sayap Yuuki memeluk Kirena lebih erat. Dia melompat saat api merah menyala menyambar ke arah mereka. Yuuki balas menyemburkan api dari mulutnya.

Sial! Tidak ada habisnya.

“Panggil aku, Kirena. Aku akan menyelamatkanmu.”

Bagaimana mungkin?

Kirena meringis. Pada saat seseorang yang penting untuknya berjuang demi menyelamatkannya, dia justru menerima tawaran sosok lain yang ingin membantunya.

Kirena tidak mencintai hidupnya sampai seperti itu.

Baginya, Alardo adalah sosok terpenting yang tanpa keberadaannya, lebih baik Kirena mati saja.

Tapi, dia tidak mau melihat Al terus dipojokkan layaknya sekarang. Andai saja ada hal lain yang bisa Kirena lakukan.

“Terima kasih.” Kirena bergumam. Dia tersenyum hangat. Di mana pun Eagle saat ini, pria itu pasti bisa melihatnya. “Aku tetap memilih di sini sekalipun tidak bisa terselamatkan lagi.”

Eagle takjub. Tidak menyangka jika cinta Kirena pada Alardo sampai sebesar itu. Gadis yang rela menunggu di tengah medan pertempuran sekalipun menjadi beban, tetap bertahan walau diserang dari berbagai arah secara habis-habisan.

Tapi, Eagle tidak akan menyerah. Dia sesekali mengepakkan sayap hitamnya. Mata merahnya bisa melihat jelas apa yang ingin dia lihat. Telinga peka Eagle menangkap setiap suara dari jauh sana dengan jernih.

“Jika tetap di sana, bukan hanya kau, Alardo pun akan mati, Kirena. Dia kerepotan seperti sekarang karena melindungimu.” Eagle bertutur lembut. “Karena itu, lebih ba—”

WUSH!

Eagle secepatnya menghindar. Dia tertawa karena sedetik lalu ada

api hitam yang nyaris menyambar dirinya. Sangat cepat, sampai sedetik saja dia terlambat, Eagle pasti merasakan penderitaan yang cukup menyakitkan.

Nan jauh di sana, ada mata merah yang terus-menerus meneteskan darah dan menatap tajam Eagle. Sosok itu bisa menangkap keberadaan Eagle yang dia yakini sedang memanfaatkan kericuhan untuk menggoyahkan hati Kirena.

Al lagi-lagi membentuk sebuah lingkaran dengan jarinya. Ditiupnya lingkaran itu sampai api hitam besar kembali keluar layaknya gelembung, melesat cepat menyerang Eagle yang tertawa karena kegagalannya sendiri.

Namun, Eagle kali ini menghindar lebih mudah.

Dia meletakkan tangan kanan di dada kemudian sedikit membungkuk memberi hormat.

Detik berikutnya, dia menghilang.

“Si Berengsek itu!” Al mendengus jengkel. Dia melompat saat serangan beruntun dilakukan ayah dan ketiga adiknya. Benar-benar semakin merepotkan. Tangan kirinya sudah hancur dan sedang dalam proses pemulihan. Langkahnya pincang, tapi Al tetap pada posisi bertahan.

“Sedikit lagi.” Al menggumam. “John sedikit lagi menyelesaikan pekerjaannya.”

Al melompat dan melakukan gerakan menendang. Angin dengan cepat berembus ke arah keluarganya. Dreas dan Rayer terkena serangan sehingga tubuh mereka mendapatkan banyak sayatan. Troy melompat ke belakang ayahnya. Dia tersenyum licik karena serangan itu dapat ditahan dengan mudah.

“Kau curang, Troy!” teriak kedua adiknya sebal. Mereka terjatuh dan berusaha bangkit. Perlahan luka-luka mereka kembali tertutup. Namun, energi yang mereka habiskan tentu bukan main banyaknya.

Kalau terus seperti ini, tidak akan selesai.

“Al...” Kirena hanya bisa memanggilnya. Tidak tahan lagi melihat Alardo yang terluka parah namun tidak juga mau menyerah.

Gilt melompat di depan Kirena, memukul iblis yang nyaris mengenainya lalu balas menyerang ke sisi yang lain.

“Pegangan pada sayapku, Kirena.” Yuuki memberi perintah. Kirena memeluk tulang sayapnya. Yuuki mengepakkan sayap, membawa Kirena terbang lalu menyemburkan apinya dari atas. Lagi-lagi, permukaan di bawah mereka menjadi lautan api.

Jerit kesakitan tidak tertahan lagi. Para iblis bawahan menyerang dari berbagai sisi. Bahkan, di udara pun serangan terus bertubi-tubi.

“Cukup aku yang melawan Alardo, kalian tangani gadis itu saja.” Lucifer XVIII memberi perintah pada ketiga anaknya.

Troy, Dreas, dan Rayer merentangkan sayap dan terbang menghampiri Yuuki.

Alardo tidak membiarkan usaha ketiga adiknya. Dia berusaha menyusul, tapi ayahnya lebih dulu muncul di sampingnya, mencengkeram sebelah sayapnya kemudian mematahkannya.

Al dilempar jauh, membuat dirinya memekik ngilu.

Al mendarat di lereng bukit dengan tubuh yang semakin banyak menanggung luka. Dia bangkit, berusaha mengatur napas. Wujud kepalanya yang menghantam batu semakin hancur. Perlahan pulih meski tidak sepenuhnya normal kembali.

“Teleportasi.” Meski menghabiskan banyak tenaga, tapi Al berhasil sampai di dekat Yuuki tepat waktu.

Yuuki terlihat kewalahan ketika Dreas menyerangnya dari belakang, menusukkan pedang es ke punggungnya.

Al memukul Dreas namun kembali terhempas saat Troy balas menendang kepalanya.

“Yuuki!” Kirena menjerit. Dia dan Yuuki jatuh ke daratan dengan Yuuki yang kehilangan banyak kekuatan. Yuuki mengucapkan mantra lalu pedang es tadi lenyap dari tubuhnya. Darahnya keluar banyak. Dia terbatuk, memuntahkan darah hitam yang membuat Kirena cemas.

“Kirena tidak apa-apa?”

Hati Kirena terasa perih. Bahkan, Yuuki masih mengkhawatirkannya. Posisi jatuh mereka tadi menukik tajam, tidak membiarkan Yuuki memiliki kesempatan memberinya perlindungan mutlak.

Naga itu tersenyum kecil, menyemburkan api saat lagi-lagi ratusan iblis datang mendekat. Yuuki berusaha berdiri, seperti tidak punya

pilihan selain lebih nekat daripada ini.

“Simbol naga yang kuberikan akan kuaktifkan sehingga bisa melindungimu untuk beberapa waktu. Selama satu menit, aku akan berusaha menggunakannya untuk mengalahkan salah satu adik *My Lord*.” Yuuki melepaskan Kirena. Dia mengentak kakinya dan cahaya biru bulat mengitari tubuh Kirena.

Dia membagi dua kekuatannya. Tidak akan bertahan lama, tapi akan sedikit membantu mereka.

“Tapi, kau terluka.” Kirena menatapnya tidak percaya. Lubang yang menembus perut Yuuki bahkan belum pulih sepenuhnya.

“*My Lord* berjuang keras.” Yuuki tersenyum lebar seraya melihat Al yang sibuk melawan Lucifer XVIII, tapi sesekali juga balas menyerang ketiga adiknya serta iblis-iblis lain. Al mati-matian menjauhkan mereka semua dari dekat Yuuki dan Kirena. “Aku akan mengabdikan hidupku sebagai peliharaan *My Lord*.”

Barrier hijau Luna lagi-lagi membentuk kepalan tangan, menangkap tubuh Alardo, kemudian menghantamkan tubuh pria itu ke tanah sampai tersungkur sepuluh meter. Al memekik dan memuntahkan darah. Luna meringis kasihan, tapi cepat-cepat kembali menarik barrier sebelum Al balas menyerang.

Luna tahu diri. Dibalas Alardo, dia bisa langsung mati.

“Kenapa dia tidak mau menyerah saja?” Luna benar-benar dibuat heran. Alardo melompat menghindar saat ayahnya tiba di depannya dan mengayunkan satu tinju. “Kau benar-benar keras kepala.”

Alardo menangkis tendangan Lucifer XVIII kemudian balas meninju. Ayahnya itu menghilang, muncul kembali di belakangnya lalu memukul kepalanya keras-keras. Kali ini, Alardo terlempar sampai jatuh ke dasar tebing.

Tidak boleh menyerah.

Al kembali bangkit. Tubuhnya nyaris mati rasa, tapi kalau sampai dia selesai di sini, hidup Kirena akan berakhir. Kembali Alardo melakukan teleportasi, muncul di depan Dreas yang nyaris menyerang Yuuki. Al langsung mencengkeram lengannya, kemudian melempar adik bungsunya sejauh mungkin.

“Kau masih bisa, Yuuki? Tinggal sedikit lagi!” teriak Al memastikan. Dia merentangkan kedua tangannya yang dikitari api hitam, menghempaskannya ke atas sehingga tanah di kedua sisinya terbelah.

Korban semakin berjatuhan.

Napas Alardo kian putus-putus. Namun, netra merahnya menatap awas sekitar.

John... berapa lama lagi?

“Saya masih sanggup, *My Lord*.” Yuuki mengepakkan sayap. Dia terbang menghantam Troy yang melayang di udara lalu melesat cepat menyerang Dreas. Satu pukulan dia berikan pada Dreas yang juga sanggup menggetarkan udara.

Rayer mengambil kesempatan untuk menyerang Kirena. Dia menusukkan barier pelindungnya dengan pedang yang dia buat dari api. Namun nahas, justru dirinya yang tersengat listrik dan terpental jauh.

Simbol naga berfungsi lebih dari yang diharapkan.

Alardo sesekali mengawasi Yuuki dan Kirena dengan khawatir lalu kembali fokus pada lawan sesungguhnya. Dia meninju wajah ayahnya saat mendapat celah kemudian menghilang dan muncul di depan Rayer yang tetap berusaha menghancurkan barier Kirena.

Terlambat, sudah retak.

Tangan kanan Al gunakan untuk menahan pedang, sedangkan tangan kiri menarik Kirena ke dalam dekapan. Dia lantas menyemburkan api dari mulutnya.

Rayer melompat beberapa kali, berusaha menghindar. Alardo lagi-lagi tumbang namun berhasil membawa Kirena dalam pelukan ketika ayahnya tiba-tiba muncul dan menamparnya.

“Al, sudah! Aku mati juga tidak apa-apa!” Kirena memohon.

Al dan Kirena mendarat setelah melewati banyak kobaran api dan menubruk sebuah batu raksasa sampai hancur.

Alardo tidak akan kuat lagi. Tangan kanannya bahkan sudah hancur.

Kirena menyingkir dari atas tubuh Al lalu duduk di sampingnya. Dia terkesima melihat Al yang masih mati-matian berusaha bangkit.

“Sungguh. Aku tidak apa-apa. Gren sudah mati, sebaiknya kau menyerah.”

“Al—”

Kirena menunduk dalam, menangis terisak karena ketidakmampuannya. Dia bukan hanya lemah dan tidak berguna, dia juga terus-terusan menyusahkan Al yang selama ini selalu melindunginya.

“MY LORD! SAYA AKAN MENAHAN MEREKA, ANDA CEPAT BAWA KIRENA PERGI!!!” Yuuki berteriak dari kejauhan.

Yuuki menyusul mereka lebih dulu. Dia membentangkan sayap kemudian mengambil napas sampai perutnya menggembung.

Api raksasa dia semburkan dari mulutnya, membuat Lucifer XVIII dan ketiga putranya tertahan.

Al bangkit dengan gemeteran. Lagi-lagi, dia menarik Kirena ke pelukannya. Yang harus dia lakukan saat ini adalah memanfaatkan waktu.

“Terima kasih, Kirena.”

"YUUUUKIIIIIIIIIIIIII!!!" Kirena menjerit parau. Dia membaca gerakan mulut sang naga di tengah ledakan dan juga jeritan yang memecakkan telinga. Tangannya terulur, berusaha menggapai sosok yang sebenarnya tidak memungkinkan digapai.

“AL, YUUKI... BAGAIMANA DENGAN YUUKI?!!”

Alardo tidak menjawab. Api hitam terus berkobar, menunjukkan perlawanan Yuuki yang mati-matian, tidak membiarkan satu iblis pun melewati garis pertahanannya.

Kirena menangis, meraung, dan memanggil sang naga.

Namun, tidak ada sahutan. Tidak ada balasan.

“AAAARGGGGHHHH!” Kirena menjerit pilu.

Al sudah kehabisan tenaga, terpaksa mendarat setelah menubruk beberapa pohon sampai tumbang. Sayap kirinya bahkan tidak bisa digunakan.

Tangan kanannya hancur, sebelah wajahnya sudah tidak berbentuk, dan napasnya terengah-engah. Dia berusaha duduk dan bersandar ke batang pohon. Kepalanya mendongak, menatap gelapnya malam yang bahkan tidak dihiasi rembulan. Rembulan yang indah... tertutup awan dan asap yang ditimbulkan oleh pertarungan mahadahsyat yang baru saja dia lakukan.

Mereka sudah masuk ruang lingkup *Transparent Barrier*. Keluarganya tidak akan bisa mengejar ke labirin yang dia ciptakan.

“Sudah cukup!” Kirena tidak kuat lagi. Dia merasa sudah gila. Kepalanya sakit seolah akan meledak. Kenapa Al sampai melakukan ini semua? Bermain tidak perlu sampai mengorbankan nyawa.

Apa Yuuki dan dua bawahannya tidak dianggap berharga? Mereka melakukan apa pun yang Al perintahkan, termasuk mengorbankan nyawa.

Alardo terlalu egois. Sosok yang bahkan sudah ratusan tahun menemaninya pun dia korbankan dengan mudah.

“Sebenarnya apa yang kau lakukan? Kalau memang ini permainanmu, semuanya sudah keterlaluan!”

“Aku tidak akan bermain sampai sejauh ini.” Al menjawab parau. Dia mengelak dari pandangan Kirena yang menuntut. Dia sendiri tidak senang melakukannya. Namun, dia tidak memiliki pilihan. “John akan datang, di sini kita bisa beristirahat.”

“Apa kau tidak memikirkan Yuuki?” Kirena bertanya tidak percaya. Dia menatap Al kesal. Bagaimana bisa pria di depannya memiliki hati sedingin ini? “Yuuki selalu menghormati dan menghargaimu. Dia bahkan rela mengorbankan nyawanya demi kepentinganmu. KENAPA KAU TEGA MEMPERLAKUKANNYA SEPERTI INI?!”

“Karena aku tidak ingin ada orang yang membunuhmu.”

“Kalau kau tidak bisa membunuhku, biar aku yang MENGAKHIRI HIDUPKU SENDIRI!!!”

“JANGAN MACAM-MACAM!!!” Al akhirnya balas berteriak. Kirena pikir, dia senang melakukannya? Dia tidak membunuh Yuuki dan mengambil kekuatannya dari awal karena berharap ada sedikit saja kesempatan bagi mereka semua selamat.

Dia sudah berusaha melakukan semua hal dengan semampunya. Tapi, di matanya saat ini tidak ada yang lebih berharga... yang dia prioritaskan adalah seseorang yang sudah menjerat seluruh tubuhnya dengan benang merah berdarah.

“Kenapa untuk hal sesederhana ini saja kau tidak mengerti?” Al bertanya gusar. Kirena terpaku. Alardo menyesali kelemahannya karena tidak bisa menyelamatkan Yuuki. Naga yang berusaha dia selamatkan, pada akhirnya harus berkorban agar dia dan Kirena bisa melarikan diri.

Dia tidak bermaksud membuat Kirena terluka seperti ini.

Sulur-suluran benang merah itu kian merambat, menutupi mata kiri Al yang tersisa. Kini, Al sudah menyadari perasaannya. Tentang kenapa dia mau melakukan hal sejauh ini hanya demi melindungi seorang manusia.

Al kini sudah bisa menerimanya, tentang kebodohnya, tentang kedurhakaannya, tentang dia yang sudah tertelan oleh permainannya sendiri. Dia sudah tidak berkutik lagi. Karena dia sepenuhnya mengerti, “Aku melakukan semua ini karena aku mencintaimu... KIRENA KLEANTHA!”





Kekalahan sudah dipastikan. Lucifer XVIII tidak bisa mengejar putra sulungnya yang melarikan diri setelah membuat dia kehilangan banyak prajurit.

Dia berdiri menatap naga kecil yang merupakan satu-satunya abdi sang putra yang tersisa. Naga itu jatuh sekarat, nyaris tidak bisa lagi menggerakkan tubuh. Di atas tanah basah, naga itu terengah-engah, tapi masih berusaha menggerakkan kepala menatap dirinya.

Sang raja iblis juga mengalami luka yang cukup parah.

Sulit dipercaya, Alardo bisa mencederai dia dan juga seluruh pasukannya hanya dibantu seekor naga dan dua bawahan saja. Dengan kekuatan yang tidak penuh, putra sulungnya melakukan hal yang tidak terpikirkan olehnya.

Langit malam mulai menuju fajar. Matahari terbit di ufuk timur, mengakhiri malam panjang berdarah yang melelahkan.

Troy yang sebagian tubuhnya hancur menghampiri sang ayah. Dia bertanya, "Apa yang akan kita lakukan padanya, Ayah? Apa kita akan membunuh Sodom?"

Tidak bisa.

Berdiri di antara puluhan ribu pasukan, Lucifer XVIII menatap Sodom beberapa lama kemudian berjongkok. Dia menyentuh naga kecil itu pelan, lalu menggeleng.

"Tidak. Dia akan lebih berguna untuk kalian. Untuk saat ini, akan lebih baik kalau dia diselamatkan. *Karena ini, belum berakhir.*" Lucifer memegang tubuh Sodom dan menyalurkan energi. Dia mengobati hewan peliharaan anak sulungnya yang mati-matian melayani sang tuan.

Sodom masih terlalu cepat untuk mati. Sebaiknya, saat ini dia kembali pada Alardo karena pertarungan sesungguhnya bahkan belum dimulai sama sekali.

Yuuki menggeliat. Dia mengaum pelan kemudian terlelap. Lucifer membaca mantra. Dia kalah. Alardo sudah dibungkus benang merah sepenuhnya. Putra sulungnya sudah mengucapkan kata yang paling haram diucapkannya.

“Kembali pada tuanmu, Sodom.” Lucifer memberi perintah. Yuuki perlahan menghilang dari hadapan mereka. Pria tua itu menghela napas, menatap ketiga putranya kemudian berbalik. Matanya menyorot datar ratusan ribu pasukan iblis lain yang berdatangan dan jelas bukan sekutu mereka.

Troy menggeram.

Kesempatan ini tidak si berengsek itu lewatkan.

Tentu Eagle akan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin. Pada saat seluruh pasukan Lucifer cedera parah, mengalami kerugian karena kejatuhan banyak korban, Eagle beserta tentaranya datang untuk melawan mereka.

“Troy, tugasmu membawa Alardo kembali suatu hari nanti. Pastikan dia menyelesaikan kekacauan yang sudah dia buat.” Lucifer XVIII maju selangkah.

Eagle Dimitri berdiri paling depan dengan jubah hitamnya yang berkibar. Dia menikmati semilir angin pagi yang menyapanya lembut.

“Lama tidak bertemu, *Your Highness*.” Eagle menyapa. Pasukannya sudah bersiap melawan pasukan Lucifer XVIII yang kebanyakan sudah tidak berdaya. Bahkan, saat ini Eagle cukup mampu untuk mengalahkan dan membunuh Lucifer XVIII.

“Selamat atas pengangkatanmu sebagai Dimitri XV, Eagle.” Lucifer XVIII tersenyum. Dia merentangkan kedua tangannya, bumi pun bergetar membuat ketiga putranya yang sudah sangat lelah menatapnya tidak percaya. “Aku yang akan melawan mereka semua. Troy, bawa kedua adikmu dan seluruh pasukan untuk mundur juga berpecah.”

“Tapi, Ayah—”

“Ini perintah!” Lucifer XVIII berkata tegas. Jangan sampai seluruh

generasi Lucifer benar-benar mati. “Aku yang akan menghadapi mereka semua.”

“Saya terkesan dengan kehebatan Anda, *Your Highness*.” Eagle tersenyum sinis. Dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi, memberi komando. “Sayangnya, saya akan menghabiskan sebanyak mungkin pasukan Anda.”

Eagle tidak main-main. Sekalipun membantai habis semua abdi Lucifer itu mustahil, tapi setidaknya dia harus menyalpkan sebanyak mungkin hamba Lucifer yang setia.

“Serang!”



“Aku melakukan semua ini karena aku mencintaimu... KIRENA KLEANTHA!”

Kata-kata Al sebelum tidak sadarkan diri masih terngiang di telinga Kirena. Kalimat itu menggema, membuat dadanya bergetar masih tidak percaya. Wajahnya panas, suhu tubuhnya naik, tangannya gemetaran merasa ini pasti ilusi lain yang diciptakannya.

Mana mungkin Alardo jatuh cinta padanya, kan?

Al itu iblis. Dia tidak punya hati ataupun rasa.

Apa Kirena lagi-lagi dipermainkan? Apa tadi hanya lelucon?

Tapi, kalau memang Al hanya mempermainkannya, dia tidak akan berkorban sampai seperti ini demi melindunginya. Pelayannya—atau mungkin mantan pelayan—benar-benar serius mencintainya.

Sikap Al sejak beberapa minggu terakhir juga berbeda.

Wajah Kirena kian memerah padam. Terasa beruap saat melihat wajah Al yang tengah terlelap.

Perlahan, luka-luka di tubuh Al mulai tertutup. Tangannya pun sedikit demi sedikit tumbuh walau prosesnya memakan banyak waktu.

Sekalipun tadi sosoknya sangat mengerikan, entah kenapa Kirena sama sekali tidak merasa takut. Kirena justru terpukau.

Kirena semakin mendekatkan jarak pada Al, duduk di samping pria itu. Disentuhnya tangan kiri Al yang sedingin es. Al pasti capek.

Tangan lainnya diulurkan, mengelus rambut Alardo yang basah

dan lepek. Dunia seolah menjadi milik mereka berdua. Matahari memunculkan diri, membuat langit gelap dan sisa-sisa kabut tadi malam kini berwarna kemerahan.

Hanya ada suara hewan hutan, tetesan embun, dan gerisik daun yang disapa lembutnya angin.

Kirena berkedip sekali. Dia sangat kedinginan.

Tubuhnya seolah beku sekalipun pijakannya tidak dipoles salju. Kalau mereka terus berdiam diri di tempat ini, dia yang hanya manusia biasa pasti akan mati.

Apa yang harus dia lakukan?

Al langsung pingsan setelah meneriakinya dengan ungkapan cinta. Tidak bertanggung jawab, tidak peduli kalau sampai detik ini detak jantung Kirena masih saja menggila.

“Al... apa tidak apa-apa?” Kirena bertanya lirih. Tubuh bergetarnya kian merapat, mencari kehangatan dari sosok sedingin es yang tidak menjawab. “Apa kita tidak apa-apa?”

Dia bertanya pada dirinya sendiri. Sekalipun balas dicintai Al seperti sebuah mimpi, dia mulai memikirkan konsekuensinya. Alardo adalah makhluk yang berumur panjang, beda dengan Kirena yang pasti menua dengan cepat lalu mati.

Iblis hanya bisa jatuh cinta sekali saja, bukan? Sekali dia jatuh cinta, penderitaan akan dia bawa sampai mati.

Setelah memikirkannya, Kirena merasa dirinya egois sekali. Dia yang selama ini selalu bersikeras sehingga akhirnya bisa meluluhkan dan menaklukkan sang pangeran iblis.

“Aku bahagia...” Kirena mengukir senyum pedih, memejamkan mata rapat karena tubuhnya semakin sulit digerakkan, memeluk Al yang sama sekali tidak bereaksi, “tapi sepertinya, aku melibatkanmu dalam masalah, ya?”



“Nona sudah sadar?” John menyapa datar. Iblis kepercayaan Alardo menatapnya sebentar kemudian meletakkan sebuah nampan di atas laci samping ranjang.

Kenapa Kirena bisa ada di sini? Seingatnya, tadi dia dan Al ketiduran

di tengah hutan. Lalu, di mana Al sekarang?

“John?” Kirena memanggil parau. John berdiri tegak di sisi ranjang. “Al... dia bagaimana?”

“Tuan dalam kondisi buruk.” John menjawab apa adanya.

Sebenarnya, kalau dia ditanya apa masih marah pada Kirena, jawabannya dia masih sangat-sangat marah. Gadis itu yang sudah membuat Al kehilangan kendali dan melepaskan statusnya sebagai calon raja iblis.

Gara-gara Kirena, Alardo bisa sampai terluka parah seperti sekarang.

Tapi, John lebih dari sadar bahwa dia sudah terlambat. Jika dia menyakiti Kirena saat ini, sama artinya dengan dia menyiksa tuannya sendiri.

Dia tidak punya pilihan selain mengakui Kirena sebagai calon ratunya. Dia harus melayani Kirena sebaik mungkin agar tidak membuat tuannya kecewa.

“Aku ingin bertemu dengannya.”

“Sebaiknya Nona makan dulu.” John berkata sesaat sebelum Kirena beringsut dari kasur. “Nona nyaris mati kedinginan. Saya sudah membuatkan sup.”

Kirena terdiam menyadari nada tidak bersahabat John. Dia tidak akan mengelak kalau John sampai murka dan menyakitinya. Apa yang terjadi pada Al saat ini, semua memang mutlak kesalahannya.

Kirena tidak jadi menyingkap selimut tebal yang menutupi tubuhnya. “Terima kasih.” Kirena meremas selimut kuat-kuat. Dia merasa bersalah. Dia bahkan yang menjadi penyebab John kehilangan dua rekannya. Vilt sudah mati dan entah bagaimana nasib Gilt dan Yuuki saat ini.

“Sangat disayangkan memang, saya kehilangan dua rekan saya. Gilt pun sudah tidak bisa saya rasakan keberadaannya.” John diam sejenak saat Kirena menundukkan kepala dalam.

Mata Kirena sudah bengkak dengan kelopak menghitam, tapi dia masih punya stok air mata untuk dikeluarkan.

“Ba-bagaimana dengan Yuuki?”

“Hanya *My Lord* yang bisa merasakan keberadaan Yuuki.” John menjawab lalu berkedip. “Tapi dilihat dari situasinya, tidak mungkin dia

selamat.”

Kirena merintih. Hatinya luar biasa pedih. Sekalipun dengan Vilt dan Gilt dia tidak terlalu dekat, tapi keduanya sudah lama menjadi abdi Al dan selalu melayaninya.

Sedangkan Yuuki... naga kecil itu melakukan apa pun demi kebbaikannya. Bahkan, dia bisa tersenyum sangat lebar saat terakhir kali pertemuan mereka. Yuuki berterima kasih karena sudah bertemu dengannya.

Dia dan Yuuki sangat dekat.

Saking dekatnya, membuat dadanya serasa sedang dicabik lalu disayat sembilu. Kirena menangis pilu. Dia menjerit menahan sakit.

Sakit sekali. Demi menyambung nyawanya yang singkat, dia kehilangan hal yang amat berharga untuknya. Yuuki yang selalu menghibur dan melindunginya kala susah.

Manusia memang makhluk yang rumit.

John hanya sebatas mengawasi Kirena sebentar lalu pamit keluar kamar. Dia meninggalkan Kirena yang ditenggelamkan nestapa, hancur lebur kehilangan sosok yang sangat penting baginya.



“Anda siuman lebih cepat dari yang saya kira, *My Lord*.” John berdiri di sisi ranjang Al. Dia berlutut dan mengulurkan kedua tangan, mengeluarkan cahaya merah dari telapak tangannya untuk mengobati luka-luka Alardo di beberapa bagian terparah.

Setelah tertidur seharian, akhirnya Al membuka mata. Regenerasinya jauh lebih lama. Mungkin karena sisa energi di dalam tubuhnya yang kian menipis.

“Kau melakukan tugasmu dengan baik.” Al yang duduk lemas lalu menoleh, menatap tangan besar John yang memprioritaskan tangan kanannya agar cepat tumbuh sempurna. “Kau bisa menyelesaikannya seminggu lebih cepat.”

“Saya bisa merasakan kalau penciptaan *Eternal Barrier* terlalu pesat.” John tersenyum, menyelesaikan tugas lalu kembali menarik tangannya. “Karena itu, saya berusaha mengerahkan semua kemampuan yang saya

punya.”

“Aku senang bisa mengandalkanmu.”

“Suatu kehormatan diberikan kepercayaan sebesar ini oleh Anda, Tuanku.” John menjawab sopan. Al memberi satu anggukan. “Ada yang Anda inginkan?”

“Di mana Kirena?”

“Nona beristirahat di kamarnya. Perlu saya bawa Nona ke sini?”

“Tidak usah.” Al menggeleng pelan. Dia menyentuh dada kirinya, menyadari ada sosok yang saat ini sedang berjuang antara hidup dan mati di dalam tubuhnya. Yuuki tampaknya dipulangkan secara paksa.

Lucifer XVIII membuat kebijakan yang membuatnya heran.

Pasti terjadi sesuatu hal. Firasat buruk tidak bisa disangkal. Alardo merenungi kesalahannya. Kedua tangannya terkepal kuat. Dia sudah dikalahkan.

Dia tidak berdaya. Rasanya dia tidak memiliki muka untuk bertemu dengan Kirena.

Pada akhirnya, dia mengetahui isi hatinya, membiarkan benang merah itu membungkus seluruh tubuhnya. Dia mengakui hal yang selama ini selalu dia hindari, menyadari bahwa gadis yang terpenting dalam hidupnya adalah manusia yang dulu sangat sering dicemoohnya.

Dia sudah mencoreng nama baik Lucifer. Sebagai putra mahkota, dia melakukan dosa tidak termaafkan yang akan selamanya disandang namanya. Alardo si iblis yang durhaka. Iblis yang dianggap terkuat pada zamannya justru bertekuk lutut di bawah kaki gadis manusia biasa.

Dia adalah iblis yang jatuh cinta.

Lucifer XVIII memaafkannya, membuat dia tenggelam semakin dalam, menyesali keburukan yang sudah dia lakukan. Ayahnya bahkan mengembalikan Yuuki, naga peliharaannya yang turut membantu dirinya menghabiskan banyak nyawa abdi bangsa Lucifer tadi malam.

Kalau Alardo ingat-ingat, ayahnya seumur hidup bahkan tidak sekali pun pernah membentaknya. Ayahnya selalu mengikuti semua yang dia inginkan, membiarkan dirinya melakukan kesewenangan atas kuasanya. Dan ketika Alardo melakukan dosa terburuk sebagai iblis dan menjadi aib Lucifer pun... ayahnya tetap mengampuninya.

Tadi malam, kalau saja ayahnya bersungguh-sungguh untuk membunuh dirinya, mustahil dia bisa selamat seperti sekarang. Tapi, yang dilakukan Lucifer XVIII hanya menyiksanya, berusaha membuat dirinya tersadar tentang kodratnya. Sekalipun hasilnya... sia-sia.

Dia benar-benar anak terburuk.

“Bahkan, saat ini aku kesulitan untuk memulihkan kondisiku sendiri. Hidupmu, kau sendiri yang menentukan, Yuuki. Maaf, aku tidak bisa memberimu lebih banyak dari ini.” Al bergumam lirih pada naga kecil yang bersemayam di dalam tubuhnya. Naganya itu berusaha menyembuhkan diri dengan kekuatan Al yang seadanya.

John hanya diam lalu mohon pamit. Dia keluar dari kamar, tidak bisa melihat tuannya yang sakit.

Entah kenapa, semuanya berjalan semakin rumit.

John sungguh tidak mengerti dengan hal yang dirasakan tuannya saat ini.



Pria itu duduk di singgasananya dengan jubah hitam besar berbulu lembut menutupi punggung juga lengan kanannya. Mahkota emas berhias kristal hitam bertengger apik di kepalanya. Dia duduk sekenanya dengan kaki menyilang dan tangan bertumpu malas di lengan kursi.

Di depannya, ratusan ribu iblis berlutut dan memuja tanpa berani balas menatap.

Netra hijau Eagle menyapu pandang, tetap merasa ada yang kurang atas kekuasaan yang dia rebut secara paksa.

Yang dia kalahkan adalah Lucifer XVIII yang sudah tidak berdaya. Lucifer XVIII yang kondisi tubuhnya rusak akibat penciptaan *Eternal Barrier* dan bertarung melawan Alardo telah Eagle bunuh dengan cara keji. Dia telah mengakhiri masa kejayaan Lucifer XVIII sebagai raja iblis. Namun, kerusakan yang dialami pihaknya pun tidak kalah besarnya.

Eagle nyaris kehilangan setengah bala tentara dan puluhan ribu iblis tingkat tinggi yang berada di bawah kendalinya. Sementara itu, tidak banyak korban yang jatuh dari pihak Lucifer. Hanya iblis-iblis yang tidak memiliki kekuatan untuk lepas dari cengkeraman Eagle dan tentaranya yang mati. Namun, yang paling membuatnya kesal, Lucifer XVIII melakukan semua itu seorang diri. Iblis tua itu melindungi tentara iblisnya dan ketiga anaknya agar bisa melarikan diri.

Jika Lucifer XVIII dalam kondisi terbaiknya, jelas pasukan Dimitri akan disapu bersih dalam waktu singkat. Dan jika saja Alardo ada di sana, mustahil Eagle yang belum sepenuhnya mendapat kekuatan Dimitri XV bisa mengalahkan mereka, sekalipun pertarungan dilakukan dalam

kungkungan *Eternal Barrier*. Eagle hanya mengambil kesempatan yang pas dan muncul pada waktu yang tepat.

“Ini pertama kalinya bangsawan Dimitri menduduki takhta sebagai raja di dunia bawah. Setelah kita terusir dari ‘rumah’ selama 200 tahun, akhirnya Dimitri dan semua pendukungnya bisa kembali. Kemenangan kita saat ini, tidak lepas dari kesabaran dan dukungan kalian selama ini.

Selamat datang untuk kalian yang dulu tunduk pada kekuasaan Lucifer dan kini menerimaku sebagai raja baru. Kalian yang memberontak tidak punya tempat lain untuk kembali selain kematian. Aku akan lebih tegas, banyak sistem yang akan kurombak. Kupastikan pengkhianat akan mati dengan cara yang paling menyakitkan.”

Eagle tersenyum di aula istana yang megah. Dia kembali menarik napas dan berkata, “Tapi, kita tidak boleh puas secepat ini. Putra Mahkota terdahulu, Alardo Lucifer, masih menjadi ancaman terbesar untuk kedudukan kita saat ini. Karena itu... aku sebagai raja baru akan memberi kalian perintah.

Cari di mana pun dia juga ketiga saudaranya berada dan kalian akan mendapatkan imbalan yang pantas untuk informasi-informasi berharga.”

“Yes, Your Highness.”

Pujaan untuk Eagle yang kini paling berkuasa terdengar menggemakan. Eagle menyeringai kemudian memalingkan wajah, menatap lurus dan berkedip.

Tidak disangkanya hari ini akan tiba. Penantiannya selama ini tidak sia-sia. Di bawah kekuasaannya, dia membawa nama Dimitri sampai pada puncaknya. Untuk pertama kalinya, Dimitri memiliki hak mutlak untuk menguasai dunia para iblis menetap.

Hanya perlu menunggu Alardo dan ketiga adiknya ditemukan. Dengan begitu, dia akan melenyapkan mereka lebih dulu. Walau dia sadar, melawan Alardo dalam kondisi pulih bukanlah tindakan cerdas.



Troy duduk di atas bebatuan. Dia mendengus kemudian memalingkan pandangan. Bulan April, sedang musim semi di Jepang. Pada akhirnya, dia memang melarikan diri membawa kedua adiknya turut serta.

Saat ini, mereka sedang berusaha memulihkan diri lalu menyusun rencana untuk membalas keruntuhan kekuasaan yang selama ini bertahan di tangan besi bangsawan Lucifer.

Para bangsawan yang masih setia pada kekuasaan Lucifer dia perintahkan untuk berpencar. Mereka harus bersembunyi dan menemukan tempat yang aman. Eagle tidak mungkin puas hanya dengan menduduki takhta sebagai raja. Sulung Lucifer akan membawa petaka untuk Dimitri jika dibiarkan hidup terlalu lama.

Sementara itu, pemulihan Alardo tentunya melibatkan jiwa-jiwa manusia yang telah dikumpulkan para hambanya. Itu artinya, Eagle pasti akan memburu setiap iblis yang selama ini bernaung di bawah kekuasaan Alardo.

“Aku tidak percaya akan melarikan diri hanya karena melawan Dimitri.” Troy mendesis kesal. “Kakak benar-benar berengsek!”

Kalau saja bukan karena kebodohan Alardo. Tentu mereka tidak perlu menjadi buronan yang terus-terusan dicari oleh antek-antek Eagle.

Di bawah pohon sakura, Rayer yang duduk di antara gadis manusia sedang mengumbar senyum. Dia memang yang paling mudah berbaur dengan para makhluk fana. Sejenak, dia melirik kakaknya yang masih saja mengutuk Alardo di tepi sungai. Sejak kekalahan telak mereka dan kabar sang ayah mati di tangan Eagle menyebar cepat ke telinga iblis yang ada di seluruh dunia, Troy tidak berhenti memasang wajah menakutkan.

Terus saja merapal segala caci maki untuk si sulung yang tidak bertanggung jawab.

“Jadi, kau berasal dari Swiss? Dalam rangka apa kau datang ke sini Rayer-san?” Gadis berkuncir kuda bertanya tertarik. Jarang sekali ada turis yang begitu fasih berbahasa Jepang bahkan bisa menulis kanji.

Sejak tadi, Rayer memang memamerkan kebolehannya, membuat para gadis terpana.

“Aku dan kedua saudaraku sedang diburu oleh orang yang membunuh ayah kami.” Rayer menjawab cuek. Dia jujur sekali. Gadis-gadis itu tampak terkejut dan memasang wajah simpati. “Karena itu, kami sementara waktu bersembunyi di sini. Kami juga sedang mencari kakak tertua yang menghilang bagaikan ditelan bumi.”

“Jahat sekali. Kakakmu menghilang, padahal keadaan kalian sedang sulit.”

“Begitulah.” Rayer mengedikkan bahu. Dia tersenyum dan memiringkan kepala. Posisinya duduk tenang bersila dengan mengumbar wajah ceria. “Dia sedang dibutakan cinta.”

“Tahan dirimu, Dreas, kau mengerti? Sedikit saja melakukan gerakan salah, kita bisa ditemukan.” Troy berkata pada Dreas yang merengut kesal di depan batu yang didudukinya.

Dreas merendam kakinya dalam sungai. Dia tidak terbiasa berada di tempat terbuka dan dihuni banyak manusia. Nafsunya menggila. Dia mudah terbawa emosi dan bisa saja membantai semua yang ada di sekitarnya. Karena itu, dia dipaksa menggunakan borgol, benda yang akan mengurung sebagian banyak kekuatan Dreas sehingga dia tidak berbuat seenaknya.

Troy sengaja tidak membuat rumah di Kyoto—kota yang saat ini mereka singgahi—karena mereka tidak akan tinggal di sini berlama-lama. Apa pun harus mereka lakukan demi menemukan Alardo dan menjelaskan semua kekacauan yang terjadi akibat pengkhianatannya.

“Aku tahu itu.” Dreas menggeram. Kemarahan menggelegak di balik dadanya, masih tidak terima Lucifer dikalahkan oleh iblis terusir layaknya Dimitri. Sekalipun selama ini dia terlihat tidak terlalu peduli, rasanya mengecewakan sekali saat tahu ayahnya mati dengan hina di tangan iblis semenyedihkan Eagle Dimitri. Dan ayahnya seolah tahu, melawan hanya akan membuang semakin banyak nyawa. Pada akhirnya, dia berkorban untuk memberi waktu agar para abadinya memiliki kesempatan untuk melarikan diri.

“Rayer, kau juga tidak menemukan Kakak di sini?” Troy menoleh, mengganggu Rayer yang di kejauhan sedang asyik berbincang.

Rayer menoleh kemudian menggeleng, membuat Troy mendecih kesal.

Sebenarnya, Alardo ada di mana? Satu-satunya harapan yang bisa menemukannya hanya Rayer yang hidup karena mengandalkan energi milik sang kakak tertua. Sekalipun *Transparent Barrier* AI buka di lereng Gunung Alpen, tapi barrier itu membuka jalan ke seantero bumi, antara

dunia atas dan bawah.

Alardo tidak mungkin masih ada di Swiss. *Transparent Barrier* sudah seperti labirin, kemungkinan pintu terbuka dari luar tanpa izin yang menciptanya hanya satu persen. Entah berapa negara lagi yang harus Troy dan kedua adiknya kunjungi hanya demi mencari secercah harapan untuk menemukan sang kakak tertua.

Alardo sungguh membuat semuanya kerepotan.

Ini semua karena gadis manusia bernama Kirena Kleantha.

Sayangnya, tidak ada hal yang bisa mereka lakukan pada hubungan yang sudah tidak memungkinkan diputus. Saat ini, membunuh Kirena, sama saja dengan menghancurkan kakaknya sendiri.

Setidaknya, mereka akan meminta bantuan Al. Tidak peduli sekalipun dia iblis durhaka yang mengikat hubungan kotor dan terlarang dengan manusia. Karena tidak diragukan, Alardo Lucifer... masih menjadi iblis terkuat di alam semesta.



“Apa aku masih belum boleh menjenguk Al?” Kirena bertanya pada John yang berjalan melewatinya. Pelayan itu baru selesai membersihkan rumah.

Sudah dua minggu berlalu.

Kirena tetap tidak diperbolehkan bertemu dengan mantan pelayannya. Pria yang sudah mengaku mencintainya bahkan rela mengorbankan nyawa demi keselamatannya.

Kirena sedang duduk di ruang tengah rumah. Dia merasa sepi karena tidak ada hal yang bisa dilakukan. Dia sudah tidak ingat lagi pada perusahaan ataupun usaha keluarganya yang saat ini terbengkalai begitu saja.

Dia khawatir pada Al dan ingin menemuinya, tapi John masih tidak memberitahukan di mana sosok Al berada. Rumah ini terlalu besar dan banyak kamar. Kirena pernah nekat membuka setiap pintu dan memeriksa setiap ruangan tanpa sepengetahuan John. Namun hasilnya: nihil.

Al tidak ada di mana pun.

“*My Lord* masih masa pemulihan. Bukankah saya sudah mengatakannya?” John menjawab datar. Dia menatap Kirena lurus. “Saat

ini, beliau masih belum bisa ditemui manusia.”

“Tapi kenapa?” Kali ini, Kirena memaksa. Mungkin dia memang merepotkan, tapi dia hanya ingin tahu bagaimana kondisi pria yang sangat dicintainya. “Aku janji tidak akan membuat masalah.”

“Sepertinya Nona lupa kalau Nona hanya manusia, sementara *My Lord* merupakan iblis.” John menjawab masih dengan nada yang santai. Kirena menatapnya sedih. “Luka yang ditanggung beliau saat ini sangat parah, bahkan terlalu parah sehingga beliau membutuhkan proses pemulihan yang cukup lama.”

John sepertinya memang tidak punya pilihan selain menjelaskan agar Kirena mengerti dan tidak memberondonginya lagi dengan pertanyaan yang sama secara berulang-ulang.

“Nona tahu kami para iblis hidup dengan cara apa? Kami mengambil kehidupan makhluk lain yang ada di sekitar kami. Dan makhluk yang paling sering kami ambil jiwanya itu adalah manusia.

Tapi untuk kasus sekarang, karena *My Lord* kehilangan banyak tentara iblisnya yang dua minggu lalu memberontak berusaha menghentikan beliau, proses pemulihan beliau juga semakin terhambat. Karena itu... beliau mengambil jiwa-jiwa makhluk lain yang ada di sekitar. Bisa Nona bayangkan sendiri, jika Nona terlalu dekat dengan beliau, bisa saja jiwa Nona tanpa sadar ikut terisap.”

John menggerakkan sedikit dagu, menunjuk keluar. Dia berkata, “Kenapa Nona tidak coba melihat keadaan di luar sana dari balik jendela? Nona akan melihat pohon-pohon yang mengering, tanah yang tandus, juga banyak hewan-hewan yang menjadi bangkai. Semuanya bukan tanpa alasan. Jiwa mereka direnggut secara paksa oleh *My Lord* sejak kedatangan beliau dua minggu lalu. Jadi, Nona sebaiknya memang tetap diam di rumah ini. Dengan begitu, jiwa Nona tidak akan ikut terisap secara paksa oleh *My Lord*.”

Kirena terdiam. Dia tidak bisa berkata apa-apa.

John berdeham, menambahkan, “Tapi, mungkin nanti malam atau besok pagi, *My Lord* akan menemui Anda.”





Kirena merindukannya.

Setelah banyak masalah yang dia hadapi, membuatnya putus asa dan ingin menyerah, pada akhirnya dia sampai pada detik menggapai seseorang yang selama ini selalu dicintainya. Dua minggu dia dan sosok itu tidak bertemu, tidak saling menyapa. Selama itu pula dia hanya memupuk rindu yang kian menyiksa kalbu, membuatnya tidak berdaya di depan perasaan yang sampai saat ini selalu menggebu.

Kirena duduk di kosen jendela, menatap tanah tandus yang menjadi pemandangan di luar sana. Lebih buruk daripada kemarin, tanah itu sekarang terlihat seperti gurun. Kirena mengelus kaca kemudian mengumam, "Terima kasih karena sudah memberikan kehidupan kalian untuk sosok yang paling berarti dalam hidupku."

Kirena bersenandung kecil. Dia kesepian. Kalau saja Yuuki masih ada, naga kecil itu pasti akan melakukan banyak tindakan menggemaskan untuk menghibur hatinya yang lara.

Sayangnya, saat ini dia sendirian.

Satu-satunya yang bisa dia pertahankan hanya pria yang selalu menjadi bayangannya, alasan terpenting kenapa Kirena saat ini masih mempertahankan eksistensinya.

"Apa yang kau pikirkan?"

Pertanyaan dengan nada berat itu membuat Kirena menoleh. Dia menatap Al yang berdiri di ambang pintu. Wajah pria itu masih sedikit pucat. Dia mengenakan kaos panjang berwarna putih dan celana kain berwarna hitam.

Kirena berkedip tidak percaya.

“Al?”

“Kau terlihat menyedihkan.” Al mengukir senyum tipis dan memberi tatapan hangat. “Jangan mendekat dulu. Aku masih proses pemulihan,” imbuhnya saat Kirena nyaris lompat dari kosen dan menghambur ke pelukannya.

Gerakannya masih gampang dibaca.

Mata cokelatny terlihat berkilauan, berkaca-kaca.

“Bagaimana kondisimu saat ini?” Kirena bertanya dengan suara serak. Pria yang dia rindukan kini berdiri di hadapannya. Dekat namun masih sulit untuk dijangkau. Jawab, *ini bukan mimpi, kan?*

Ini bukan ilusi.

Al menyandarkan lengan kanannya ke kosen pintu, melipat tangan, dan menatap Kirena lembut.

“Masih sedikit buruk. Tubuhku belum bisa dikendalikan seratus persen. Aku masih menyerap kehidupan makhluk lain di sekitarku. Kau mau mengatakan aku kejam dan tidak berperasaan?”

“Tidak.” Kirena menggeleng. Tidak apa-apa. Sekalipun dia membunuh seluruh manusia di muka bumi, jika itu untuk kesembuhannya, Kirena sama sekali tidak masalah.

Kirena menunduk dan menekuri lantai. Bibirnya bergetar, mengulas senyum syukur. Akhirnya... akhirnya setelah dua minggu yang menyiksa itu, dia bisa melihat pria yang sangat dicintainya.

Dadanya terasa lega. Perasaan Kirena jauh lebih baik.

Air mata berjatuhan, mengungkapkan sukacita yang saat ini hatinya dera. Hari-hari Kirena tanpa Al, membuat dirinya kacau bahkan nyaris membuatnya menyerah pada keadaan begitu saja.

Al memperhatikan si bungsu Kleantha dan menghela napas. Sikapnya jauh lebih melunak. Ada rasa pedih yang membuatnya tidak rela sekalipun Kirena menangis karena bahagia.

Sudah seberapa sering dia membuat gadis yang dicintainya menangis seperti ini?

“Kirena?”

“Hm?” Kirena menyeka air matanya. Netranya menatap Al dalam. Rasanya masih sedikit ganjil mendapati panggilan “nona” yang selalu Al sebutkan selama beberapa bulan ini berganti jadi namanya. Tapi, Kirena tidak bisa membohongi diri bahwa dia luar biasa bahagia karena hal itu.

Alardo mengulurkan tangan lalu membuka kepalannya.

Al membaca mantra. Seketika itu juga rantai yang mereka pijak berguncang, retak, kemudian terbelah. Dari retakan itu, banyak tanaman yang tumbuh, membuat Kirena nyaris tidak berkedip.

Aroma harum mawar merah menyeruak menusuk penciuman. Kirena berkedip saat melihat kamarnya dipenuhi tumbuhan rambat yang indah. Mawar-mawar merah itu berkilau menghiasi seluruh ruang.

Kirena ingin menganggap pemandangan ini adalah surga kalau saja tidak mengingat dia merupakan seorang pendosa.

Kirena terisak.

Bagaikan mimpi, Al melakukan semua ini dengan kehendaknya sendiri.

“Sepertinya aku berlebihan.” Al oleng sedikit, saat ini dia belum boleh menggunakan kekuatannya. Dia meringis menatap Kirena kemudian tertegun.

“Kenapa tangisanmu justru semakin keras?” Al tidak mengerti. Sekalipun dia mencintai Kirena dan mengakui perasaannya, tapi emosi yang dimiliki Kirena masih tidak bisa dia pahami.

Dia melakukan kesalahan lagi, ya?

“Aku hanya merasa ini mimpi.” Kirena berusaha menghentikan tangisnya. Dia menyeka air mata dengan kedua tangan, tapi aliran sungai kecil di pipinya tidak mau berhenti mengalir. Usahnya sia-sia. Dadanya terasa penuh dan sesak.

Namun, kali ini bukan lagi karena sikap Al yang semaunya.

Bukan karena kata-kata kasar yang meluncur dari bibir pria yang dicintainya.

Bukan juga karena keangkuhan setinggi langit si sulung Lucifer.

“Terima kasih.” Kedua tangan Kirena mengepal kuat-kuat agar tidak kehilangan pengendalian diri berlari menubruk Al, mencari ketenangan dan kenyamanan dalam pelukan pria terpenting dalam hidupnya. “Aku sangat bahagia karena kau juga bilang mencintaiku. Terima kasih, Al.”

“Kau ini...” Al meringis. Dia menggerakkan tangannya, membuat tumbuhan rambat berhias mawar membentuk sebuah mahkota. Mahkota bunga itu melayang lalu mendarat tepat di kepala Kirena.

Kirena terkesiap. Dia meraba mahkota itu dan tangisannya semakin pecah.

Alardo yang dulu, tidak akan bersikap semanis ini.

“Seperti sihir, bukan?” Al bertanya lembut. “Kehidupanmu memang

bagaikan dunia mimpi. Kau bisa membuat pangeran iblis terkuat jatuh cinta padamu, melakukan banyak cara demi keselamatanmu, dan menunjukkan hal-hal yang mustahil ditunjukkan oleh manusia sepertimu.”

Kirena mengangguk dua kali.

“Untuk beberapa bulan ke depan, kita akan berada di tempat ini. Kau tidak akan punya teman bicara selain aku dan John seperti di dunia manusia.”

“Kenapa?”

“Ayahku sudah mati.” Al berkata datar.

Kirena melebarkan mata tidak percaya. Bukankah pertarungan mereka dimenangkan oleh ayah Al? Kenapa bisa hasilnya jadi seperti ini?

“Saat ini, dunia iblis dikuasai Eagle Dimitri. Eagle tahu aku kehilangan banyak kekuatan dan membutuhkan proses yang tidak sebentar untuk pemulihan. Sepertinya ketiga adikku juga masih hidup dan berhasil melarikan diri. Eagle mengincar kami, Kirena. Dia akan memburu kita, membunuhku sebelum aku sempat pulih sepenuhnya.”

“Lalu, apa yang harus kita lakukan?!” Kirena panik. Masalah belum selesai. Semua yang terjadi baru sebuah permulaan. “Kalau kembali ke dunia manusia hanya akan membuatmu diincar, aku selamanya di sini tidak apa-apa. Lagi pula, di sana pun aku tidak punya kerabat lagi.”

Alardo tersenyum tipis dan menjawab, “Karena itu, untuk sementara kita tidak bisa berbuat banyak. Lagi pula, di sini pun kau tidak akan kesepian.”

“Ngh?” Kirena memiringkan kepala bingung. Selama ada Al, dia memang tidak keberatan tinggal di tempat ini.

Al lagi-lagi mengucapkan mantra lalu membuka kepalan tangannya dan bergumam, “Yuuki.”

“MY LORD!”

Kirena terpaksa melihat bocah kecil yang melompat ke punggung Al. Bocah itu tersenyum lebar memamerkan semua taringnya. Tubuh atasnya manusia namun dari pusar sampai kaki masih berwujud naga. Tanduknya lebih besar dari perubahannya yang sering kali Kirena lihat.

Yuuki menggosokkan pipinya dengan pipi Al kemudian menjilatinya beberapa kali. Al mengelus kepala Yuuki pelan.

“Karena kondisiku masih lemah, dia tidak memiliki wujud yang seperti biasa. Tapi, dia akan menemanimu.” Al hari ini banyak tersenyum.

Yuuki meluruskan pandangan, baru menyadari keberadaan Kirena.

Kirena kembali terisak. Melihat Yuuki kembali, seolah membuatnya hidup dalam dunia mimpi.

“KIRENAAAA!!!” Yuuki melompat ke pelukan Kirena. Dia menggosokkan pipi mereka kemudian tertawa. Mata merah besarnya menatap Kirena ceria. Dua tangan mungilnya terulur untuk menghapus air mata Kirena.

“Yuuki... ini benar-benar kau? Aku... aku rasanya belum bangun tidur. Aku pasti sedang mengigau!” Kirena menyelisik wajah Yuuki. Bocah itu tertawa renyah, membuat Kirena terpana.

“Ini memang aku.” Yuuki mengecup dagu Kirena kemudian menjilatnya. “Saat aku sekarat dan hampir dibunuh Troy, *Lord* Lucifer XVIII memberiku kekuatan dan memulangkanku ke tubuh *My Lord*. Sakit sekali, tapi aku tetap hidup.”

“Kenapa kau tidak mengatakannya?” Kirena menatap Al kesal. “Setidaknya, kau bisa titip pesan pada John, kan?”

“Saat itu, kemungkinannya sangat kecil bagi Yuuki untuk bertahan hidup.” Al mengedikkan bahu. “Kau akan semakin sedih kalau kuberi tahu Yuuki bisa pulang dalam keadaan yang kecil kemungkinannya untuk bertahan.”

Kirena mengerti. Al hanya khawatir, tidak mau membuat dirinya semakin sedih. Dia memeluk Yuuki erat, memejamkan mata rapat. Semua yang penting dalam hidupnya sudah kembali. Al baik-baik saja dan Yuuki pun selamat.

Walau kehilangan dua teman yang cukup meninggalkan kesedihan di hati Kirena, setidaknya dia tidak benar-benar kehilangan segalanya. “Kirena merindukanku?” Yuuki bertanya polos.

Kirena membuka kelopak mata kemudian mengangguk bersemangat.

“Aku sangat merindukanmu, Yuuki.”

“Apa Kirena merindukan *My Lord* juga? Kalian juga sudah lama tidak bertemu, kan?”

Kirena tergugu-gugu. Dia melirik Al malu-malu yang kini mengangkat sebelah alis ingin tahu.

Iya juga, apa Kirena merindukannya?

“Kenapa kau bertanya seperti itu?” Kirena berbisik.

“Kenapa aku tidak boleh tahu?” Yuuki benar-benar polos. Dia berkedip dua kali. “Kirena rindu tidak?”

“Ya.” Kirena menjawab dengan wajah yang memerah padam. “Aku sangat-sangat merindukannya.”

Al tertawa. Kakinya nyaris saja dia paksa melangkah menghampiri mereka. Namun, dia mengurungkannya. Kalau sampai dia mendekat dan kehidupan Kirena ikut terisap, dia sendiri yang akan menderita.

Padahal, ingin sekali tubuh kecil dan rapuh gadis itu dia peluk mesra.

“SiapayanglebihKirenarindu?Akuatau*MyLord*?”Yuukimemberondonginya dengan pertanyaan yang membuat Kirena merasa uap kali ini keluar dari wajahnya. Bahkan, jantungnya sudah berdegup kencang tidak keruan.

Kirena melirik Al dan Yuuki bergantian. Karena di pikirannya Yuuki masih anak-anak, jadi dia lebih ingin membuat peliharaan Al senang. “Aku lebih merindukan Yuuki.”

“Yey!” Yuuki bersorak, Al memasang wajah masam.

“Ya sudah, aku kembali ke kamarku saja.” Al merajuk.

Kirena hendak menahan Al, tapi suaranya tercekat. Dia menggigit bibir bawahnya, kehabisan kata-kata.

“Besok, kita akan bertemu lagi.” Al mengulum senyum. Dia mundur beberapa langkah. Saat aura hitam menguar dari tubuhnya, dia semakin tidak bisa mengendalikan kekuatannya. “Aku pergi.”

Al menghilang dari penglihatan Kirena.

Namun kali ini, tidak lagi meninggalkan duka.

Dia pergi diiringi senyum bahagia karena gadis yang dicintai juga mencintainya.



“Yuuki, apa Al akan baik-baik saja?” Di tengah kasur, Kirena duduk dengan Yuuki yang berbaring di pangkuannya. Tangan putih Kirena mengelus jari-jari kecil Yuuki yang berkuku panjang dan hitam.

Saat pergi tadi, Al terlihat semakin pucat. Mungkin dia terlalu banyak menggunakan kekuatan agar bisa menghibur Kirena.

“*My Lord* pasti baik-baik saja. Dia adalah iblis terkuat yang ada di alam semesta!” Yuuki berseru keras, bersemangat seperti biasa. “Aku tidak akan tetap ada di sini kalau *My Lord* kehilangan kekuasaan, atau kecuali kalau *My Lord* memutuskan kontrak kami berdua.”

“Tapi kudengar, banyak iblis bawahannya yang mati karena

memberontak saat perang kemarin.”

“Ya.” Yuuki tidak menyangkal. Pertarungan terbesar yang pernah dilewatinya. Yuuki bahkan kagum pada dirinya sendiri karena bisa selamat di tengah lautan iblis yang berusaha melenyapkan mereka. “Itu juga yang menyebabkan proses pemulihan *My Lord* akan berlangsung lama. Tapi, beliau baik-baik saja.”

Yuuki bersemangat. Netra merahnya berapi-api. “Tidak lama lagi, *My Lord* akan sembuh dan menghajar Eagle Dimitri. Dia curang sekali, menyerang pada saat *Lord* Lucifer XVIII sedang lelah juga kehilangan banyak kekuatan karena membuat *Eternal Barrier*.”

“*Eternal Barrier*?” Kirena membeo. Banyak sekali istilah-istilah yang tidak Kirena tahu artinya. “Apa itu?”

Yuuki mendongak kemudian berkedip. Sepertinya Kirena memang satu-satunya orang yang tidak mengerti apa pun. Yuuki turun dari pangkuan Kirena lalu berdiri dan menghadap ke arah Kirena. Dia akan menjelaskan tentang apa itu *Eternal Barrier* dan tempat apa yang saat ini mereka singgahi.

Kirena menyimaknya dengan serius. Sedikit tidak masuk akal, tapi lebih bisa dinalar dibanding dia yang saat ini dicintai oleh sosok pangeran iblis.

“Jika *My Lord* membuat *Eternal Barrier* dalam waktu satu setengah bulan dan menghabiskan banyak energinya, bukankah pertarungan antara Eagle dan Al akan membuat Al terpaksa membuat barier juga dan menghabiskan banyak kekuatannya?”

“Tidak juga.” Yuuki menggeleng. Dia tersenyum lebar dan berkata, “*Transparent Barrier* yang kita tempati ini jauh lebih sulit daripada *Eternal Barrier*. *Eternal Barrier* yang dibuat *Lord* Lucifer XVIII hanya untuk menjaga agar tidak terjadi kerusakan di dunia manusia dan bukan untuk menyegel kekuatan musuh seutuhnya. Jika *Eternal Barrier* seperti itu *My Lord* yang membuatnya, hanya dibutuhkan waktu satu detik dan tidak akan terlalu berpengaruh pada *My Lord*.”

“Kenapa Al tidak membuat yang bisa menyegel kekuatan Eagle? Bukankah musuhnya juga tidak kalah banyak?”

“Kirena bodoh sekali.” Yuuki tertawa renyah, membuat gadis di depannya merengut kesal. Kirena merasa dipermainkan oleh bocah yang sebenarnya 380 tahun lebih tua darinya. “*My Lord* tidak perlu

melakukannya karena bahkan seluruh Dimitri sekalipun, tidak akan sanggup mengalahkan beliau kalau sudah pulih sepenuhnya.”

Kirena menganga.

“Yah, akan sedikit merepotkan melawan Eagle kalau sudah sepenuhnya mewarisi kekuatan Dimitri XV, tapi kemenangan *My Lord* tetap mutlak. Pasti. *Lord Alardo* Lucifer bahkan tidak akan kalah dari ayahnya sendiri. Tapi, yang kemarin itu pengecualian karena seperempat kekuatannya tersegel *Eternal Barrier* dan seperempatnya lagi digunakan untuk membuat *Transparent Barrier*.”

Kirena tidak pernah berpikir sekuat apa sosok Al yang sebenarnya. Pertempuran dua minggu lalu saja masih dianggap tidakimbang mengingat banyaknya musuh-musuh mereka.

Sekalipun Al kalah, dia pun menghabiskan banyak pasukan, bahkan membuat ayah dan ketiga adiknya cedera parah. Dia kalah jumlah juga kehabisan stamina karena harus membagi fokusnya antara bertahan, menyerang, dan melindungi Kirena.

“Benar-benar seperti mimpi.” Kirena bergumam takjub. “Aku dicintai oleh pria setampan dan sekuat dia. Ini masih bagaikan mimpi.”

Yuuki terbahak. Dia berbaring di kasur sambil berguling-guling. Dia mencecap bibirnya beberapa kali.

“Aku ingin makan kue.” Yuuki mengeluh. Sementara Alardo sakit, dia tidak akan diberikan kue dan es krim. Dia tidak mau minta dibuatkan pada John. John itu menyebalkan.

“Tenang saja.” Kirena mengelus kepala Yuuki dan tersenyum manis. “Nanti aku minta John membuatnya dan akan kubagi denganmu.”

“Yey! Aku sayang Kirena!” Yuuki beringsut duduk, melompat memeluk Kirena. Keduanya tertawa.

Sesekali Kirena meluruskan pandangan ke arah pintu. Dia tersenyum tipis, tidak sabar menunggu besok.

Al bilang akan menemuinya, melepas gemuruh rindu yang melanda mereka berdua.





*A*l sangat ingin menyentuhnya.

Al menatap Kirena dari kejauhan. Gadis itu jauh lebih ceria. Kondisinya membaik setelah bertemu Yuuki dua hari yang lalu. Hari-harinya tidak lagi membosankan. Walau mereka harus berpindah tempat karena rumah sebelumnya yang sudah tidak layak huni, Kirena sama sekali tidak menolak.

Alardo benar-benar ingin menyentuh Kirena. Tapi, tangan Al masih belum boleh menggapai gadis itu. Kalau dia nekat, Kirena bisa dalam bahaya. Sosok kotornya akan menjadi alasan tubuh Kirena lebur. Alardo harus lebih menahan diri, itu jika dia tidak mau Kirena mati.

"Ada apa?" Kirena menoleh saat merasakan tatapan dalam yang tertuju padanya.

Tersentak. Al menatap lurus gadis yang dicintainya. Kirena terlihat sangat berbeda. Rona wajahnya amat ceria diliputi bahagia. Pagi-pagi, dia sudah mengajak Yuuki berenang. Dia memakai bikini hitam, tidak menghiraukan udara dingin yang menusuk tulang.

Tidak ada lagi kelopak mata yang menghitam atau wajah sendu seperti yang selama ini Kirena tunjukkan. Kirena memang sudah tidak punya alasan hidup dalam penderitaan. Pria yang menghancurkannya sudah tiada. Cinta yang selama ini menyakitinya pada akhirnya menyambut dengan tangan terbuka.

Pria yang selalu menghancurkannya kini berusaha keras untuk membuat dia bahagia.

Katakan, apa hidup Kirena masih tidak sempurna?

"Tidak ada." Al menjawab dengan senyuman, tidak mau membuat kekasihnya khawatir.

“Kau yakin?”

“Ya.”

“Hm...” Kirena mengangguk mengerti, dia mengangkat tubuh setengah telanjang Yuuki tinggi-tinggi, Yuuki sendiri sibuk menggigiti semangka dengan bagian luarnya juga, “Jangan-jangan kau ingin memelukku, ya?”

Niat Kirena hanya bercanda, tapi dia tidak mendengar kalimat bantahan. Kirena menoleh, menatap Al yang sedikit melebarkan mata. Kirena berkedip, tertawa kemudian meringis. “Kau memang ingin memelukku?”

“Sedikit.” Alardo lebih terbuka. Dia kini bisa menunjukkan sisi manusiawinya.

Kirena menurunkan Yuuki. Dia mendekati Al ketika pria itu mundur. “Mundur. Kau bisa terbunuh.”

“Tidak akan.” Kirena memang keras kepala.

Satu demi satu langkah kecil Kirena memperpendek jarak mereka. Alardo bungkam. Tepat saat jarak tinggal satu meter, Kirena mengulurkan tangan kanan, nyaris meraih Alardo.

Al melihat asap hitam menguar dari tubuh Kirena.

Sontak Al melompat mundur sejauh mungkin.

“Al?”

“Aku tidak mau didekati olehmu. Kau bau!” hina Al beralasan. Dia memalingkan wajah, melirik menggunakan ekor mata. Benar saja, asap hitam itu tidak lagi menggerogoti tubuh Kirena selama mereka berada di jarak aman.

Mereka dekat dan bisa saling melihat. Mereka terikat, tapi tidak bisa saling melekat. Sesekali, hidup memang selucu itu.

“Begitu, ya?” Kirena tersenyum sendu. Dia menunduk kecewa. Bukan hanya Alardo, tapi terpisah jarak seperti ini juga sedikit membuat Kirena terluka. Dia ingin memeluk pria yang selama ini selalu melindunginya.

Harus sampai kapan dia menunggu?

“Hanya sebentar lagi.” Al tersenyum menenangkan, membuat wajah Kirena kembali terangkat, menyorotnya dalam. “Aku hanya tidak mau kau mati.”

Ahhh. Dia lagi-lagi egois.

Kirena mengangguk. Alardo hanya ingin menjaga, tidak bermaksud melukai hatinya. Al tidak mau dirinya terluka. Dia harus bersabar. Suatu

hari nanti, akan ada saatnya jarak di antara mereka kembali menghilang.

“Hm. Aku akan menunggu.”

Kali ini, gantian asap hitam yang keluar dari tubuh Alardo. Dia terlalu menahan diri agar tidak melahap segala sesuatu yang ada di sekitarnya saat ini. Kondisi Al sedang tidak memungkinkan untuk bertahan terlalu lama di dekat Kirena.

“Sampai nanti.” Alardo berbalik, berjalan beberapa langkah sampai akhirnya menghilang.

Kirena menahan napas. Dia tersenyum lebar kemudian mengangguk.

Rasanya masih seperti mimpi. Alardo menerima cintanya, berucap juga balas mencintainya. Semua rasa sakit yang Kirena terima selama ini tidaklah sia-sia.

Pada akhirnya, Kirena mendapatkan pria sempurna dalam hidupnya.

“Sampai jumpa, Al.”

Kirena mengingat-ingat setiap kenangan yang mereka lewati. Suka duka sebelum akhirnya mengikat cinta. Kemudian, dia kembali terlempar ke memori tentang pertemuan pertama mereka. Bahkan, di dalam kegelapan saat itu, Kirena merasa tidak pernah melihat pria yang lebih indah daripada si sulung Lucifer.

“Dia... memang benar-benar memesona.”







“**K**e mana Troy?” Alardo baru saja sampai di istana bawah. Dia duduk di atas ranjangnya, tersenyum manis saat John datang mendekat, melapor karena baru saja menyelesaikan salah satu kontraknya.

John yang berlutut sebelah kaki mengangkat kepala, menatap tuannya santun.

“*Lord* Troy sedang melakukan tugasnya sesuai dengan perintah manusia yang sedang mengikat kontrak dengan beliau.” John menyahut. “Beliau membantai habis semua anggota keluarga, termasuk pelayan Kleantha.”

Al melepas kancing kemeja teratas. Kontraknya kali ini selesai secara paksa. Sodom di dalam tubuhnya kehilangan kendali karena membaui bau memualkan yang menguar dari tubuh manusia.

Sodom peliharaannya membunuh tuannya dengan membagi tubuh tuannya menjadi beberapa bagian lalu membakarnya. Tuannya ditemukan di atas ranjang dengan kondisi yang cukup mengenaskan.

Alardo sedikit mengomeli Sodom-nya. Setelah itu, dia mengedikkan bahu tidak peduli. Ya sudahlah, mereka sudah mati, mau diapakan lagi? Meski begitu, dia tetap menyelesaikan kontraknya dengan mengabdikan keinginan tuannya sebelum mati.

“Kleantha, ya?” Al tersenyum tipis. Dia membuka telapak tangan, ingin melihat sebenarnya apa yang sedang Troy kerjakan.

“Kita lihat, bagaimana cara kerja adikku.”



“**LARI KIRENA! LARI!!!!!!**” Kedua kakaknya berteriak parau. Kirena yang berlari paling depan menoleh saat Vinka, kakak keduanya, terjatuh

lalu ditopang oleh kakak tertuanya, Caron.

“JANGAN BERHENTI! AYO, KAU HARUS LARI!”

Kirena mengangguk. Dia kembali memacu langkah, menyusuri lorong rumahnya yang dipenuhi kobaran api. Tubuhnya sakit semua. Air matanya tidak mau berhenti menetes. Kirena berusaha tidak melihat banyak jasad pelayannya yang terbaring di beberapa tempat. Darah mengalir dan kondisi mereka sangat mengenaskan.

Apa yang terjadi?

Kenapa semuanya sampai seperti ini?

Kenapa Gren tega melakukannya?

Dia menangis dan meraung mengingat pertemuannya dengan si kepala pelayan. Gren dengan santainya membunuh kedua orangtuanya yang terikat dan tidak bisa melakukan apa pun.

Kedua orangtuanya disiksa keji sebelum dibunuh. Gren tidak berbelas kasih sama sekali. Pria itu bahkan tertawa, membiarkan dia dan dua saudaranya berlari. Namun, Kirena tahu, tidak ada seorang pun di antara mereka yang akan dibiarkan hidup.

Kirena sampai di lantai satu. Dia mendongak saat tiba di anak tangga terakhir untuk memastikan keadaan kedua kakaknya.

Matanya lagi-lagi melebar. Leher Vinka dicekik sampai tubuhnya terangkat. Caron diinjak dengan sebuah pedang yang menusuk punggungnya.

“Lari, Kirena!” Caron menangis menahan nyeri.

Vinka susah payah menoleh. Netranya meneteskan air mata, memberi isyarat agar Kirena terus berusaha melarikan diri.

Jangan menyerah. Harus ada di antara mereka yang tetap hidup. Kleantha tidak boleh semuanya musnah seperti ini.

Kirena meraung. Dia hendak menaiki tangga kembali, ingin menolong kakaknya. Tapi, Caron menggeleng cepat, dia berteriak, “LARI KIRENA! KAMI AKAN MENYUSULMU!”

Kedua kakaknya bohong.

Mata merah pria yang menyakiti kedua kakaknya berkilat. Terlihat terang, menyorot bengis bahkan ketika keadaan sekitar dipenuhi asap.

Kirena mengangguk. Dia kembali berusaha berlari. Matanya tidak bisa melihat dengan jelas sosok yang hendak membunuh kedua kakaknya ketika

api berkobar-kobar, meluluhlantakan apa pun. Asap menggumpal, menutup pandangan jarak jauh dan membuat dadanya sesak.

“Aku akan memanggil polisi!” Kirena berlari menuju pintu keluar. Tubuhnya gemeteran tidak berani menoleh lagi.

Caron dan Vinka pasti selamat, kan?

Tidak mungkin kedua kakaknya mati.

Mereka sudah berjanji akan selalu ada untuknya. Mereka pasti melindunginya. Lagi pula, Kirena masih terlalu muda untuk hidup sendiri. Dia belum bisa hidup mandiri. Apa yang bisa dia lakukan tanpa orangtua dan keluarganya?

Troy melepaskan cekikan, melempar gadis di tangan kanannya ke lantai dasar. Sudah tidak bernyawa, begitu juga dengan gadis yang kini dia jadikan bahan pijakan.

Tinggal satu orang lagi dan tugasnya akan selesai.

Dia menghilang kemudian muncul di halaman rumah. Matanya menyapu pandang, mencari keberadaan Kirena. Gadis kecil itu gesit sekali bahkan sampai tidak bisa dirasakan hawa keberadaannya seolah-olah... ada yang memasar barier sehingga hawa kehidupannya tidak terasa.

Troy maju beberapa langkah kemudian tercenung melihat pria yang tiba-tiba berdiri di hadapannya. Rambut sebauh pria itu berkibar. Manik merahnya memberikan sorot bergairah. Sudah lama mereka tidak bersua. Aura dan kehadirannya masih saja membuat Troy terpesona.

Di tengah malam yang mendung, rintik-rintik hujan mulai turun. Alardo terlihat bercahaya, terutama saat mengumbar senyum manis. Dia yang memakai setelan jas hitam mahal itu mengangkat sebelah tangan, menyapa sosok di depannya.

“*My Lord...*” Troy memanggil sopan.

“Lama tidak bertemu, Troy.” Alardo berkata syahdu. Dia menatap rumah mewah yang terbakar total di depannya. Api merah menjilat-jilat, melambungkan bara-bara api kecil ke angkasa. Dia mengundang hujan agar api segera padam sebelum merambat dan menghanguskan semua hal di sekitarnya.

Luar biasa. Adiknya sudah tumbuh dewasa.

“Anda sudah kembali rupanya.” Troy balas tersenyum. “Anda sedang

mempersiapkan diri sebelum dinobatkan sebagai raja?”

“Itu, kan, belum pasti.” Al memang bersikap ramah. Antara rendah diri dan merendahkan orang lain, kalimatnya selalu ambigu. “Sekalipun aku putra mahkota, kau masih memiliki kesempatan menggantikan Ayah.”

“Tidak ada yang lebih pantas dibanding Anda.” Troy sadar diri dan posisi. Dia tidak akan sanggup bersaing dengan sosok iblis paling kuat di muka bumi. Tidak ada satu pun iblis yang tidak tahu nama atau mengenal sosok berkarisma kakaknya.

Al memang jarang menampakkan diri di depan iblis rendah ataupun tengah. Tapi, lukisan-lukisan wajahnya sudah menyebar ke seantero bumi. Semuanya bergetar hanya dengan menyebut namanya.

Iblis yang bisa mengusir bangsawan Dimitri, bangsawan terkuat kedua setelah Lucifer, tentu tidak akan ada yang memandangnya remeh.

“Kau terlalu memuji, Troy.” Al maju beberapa langkah. Dia menepuk pundak Troy sekali, membuat adiknya mendapat firasat buruk. “Aku jadi ingin bermain denganmu.”

“Apa maksud Anda?”

“Aku akan mengikat kontrak dengannya.” Al menjawab dengan rona cerah. Troy menyorot tajam namun sama sekali tidak bisa mengintimidasinya. “Tadi aku melihatnya. Isi hatinya sangat sulit untuk kubaca. Membuat penasaran saja.”

“My Lord—”

“Ayo, kita lihat sudah seberapa tumbuh adik kesayanganku saat ini.” Al berkedip kemudian menghilang.

Troy menendang angin, kesal. Kakaknya masih saja senang memainkannya. Kalau sudah berurusan dengan Alardo Lucifer, kandidat raja iblis terkuat saat ini, tidak mungkin pekerjaannya akan selesai dengan mudah.

Ini pasti berlangsung lama.



“TOLOOOOONG!!!” Kirena berteriak parau. Tubuhnya sudah basah kuyup. Dinginnya angin malam menusuk setiap inci kulitnya, membuat dia putus asa ditelan lelah.

Kakinya menyusuri gang kumuh. Tidak ada seorang pun yang peduli dengan penderitaannya. Bahkan, semua pintu rumah tetap ditutup seolah orang-orang tuli dengan kesusahannya.

“Toloong!”

Tubuh Kirena melemas. Dia jatuh ke dalam bak sampah, kehilangan tenaga.

Bagaimana keadaan kakaknya? Apa yang harus dia perbuat? Dosa apa yang sudah keluarganya lakukan sampai kepala pelayannya begitu tega merenggut semua orang yang ada di sekitarnya?

Kirena tidak akan pernah bisa melupakan senyum puas di wajah Gren setelah membunuh kedua orangtuanya.

Lalu, apa dia juga akan mati? Apa akhir hidupnya akan seperti ini?

Hidungnya seolah tersumbat, tidak bisa mencium bau busuk yang menusuk. Kirena duduk diam menunggu takdir. Kemarahan bertumpuk di balik dada, ingin membalas kekejian yang sudah Gren lakukan.

“Andai aku punya kekuatan.” Kirena menggumam geram. Kedua tangannya dia kepal kuat-kuat. Poni cokelatny menuntai menutupi kedua matanya. Pakaiannya yang robek dan lusuh membur dengan sampah yang kini menjadi alasnya. “Aku akan membalas apa yang sudah kau lakukan, Gren.”

Dia marah. Sangat-sangat marah.

Sampai rasanya ingin berteriak memaki semua orang di sekitarnya.

Rasa sakit ini tidak akan pernah dia lupakan. Kepedihan yang dia tanggung tak akan pernah ada obatnya.

Dia ingin membalas Gren. Dia ingin membalas kekejian Gren dengan cara yang tidak kalah sadis. Kirena ingin mengirim pria tua berengsek itu ke neraka sekalipun harus menggadaikan jiwanya kepada iblis.

“Benarkah?”

Kirena meluruskan pandangan, menatap awas pada sosok jangkung yang berjalan mendekat. Dalam gelapnya malam dan rinai hujan, suara langkah kaki yang bergesek dengan tanah basah membuat Kirena menyipitkan mata, ingin melihat siapa orang yang kini tengah menghampirinya.

Aneh sekali. Dia melindungi tubuh Kirena dengan payungnya, membiarkan dirinya sendiri diguyur hujan. Namun yang membuat Kirena merinding, pria itu tidak basah sama sekali seolah hujan sungkan

untuk menyentuh sosoknya.

Jarak mereka sudah dekat. Kirena tidak mengenalnya. Dia tidak pernah bertemu dengan pria tampan yang terlihat bercahaya dengan mata merah yang menatap tajam. Pria itu melumpuhkannya, membuat dia kehabisan kata-kata.

“Apa benar yang kau gumamkan di dalam hatimu tadi?” *Baritone* lembut mengulang lebih jelas. Hanya sesaat, dia bisa mendengar suara hati Kirena. Pria itu mengulurkan tangan, menawarkan bantuan pada bungsu Kleantha yang sedang dalam kondisi setengah tidak sadar. “Kau rela menggadaikan jiwamu pada iblis asal bisa membalas kesakitan, penderitaan, dan kepedihan yang kau tanggung saat ini? Kau ingin membalas dendam pada orang yang harus bertanggung jawab untuk kemalanganmu?”

“Ya.” Kirena menjawab mantap sekalipun dia tidak tahu siapa orang di depannya. Kirena tidak main-main dengan keyakinannya. “Aku rela terbakar di neraka selamanya asal bisa menuntut balas.”

Kirena mengulurkan tangan, menyambut uluran Alardo.

Al menyeringai samar. Mudah seperti yang sudah-sudah. Memang tidak ada manusia yang bisa mempertahankan hati suci mereka ketika mulai tertelan marah.

“Permintaanmu, dikabulkan.” Al menarik Kirena sampai berdiri dan menubruk tubuhnya. Dia menyingkap poni Kirena kemudian menyelisik wajah cantik yang memiliki banyak lebam itu. “Ikutlah denganku! Kita akan membuat kontrak yang menguntungkan satu sama lain.”

“Kontrak?”

“Ya.”

“Kontrak semacam apa itu?”

Alardo tersenyum. Dia mendekap Kirena lebih erat. Bibir dinginnya merambat, dari pipi Kirena sampai telinga. Al bernapas di cuping Kirena yang tenggelam dalam nestapa.

“Aku akan melindungimu, menyingkirkan siapa pun yang berani menyakitimu, melayanimu, melakukan segala perintah yang kau berikan dengan syarat...” Alardo Lucifer berbisik mesra di telinga Kirena Kleantha, membuat tubuh mungil itu membeku ketika tangan besar dengan kuku-kuku panjang mencengkeram kuat kedua pundaknya, Al menjilat telinga

kanannya dengan sensual, “setiap kali purnama, kau akan membiarkan satu hari nyawamu kusesap dengan cara...”

Kirena tercekat, “menyetubuhimu.”

Kirena mengangguk, apa pun akan dia lakukan untuk menuntut balas. Dia menyepakati kontrak mati itu.

Benang merah menyeruak, menghempas angin, membelah hujan, menghubungkan sepasang jari kelingking dengan wama pekat yang tidak biasa.

Alardo berpikir, apa karena gadis di dekapannya tidak dalam kondisi sadar seratus persen jadi efeknya sampai seperti ini? Tapi tidak masalah, Al bisa merawatnya lebih dulu. Dia bisa menawari kontrak ulang ketika mereka sampai di rumah.

Hanya saja...

Al memiringkan kepala, merasa aneh dengan warnanya.

Seperti yang dia duga, gadis ini memang jauh lebih menarik dibanding manusia-manusia lain yang pernah mengikat kontrak dengannya. Alardo merasa saat ini kehidupannya tidak akan berlangsung terlalu membosankan.

Dia tidak menyadari...

bahwa mulai sekarang...

dia akan terlibat dengan sesuatu hal yang tidak pernah dia pikirkan.



*Kau begitu bercahaya juga berkilau, amat menggoda juga memukau,
membuatku terpana, tidak bisa berpaling mata.*

Hanya tertuju padamu seolah kau adalah surga.

Sebelumnya, tidak pernah terpikirkan aku akan jatuh cinta.

Kepedihan yang kutanggung menghantarkanku pada kesakitan yang membalut suka.

Keindahan yang tiada tara.

Kebahagiaan yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Aku mencintaimu, Al...

Selamanya aku akan selalu mencintaimu.

—Kirena Kleantha

Bersambung...



QUEEN
NAKEY



I'LL BE
HERE

Chapter 1



“*M*ulai sekarang dia akan menjadi adik kalian.” Villian Lucifer berkata dengan senyuman. Kedua matanya menatap keempat putranya yang berkumpul di ruang keluarga. Gadis kecil dalam dekapannya dia peluk lebih erat. “Namanya Kirena.”

Gadis berusia tujuh tahun itu hanya menatap dengan sorot hampa. Tidak ada cahaya di dalam iris jernihnya. Dia hanya tetap bungkam ketika diperkenalkan pada keluarga barunya.

Hening.

Kirena meluruskan pandangan, menatap seorang remaja yang berdiri dari sofa, lalu mendekatinya. Tangan kanan remaja itu terulur, mengajak Kirena bersalaman. Wajahnya begitu ramah dan sikapnya terlihat hangat. Senyum manisnya terukir, membuat dada Kirena sesak.

“Selamat datang di Keluarga Lucifer, Kirena.” Si sulung berkata lembut. Dia mengelus pipi Kirena perlahan saat uluran tangannya tidak bersambut. “Di rumah ini tidak ada wanita selain para pelayan. Aku tidak yakin bisa memberikan keluarga yang hangat untukmu. Tapi, satu hal yang bisa aku lakukan untukmu...”

Kirena terperangah. Entah kenapa ada bulir yang menetes menyusuri pipinya ketika Alardo kembali mengukir senyum manis. “Aku... akan selalu melindungimu.”



“Orangtuanya meninggal dalam kecelakaan. Dia sudah tidak punya kerabat di Zurich. Kebetulan Ayah dan orangtuanya berteman baik.” Villian melepas dasi yang mengikat sesak lehernya. Dia berada di kamar, bersama si sulung yang berdiri menyandar di kosen pintu. “Aku harap kau dan adik-adikmu memperlakukannya dengan baik.”

“Hm.” Alardo bersedekap. Dia tersenyum kosong dengan manik kelamnya yang menyorot lurus. Remaja berusia lima belas tahun itu berbisik, “Jadi, berapa banyak yang Ayah dapat dengan menjadikannya sebagai anak?”

“Apa maksudmu?”

“Ayah tidak akan melakukan sesuatu, apalagi mengambil seorang anak jika tidak ada untungnya.” Alardo Lucifer berkedip. “Tentunya, Kirena memiliki sesuatu yang layak sampai Ayah mau mengadopsinya.”

Villian berhenti membuka kancing kemeja hitamnya. Pria paruh baya itu berbalik, kemudian tersenyum manis pada si sulung. “Kau terlalu berburuk sangka pada ayahmu.”

“Jangan membuatku tertawa. Kau hanya terlalu sulit mengendalikanku saja.” Alardo terkekeh. Villian menghela napas berat, kemudian memilih diam. Alardo tetap bergeming di tempat, menunggu jawaban. “Kau hanya bisa memberikan neraka sebagai tempat bernaung, Ayah.”

Alardo berbalik, lalu melenggang pergi. “Termasuk untuk anak-anakmu sendiri.”

Al berhenti untuk menoleh, kemudian menatap ayahnya dengan sorot jenaka. “Kuharap kematian keluarga Kleantha bukan akal-akalanmu saja.”



Nyonya di Keluarga Lucifer sudah meninggal sejak sembilan tahun lalu. Sejak istrinya tiada, Villian tidak memutuskan segera mencari pengganti. Dia memilih mendidik anak-anaknya sendiri, hanya dibantu beberapa pelayan yang mengabdikan diri di rumahnya selama ini.

Putra tertuanya adalah Alardo Lucifer, lima belas tahun. Tahun ini, Al sudah duduk di bangku kelas satu sekolah menengah atas. Dia adalah orang yang ramah dan murah senyum. Sikapnya hangat dan sering mengajak Kirena bicara. Sesekali ketika pulang sekolah, Al akan membawa oleh-oleh untuk adik barunya.

Alardo bisa dekat dengan siapa saja, termasuk dengan adik-adiknya. Bahkan dapat dikatakan, Alardo bisa mengendalikan semua orang yang berada di sekitarnya.

Putra kedua adalah Troy Lucifer, tiga belas tahun. Berbeda dengan Al yang selalu tenang, Troy lebih berapi-api dan selalu menganggap kakaknya sebagai saingan. Troy adalah putra Villian yang paling rajin belajar. Dia berusaha keras agar bisa mengungguli si sulung. Setiap hari, Troy pasti akan menantang Al bertanding. Entah itu *game* atau olahraga. Namun, dia tidak pernah sekali pun bisa mengalahkan kakaknya.

Troy juga anak yang aktif. Segalanya selalu ingin dia lakukan sendiri. Saat ini, Troy kelas dua sekolah menengah pertama. Dia satu-satunya Lucifer yang selalu memasang wajah kesal. Bagaimanapun kondisi yang dihadapinya, senang atau susah, Troy sangat suka marah-marah.

Putra ketiga adalah Rayer Lucifer, sebelas tahun. Tahun ini Rayer kelas enam sekolah dasar. Sifat Rayer sedikit banyak mirip dengan kakak sulungnya. Sebab, Rayer selalu menjadikan Alardo sebagai sosok yang harus bisa dia tiru dengan sempurna. Apa pun yang si sulung lakukan, selalu membuatnya penasaran. Karena bagi Rayer, Al adalah sosok sempurna. Dia selalu mengagumi Al, berharap suatu hari nanti dia bisa mengikuti jejak sang kakak.

Terakhir, Dreas Lucifer, sembilan tahun. Berbanding terbalik dengan para Lucifer yang lain, Dreas adalah tipe pemurung. Dia tidak mau sekolah, tidak punya seorang pun teman. Yang biasa dia lakukan hanya mengurung diri di kamar. Dreas merasa ibunya meninggal karena salahnya, karena sudah melahirkannya. Maka itu, dia tenggelam dalam rasa bersalah, merasa para kakaknya kehilangan figur seorang ibu akibat bersikeras mempertahankan dirinya.

Bagi Kirena, Keluarga Lucifer termasuk keluarga normal. Yah, meskipun sejak kedatangannya ke kediaman Lucifer, belum pernah sekali pun Kirena bicara dengan Dreas. Makan, belajar, dan bermain, Dreas menghabiskan seluruh waktunya di kamar. Sesekali para kakaknya akan masuk, terutama Al karena dia selalu memanjakan si bungsu dengan berbagai cara.

Di antara para Lucifer, hanya Al yang paling sering Dreas ajak bicara. Sulung Lucifer memang pandai membangun suasana. Dia tahu cara membuat orang-orang nyaman saat bicara dengannya, membuat mereka percaya pada Al sepenuhnya.

Tak hanya mereka, Kirena juga.

Bahkan, hanya dalam beberapa hari, Kirena sudah dibuat bergantung padanya.

“Kau sudah tidur?”

Kirena menoleh saat mendengar suara ketukan pintu. Dia tengah berada di kamar, bersiap untuk terlelap. Namun saat mendengar suara Alardo, kantuknya langsung sirna. Kirena beringsut duduk, lalu turun dari kasur. Kaki-kaki mungilnya berjalan setengah berlari, membuka pintu, lalu mendongak agar bisa menatap kakak sulungnya karena tinggi Kirena hanya mencapai perut Al saja.

Bibir kaku itu mengukir senyuman kecil, membalas sapaan hangat seperti yang biasa Al berikan.

“Aku belum tidur, Kakak.” Sama seperti adik-adik Al yang lain, Kirena juga memanggil Al dengan “kakak”. Al membungkuk, memberikan satu boneka beruang besar untuknya, membuat Kirena melompat-lompat kesenangan. “Terima kasih. Aku akan menjaganya seumur hidup.”

“Tidak perlu sampai seperti itu. Tapi, aku senang mendengarnya.” Al mengecup pipi Kirena. Dia berdiri tegak, lalu mengusap kepala gadis kecil itu lembut.

Kirena memejamkan mata rapat. Sentuhan Al memang selalu luar biasa, membuatnya merasa amat nyaman.

“Tidurlah.”

“Hm.” Kirena kembali pergi ke ranjangnya, naik lalu menarik selimut sampai menutupi pinggang. Boneka barunya dia dekup erat-erat. “Selamat tidur.”

“Selamat tidur, Kirena.”

Pintu kamarnya ditutup pelan hingga tak ada suara yang terdengar.

Perasaan hangat yang anehnya malah membuat sesak kembali menyeruak. Kirena bahagia karena sudah diangkat anak oleh Keluarga Lucifer setelah dua tahun belakangan dia menetap di panti asuhan. Selama itu, orang-orang mencarinya, berusaha menemukan satu-satunya keturunan Kleantha yang tersisa, tapi hilang pasca orangtuanya meninggal. Sayangnya, orang-orang mencarinya bukan karena empati pada nasibnya. Mereka mencarinya bukan untuk merangkul dan

merawatnya, melainkan memanfaatkan hartanya.

Villian bilang, dia akan membantu Kirena untuk mengambil kembali haknya yang jatuh ke tangan kerabat jauhnya. Kirena tidak terlalu mengerti soal itu, yang dipikirkannya sekarang hanya dia punya kakak tampan yang baik hati.

Saat di panti asuhan, Kirena tidak punya banyak teman. Dia dijauhi karena emosinya yang sesekali meledak dan menyebabkan keributan. Walau emosinya seperti itu dan sifat saudara-saudara barunya pun saling bertolak belakang, selama ada Al, Kirena yakin akan baik-baik saja.

Lagi pula, Al sudah berjanji akan selalu menjaga Kirena.

Kirena meraih bola kristal yang tadi dia beli saat pulang sekolah. Bola jernih nan cantik itu akan dia berikan pada Al sebagai hadiah. Barusan dia tidak sempat memberikannya karena terlalu senang diberi boneka baru. Jadi sekarang, dia ingin segera menyerahkan bola itu pada Al dan membuat kakaknya senang.

Kembali turun dari kasur, Kirena keluar kamar. Kaki-kakinya berlari penuh rasa tak sabar menuju kamar si sulung. Bola kristal dia dekap erat-erat, tidak ingin sampai terjatuh. Senyuman tidak juga memudar meski jarak yang cukup jauh membuat napasnya terengah.

Kirena berhenti di depan kamar Alardo. Untuk sejenak, dia mengatur napas. Kirena membuka pintu, hanya untuk melihat pemandangan yang tidak dia pahami. Kakaknya, sosok yang menjadi kebanggaannya, pemuda yang ingin Kirena nikahi setelah dewasa nanti, justru tengah berbaring dengan gadis setengah telanjang yang menindih tubuhnya.

Kirena tidak tahu apa yang terjadi.

Sedetik setelahnya, dia mendengar jeritan gadis itu, meraung kesakitan karena kepalanya berdarah.

Yang Kirena sadari, bola kristal di tangannya lenyap dan terpecah belah akibat menghantam kepala gadis yang sudah berani “merebut” Alardo dari sisinya.

“Apa yang sudah kau lakukan, Kirena?!”





Chapter 2

*C*inta hanya akan memberi penyakit.

Kirena tidak pernah menyangka bahwa kakak kesayangannya ternyata tipe pemuda yang sering berganti wanita. Merasa tampan dan kaya, Al memainkan hati banyak wanita yang memuja dan menginginkannya layaknya kertas yang akan dia buang ketika sudah tidak lagi berguna.

Kirena tidak pernah menyangka bahwa Al selalu memandang bosan sekitarnya. Dia bisa mendapatkan apa pun yang diinginkannya, entah itu uang ataupun orang. Semua tunduk di bawah kuasanya, semua hancur di dalam genggamannya tangannya.

Kirena tidak pernah menyangka bahwa setelah delapan tahun bersama, perasaannya justru bertambah kuat. Berbagai cara dia lakukan demi membuat sulung Lucifer tidak menjalin hubungan serius dengan wanita mana pun. Kirena tidak segan merusak para wanita itu. Dia bahkan berani menyakiti mereka yang memiliki potensi memonopoli Al untuk diri mereka sendiri. Semua informasi tentang para wanita itu selalu berhasil Kirena kumpulkan dengan baik. Diam-diam, dia selalu mengikuti ke mana pun Alardo pergi.

Dia telah jatuh terlalu dalam, membuatnya tenggelam dalam jurang rasa, tidak bisa mengambil kembali sesuatu yang terlanjur hilang dalam dirinya: cinta.

Kirena yakin, Al sudah tahu “kelainan” yang dirinya rasakan. Sejak pertama kali membawa pacar ke rumah, lalu gadis itu dicelakai Kirena, Al tidak pernah membawa pacar lainnya. Namun, Al seolah tidak keberatan. Dia tetap bersikap hangat pada Kirena. Al memberi Kirena banyak cinta, memanjakannya seolah memang bagian keluarga. Tanpa Al tahu, sikapnya membuat Kirena semakin terperosok, tidak bisa melepaskan diri dari jerat pesonanya.

Bagi Kirena, Alardo adalah segalanya.

Itu tak pernah berubah hingga kini Kirena sudah menjadi gadis belia yang sangat cantik.

Kirena menatap dirinya di cermin. Banyak pemuda yang menginginkannya, para gadis seusianya maupun wanita dewasa iri dengan kesempurnaannya. Tidak ada satu pun pemuda yang tidak menoleh dua kali saat berpapasan dengan Kirena.

Pada usia kelimabelas, rambut cokelat bergelombangnya sudah mencapai pinggul. Iris cokelat bulat itu selalu menatap teduh, sementara wajah oval dengan bibir merah tipis dan hidung lancipnya selalu memaku orang lain agar tidak memalingkan mata darinya.

Kirena tinggi dan langsing. Dia memiliki tubuh dambaan kaum hawa. Pinggangnya ramping, dadanya besar, kulitnya putih terawat. Pergi sekolah dia diantar mobil mewah dengan sopir pribadi, pun dengan pulang sekolah. Kirena cerdas dan anggun, juga selalu bersikap baik. Dia adalah gadis impian.

Seharusnya semua pria menginginkan dia menjadi pasangan. Tapi, kenapa?

Kirena menunduk dalam, poninya menjuntai menghalangi pandangan.

Kenapa... sampai saat ini Alardo tidak pernah memandangnya sebagai wanita? Kenapa dia selalu berganti pacar, tapi tidak mau melirik Kirena? Apa yang kurang darinya? Kirena lebih cantik dan seksi dibanding pacar-pacar Al selama ini. Dia berusaha mati-matian agar sempurna sehingga layak berdiri di samping si sulung Lucifer sebagai kekasih.

Tapi, Al tidak memedulikannya, membuat Kirena kian frustrasi saja.

"Berapa banyak lagi?" Kirena tersenyum sinis. Dia menatap wajah jahat yang terpantul di cermin. Manik cokelat itu menyorot tajam. "Berapa banyak lagi yang harus aku singkirkan agar kau melihatku, Kakak?"

"Ah, kau masih saja memasang wajah mengerikan itu saat sendiri." Suara Troy tiba-tiba menginterupsi, tapi tak cukup untuk mengejutkan Kirena. Dia berdiri di ambang pintu, menatap adik bungsunya jengah. "Kenapa kau tidak menyerah saja?"

"Kenapa kau masuk kamarku tanpa permissi, Troy?"

"Hanya memberi kabar." Troy tersenyum. Semua orang sudah tahu tentang obsesi Kirena pada sulung Lucifer. Tidak ada satu pun di rumah mereka yang tidak menyadari bahwa Kirena terus mengejar Al

dan ingin menjadikan si sulung Lucifer sebagai hak miliknya. Villian pun mengetahuinya, tapi tidak terlalu ambil peduli.

“Kakak sudah pulang,” ucap Troy datar.

Wajah Kirena berubah cerah. Dia berbalik, menatap kakak keduanya yang kembali mengulum permen loli. Sekilas, Troy memang mirip dengan Alardo, tapi Kirena tidak memandangnya tertarik. Pada Troy, Kirena hanya menganggapnya sebagai keluarga pada umumnya.

“Dia sudah kembali dari Boston?”

“Hm.”

“Aku akan menemuinya.” Kirena berlari keluar kamar, tapi langkahnya terhenti saat tubuhnya ditarik ke belakang. Troy menarik kerah belakang bajunya, membuat Kirena menoleh dan menatap salah satu kakaknya kebingungan. Apa yang Troy lakukan? Kenapa dia menahan Kirena yang sangat ingin bertemu dengan Al?

“Dia pulang membawa seorang wanita.”

Raut cerah itu berangsur pudar. Sorot mata Kirena perlahan menggelap. Dia menatap Troy tajam.

Ah....

Troy menghela napas berat. Sudah dia duga, reaksi Kirena pasti seperti ini.

“Jika kau mau membuat Kakak memandangmu sebagai wanita,” Troy memberi nasihat, “berhentilah bersikap kekanakan dengan cara mencelakai setiap wanita yang mendekatinya, Kirena. Sampai sekarang, kau tidak dilihat karena kau selalu saja melakukan perbuatan yang sia-sia.”

“Apa maksudmu?”

“Apa aku harus memperjelasnya?”

“Aku tanya, apa maksudmu?!” Kirena membentak.

Troy menghela napas berat. Susah sekali memang kalau harus bicara dengan bocah. Usia mereka terpaut cukup jauh. Sebagai yang lebih tua, tentunya Troy selalu mencoba mengalah setiap berdebat dengan Kirena.

“Kau yang seperti ini, hanya fisikmu saja yang berubah.” Troy berkata datar. “Tidak dengan psikismu. Selamanya, kau hanya akan dianggap seperti bocah.”



Chapter 3



Kirena berhenti melangkah saat nyaris menyalip pemuda yang berjalan di depannya. Dia sedikit membungkuk dengan kepala terkulai lemah. Kini, kedua matanya menyorot lama kakak termudanya, kemudian menyejajarkan langkah mereka.

“Dreas.”

Dreas menoleh. Pemuda yang lebih tua dua tahun darinya itu balas menatap Kirena. Kulitnya pucat pasi, nyaris tidak pernah terkena cahaya matahari. Wajah Dreas tidak menyiratkan gairah hidup sama sekali. Suram. Bahkan, hanya beberapa pelayan saja yang berani datang ke kamarnya untuk bersih-bersih.

“Kau mau bertemu Kakak?” Kirena bertanya. Dreas meluruskan pandangan, lalu mengangguk. Seperti biasa, pemuda itu memang jarang sekali bicara. “Katanya Kakak pulang membawa seorang wanita.”

Dreas tetap bungkam.

“Bisa kau bantu aku melakukan hal yang biasanya?”

Kali ini, langkah Dreas terhenti. Dia menoleh lagi, menyorot Kirena dalam. “Mengintai lagi?”

“Hm.” Kirena mengangguk. Dia meraih tangan kanan Dreas, menggenggamnya erat. Tidak bisa dipungkiri, kalau sendiri Kirena tidak mungkin bisa melakukan semuanya selama ini. Berkat Dreas, pemuda yang ahli IT itu selalu bisa melakukan segala hal yang Kirena tidak mampu lakukan. Dia bahkan bisa melacak di mana pacar-pacar Al tinggal selama ini. Kirena tahu ke mana pun Alardo pergi berkat kakak termudanya. “Tanpamu, aku tidak bisa melakukan apa-apa.”

Dreas diam. Dia tahu Kirena selalu mencelakai orang berkat informasi darinya. Gadis itu dibuat gila, amat terobsesi pada kakak sulung mereka. Walau begitu, Dreas tidak bisa menolak karena gadis itu satu-satunya orang yang selama ini selalu meminta bantuan darinya. Kirena satu-

satunya orang yang membutuhkannya.

"Hm." Dreas mengangguk. "Aku akan mencari segala informasi tentang wanita itu untukmu."

"Terima kasih." Kirena tersenyum lebar. Dia terlihat antusias. "Aku senang karena kau selalu membantuku, Dreas. Aku menyayangimu."



Wanita pirang, beberapa senti lebih tinggi dari Kirena, memiliki tubuh ramping dengan bagian-bagian menonjol yang pas.

Kirena menatap wanita yang kini duduk di sofa, samping kanan Alardo. Dia mendekat dengan senyum mengembang, menubruk Al dan memeluk laki-laki itu.

Alardo tertawa. Dia mengelus kepala belakang Kirena. "Satu tahun tidak bertemu denganmu, kau tumbuh dengan baik, Kirena."

"Aku merindukanmu, Kakak." Kirena melepaskan pelukan. Dia duduk di pangkuan Alardo, mengalungkan tangannya di leher pemuda itu. Al tidak terlihat risi. Dia membiarkan Kirena berbuat sesuka hati, tidak pernah sekali pun menolak keinginan gadis itu.

Kirena menoleh, menatap gadis di samping si sulung. "Siapa wanita jelek itu?"

Je... jelek?

Alardo bergeming sesaat, lalu menoleh, menatap kekasihnya sebentar sebelum balas menyorot Kirena. "Dia Luna. Pacarku."

Kirena tahu itu. Tidak mungkin Al membawa seorang wanita ke rumah kalau bukan karena status yang mengikat mereka.

Luna mengulurkan tangan, mengajak bersalaman. Namun, Kirena justru menepis kasar tangannya, memberinya tatapan memusuhi.

"Kau akan dibuang juga setelah tidak berguna." Kirena memeluk si sulung lebih erat. "Tidak ada gadis mana pun yang penting bagi Kakak melebihi diriku."

Al menahan napas. Ini sudah lama sejak pertama kali Al membawa pacarnya ke kediaman Lucifer. Sebenarnya, dia sudah menduga reaksi Kirena akan seperti ini. Gadis itu terlalu takut ada seseorang yang merebut Al dari sisinya. Kirena merasa Al hanya miliknya.

Luna sesaat terdiam, kemudian terkekeh geli. Dia menyorot Al dengan sorot jenaka. "Seperti yang kau bilang, Al, adik bungsumu memang sangat posesif padamu."

"Ya, dia memang seorang teroris." Al mengetuk kening Kirena dengan telunjuknya.

Memang bukan Kirena namanya kalau datang tidak membuat keributan. “Kalau kau menyakiti Luna, aku akan marah, Kirena.” Al mengingatkan kemudian.

Mereka tertawa, menganggap Kirena bercanda.

Raut wajah Kirena berubah gelap.

Kirena menunduk dalam. Kenapa dia terus saja diperlakukan seperti ini? Setiap perbuatan salahnya, Alardo maklumi. Sebanyak apa pun Kirena menyakiti gadis-gadis yang berada di dekat Alardo, laki-laki itu tidak pernah benar-benar marah padanya.

Seolah... semua itu hanya kenakalan anak kecil yang harus selalu Alardo maklumi.

Menyakitkan.

Kirena mengepalkan kedua tangan. Dia benar-benar merasa kesal.

Apa yang Alardo lakukan sekarang, terlalu menyakitkan untuknya.

“Terus saja kau tertawa seperti orang bodoh.” Kirena menatap Luna lagi, wajahnya semakin dingin. “Aku ingin tahu, apa kau masih bisa tertawa setelah mengetahui hal yang sanggup kulakukan padamu.”

Luna menatap Al lagi, sedangkan Al menyentil kening Kirena pelan.

“Jangan mengancam orang dewasa, Kirena.” Al menegur. “Kau benar-benar tidak berubah.”

Kirena tidak berubah? Apa di mata Al, Kirena yang sekarang dengan delapan tahun lalu benar-benar tidak ada bedanya?

Kirena menoleh, menatap Troy yang duduk di sofa satunya, berdampingan dengan Rayer. Dreas berdiri di belakang kakak-kakaknya. Mereka semua menatap Kirena dengan sorot... kasihan?

“Menyebalkan.” Kirena tersenyum miris. Dia berdiri, lalu memukul Alardo dengan bantal sofa. “KAKAK MENYEBALKAN!!!”

Lalu, dia melarikan diri ke kamar.

Al menghela napas berat. Pemuda dua puluh tiga tahun itu memijat pangkal hidungnya sesaat. Kirena marah. Kalau dia tidak berhati-hati, butuh waktu tidak sebentar untuk membujuk gadis itu agar bersikap manis seperti biasa.

“Itu akibatnya jika kau terus memainkan hati manusia.” Troy berkata ketus. Dia mengulum permennya sambil mengalihkan pandangan. Troy menunjukkan raut bosan. “Semakin banyak yang kau beri, semakin banyak juga yang kau ambil. Dan pastinya...” Troy tersenyum sinis, “tidak bisa kau kembalikan lagi.”



Menyebalkan. Menyebalkan. Menyebalkan.

Kenapa Alardo pulang hanya untuk membuat Kirena jengkel seperti sekarang?

Gadis itu duduk di kasur, menarik keluar setiap bulu angsa yang berada di dalam bantalnya. Kamarnya berantakan, semua benda yang terjangkau tangannya dia banting sampai berserakan di lantai.

Kemarahannya tidak juga surut.

Kesedihannya tidak terbendung lagi.

Kirena menyentuh wajahnya sendiri. Dia terus bertanya, apa yang kurang daninya? Perubahan macam apa yang harus dia lakukan agar Alardo mau mempertimbangkannya menjadi pacar? Kirena sangat mencintai Al.

Tanpa Alardo, bahkan mati jauh lebih baik untuknya.

Dia tidak terima gadis lain begitu mudah pulang-pergi ke samping Al, sementara Kirena tidak sekali pun diberi ruang. Dia tidak pernah Al berikan kesempatan. Sampai kapan pun, statusnya sebagai “adik” mungkin tidak berubah.

Kirena menjambaki rambutnya sendiri. Dia berteriak marah. Dia menjerit keras sampai tenggorokannya terasa sakit. Dia mencari pelampiasan, tapi sekarang tidak ada seorang pun bisa dia jadikan sasaran.

“Kenapa Kakak selalu seperti itu?” Kirena bertanya parau. Dia tidak bisa menangis. Saking seringnya disakiti akibat hal yang sama, dia sudah tidak punya air mata untuk dicurahkan lagi. “Aku lebih baik daripada mereka.”

Kirena terkekeh geli. “Aku lebih cantik daripada mereka.” Kirena mendongak, menatap nanar langit-langit kamarnya. “Tapi, tidak pernah kau mau memandangkanku sebagai wanita.”

Kirena menoleh saat mendengar ketukan pintu. Pintu kamarnya perlahan terbuka, menampilkan Al yang berdiri di sana sambil menahan napas. Pemuda itu mendekat, lalu mengelus pipi Kirena perlahan, membuat adiknya lebih tenang.

“Kirena.” Al memanggil lembut. Kirena tersenyum tipis. Hanya dengan sentuhan kecil oleh Al, emosinya langsung mereda. Al... memang menjadi segalanya untuk Kirena. “Maaf karena aku sudah membuatmu marah. Mau jalan-jalan berdua?”



Chapter 4



Dengah malam, Kirena terjaga. Dia beringsut duduk, menyapu pandang ke sekitar, lalu menghela napas berat.

Gelap. Tidak ada yang bisa dia lihat.

Kirena meraba nakas untuk menyalakan lampu duduk di sana, kemudian beranjak dari kasur. Dia memakai sandal tidurnya, memutuskan keluar kamar.

Menyusuri lorong rumah, Kirena menoleh ke arah jendela saat mendengar suara gemuruh. Hujan turun deras, mengamuk, membuat gaduh. Kirena menatap beberapa saat taman rumahnya. Pohon-pohon itu berayun, satu di antara mereka bahkan tumbang tidak sanggup melawan ganasnya angin. Sesekali kilat menyambar, menambah nuansa mistis yang memerangkapnya dalam gulita malam.

Hampa.

Kirena berkedip tenang, merasa biasa saja akan keadaan mengerikan di luar rumah. Dia kembali melanjutkan perjalanan menuju dapur. Dia susah tidur dan ingin membuat sendiri cokelat panas yang semoga bisa membantunya kembali terlelap. Padahal, dalam hati Kirena tertawa. Bagaimana mungkin dia bisa tidur nyenyak ketika segala pikiran buruk berkecamuk di dalam benaknya?

Langkah kaki Kirena menggema. Sepanjang jalan, sorot matanya terlihat gelap dan kosong, layaknya raga tanpa jiwa. Kirena terus saja melangkah melewati beberapa ruangan yang remang. Dia berhenti, menatap lurus ke arah depan, jalan yang akan menghubungkannya ke kamar si sulung.

“Wanita itu, pasti satu kamar dengan Kakak.” Kirena bergumam. Hening yang melingkupi membuat suaranya bergema. Iris jernih cokelat itu menunduk, menatap anak tangga memutar yang akan

menghubungkannya ke lantai dasar. “Wanita itu pasti akan mati kalau aku mendorongnya dari sini.”

Kirena turun. Dia melanjutkan perjalanan kali ini dengan berbagai pikiran jahat. Apalagi yang harus dia lakukan agar Alardo jera berdekatan dengan gadis selain dirinya? Padahal, selama ini si sulung tidak pernah lagi menunjukkan kedekatannya dengan wanita lain secara terang-terangan, tapi kali ini dia bahkan mengundang wanita lain datang ke rumah.

Hendak pamer di depan Kirena? Atau memang sudah terlanjur jatuh cinta pada wanita itu?

Apa pun jawabannya, tetap saja dua-duanya terlalu menyakitkan untuk si bungsu terima.

“Ah, kau terjaga juga, Kirena?”

Begitu sampai di dapur, Kirena terkejut melihat si sulung Lucifer. Pemuda itu sedang menyeduh kopi, menyebarkan aroma menggoda, membuat kantuk yang tidak datang kian enggan mendekat. Kirena memperpendek jarak mereka, duduk di kursi sambil menatap Alardo lama.

“Kakak terbangun juga?”

“Sebenarnya aku belum sempat tidur.” Al terkekeh. Dia hanya mengenakan *jeans* hitam dengan kemeja biru yang tidak dikancing sehingga mengekspos dadanya yang bidang. Al mengambil cangkir yang lain. Dia menoleh, lalu bertanya, “Kau mau cokelat panas atau susu?”

“Cokelat.” Kirena menangkap wajah dengan kedua tangan. Matanya menatap punggung tegap yang berjarak dua meter darinya. Al membuatnya cokelat panas. Sudah lama mereka tidak terlibat suasana seperti ini.

Dulu setiap tidak bisa tidur, Kirena pasti pergi ke kamar si sulung, meminta ditemani atau diceritakan dongeng agar cepat mengantuk. Al selalu mengikuti semua keinginan Kirena. Dia memberikan apa pun yang Kirena butuhkan. Dia selalu menjadi sosok yang selalu Kirena impikan.

Pemuda itu menoleh, mendekat, lalu meletakkan satu cangkir cokelat di depan si bungsu. “Minumlah.”

Kirena menerimanya dengan hati berbunga. Dia meniupi uap yang mengepul, kemudian menyedap cokelat panasnya perlahan.

Hangat. Gadis berambut cokelat itu tersenyum saat Al duduk di kursi

yang berhadapan dengannya. Mereka hanya dibatasi sebuah meja. Di salah satu sisi, Kirena tampak gelisah dan lagi-lagi minum dengan netra yang tidak berpaling dari si sulung. Dalam gelisahnyanya itu, Kirena sibuk memikirkan, sebaiknya apa yang mereka bicarakan demi memecah hening yang menyebabkan atmosfer tidak nyaman?

“Aku bukan adik kandungmu, Kakak.” Kirena membuka pembicaraan, nadanya begitu datar.

Al menatapnya, lalu mengukir senyum. “Ya.”

“Aku tidak terikat darah dengan Kakak.”

Al tahu apa maksud gadis itu. Lagi, dia menyahut, “Ya.”

“Aku bisa menikah dengan Kakak.”

Kali ini, Al tidak langsung menyahut. Mereka saling menatap dalam. Al memiringkan kepala.

“Aku tidak tertarik pada bocah.” Alardo tertawa saat Kirena menggembungkan pipi, tidak terima. Kirena kesal. Namun, kekesalannya langsung sirna saat Al berdiri dan mengelus puncak kepalanya. “Kau gadis baik.”

Diam. Kirena menunduk dalam. Diletakkannya gelas yang masih menghantarkan kehangatan cokelat ke telapaknyanya, lalu mengangkat wajah perlahan. Saat iris mereka saling menumbuk, Al kembali memilih duduk.

“Aku pasti menyingkirkan siapa pun yang akan merebut Kakak dariku.”

“Kirena.” Al memanggil.

Mendengar ancaman seperti itu pun tidak membuat Alardo marah. Ya, seingat Kirena, Al memang tidak pernah marah padanya, ataupun pada siapa pun. Sosoknya begitu tenang, memukau, membuat orang-orang takluk di bawah kuasanya. Entah itu pria ataupun wanita, Al selalu bisa mengendalikan mereka.

Dia pemuda yang baik. Tidak. Lebih tepatnya, Alardo adalah sosok yang paling mengerikan. Kebaikannya bisa menakuti orang-orang. Tidak bisa dibaca sehingga tidak terprediksi apa saja yang bisa dia lakukan.

Al selalu bergonta-ganti wanita. Tapi, tidak satu pun di antara mereka benar-benar mendapatkan cintanya. Semua orang menari di atas telapak tangannya, mereka takluk karena setiap tutur manisnya.

“Kau sudah tumbuh besar.” Al tersenyum manis. Kirena tidak bisa berpaling. “Kau adalah gadis kecilku yang tumbuh dengan sempurna.”

Kirena tidak mengerti maksud kakaknya.

“Di sekolah, pasti banyak pemuda yang menyukaimu. Aku terlalu tua untukmu, tidakkah kau juga berpikir begitu?”

“Tidak.”

Jawaban yang spontan.

Pemuda itu bertopang dagu. Dia menatap Kirena saksama, kemudian terkekeh. “Kau tahu, Kirena, apa alasan aku tidak pernah memilihmu menjadi kekasihku?”

Kirena meremas jari-jarinya. Dia menggeleng. Itu juga hal yang membuatnya selalu bertanya-tanya. Hal apa yang dimiliki gadis lain, tapi tidak ada dalam sosoknya?

“Kau terlihat membosankan, Kirena.” Kalimat Al membuat Kirena tertegun. Gadis itu melebarkan matanya, nyaris tidak berkedip. Dia berusaha meyakinkan diri kalau telinganya yang salah mendengar. Kakak yang sangat disayangnya, tidak mungkin mengatakan sesuatu sejahat itu padanya.

“Kau tipe wanita yang membosankan.”

Kirena menunduk dalam. Tubuhnya gemetar. Dia terus menyangkal dalam hati kalau yang bicara bukan Alardo. Atau mungkin, si sulung sedang kerasukan sehingga mengatakan sesuatu yang kasar seperti itu.

“Jangankan menikahimu.” Al berdiri, kemudian menatap dingin gadis di depannya. “Aku bahkan tidak tertarik menyentuhmu.”

Al melenggang pergi.

Meninggalkan Kirena sendiri.

Membuat gadis itu melamun sampai pagi.



Chapter 5



“**K**au tetap tidak mau makan?” tanya Rayer. Dia duduk di sisi ranjang, sedangkan Kirena berbaring bergulung selimut. Gadis itu tetap menolak keluar dari kepompong buatannya walau untuk bertemu dengan anggota keluarga yang lain.

Tidak ada jawaban. Kirena bukan hanya mogok makan, dia juga mogok bicara. Rayer menghela napas berat. “Kirena, nanti kau sakit. Dietmu sudah membuatmu divonis mag kronis. Kalau kau tidak makan sehari-hari, nanti kau harus dirawat lagi.”

Dia menolak sarapan, makan siang, dan makan malam. Kirena juga tidak mau pergi sekolah. Dia terlalu syok. Tidak menyangka Alardo akan mengatakan sesuatu sekejap malam itu padanya.

Kalimat yang memaksa Kirena untuk segera menyerah.

Rayer diam sesaat. Dia mengelus gumpalan selimut itu pelan dan bertanya, “Kalau ada masalah, kau bisa cerita padaku. Kita keluarga, kan?”

Beberapa detik, tetap tidak ada sahutan. Tapi kemudian, buntelan itu bergerak-gerak. Rayer bernapas lega karena akhirnya diberi respons.

Kirena duduk, kepalanya menyembul dari dalam selimut. Kali ini, dia menyorot Rayer dalam. “Kakak mengatakan sesuatu yang jahat padaku.”

“Kakak?” Rayer berkedip, tahu yang dimaksud pasti si sulung. Lagi pula, pada saudaranya yang lain, Kirena langsung memanggil nama.

Rayer menyilangkan kaki dan bertanya, “Apa itu?”

“Dia bilang aku gadis membosankan dan tidak menarik untuknya.” Kirena tertunduk dalam. Dia sedih, kesal, dan marah. Tapi, dia tidak tahu harus berbuat apa.

Selama ini, sesulit apa pun langkahnya, Kirena tidak pernah menyerah untuk mendapatkan hati si sulung. Dia bahkan tidak takut berurusan dengan polisi seandainya kelakannya yang selalu mencelakai gadis-

gadis di sekitar Al diketahui umum. Semua itu berani Kirena lakukan karena dia cukup percaya diri. Karena Al tidak pernah menolak Kirena secara langsung.

Tapi kemarin, akhirnya Kirena mengetahui jawaban yang selama ini dia cari. Al tidak tertarik padanya bukan karena orang lain, tapi karena di mata Alardo, Kirena memang bukan tipenya sama sekali. Al enggan memilih Kirena karena satu-satunya Kleantha yang tersisa dianggap tidak layak berdampingan dengannya.

Yang menjadi pertanyaan di benak Kirena sekarang, hal apa di dalam dirinya yang membosankan di mata Alardo?

“Bukankah itu karena Kakak tidak mau kau lebih berharap padanya?” ujar Rayer. Kirena memiringkan kepala bingung. “Kau tahu? Kakak tidak pernah memacari satu perempuan lebih dari sebulan. Itu sebabnya dia tidak ingin denganmu. Dia tidak mau menyakitimu. Kau dianggap spesial dan satu-satunya yang berbeda.”

Kirena menelan ludah. Percaya tidak percaya dengan jawaban Rayer.

“Coba kau ingat-ingat.” Rayer mengelus kepala Kirena. “Sebanyak apa pun kau menyakiti gadis-gadis di sekitarnya, apa pernah dia balas menyakitimu?”

Apa yang Rayer katakan memang benar. Al tidak pernah melakukan sesuatu yang menyakiti Kirena selain dengan sering gonta-ganti pacar.

“Kakak hanya tidak mau membuatmu hancur.” Rayer tersenyum saat Kirena melepaskan selimutnya. “Dia terlalu menyayangimu.”

Jadi, begitu, ya? Di mata Al, Kirena ternyata sepenting itu?

Kirena tersenyum lebar. Dia melompat ke pelukan Rayer, tertawa senang. Perasaannya kini lebih baik dan dia merasa lega. Kegelapan yang seharian melingkupi hatinya dalam sekejap langsung sirna. Rayer memang bisa diandalkan seperti biasa.

“Aku mencintaimu, Rayer.” Kirena berkata penuh semangat. Dia menubruk Rayer dan memeluk pemuda itu.

Rayer balas memeluknya dan menjawab, “Aku mencintaimu juga.”

Di sudut lain, Al mengurungkan niat untuk menemui Kirena sedetik sebelum dia mengetuk pintu kamar si bungsu yang sedikit terbuka. Pemuda itu bungkam. Dia melihat semuanya, mendengar segalanya.

Sepertinya, kondisi Kirena sudah lebih baik sejak terakhir pertemuan mereka.

Tanpa kata, Al berbalik, lalu melenggang pergi begitu saja.



Perutnya berbunyi.

Kirena kelaparan.

Gadis itu menatap jam dinding. Rupanya malam sudah menunjukkan pukul sembilan. Kirena turun dari kasur dengan badan sedikit lemas. Meski begitu, dia memutuskan turun sendiri ke lantai dasar.

Sambil bersenandung merdu, Kirena sedikit melompat-lompat. Suasana hatinya sedang baik. Besok dia akan bertemu si sulung dan menempelinya seperti biasa. Dia akan berusaha lebih keras untuk mendapatkan hati Alardo.

Di tangga, Kirena melihat Luna yang berjalan beberapa langkah di depannya. Wanita itu berhenti, menoleh, kemudian tersenyum pada Kirena.

“Malam, Kirena.” Luna menyapa ramah, tetap berusaha keras mengambil hati *calon adik iparnya*. Tapi, Kirena tidak memberi respons yang hangat. Matanya justru memicing tajam, emosinya mendadak meledak.

Kirena mendekat, mempertipis jarak mereka.

“Aku ingin membuat camilan untuk Al, bisa sekalian kau menunjukkan dapurnya?” Suara Luna mendayu manja. Terdengar menyakitkan di telinga Kirena. Jadi, tipe wanita semacam ini yang kakaknya suka? Di mata Kirena, Luna seperti debu yang sama sekali tiada arti.

Kirena menatap Luna dari ujung kaki sampai kepala. Dia menyinggikan senyum menghina. “Kau juga pasti tidak akan lama.”

Luna terdiam, berusaha mengabaikan sorot memusuhi yang Kirena lemparkan. Dia bertanya, “Apa maksudmu?”

“Kakak juga akan membuangmu setelah kau tidak berguna.”

Manik mereka saling menubruk. Sebenarnya, Luna sedikit takut kalau harus berhadapan langsung dengan gadis di hadapannya ini, apalagi di sekitar mereka sangat sepi. Meski ingin, Luna tidak bisa bersikap kasar

karena bagaimanapun, Kirena adalah adik dari pemuda yang dia cintai.

“Aku... akan mencari dapur sendiri saja.” Luna berbalik. Dia nyaris pergi ketika seseorang mendorong bahu kanannya kuat. Tubuhnya melayang, kakinya tidak memijak lantai. Luna menoleh, berusaha meraih pegangan tangga, tapi sayangnya tidak sempat. Luna terbelalak melihat Kirena yang tersenyum karena berhasil mencelakainya.

Sedetik kemudian, yang memecah hening hanya suara benturan.

“Selamat tinggal...” Kirena menatap Luna yang jatuh menghantam lantai, darah mengalir dari kepalanya yang terluka, wanita pirang itu jatuh tidak sadarkan diri, senyuman Kirena kian melebar, sudah lama dia tidak merasakan sensasi semenyenangkan ini, “Luna.”



Chapter 6



“Ya, bantu aku menyelesaikannya.” Villian bicara lewat telepon. Dia mondar-mandir di kamar, raut wajahnya tampak tegang. “Apa pun caranya, lakukan. Jangan sampai putriku terlibat dengan hukum.”

“Luna Leviathan termasuk salah satu keluarga terpandang.” Suara di seberang sambungan telepon menyahut. *“Tidak akan mudah menyelesaikan kasus ini dengan damai.”*

“Kau hanya perlu melakukan semua cara agar dia tidak bicara. Walaupun harus membungkam wanita itu selamanya.” Villian mendesis. Dia memijat pangkal hidungnya. Kepalanya berdenyut sakit. “Aku akan membayarmu dengan pantas.”

Villian menutup telpon saat Kirena masuk ke kamarnya. Gadis itu berdiri, disambut dengan senyuman lelah sang ayah. Kirena mendekat, dia tidak mengucap apa pun, hanya membalas tatapan hangat ayahnya dengan sorot datar.

“Kau belum tidur, Kirena?”

“Kakak belum pulang.” Kirena berkedip. “Dia menunggu wanita itu di rumah sakit?”

Canggung. Villian masih sedikit sukar menghadapi putri angkatnya. Namun, tentu saja dia tidak bisa marah. Kirena adalah aset penting keluarganya. Lagi pula... dia yang sudah merawat Kirena sejak kecil. Tentu saja, dia mulai memperhatikan Kirena layaknya dia memperhatikan putra-putranya. Hanya saja, sikap Kirena yang seperti ini juga membuat Villian susah. Tidak ada jaminan selamanya gadis itu beruntung. Tidak selamanya Villian bisa menyembunyikan setiap kejahatan yang Kirena lakukan hanya karena cemburu pada gadis-gadis di sekitar si sulung.

“Kirena,” Villian duduk di tepi ranjang, menahan napas, “kau tahu... perbuatan yang sudah kau lakukan tidak baik?”

“Itu karena wanita gila itu berusaha merebut Kakak dariku.”

“Namun, yang kau lakukan tidak akan membuat Alardo menyukaimu.” Villian memberi jeda. Kirena menggigit bibir bawah. Dia tahu itu. Sebanyak apa pun dia menyakiti gadis di sekitar Al, pemuda itu tidak akan pernah jatuh cinta padanya. “Al justru akan kesal padamu.”

Kirena menunduk dalam.

“Aku tidak keberatan kau mencintainya, bahkan ingin menikah dengan Al suatu hari nanti. Aku justru mendukungmu.” Villian berdiri, lalu mengusap pipi Kirena pelan. “Tapi, gunakan cara yang terhormat. Tunjukkan padanya dengan cara pantas, kalau kau memang layak mendapatkannya.”



Dia menunggu.

Kirena tidak tidur. Semalaman dia menunggu Al di kamar si sulung. Terus saja gelisah, bertanya-tanya kenapa sampai pagi Al belum pulang juga. Kenapa Al memilih menunggui wanita itu hanya karena Luna terluka?

Apa Al... benar-benar menyukainya?

Kalau benar itu kenyataannya, apa yang harus dilakukan Kirena?

Pintu kamar terbuka. Al berdiri di ambang pintu, menatap Kirena beberapa saat. Gadis itu langsung berdiri dari kasur Al, kemudian mendekat. Dia tersenyum manis. “Kakak.”

“Kembali ke kamarmu, Kirena.” Al terlihat capek. Dia duduk di ranjang, melepaskan sepatu dan kaus kaki hitamnya. Dia mengembuskan napas kasar, melirik si bungsu yang tetap memilih berdiri di samping kanannya. “Ada apa?”

Sepertinya, Alardo memang marah. Kirena mulai gelisah, dia memilin jarinya. Sesekali dia melirik Al yang tidak juga memalingkan pandangan, terus menghujannya dengan tatapan tajam.

“Kalau ada yang ingin kau katakan, bicaralah!”

“Kakak...” Kirena memanggil hati-hati, “marah?”

Tidak ada jawaban. Kirena menunduk dalam. Dia menggigit bibir bawahnya, dihantui ketakutan mulai sekarang Al akan membencinya.

“Menurutmu?”

Kirena gemetar. Dia berbisik lirih. “Maaf.”

“Kau terus saja minta maaf, tapi kemudian selalu mengulang hal yang sama. Yang nyaris kau hilangkan itu nyawa seseorang. Bahkan, anak kecil pun tahu mana yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan!” Al setengah membentak. “Sesekali, gunakan otakmu untuk berpikir!”

Al berteriak padanya.

Kirena tercenung. Dia mengangkat wajah, balas menatap Al dengan ekspresi campur aduk. Kenapa jadi dia yang disalahkan? Kalau saja Al tidak membawa Luna pulang, Kirena tidak akan mencelakainya. Kalau saja Al tidak selalu bergonta-ganti wanita, Kirena akan menjadi gadis penurut seperti yang selama ini dilakukannya.

Kalau saja Al balas mencintainya... Kirena tidak perlu melakukan hal gila hanya demi merebut hatinya.

Tapi, selalu saja Kirena yang menjadi tersangka. Kirena yang disalahkan. Dia yang dituduh sebagai pengacau. Padahal, yang gadis itu inginkan sesuatu yang sederhana. Terlihat mudah, tapi terlalu sulit dijangkau kedua tangannya. Kirena hanya ingin... hidup bersama Al selamanya.

“Aku...” Kirena menelan ludah, “aku melakukannya karena benar-benar mencintaimu. Tapi, kau terus saja mengabaikanku, membuatku terpaksa melakukan hal yang sebenarnya tidak kuinginkan juga. Kau yang tidak peka, Kakak!”

“Bocah sepertimu tahu apa tentang cinta?”

“Setidaknya, aku lebih tahu darimu!” Kirena setengah berteriak. Al menahan napas, menatap Kirena semakin tajam.

“Aku lebih tahu darimu...” Suaranya melembut, Kirena tersenyum pedih. Lidahnya kian kelu. Rasa sakit itu kembali mendominasi, membuat hatinya terasa nyeri. “Karena selama ini, aku selalu mencintaimu.”

“Cinta?” Al terkekeh menghina. Emosinya mendadak naik. “Jadi, kau mencintaiku?”

Kirena diam sesaat. Dia mengangguk pasti. “Ya.”

“Kau ingin menikah denganku?”

Lagi-lagi Kirena mengangguk. “Ya.”

“Kalau begitu, lepas pakaianmu.” Al memiringkan kepala. Dia mengukir senyum manis. “Lepas semuanya.”

Kirena tertegun. Dia meremas bajunya sendiri. Hatinya mulai dilanda

bingung. Dilepas? Kenapa?

“Semua gadis yang mencintaiku selalu berakhir di ranjangku.” Al menyilangkan kaki, menunggu. “Kau ingin kuperlakukan seperti mereka, bukan? Jika kau mencintaiku, tentunya ini yang kau inginkan. Kita lihat, gadis tolol tidak berpengalaman sepertimu, apa bisa memuaskan?”

Kirena mundur selangkah. Dia menatap sekitar dengan kaku. Dia memang mencintai Alardo, tapi jika harus melakukan hubungan seks dengan si sulung, itu terlalu cepat untuknya. Dia belum siap melakukan hal sejauh itu.

“Kakak!”

“Apa yang kau tunggu?” Al memotong. Nadanya mendesis keji. “Buka pakaianmu!”

Al berdiri, langkahnya mendekat, kemudian menarik kerah baju tidur Kirena sampai robek. Kirena cepat-cepat menyatukan potongan bajunya. Dia mundur, tapi tersandung kakinya sendiri sehingga terjerembap ke lantai. Kirena mendongak, menatap Al yang berdiri di hadapannya dengan ketakutan. Al memberikan tatapan yang amat menghina. Tatapan yang belum pernah dihadiahkan Al pada Kirena sebelumnya.

“Kau bicara tentang hal yang bahkan tidak kau tahu.” Al berjongkok, mencengkeram rahang Kirena sampai mulutnya terbuka. Tanpa aba-aba, Al menyatukan bibir mereka. Bibir kecil itu dia gigit sampai berdarah, membuat Kirena meringis ngilu. Kirena memukuli bahu Al, berusaha mendorong pemuda itu sekuat tenaga.

Sayangnya, tidak berhasil.

Kirena ketakutan. Dia gemetar hebat saat Al lagi-lagi mengoyak pakaiannya.

Al mendorong Kirena sampai jatuh. Dia berdiri, menatap gadis itu rendah.

“Jangan berani menggangguku lagi.” Al memperingatkan.

Kirena mengusap wajahnya. Rasanya dia masih tidak percaya Al akan melakukan hal sekejam ini padanya. Di mana... kakak baik hati yang berjanji akan selalu melindunginya?

Basah.

Al sesaat terdiam, melihat air yang mengalir deras dari kedua bola mata jernih si bungsu. Gadis itu terisak-isak dengan tubuh meringkuk. Dia... trauma?

“Maaf.” Kirena berbisik parau. “Maafkan aku.”

Kirena merangkak, berusaha pergi dari kamar kakaknya. Namun, kedua kakinya terlalu lemas untuk dipakai berdiri. Hingga pada akhirnya, dia tetap di tempat bersama tangisnya yang pecah.

“Maafkan aku.”

Pintu kamar dibuka. Troy berdiri di sana, menatap Al beberapa saat, lalu menghela napas berat. Yah, dia tidak bermaksud menguping, kebetulan saja dia lewat dan mendengar pertengkaran kakak dan adik angkatnya. Tidak tega, yakin Kirena membutuhkan pertolongan, akhirnya Troy memutuskan ikut campur.

“Kirena.” Troy memanggil.

“Maafkan aku.”

Troy berjongkok dan memeluk erat si bungsu. Gadis itu mencari pertolongan. Sifat Al yang bertolak belakang dengan yang selama ini pemuda itu tunjukkan terlalu membuatnya terguncang. Kirena terlanjur menganggap Al sebagai kakak sempurna yang akan selalu melindunginya. Tapi hari ini, semua bayangan itu hancur. Dileburkan oleh si pemilik nama itu sendiri.

“Kita kembali ke kamarmu.” Troy meletakkan tangannya di pundak dan tungkai kaki Kirena, lalu berdiri tegak. Refleks Kirena memeluknya erat. Tubuhnya masih gemetar hebat. Sebelum benar-benar pergi, Troy menatap kakaknya dan mengukir senyum meremehkan. “Kupikir kau lebih pintar dari ini. Yang kau lakukan hanya akan menyakiti dirimu sendiri juga, tapi kau terlalu bodoh untuk menyadarinya, Kakak.”

Troy berbalik, nyaris beranjak sebelum akhirnya teringat sesuatu. Dia menoleh, menatap Al dengan sorot jenaka. “Hanya sedikit mengingatkan. Kupu-kupu yang terjebak di jaring laba-laba, memang tidak bisa lari. Namun, kalau jaring itu terlalu kuat sampai membuat sayapnya rapuh, bukankah itu lebih mudah untuk membantunya meloloskan diri?”

“Apa maksudmu?”

“Tidak ada.” Troy tertawa geli. “Hanya memberi informasi saja, cinta Kirena pada kami, *termasuk Rayer*, tidak bisa disamakan dengan cintanya padamu. Selamat beristirahat.”





Chapter 1

“*A*da apa, Ayah?” Troy bertanya saat dia dan ketiga saudaranya dikumpulkan di ruang keluarga. Namun, seperti hari yang sudah-sudah, sejak Kirena dibuat takut dengan sikap Alardo yang mendadak kasar padanya, gadis itu tidak pernah lagi hadir di antara mereka.

Kirena selalu saja mengurung diri di kamar. Dia tidak mau sekolah, makan pun kalau makanannya diantar pelayan ke depan pintu kamar. Kirena berhenti bicara, bahkan tidak mengizinkan siapa pun masuk ke dalam kamarnya.

Dia terpukul.

Dia hancur.

Perubahan sikap si sulung yang drastis terlalu sulit dia terima. Cinta yang dia jaga selama ini pada akhirnya retak, lalu hancur berkeping-keping.

Sejak malam itu, Al juga tidak pernah berusaha mengajak Kirena bicara. Ada sedikit penyesalan di dalam benaknya. Namun, lidahnya terlalu kaku untuk meminta maaf. Tenggorokannya juga kering sehingga tidak bisa mengungkap sesal.

Malam kian larut. Villian duduk di sofa tunggal dengan mata menatap putra-putranya bergantian. “Kirena bilang dia ingin pindah sekolah.”

Hening.

Itu memang berita yang mengejutkan, tapi tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Mungkin Kirena merasa tidak cocok dengan lingkungan sekolah dan orang-orang di sekitarnya. Selama ini, dia juga terlalu banyak absen.

“Lalu?” Troy yang bertanya. “Ayah mau meminta saran kami untuk memilihkan sekolah barunya?”

“Dia sudah memilih sekolahnya sendiri,” Villian menggeleng, dia menghela napas berat, “di Berlin.”

Berlin? Jauh sekali. Jika Kirena ingin sekolah di sana, artinya dia harus pindah. Tapi, dia akan tinggal dengan siapa? Mereka bahkan tidak punya

kerabat lagi. Troy berpikir ketika Rayer menahan napas. Dreas menyimak sambil menggigit kuku ibu jarinya.

Alardo bergeming. Dia sedikit syok, lalu memalingkan wajah tidak ambil pusing.

“Dia akan tinggal sendiri. Keluarga Kleantha memiliki rumah pribadi di sana. Dia bilang ingin belajar hidup mandiri.” Villian menjelaskan. Dia menatap keempat putranya bergantian. “Ada yang tahu kenapa Kirena membuat keputusan ini tiba-tiba? Aku sudah bertanya, tapi dia tidak mau bicara.”

Apa yang sudah Al lakukan pada Kirena, memang hanya menjadi rahasia para putranya. Villian tidak tahu kalau penyebab tidak betahnya Kirena tinggal di rumah ini disebabkan oleh putra sulungnya.

Villian memang tidak bisa menolak kalau itu keinginan Kirena sendiri, tapi dia juga tidak bisa menutup fakta kalau dia sangat khawatir. Kirena terbiasa dimanja, dikelilingi saudara laki-laki yang memedulikannya. Gadis itu baru berusia limabelas tahun, mana mungkin bisa merawat diri tanpa bantuan keluarga?

“Tidak ada yang mau memberitahuku?” Villian bertanya saat anak-anaknya memilih bungkam. Dia menghela napas berat, memejamkan matanya rapat sejenak. Ya sudah. Diskusi dia anggap selesai. Untuk sekarang, sebaiknya dia membiarkan Kirena berbuat semaunya daripada memaksa gadis itu tinggal yang justru semakin membuatnya tertekan. “Ya sudah, ucapkan salam perpisahan kalian segera.”

Villian berdiri. “Kirena akan berangkat besok pagi.”



Bahkan, sampai akhir Alardo tidak menemuinya.

Kirena menghela napas berat. Dia memeluk ketiga kakaknya bergantian setelah mendengar nasihat-nasihat mereka agar menjaga diri dengan baik. Troy bilang, sesekali akan datang menjenguknya, sedangkan Rayer yang akan mengantar Kirena ke rumah barunya.

Mereka berdiri di teras saat koper Kirena sudah dimasukkan ke bagasi mobil. Villian tidak bisa mengantar karena tadi malam sudah pergi dinas ke Asia Tenggara. Dia meminta maaf namun Kirena bilang tidak apa-apa. Dia justru berterima kasih karena dalam waktu mendadak pun, ayah angkatnya sudah menyiapkan beberapa *maid* yang akan melayani Kirena di sana.

Pagi yang mendung.

Kirena memeluk Dreas lagi. Kakak termudanya terlihat kesepian karena Kirena

yang paling sering tinggal di rumah, karena Kirena yang selalu menemaninya.

“Kalau kau bosan,” Dreas berbisik dengan suara seraknya, “pulanglah.”

“Hm.” Kirena mengangguk. Dia melepaskan pelukan, lalu tersenyum lebar.

Wajah Kirena masih pucat pasi. Sesekali dia melirik ke dalam rumah yang pintunya terbuka lebar. Masih ada secuil harap si sulung akan menemuinya.

Sayangnya, sia-sia.

Kirena tahu itu. Sikap kasar Al malam itu, jelas menjadi bukti semarah apa Al karena perbuatan Kirena selama ini. Kirena sudah mengganggunya, membuat hari-hari Al berantakan. Dia... nyaris membunuh wanita yang dicintai kakaknya.

“Aku pergi.” Kirena berbalik. Langkahnya gontai. Kedua kakinya terasa sulit untuk diajak berjalan. Dia masih ragu meninggalkan rumah yang selama delapan tahun ini menjadi tempatnya singgah. Tapi, kalau dia tidak pergi, dia hanya akan membuat Al semakin susah.

Dia juga butuh waktu dan ruang untuk melupakan cinta pertamanya.

“Tolong sampaikan.” Kirena kembali berbalik, menatap Troy dengan maniknya yang lagi-lagi berembun. “Maaf karena selama ini selalu membuat masalah untuk Kakak. Aku janji tidak akan pernah lagi mengulanginya.”

Kirena tersenyum perih. Hatinya sakit luar biasa. Seperti dipaksa menelan empedu, lidah kelu itu berbisik. “Aku tidak akan pernah lagi mengganggunya.”

Kirena masuk mobil dengan dibuntuti oleh Rayer. Mobil mereka melaju, dua remaja yang duduk di jok belakang itu terjebak hening. Rayer menoleh, menatap Kirena yang meremas kedua tangannya. Lagi-lagi, dia menangis. Kembali Kirena terisak.

Sepertinya... Kirena memang sudah terlanjur jatuh cinta pada kakak sulung mereka.

Jarak dari rumah utama ke gerbang rumah mereka lebih dari lima ratus meter. Sepanjang perjalanan, mereka akan melewati perkebunan dan beberapa gazebo yang dijadikan tempat istirahat. Lampu-lampu jalan sudah mati. Rayer menoleh. Sesaat lalu, mobil mereka melewati si sulung yang baru selesai berolahraga pagi. Al berlari santai hendak kembali ke rumah.

Pemuda itu menghela napas. Walau sekilas, dia bisa menangkap jelas raut kesal yang ditunjukkan oleh kakaknya. Al tampaknya juga cukup terpukul dengan keputusan Kirena yang ingin pindah.

“Kau memang bodoh, Kakak,” gumam Rayer kasihan.



Pertang Penulis

Queen Nakey adalah tipe orang yang enggak mau melakukan sesuatu yang bikin capek dan repot. Bagi dia yang mantan hikikomori, penggila anime dan komik, salah satu monster yang paling sulit dikalahkan dan dijatuhkannya adalah bersosialisasi dengan banyak orang. Oleh karena itu, dia belajar menulis. Dengan menulis, mereka yang tidak kenal Queen Nakey jadi mengenal namanya. Moto hidupnya adalah hidup gak perlu bahagia karena sekalipun gak bahagia, manusia tetap bisa bertahan hidup.

My Devil Butler adalah cerita bergenre fantasi pertama yang dia buat dengan dipengaruhi kekagumannya terhadap sosok Sebastian Michaelis di Kuroshitsuji.

Mau tau lebih banyak tentang Queen Nakey? Mampir, yuk.

Instagram: @Key.Diana

Twitter: @KeyDonatlovers

Ask.fm: @QueenNakey

Terima kasih.

Dapatkan Juga

